

Emha Ainun Nadjib



ARUS BAWAH

Sebuah novel yang merunut kembali hakikat rakyat,
kekuasaan, dan kesejahteraan

ARUS
BAWAH

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ARUS BAWAH

Emha Ainun Nadjib



Arus Bawah

Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, Desember 2014

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih

Perancang sampul: @labusiam & Agung Budi Sulistya

Pemeriksa aksara: Intan Puspa

Penata aksara: Arya Zendi

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Pernah diterbitkan dengan judul *Gerakan Punakawan atawa Arus Bawah* pada 1994

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp.: (0274) 889248/Faks: (0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Emha Ainun Nadjib

Arus Bawah/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Ika Yuliana Kurniasih.—Yogyakarta: Bentang, 2014.

viii + 240 hlm; 20,5 cm

ISBN 979-602-291-068-8

EISBN 978-602-291-541-6

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Ika Yuliana Kurniasih.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone.: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

website: www.mizan.com

Pengantar Penerbit

APA JADINYA bila Semar mendadak lenyap? Tak ada kabar, tak ada sebab. Hilang begitu saja. Emha Ainun Nadjib sengaja menjadikan tokoh yang sering dipakai sebagai citra sosok yang punya kekuatan melebihi dewa tapi sekaligus bersahaja laiknya jelata ini sebagai kunci untuk masuk ke dalam proses permenungan. Peristiwa hilangnya Semar mengajak kita untuk merunut kembali hakikat rakyat, demokrasi, kekuasaan, politik, dan kesejahteraan.

“Arus Bawah” pernah terbit bersambung di harian Berita Buana pada 28 Januari sampai 31 Maret 1991 dan menjadi buku pada 1994. Novel-esai ini menarik untuk dibaca lagi meskipun situasi Indonesia mungkin sudah banyak berubah dibandingkan saat novel ini ditulis. Saat itu Indonesia berada pada masa Orde Baru yang punya kehati-hatian luar biasa pada setiap suara dari rakyat. Orang tidak bisa sembarangan beropini atau berpolitik tanpa waswas akan diciduk aparat. Media massa dibungkam. Aparat juga punya kekuasaan hampir tanpa kontrol sehingga bisa sewenang-wenang, utamanya kepada rakyat bawah.

Gerakan arus bawah telah menguat dan menciptakan sebuah gelombang besar bernama Reformasi pada 1998. Bangsa ini sekarang dalam situasi demokrasi yang lebih aspiratif, lebih terbuka dibandingkan zaman Orde Baru. Dengan munculnya internet dan media sosial, kata pemberangusan juga seperti sudah arkaik. Rakyat pun sudah bisa memilih langsung pemimpin Negara ini. Namun, apakah bangsa ini benar-benar sudah demokratis? Benarkah rakyat sudah lebih bisa menyalurkan aspirasinya? Apakah penguasa sudah lebih adil kepada rakyat?

Sebagai sebuah proses, bangsa Indonesia belum selesai. Itu sebabnya kita perlu menengok lagi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sering bernada gugatan dari para Punakawan dalam novel ini. Apakah kita benar-benar membutuhkan Semar sehingga perlu dicari? Atau, kita sedang berpura-pura membutuhkan Semar? Jangan-jangan Semar tak ke mana-mana

Bentang Pustaka

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Daftar Isi

Kiai Semar Menghilang, Yatim Piatu Kehidupan

Meng-Gareng, Mem-Petruk, dan Mem-Bagong

Rakitan Kebahagiaan, Dunia Benderang dalam Diri

Kelenturan *Goro-Goro* Demokrasi dan Kantong Bolong

Titik Nadir Sejarah *Pseudoharmoni*

Gula Itu Asin, Lho! Kemudian Gerakan Carangan

Bodronoyo Buang Angin. Yang *Pinter* Saja Goblok, Kok!

Budaya Politik Pra-Wayang

Paham Kekuasaan Karang Kedempel

Kodrat Kedaulatan Dewa, Pergulatan para Dalang

Penghulu Perkawinan Alam dan Manusia

Monopoli dan Distribusi Wahyu, 1.500 Dukun

Transformasi dan Reaktualisasi Punakawan

Setiap Pembangunan Minta Ongkos Ekalaya

Tumbal Keselarasan Gong-Gong Ditabuh

Politik Kebudayaan Kromo Inggil, Berhenti Saja Mem-
Punakawan-i Mereka

Raksasa Cakil Menikam Perutnya Sendiri

Kiai Semar Terpana, Orang-Orang Minum Tuak

Kiai Semar Menghilang, Yatim Piatu Kehidupan

KIAI SEMAR lenyap dari Karang Kedempel.

Kiai Semar lenyap, tetapi jangan-jangan tak seorang pun dari penduduk Karang Kedempel yang merasa perlu mencarinya.

Orang yang kehilangan, setidaknya akan ingat bahwa ia kehilangan. Tetapi, kalau terlalu lama ia kehilangan sesuatu, akhirnya yang hilang tidak hanya sesuatu itu, tetapi juga rasa kehilangan itu sendiri.

Kiai Semar lenyap, alam berduka, tetapi orang tidak.

Langit menutupi mukanya dengan berlapis-lapis mendung, dan dari sela jari-jarinya meleleh gerimis, jatuh setetes demi setetes. Angin kaku. Pohon-pohon, dedaunan, menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Akan tetapi, orang tidak. Penduduk Karang Kedempel bahkan tak bisa melihat air mukanya sendiri, yang sebenarnya memancarkan kesepian karena kehilangan itu. Mereka tetap bekerja seperti biasa, berkeringat, tertawa, tidur, dan mungkin tak merasa perlu untuk bangun seandainya pun ada gunung meletus atau seluruh kehidupan Karang Kedempel bubar mendadak.

Padahal, Gareng gugup tak alang kepalang!

Soalnya dahulu Semar-lah yang mengajaknya ke Karang Kedempel. Sebagai Prabu Mercuru, raja jin taklukan Dewa Ismoyo yang juga bernama Kiai Semar, ia diajak turun dari jagat Jonggring Saloka ke alam bumi Karang Kedempel untuk menjadi anggota Punakawan. Lha, kok, sekarang Kiai Semar minggat begitu saja.

Terbangun mendadak dari tidurnya, Gareng melompat berlari ke rumah Petruk. Terengah-engah ia langsung menjatuhkan diri terduduk di lincak di depan rumah adiknya itu.

“Semar hilang! Semar hilang!” Suaranya terengah-engah. “Truk, Bapak hilang! Bapak hilang!”

Petruk tersenyum-senyum saja sambil meneruskan membelah kayu-kayu bakar dengan *pecok*-nya.

“Semar hilang! Semar hilang! Semar hilang!” Gareng mengulang lagi dengan nada lebih tinggi.

Akan tetapi, Petruk memang selalu lebih dingin melayani setiap persoalan. Tentu saja: kantongnya memang bolong adanya.

“Kenapa si tua bangka itu main kucing-kucingan?” sungut Gareng. Kemudian, ia meneruskan, “Dusun kita ini sedang amat membutuhkan kehadirannya. Dusun kita yang semakin rusak ini ...!!!”

Tiba-tiba kalimat Gareng berbelok ke kata-kata makian sebab Petruk meletakkan *pecok*-nya dan berlalu ke belakang rumah. “Semar hilang! Semar hilang! Semar hilang! Kamu tidak punya telinga! Kamu tidak punya perasaan! Kamu tidak punya keprihatinan!”

Akan tetapi, ketika sejenak kemudian ternyata Petruk muncul kembali dengan membawa sejumlah ubi godok, Gareng mengembalikan kata-katanya ke jalan semula. “Bapak itu orang yang sok jual mahal. Sudah tua bangka pakai ngambek segala. Hari depan dusun kita amat kangen pada keperigelan tangannya. Sekarang kita semua menjadi anak hilang. Seluruh penduduk dusun ini menjadi yatim piatu sejarah. Apakah ia merasa jengkel kepada Pak Lurah sehingga tak bersedia lagi menjadi Punakawan?”

Gareng mengambil ubi, menggigit, dan mengunyahnya sambil meneruskan ceramah, “Apakah ia menganggap Pak Lurah sudah sedemikian tak pantas untuk ditemani karena ia sedemikian tak tahu diri? Salahnya orang memanggil Bapak dengan Ki Lurah Semar. Pak Lurah yang asli jadi cemburu sehingga sebutan *lurah* diganti menjadi *kades*.”

Petruk mengambil ubi sekaligus tiga biji. Karena, ia tahu kakaknya akan semakin meluncurkan beratus-ratus kalimat yang tinggi-tinggi untuk menutupi perhatian Petruk terhadap jumlah ubi yang dimakannya.

Dan, Gareng, sambil meneruskan pidato tunggalnya, mengambil seluruh gumpalan ubi yang tersisa. “Apakah Semar memuntahkan kembali bumi dari perutnya? Apakah ia telah menyorong balik sang waktu bagi dirinya sendiri, kembali menyelusup ke rahim Dewi Wirandi, ibundanya, serta pupus di cahaya mata Sang Hyang Mahatunggal, ayahandanya, yang memang telah amat lama dirindukannya?”

Petruk bertepuk tangan panjang sambil bersorak riuh sendirian, “Hidup Gareng! Hidup Gareng!”

Kakaknya memang dikenal sebagai filsuf desa yang cukup mumpuni. Ia tidak hanya piawai dalam berpikir dan merenungi persoalan-persoalan hidup,

tetapi juga boleh ditandingkan dalam hal mengemukakan hasil perenungannya. Jangankan masalah-masalah kemasyarakatan, bunyi katak pun direnungkan oleh Gareng. Gareng sanggup menemukan hubungan antara *lugut* atau *rawe* dengan korupsi pembukuan desa, antara cara beradu dahi para kambing jantan dengan kepalsuan hati kebudayaan manusia, atau antara berkurangnya jumlah burung bangau dengan sisi Kitab Suci Purba atau garis edar galaksi-galaksi alam semesta!

Apalagi, peristiwa hilangnya Semar!

Petruk khawatir rasa kehilangan pada diri Gareng akan mendorong pemikirannya terlalu maju sehingga gila. Pasti kakaknya yang berhidung raksasa—sehingga memiliki daya penciuman puluhan kali lipat dari manusia normal—itu akan sibuk tiap saat mencari tempat dan manusia untuk mendengarkan ungkapan dan renungan-renungannya. Petruk merasa waswas bahwa pada hari-hari mendatang ini ia akan sedemikian disibukkan oleh kakaknya yang butuh pendengar. Karena kemudian yang menjadi penting adalah ungkapan-ungkapan Gareng itu sendiri, bukan lagi arti hilangnya Kiai Semar.

“Yang bergeletakan di kotak-kotak para dalang jelas hanya kulit-kulit pahatan. Yang nongkrong di panggung-panggung wayang orang, di komik dan di buku-buku, jelas hanya Semar jadi-jadian. Ataukah, sebagai Makhluk Putih Telur, si tua bangka itu memprotes produksi massal teknologi peternakan ayam, yang setiap bulan harus dibunuh anak-anak ayam yang jumlahnya ribuan? Atau, yang ia protes sesungguhnya lebih serius dari itu, misalnya gejala *transnasionalisasi* peternakan manusia?”

Petruk mulai menghela napas panjang. Tak meleset apa yang diperhitungkannya. Berapa ribu kalimat dalam sehari yang akan diproduksi lewat mulut kakaknya, tidaklah bisa dikira-kira.

“Atau, jangan-jangan Semar sedang melakukan protes terhadap pola kepemimpinan Hyang Manikmoyo yang dianggapnya terlalu toleran terhadap kelicikan-kelicikan. Semar Bodronoyo itu dalam dimensinya sebagai Sang Hyang Ismoyo barangkali berpendapat bahwa si Guru Manikmoyo itu tak cukup kreatif, tak memiliki kejernihan dan keadilan dalam menangani berbagai kasus umat manusia di alam semesta. Gelar Sang Hyang Otipati, yakni sang Penghukum Kejahatan, dilihatnya tak lebih dari semacam macan kertas—karena mungkin telah lapuk dikikis oleh perjalanan abad demi abad yang sangat panjang. Tetapi, ah!—itu *mokal*. Sejak di Jonggring Saloka, Kiai

Semar tidaklah memiliki ketegasan hati untuk memungkinkannya menjadi pahlawan. Ia terlalu arif, terlalu pemaaf, dan yang terutama—terlalu lembut dan sentimental untuk sanggup memahlawani suatu perubahan.”

Sebenarnya, terasa aneh, pikir Petruk, bahwa ada orang dusun, orang kecil—macam kakaknya itu—sanggup memiliki tingkat berpikir serta kemampuan ungkap yang sama sekali terlampau tinggi untuk dibandingkan tingkat ketololan para tokoh Dusun Karang Kedempel pada umumnya.

Pak Kamituwo pun tak sedemikian terampil pemikirannya. Tetua-tetua dusun yang lain biasanya berpikir sepotong-sepotong, bahkan tak sedikit yang tak pernah bisa membuat satu kalimat secara lengkap. Sementara itu, kepandaian Pak Kades yang nomor satu ialah berkuasa. Yang nomor dua melakukan korupsi. Nomor tiga, menyembunyikan kekuasaan dan korupsi itu dalam berbagai model perilaku dan tutur kata palsu yang halus lembut. Dan, Pak Sekdes atau Pak Carik adalah ahli penata penyembunyian itu dalam buku administrasi dan irama birokrasi.

O, itu rupanya kelemahan Gareng! pikir Petruk lebih lanjut. Persis seperti tangannya yang panjang sebelah, Gareng hanya mampu berpikir, mengamati, dan berkata-kata, tetapi sama sekali tak punya kesanggupan untuk berkuasa.

“Jadi, di manakah kini Kiai Semar berada?”

Dengar itu, kata Petruk dalam hati. Dengan model ungkap dan cengkok ucapan khas Karang Kedempel, Gareng sesungguhnya memang berbakat menjadi semacam filsuf pemimpi atau sastrawan yang satu-satunya keahliannya adalah memekik-mekik—ditambah: minta sokongan makan siang, kemudian tidur mengigau.

“Di manakah kini Kiai Semar berada? Dunia mencarinya dengan perasaan cemas. Di tengah gegap gempita para penduduk Karang Kedempel menyelenggarakan pembangunan, di balik kekhusyukan para cerdik pandai merumuskan teori-teori perkembangan, di sisi para pujangga melukis kegairahan dan kecemasan bahwa memang sudah sejak lama sosok Kiai Semar tak lagi ketahuan.”

Petruk meletakkan *pecok*-nya. Duduk bersandar di sebatang kayu yang disandarkannya di dinding kayu rumahnya. *Apakah Kang Gareng ini yang disebut mutiara terpendam? renungnya. Tapi, apa sebenarnya manfaat kata dan kalimat yang disusun-susun dan dideklamasikan? Penduduk Karang Kedempel tidak memberi penghormatan kepada Kang Gareng lebih dibanding orang-orang lainnya. Mungkin karena apa pun kalimat Kang*

Gareng nyatanya tak pernah membuat para penduduk menjadi tersentuh. Jadi, kenapa ia disebut mutiara? Kang Gareng pastilah bukan contoh dari kaum empu yang bersembunyi. Setidak-tidaknya karena hidungnya terlalu membengkak sehingga punya kecenderungan untuk membesar-besarkan bebauan yang dicitumnya. Tangannya pendek sebelah sehingga tak pernah imbang kalau hendak menyentuh sesuatu. Dan yang terutama, bola matanya mengarah ke dua sasaran yang berbeda. Mana bisa orang jadi cendekia kalau matanya juling.

“Di mana kini Kiai Semar bersemayam? Kita semua amat dalam merindukannya. Apa ada yang tahu di sebelah mana dari gugusan waktu ia bertempat tinggal? Di bagian mana dari susunan ruang dirinya disembunyikan? Ataukah wujudnya harus ditangkap lewat percakapan rahasia antara waktu dengan ruang? Kita semua merindukannya dalam perasaan sedih yang amat mendalam.”

Mendadak Petruk bangkit lagi. Ambil *pecok*-nya lagi dan menghantamkannya ke kayu sekeras-kerasnya. *Kang Gareng sudah mulai berpuisi-puisi!* pikirnya. *Sebentar lagi ia akan merasa sudah berada di langit saf dua belas. Kalau puisi terlalu tinggi, harus dikritik dengan pecok. Memang benar ada orang-orang pintar yang tersembunyi. Memang benar orang terkenal tidak sama dengan orang pintar. Orang terkenal tidak selalu pintar dan orang pintar tidak selalu terkenal—dan Kang Gareng bukan keduanya. Kang Gareng hanya lelaki tanggung yang kadang-kadang memang dirasuki oleh roh filsuf atau penyair entah dari zaman apa. Kapan Kang Gareng dirasuki roh, itu bergantung kapan ia bertengkar dengan istrinya, atau ketika ditagih utang, atau pada hari-hari menjelang pembayaran sekolah anak-anaknya.*

“Petruk Dengkul Bolong! Petruk Dengkul Bolong! Petruk Dengkul Bolong!” Terdengar suara Gareng amat keras, membuat Petruk berhenti membelah kayu. “Aku bilang bapak kita hilang! Bapak kita hilang! Tapi, kamu dari tadi senyum-senyum terus dan berlagak tak merasakan apa-apa! Ini tidak main-main. Karang Kedempel terancam. Masa depan akan gelap. Langit akan robek dan bumi akan menggigil selama-lamanya. Kita harus berbuat sesuatu!”

Petruk menarik napas dalam-dalam. Duduk di sisi kakaknya.

“Siapa bilang Bapak hilang?” ia bertanya perlahan.

“Ooo, kupingmu benar-benar bolong rupanya!”

“Kalau buntu itu dengkul namanya.”

“Jangan main-main, Truk. Dari tadi aku bilang Bapak hilang dan kita semua dalam suasana duka. Tapi, semua kata-kataku meluncur saja lenyap kembali karena kupingmu bolong!”

“Paling-paling Bapak sedang di tempat semadinya.” Petruk tetap dingin.

“Kali ini tidak. Kali ini pesanggrahan kosong!”

“Kekosongan itulah Bapak.”

“Jangan bergurau! Jangan meniru-nirukan kalimatku!”

“Begini lho, Kang Gareng. Kang Gareng bilang bahwa Bapak lenyap. Apa maksudnya itu? Apa beda antara lenyap dan muncul bagi Kiai Semar? Apa bedanya hilang dan tak hilang? Bagi tua bangka kakaknya Dewa Guru itu apa bedanya ada dan tak ada? Kang Gareng punya utang berapa, sih, yang harus dibayar hari ini?”

“Sundal bolong kamu!” Gareng semakin marah. “Kamu pikir aku mau pinjam uang kamu dengan pura-pura omong berputar-putar dulu?”

“Atau, Mbakyu marah-marah tadi?”

Gareng menggeram. “Kamu ini memang bolong lahir batin! Kakakmu ini bicara serius. Bapak lenyap. Mungkin dia marah. Desa kita ini sudah rusak. Para pamong makin sewenang-wenang, penduduk makin goblok, dan Bapak ngambek!”

Mendadak gerimis yang kecil-kecil itu berubah menjadi hujan yang amat derasnya.

“Lihat itu!” Gareng membentak-bentak. “Apa mata kamu sudah jadi *sogok telik*? Apa hati kamu sudah jadi kerikil bengkak? Sejak fajar tadi, alam telah berbicara amat jelas! Langit yang mendung kini nangis keras. Angin yang dari tadi menahan perasaannya segera akan mengamuk. Tanah dusun kita tercacah-cacah dan seluruh penduduk akan dirundung oleh kemurungan hati yang tak bisa mereka terjemahkan.”

“Nanti saja membacakan sajak,” Petruk memotong, “hujan tidak bisa mendengar.”

Akan tetapi, Gareng justru berpendar-pendar perasaannya oleh gemuruh suara hujan. “Sekarang tak bisa ditunda lagi! Kita harus berbuat sesuatu. Kita harus menemukan cara untuk berbuat sesuatu. Semua yang harus dihilangkan, harus kita hilangkan. Semua yang harus dibalik, harus kita balik. Semua yang harus digeser, harus kita geser. Semua yang harus dilawan, harus kita lawan. Semua yang harus diubah, harus kita ubah. Kalau tidak, Bapak akan lenyap selama-lamanya! Bapak akan lenyap selama-lamanya. Desa kita harus

diselamatkan. Para penduduk harus dibebaskan. Kalau tidak, kita semua akan menjadi yatim piatu selama-lamanya. He, langit, berhentilah menangis! He, angin, tenteramlah kembali ke sarangmu! He, tanah, tunggu, kubikin mekar kembali kamu!”

“He, Gareng! Kusumpal mulutmu!”

Terpotong kalimat Gareng karena kaget, juga Petruk, oleh suara sangat keras dan sangat sengau yang sangat mendadak terdengar. Mereka menoleh. Ternyata, Bagong. Basah kuyup badan dan pakaiannya. Ia muncul dari kebun belakang rumah Petruk.

Alangkah terbengkalai wajahnya. Mulutnya yang terlalu lebar dan bibirnya yang tumpah ke bawah sungguh menjijikkan bagi kedua kakaknya. Keseluruhan wujud anak ini sukar dirumuskan. Apalagi, air yang menetes dari pakaiannya begitu keruh. Meskipun demikian, Gareng dan Petruk tak pernah habis heran memandangi tubuh adik bungsu mereka ini. Kok, bisa gemuk begitu, padahal jelas kurang makan. Memang agak pucat, tetapi toh subur.

“Hantu yang ditakuti segala hantu!” Gareng membentakinya.

“Apa kamu!” balas Bagong. “Mau kusumpal mulutmu dengan tumitku ini?”

“Jangan main-main! Bapak hilang! Tahu, enggak?”

“Siapa? Semar? Hilang? Hilanglah! Mampus? Mampuslah!”[]

Meng-Gareng, Mem-Petruk, dan Mem-Bagong

KALI INI Gareng memiliki perasaan dan pertimbangan khusus terhadap ulah Bagong, adiknya. Betapapun ia telah selalu menyediakan berkeranjang-keranjang permintaan maaf bagi Bagong, tetapi ada saat-saat tertentu dari hidup ini di mana seseorang dilarang untuk dimaafkan.

Memang sejak lahir Bagong telah selalu memanggil Kiai Semar tidak dengan sebutan Pak, Bapak, atau apalagi *Romo*—mana mungkin tingkat budi tinggi macam itu dipahami oleh genderuwo berbibir terlalu lebar seperti Bagong. Tak ada yang kaget dan memang tak ada orang yang merasa perlu menegur cara bergaul Bagong yang menabrak-nabrak.

Setiap manusia di muka bumi ini tidak hanya wajib memahami tata krama, tetapi juga dianjurkan dengan sangat untuk mematuhi. Tidak hanya sebagai hiasan hidup, tetapi juga sebagai pakaian dari perilaku. Bolehkah kita datang ke kerumunan orang banyak dengan tubuh telanjang? Demikian pula tak pantas jika perilaku seseorang tampil tanpa busana. Cara bergaul Bagong itu tak lebih tak kurang adalah mencerminkan kepribadian yang tanpa pakaian.

Akan tetapi, buruk yang bola matanya sebesar buah kelapa itu merasa sah untuk bebas dari tata budaya. Dipanggilnya sang bapak yang anggun dan dicintai oleh seluruh penduduk Karang Kedempel itu hanya dengan “Mar!”—tanpa embel-embel atau bungkus yang meninggikan derajat orang yang ia panggil. Itu pun tak cukup. Bagong memanggil nama bapaknya dengan nada seekor kera memekik di belantara. Bagong melontarkan suaranya dari tenggorokan tanpa mengaturnya berdasarkan takaran rasa sopan santun.

Itu belum cukup. Sukma jahat Bagong barangkali berkeinginan untuk mengenakan kalung berlapis-lapis yang terbuat dari untaian usus Kiai Semar dan dihiaskan di lehernya yang berbau *penguk* dan penuh daki. Anak tak tahu diri yang berwajah Banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar. Kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar! Kamu ini bagaimana! Apa gunanya jadi bapak kalau tidak sanggup memenuhi keinginan anaknya! Untuk apa aku repot-repot jadi anakmu kalau kamu bandel begitu! Bapak, kok, tidak patuh kepada anaknya! Bapak cap apa itu!”

Perih hati Gareng kalau mengingat-ingat itu.

Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan orang di pabrik tahu. Tetapi, Gareng tidak berani. Tubuh Bagong jauh lebih besar daripada tubuhnya. Dan lagi, orang tua yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa tololnya! Semua orang ikut merasa terhina oleh *pokal* Bagong, tetapi Semar sendiri malah justru amat menyayangi putra bungsunya itu. Apa-apaan.

Tapi, kali ini aku tak bisa lagi menahan hati, kata Gareng dalam hati.

Semar hilang, atau menghilang, dan Gareng merasakan hal itu lebih dari kalau ia kehilangan dirinya sendiri. Gareng amat mencintai sosial bapaknya. Semar amat memenuhi jiwa Gareng sehingga tak cukup. Tumpah ruah.

Dalam rasa kehilangan yang amat menyayat itu, Bagong malah seenaknya bilang, “Semar hilang? Hilanglah! Semar mampus? Mampuslah!” Coba. Jenis permintaan maaf yang mana yang layak diberikan kepada kera *ndower* semacam itu?

Perlahan tapi pasti, Gareng mengeluarkan peluru-pelurunya sebiji demi sebiji. Istri Petruk telah menyediakan sarapan. Petruk telah meminjamkan pakaiannya kepada Bagong—tentu saja tak cukup sehingga hampir robek. Suasana makan pagi mereka terasa kaku meskipun Petruk terlihat senyum-senyum saja. Sementara itu, Bagong berlaku seperti tak pernah ada udara bertiup yang bisa menghambat gerak tangannya meraih makanan-makanan semaunya dan menggerakkan bibir raksasanya seperti Batara Kala mengunyah kerumunan manusia di pasar.

“Gong!” Suara Gareng tersendat.

“Ya, Gar!” jawab Bagong sambil meraih bakul dan mengambil nasi dengan tangannya.

“Silakan kamu panggil aku dengan Gar atau Reng atau apa saja, tapi bolehkah aku memintamu untuk memanggil Bapak tidak dengan Mar atau Semar, tapi dengan sebutan Bapak?”

“Orang namanya Semar, kok, dipanggil Bapak. Kalau namanya Semar, ya, dipanggil Semar, Blok!” jawab Bagong. Nada suaranya seolah-olah ia berbicara di tengah lapangan kepada ratusan orang yang nonton penjual jamu berdemonstrasi.

“Kiai Semar itu bapakmu,” kata Gareng, mencoba tetap bersabar.

“Memang bapakku. Tapi, kan, namanya Semar.”

“Semua penduduk Karang Kedempel ini menghormati Bapak lebih tinggi daripada siapa saja. Tapi, kamu seenaknya saja memanggil namanya.”

“Lha, ya, tentu saja dipanggil namanya. Apa kamu suruh aku memanggilnya dengan nama Kambing atau Tokek?”

Dada Gareng mulai terbakar. “Maksudku panggillah bapakmu dengan sebutan yang sopan!”

“Apa sebutan Semar itu tidak sopan? Gareng ini menghina. Nama Semar dianggap tidak sopan!”

Gusti Gung Binatoro! Bagaimana menjelaskan kebudayaan kepada seekor kera?

“Dengar baik-baik, ya, Anak Ganteng. Seorang anak tidak baik memanggil bapaknya hanya dengan namanya secara telanjang.”

“Kapan aku telanjang di depan Semar? Kok, enak dia!”

“Telanjang itu maksudnya ngoko. Kita tidak boleh ngoko kepada orang yang lebih tua. Kalau bapaknya ya dipanggil Pak, kalau paman ya dipanggil Man, begitu seterusnya.”

“Kenapa bukan yang muda yang tak boleh dipanggil ngoko? Kenapa harus yang tua?”

“Karena yang muda harus menghormati yang tua.”

“Apakah yang tua tidak harus menghormati yang muda?”

Gareng menelan ludah. Sementara Bagong entah sudah berapa puluh kali menelan nasi dan lauk-pauknya.

“Kang Gareng,” tegur Petruk, “ayo ambil nasinya supaya kita bisa sarapan bersama-sama.”

Gareng memegang-megang piringnya saja, tetapi tangannya belum bergerak menuju bakul nasi. Hatinya tidak berada di nasi.

“Gong!” Terdengar suaranya lagi. “Apa kamu tidak pernah diajari sopan santun?”

“Ya, tanya sendiri sana kepada Semar, apakah ia pernah mengajari sopan santun kepadaku atau tidak.”

“Sekarang aku sebagai kakak sulungmu yang berkewajiban mendidikmu untuk sedikit paham sopan santun. Dengar, panggilan Bapak kepada seorang bapak oleh anaknya adalah tanda penghormatan anak itu kepada bapaknya.”

“Lantas, apa tanda penghormatan seorang bapak kepada anaknya?”

“Dia memanggil Nak.”

“Tapi, Semar boleh memanggilku Gong. Kenapa aku tak boleh memanggilnya Mar?”

“Karena kamu anaknya. Anak bukan saja harus menghormati bapaknya, ia juga harus berterima kasih atas jasa-jasa bapaknya yang telah membesarkannya.”

“Apakah Semar juga tidak harus berterima kasih kepadaku? Bagaimana mungkin Semar bisa membesarkan aku kalau tanpa aku?” Bagong melengos. “Huh! Masih untung aku bersedia menjadi anak Semar.”

“Bagong!” bentak Gareng.

“Gareng!” Bagong balas membentak.

Gareng berdiri dan bersikap seperti hendak memukul adiknya. Untung Petruk segera bertindak, memegang pundak kakaknya, mendudukkannya, dan memintanya bersabar. Kalau tidak, Gareng pasti akan bingung sendiri. Mana berani dia memukul orang utan itu.

Dan, Bagong terus makan dengan lahapnya.

Petruk sekali lagi mempersilakan kakaknya untuk memulai makan, tetapi Gareng tampaknya terus menunda karena kepada Bagong-lah konsentrasinya terpusat.

“Kali ini aku tidak main-main, Gong,” suaranya bergetar.

“Apakah ada beruang yang ikut sarapan di sini sambil menuduhmu main-main?” Bagong sungguh-sungguh kasar dan tak bisa menjaga perangai.

“Bapak kita hilang, Gong. Ini sangat serius. Ada banyak hal yang harus kita renungkan. Dusun kita dalam bahaya. Memang semua orang kelihatan tenang-tenang saja. Sebab, mereka sudah telanjur tidak bisa tahu apa-apa yang seharusnya mereka ketahui. Pada situasi yang seperti itu kamu memamerkan kegoblokan dan kekurangan!”

“Lho!!!” Bagong terhenti mengunyah. “Gareng ini, kok, sekarang jadi goblok dan kurang ajar!”

Petruk geleng-geleng kepala.

“Kamu yang goblok dan kurang ajar!” Gareng membentak. “Kamu tak tahu adat! Tak mengerti bagaimana menjunjung orangtua!”

Bagong tertawa dan kembali makan. “Menjunjung Semar?” ejeknya. “Suruh simpan dulu pantat dan perut Semar itu di gudang, baru kuangkat.”

Memang sungguh-sungguh goblok adikku ini, pikir Gareng. Tetapi, sudah telanjur. Ludah perdebatan sudah menciprat-ciprat dan menaburi muka.

“Kamu pikir aku ini tolol, ya, Reng?” kata Bagong lagi. “Orangtua harus dijunjung? Dijunjung ke mana? Dimasukkan ke kuburan? Dengar, justru orangtua yang harus menjunjung anaknya. Tak ada ceritanya bayi menggendong ibunya sambil meng-*kudang-kudang* bapaknya. Mereka berdua justru yang sejak semula wajib menggendong anaknya untuk diantarkan ke masa depan.” Suara Bagong *menggerunjal-gerunjal* karena bercampur dengan lalu lintas makanan di mulutnya.

“Kamu pikir kamu saja, ya, Reng, yang mencintai Semar. Kalau toh aku ini seekor buruk, kamu kan tahu tidak sedikit manusia yang kurang mencintai anak atau bapaknya dibanding tingkat cinta kasih seekor buruk kepada anak atau induknya. Lihatlah, bukankah selama ini Semar amat menyayangiku lebih daripada rasa sayangnya kepada kalian—Gareng dan Petruk. Tahu kenapa?”

“Semar adalah cermin agung. Cermin paling jernih dan adil di antara yang pernah dicapai oleh manusia. Takaran rasa sayang Semar kepadaku adalah pantulan apa adanya dari tingkat rasa sayangku kepadanya. Setiap orang memperoleh rezeki sejumlah yang ditanamnya. Setiap petani memetik buah sejumlah tanaman yang diolahnya. Tapi, rasa sayangku tidak harus terikat oleh kehalusan bentuk-bentuk ungkapnya.

“Aku memanggilnya Semar dan bukan Bapak, atau apalagi *Romo*, itu sama sekali bukan merupakan bukti bahwa aku tidak menyayanginya. Juga kalau seandainya aku memanggilnya dengan Bapak, itu bukanlah ungkapan rasa sayang tak terbantah. Aku bisa saja memanggil Semar dengan Dul, Prul, Tlup, Drum, atau apa saja, tetapi yang penting bukanlah apa bunyi panggilan itu, melainkan dalam mutu hubungan yang bagaimana bunyi panggilan itu diucapkan. Apa tata nilai, etika, dan sifat hubungan kerja yang berlaku di antara kami. Apakah hubungan antara aku dan Semar adalah hubungan antara dua manusia kekasih, antara dua sahabat karib, antara raja dan abdi, antara majikan dan budak, hubungan cinta-mencintai, hubungan saling memberi pengertian dan manfaat, hubungan memerintah dan diperintah—itu yang terpenting.

“Lihatlah bagaimana kehidupan penduduk Karang Kedempel ini! Orangtua minta dijunjung, bahkan memerintahkan orang untuk menjunjungnya, dalam suatu pola hubungan yang curang. Dan, yang dimaksud orangtua tidak sekadar orangtua darah, tapi adalah juga siapa saja yang lebih berkuasa, lebih kaya, lebih pintar, lebih berumur, serta segala macam kedudukan yang dianggap

meletakkan seseorang atau suatu kelompok terletak lebih tinggi derajatnya dibanding yang lain. Apa itu?

“Yang ada tinggi rendah itu hanya nilai. Kalau manusia, ya, sama saja. Kebetulan seseorang ditugaskan menjadi bapak dari seorang yang lain, kebetulan seseorang diperintah oleh sekumpulan masyarakat untuk menjadi Kades, Sekdes, atau Mantri Pasar—dan itu semua sekadar pembagian kerja. Tidak ada orang yang mengabdikan kepada orang lain, atau kelompok masyarakat mengabdikan kepada sekelompok yang lain. Yang ada adalah semua orang, bersama-sama, dari tempatnya masing-masing mengabdikan kepada suatu pusat sumber, dan tata nilai yang terletak di hati nurani setiap orang dari mereka.

“Lihatlah bagaimana kehidupan di Karang Kedempel ini, betapa salahnya tata hubungan urusan-urusannya! Para pamong mengajari penduduk agar mereka mengabdikan kepada raja-raja kecil, raja pemerintahan dan kekuasaan, raja ekonomi, raja penguasa air irigasi, raja para penjilat yang berbisik-bisik seperti setan mengitari telinga-telinga. Atau, raja kaum tua yang segala kata-katanya harus dipatuhi, yang tak bersedia dibantah, yang kalau wejangannya tak dilaksanakan maka parang berkilat-kilat segera keluar dari selongsongnya. Semua yang menentukan adalah *kaum tua*. Kaum tua dalam segala arti. Arti darah, arti budaya, arti politik dan ekonomi.

“Semua yang muda tak diperbolehkan menemukan sesuatu sendiri. Yang muda harus buntu pikirannya, harus tidak berpikir, harus tidak menentukan sendiri apa yang seharusnya ia pikirkan dan ia lakukan. Yang muda hanya menjadi keset, menjadi alas kaki dari ketukan dan sapuan sepatu kaum tua. Yang muda hanya boleh mewarisi, melaksanakan warisan, tanpa boleh dikurangi atau dibantah, apalagi dihilangkan. Yang muda harus menunggu kaum tua untuk mati sebelum diperkenankan duduk di sebuah kursi. Sesudah hari kematian seorang tua, anak muda boleh menduduki kursi itu, tetapi ia tetap tidak boleh menentukan sendiri apa yang sebaiknya ia kerjakan di atas dan terhadap kursi itu.

“Jadi, bagaimana mungkin zaman akan beralih secara sehat? Bagaimana mungkin hari depan bisa dipersiapkan secara mandiri? Bagaimana mungkin regenerasi, usaha-usaha, pertumbuhan serta rekayasa-rekayasa masa depan bisa dicanangkan dengan baik? Bagaimana mungkin anak-anak muda bisa berkesempatan mengolah dirinya sendiri, dan apalagi mengolah urusan-urusan sejarah di depan matanya?

“Di situlah kehebatan dan keempuan Semar! Ia memberi ruang bagi yang oleh Pak Kades disebut proses demokratisasi. Pak Kades itu *lamis* alias palsu. Tiap hari ia mengumumkan soal Demokrasi Karang Kedempel, tetapi itu sekadar untuk membungkus pamrih-pamrih kekuasaan dan ekonomi. Kelurahan kita ini memang sungguh-sungguh Kelurahan Pamrih. Dan, kalau proses pembodohan penduduk memperoleh kesempatan yang makin lebar dan makin saja—karena kita sibuk dengan simbol sopan santun wadak—maka kita akan hidup bukan saja di bawah Kelurahan Pamrih, melainkan sudah di dalam Dusun Pamrih.

“Itulah yang ditangiskan Semar tiap malam sampai terkentut-kentut semalam lima puluh kali. Maka, Semar menyayangiku, Semar bersedia kupanggil Mar saja betapapun hatinya mungkin masih canggung. Tapi, bagi Semar bukanlah dirinya sendiri yang utama karena memang demikian itulah peran Semar. Kalau ia mementingkan dirinya sendiri, keperluan politiknya sendiri, karier pribadi atau perolehan ekonominya sendiri, sebut saja namanya Semir atau Sumir atau Sumer.

“Kenapa Semar bersedia kupanggil Mar saja? Karena ia ingin memulai suatu cuaca budaya. Suatu cuaca hubungan antara manusia. Bukan kesan tidak sopannya dinding-dinding budaya yang akan bisa terterobos oleh cuaca itu di tengah masyarakat—itu yang penting. Semar dan aku sendiri juga tidak terlalu tolol untuk paham bahwa cara bergaulku dengan Semar memang memberi kesan kurang ajar.

“Tapi, budaya perbudakan komplet yang berlangsung di Karang Kedempel telah sampai pada tahap di mana kita membutuhkan suatu arus balik tertentu dengan dosis tertentu. Kalau makin banyak orang membiasakan menabung sikap dan perilaku demokratis, entah dimulai dari mana dan pada tahap apa—tapi bukan demokrasi seperti yang dipalsukan oleh para pamong Karang Kedempel—maka akan perlahan-lahan ada tembok-tembok jahat yang gerowong atau siapa tahu bisa runtuh. Tembok-tembok jahat itu bisa terletak pada tata hubungan antara penduduk dengan pamong, antara berbagai pihak dalam urusan apa saja di dusun ini, atau bisa juga terletak di dalam diri kita sendiri.

“Memang tidak segampang itu melakukan perubahan dalam masyarakat dan sejarah. Tapi, kan, memang hal-hal seperti itu yang harus dicicil terus. Apalagi, Semar dan kita semua ini memang tidak pernah sekolah, jadi, ya, hanya sebatas itu yang bisa kita lakukan. Lha wong anak-anak Karang

Kedempel yang sekolahnya tinggi saja tidak hanya diadang kesulitan untuk mengubah sesuatu, tapi juga bahkan satu demi satu mereka malah ikut arus umum yang diciptakan oleh para pamong.

“Kemudian, ada satu alasan lagi kenapa Semar justru merasa berbahagia secara sosial—meskipun agak sedih juga secara pribadi—kalau kupanggil ngoko. Ialah karena Semar berpendapat kita ini harus belajar berdemokrasi. Belajar membongkar dinding. Belajar membuka pintu yang seharusnya dibuka dan menutup pintu yang seharusnya ditutup. Memang kita akan bisa berkelahi untuk menentukan mana yang semestinya dibuka dan mana yang semestinya ditutup; tapi toh sudah ada hal-hal tertentu yang kita sepakati. Aku harus belajar memanggil Mar kepada bapakku, dan belajar dipanggil Gong oleh anak-anakku. Bukan Mar dan Gong-nya itu yang penting, melainkan proses kejiwaan yang dihasilkannya.

“Aku bersedia dipanggil *Romo* oleh anakku, asalkan itu tidak berarti aku berada pada posisi yang mutlak harus dipatuhi oleh anak-anakku. Panggilan *Romo* sebagai salah satu lambang cinta dan penghormatan, bolehlah. Tapi, cinta dan penghormatan harus bisa dibedakan dengan perbudakan, kekuasaan, atau ketaatan buta. Manusia, apa pun posisinya, harus belajar bergaul dalam kesejajaran harkat, dalam keadilan dan keseimbangan nilai di antara mereka.

“Kamu ini bagaimana, sih, Reng?! Kamu seperti anak yang lahir kemarin malam. Sudah berapa puluh generasi Karang Kedempel yang kita punakawani. Dari dulu ketika Wisnu licik itu menitis kali pertama, sampai zaman Rama, sampai Puntadewa, sampai Parikesit, sampai turun-temurun sampai generasinya Kades kita yang kacau ini. Kamu rupanya sudah lupa untuk apa kita datang ke Karang Kedempel ini. Untuk apa kita meng-Gareng, mem-Petruk, dan mem-Bagong.

“Biarkan saja orang-orang itu tidak tahu sebenarnya kita tidak tahu apa yang sesungguhnya kita bawa dan kita lakukan. Biarkan saja kita diremehkan. Karena di dunia ini memang ada pembagian kerja antara orang yang meremehkan dengan yang diremehkan. Juga antara orang yang memang pada dasarnya tidak sanggup untuk mengerti, lantas yang tidak mau mengerti, atau yang merasa rugi kalau dianggap mengerti sesuatu, atau orang yang tidak mengerti bahwa ia tidak mengerti. Tugas kita adalah menyelusup di antara semua kemungkinan itu, dengan perasaan yang harus terus-menerus *kerasan*. Bahwa sekarang Semar menghilang, kenapa menangis? Karena toh ada atau tidak adanya Semar memang tidak terletak pada diri Semar itu sendiri.”

Gareng hampir pingsan.

Petruk kaget juga tiba-tiba saja setelah waktu yang sangat lama—Bagong berbicara begitu panjang. *Anak ini memang kembaran Bapak*, pikirnya. Bagong memang lahir dari bayangan Semar yang jatuh di bumi oleh matahari.

Akan tetapi, yang lebih mengagetkan keduanya adalah keadaan piring-piring dan mangkuk di meja. Rupanya Gareng dan Petruk sedemikian terkesima oleh cerocosan mulut Bagong sehingga tak ketahuan ternyata semua makanan telah ludes oleh mulut lebar si Beruk anak bungsu Semar itu.[]

Rakitan Kebahagiaan, Dunia Benderang dalam Diri

PENGALAMANNYA DENGAN Petruk dan Bagong pagi itu mendorong Gareng makin terperosok masuk ke bilik perenungannya. Terbenam makin dalam oleh semacam rasa getir di sukma, perasaan yang penuh kecamuk, tetapi juga ada semacam semangat, atau mungkin harapan, atau mungkin dendam. Entahlah.

Gareng pergi dari rumah Petruk tanpa pamit dan hanya membisu. Bagong mungkin sedikit membuatnya kaget, tetapi sebenarnya ia hanya pangling. Betapapun, dalam perannya sebagai Gareng, ia tahu persis siapa adik bungsunya.

Pada zaman dahulu kala, ketika ia *melurug* Kerajaan Semesta Jonggring Saloka, Batara Ismoyo menaklukkannya lewat duel kekerasan yang panjang hampir seabad penuh. Begitu juga dengan Petruk. Anak itu tak gampang dikalahkan oleh dewa bernama Kiai Semar yang kemudian mengangkat mereka berdua untuk berperan sebagai anaknya. Peran itu seharusnya sudah membosankan mereka sejak lama. Tetapi, kebosanan adalah persoalan kecil, dan mereka memang akan terus meng-Gareng dan mem-Petruk sampai ujung sejarah umat manusia.

Lha Bagong adalah pantulan Kiai Semar itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, Gareng dan Petruk silakan meremehkannya, tetapi pada saat-saat tertentu—kalau Bagong mau—dua kakaknya bisa dijentikkan dengan satu jari untuk dilempar ke seberang galaksi.

Itu tidak hanya dalam arti adu kedigdayaan atau olah kesaktian, tetapi juga berlaku pada kosmos ilmu dan kearifan hidup. Bagong adalah perwujudan paling wadak, dangkal, verbal, sengaja disembunyikan—tapi karena itu sangat luas skalanya—dari semangat pembebasan hidup. Bagong mengajarkan kepada dunia suatu model awal dan elementer dari upaya liberasi kemanusiaan; suatu pola yang sedemikian sepele, tetapi juga sedemikian alot untuk bisa diterapkan oleh anak didik-anak didik peradaban garda terdepan masyarakat Karang Kedempel.

Gareng menyaksikan sendiri bagaimana manusia telah sedemikian tuntas kehilangan kesanggupan yang sesungguhnya amat bersahaja, misalnya untuk

berkata atau bersikap “tidak” terhadap orang, pihak, atau sesuatu yang seharusnya disikapi “tidak”.

Alangkah tololnya aku! pikir Gareng. Bagong, dalam soal itu, adalah permunculan angka satu—dan orang hanya bisa percaya dan hanya mau menikmati angka seribu. Kenapakah orang begitu sukar memahami kearifan angka satu, dan hanya menggantungkan diri pada teknik sulapan dari angka nol ke seribu?

Gareng menolol-nololkan dirinya sendiri sampai bisa terlupa pada letak peran Bagong serta dirinya sendiri.

Orang tidak memiliki kekuatan dan kesanggupan untuk menyodorkan kata dan sikap “tidak”, pertama-tama karena orang tak dididik untuk bergaul dengan kebenaran. Orang tak didorong untuk merawat standar nilai. Orang tidak diperkenankan untuk menumbuhkan kemampuan hidup di antara baik dan buruk, benar atau salah, sehat atau sakit. Orang hanya dipojokkan untuk memilih enak atau tidak, selamat atau tidak, menguntungkan atau tidak.

Orang juga makin terasa asing terhadap sikap “tidak” karena takut. Tak seorang pun di Karang Kedempel yang tak merasa takut. Penduduk takut kepada Pak RT. Pak RT takut kepada Pak RW. Pak RW takut kepada Pak RK. Pak RK takut kepada Pak Kades. Juga Pak Kepetengan, Pak Mataulu, Pak Kamituwo, atau siapa saja. Pak Kades sendiri begitu takut kepada penduduk, sedikit-tidaknyanya pada kemungkinan tertentu yang dikandung di rahim rakyatnya.

Ketakutan itu terkadang nyata, terkadang semu. Tetapi, sumber utama ketakutan itu adalah kebergantungan mereka masing-masing terhadap jabatannya, keamanan statusnya, kelancaran asap dapurnya, atau segala sesuatu yang sesungguhnya bisa mereka nomor duakan apabila mereka mendidik diri untuk memiliki kemandirian dan kepribadian yang kukuh.

Pak Kades umpamanya akan dengan segala cara mempertahankan kekadesannya karena hari-hari esok adalah ancaman. Siapa yang menjamin nasibnya kalau ia tak lagi menjadi kades? Betapa pula nasib anak, menantu, dan cucu-cucunya, atau segenap familinya yang selama ini ikut menikmati berbagai peluang dan korupsinya sebagai kades?

Gareng termangu-mangu sepanjang jalan. *Kenapakah, pikirnya, orang begitu bersemangat memenjarakan dirinya sendiri?* Pak Kades itu menggelimangkan masa silamnya dengan cat-cat hitam kejahatan yang ditumpahkannya hari ini ke segenap sudut Karang Kedempel. Pak Kades

mengisi hari-hari masa kininya dengan berbagai fasilitas dan kenikmatan yang menghasilkan rasa waswas di dalam dadanya setiap saat. Pak Kades juga telah merampas masa-masa di depannya untuk hanya dipesani tempat bagi ketidakamanan hidupnya. Kenapakah manusia mengerahkan sebegitu banyak daya upaya, tenaga, pikiran, mental, kekuasaan, dan kejahatan, untuk sesuatu yang sebenarnya tidak ia butuhkan? Untuk apa manusia menghimpun, dengan segala cara. Segala sesuatu yang tak bisa dimakan atau dinikmati oleh kepribadiannya, oleh jiwa dan kehidupan batinnya?

Terus terang saja sesungguhnya Gareng sudah mual oleh semua itu. Udara Karang Kedempel dipenuhi oleh ketakutan, kepalsuan, dan kekalahan. *Kenapa untuk meng-Gareng, pikirnya, aku selalu harus berhadapan dengan hal itu-itu saja?*

Penindasan. Penindasan oleh pihak ini kepada pihak itu. Oleh kelas ini terhadap kelas itu. Oleh kepintaran ini terhadap kebodohan itu. Oleh kekuasaan ini terhadap ketertindihan itu. Atau juga penindasan yang berlangsung di dalam diri setiap penindas maupun diri setiap tertindas. Para tertindas diimpit tidak hanya oleh orang atau kelompok, tetapi juga oleh suatu tatanan yang dirancang khusus untuk menindas. Mereka harus mendekam berjejal-jejal di dalam kamar sel sejarah yang gelap dan buram oleh lampu lima watt: sedemikian rupa sehingga mereka akhirnya yakin bahwa hidup memang ruang pengap buram lampu lima watt. Mulut mereka disumpal atau dijahit: sedemikian rupa sehingga mereka percaya bahwa takdir kehidupan ini tak lain adalah tersumpalnya dan terjahitnya mulut. Mereka harus makan tinja: sedemikian rupa sehingga mereka berpendapat dengan mantap bahwa yang bernama makanan adalah memang tinja. Dan, itu tidak cukup, mereka harus meyakinkan mulut, lidah, perasaan, dan pikiran mereka bahwa tinja itu gurih rasanya. Dan, akhirnya mereka memang yakin. Dengan demikian, persoalan terbesar dari segala sejarah umat manusia adalah bagaimana meyakinkan orang bahwa tinja itu bukan makanan dan bahwa tinja itu tidak gurih rasanya.

Sementara itu, para penindas disiksa oleh keinginan-keinginan mereka sendiri yang besar dan kekuatannya jauh melebihi diri pribadi mereka. Mereka disayat-sayat oleh keharusan memelihara proses penindasan tanpa sehelai benang tatanan pun boleh terputus. Apa pun yang memiliki kemungkinan untuk bisa mengancam ketersambungan tali-temali penindasan itu harus disantap di meja makan malam. Para penindas adalah juga orang-

orang tertindas. Mereka ditindas tuntas oleh segala yang mereka ciptakan sendiri. Dan, rentang waktu ketertindasan mereka jauh melebihi jatah penderitaan kaum tertindas. Mereka ditipu oleh apa-apa yang mereka cari dan mereka pertahankan.

Maka, kata Gareng dalam hati, baik penindas maupun orang tertindas layak kita cintai. Hanya saja, cara kita mencintai harus berbeda. Kaum tertindas harus kita cintai dengan santunan dan sumbangan perubahan, sedangkan kaum penindas kita cintai dengan cara menegur atau mendongkel mereka.

Akan tetapi, alangkah menyebalkan!

Pentas drama di Marcapada ini, pikir Gareng, monoton. Tidak berkembang lebih bermutu. Memang ada peningkatan dalam soal mode kendaraan bermotor, soal pengalihan fungsi otak ke kalkulator, model-model pulpen dan persaingan komputer, atau membikin roti *jemblem* yang dibentuk seperti dan sebesar pohon *keningar* raksasa di pojok utara Karang Kedempel itu.

Akan tetapi, temanya, kan, itu ke itu saja. Modus dan peralatannya saja yang berbeda. “Aku ini,” celetuk Gareng, “sudah meng-Gareng lebih dari lima puluh abad, tapi ketemunya, ya, sama itu-itu juga: keganasan kekuasaan, pengisapan, perbudakan, penindasan, pembodohan, pembutaan, penulian. Bajingan betul.”

Yang menindas itu, kok, tidak bosan-bosan. Gareng tak pernah bisa sungguh-sungguh menjawab dan menjelaskan hal itu.

Kalau yang ditindas, sih, sudah terbiasa. Sudah hafal. Sudah bukan kejutan lagi. Kaum tertindas seperti hadir di muka bumi untuk menjadi syarat berdirinya segala sejarah.

Rakyat itu lebih besar daripada segala desa. Rakyat lebih perkasa dibanding semua peran sejarah yang lain. Rakyat lebih agung dan arif dibanding segala tingkat peroleh ilmu kaum cendekia. Rakyat sanggup hidup tanpa penguasa, tetapi tak sebiji penguasa pun yang pernah sanggup hidup tanpa rakyat.

Gareng berdegam-degam dadanya. Betapa indah titah alam semesta! Betapa aneh, dan ironis.

Kalau pada suatu tempat di tengah bentangan waktu ada sejengkal zaman yang tanpa penindasan, manusia akan merasa asing dan pangling: kok,

tumben enggak ada penindasan? Aneh dan lucu rasanya. Kurang seru. Malah jadi kikuk di hati. Seolah-olah penindasan itu bisa bikin kangen.

Bersama bapaknya, Petruk, dan Bagong, Gareng sering menemani kumpulan manusia yang tampaknya sudah terbiasa mengolah kesehatan dan kesejahteraan hidup tidak lewat wahyu atau hak ekonomi standar.

Mereka ini bisa saja bahagia dalam keadaan terpepet seperti apa pun. Rahwana terjepit gunung oleh kutukan anak-anaknya sendiri, tetapi bagi rakyatnya yang terbiasa hanya boleh menyerahkan kesejahteraannya melalui jiwa, hidupnya merdeka melayang-layang di angkasa tanpa dinding. Namun, itu tak berarti bahwa Rahwana tak perlu dijepitkan di antara dua Gunung Keadilan.

Gareng menyaksikan media massa-media massa pun sudah bosan dengan tema-tema penindasan. Sedemikian bosannya sehingga para redaktur dan wartawan lama-lama tak lagi percaya bahwa penindasan masih ada.

Para pujangga mengajari rakyatnya: lihatlah, masih banyak juga tema-tema yang lain. Cinta, perjuangan, kebahagiaan-kebahagiaan kecil, kebaikan-kebaikan yang tetap bisa dicuri-curikan tempatnya di tengah mendung sejarah yang seolah hanya buram warnanya.

Kalau Gareng bertanya kepada Kiai Semar tentang itu semua, si bapak gemuk itu biasanya hanya tersenyum, dan kalau Gareng mengejanya terus, biasanya Bodronoyo itu lantas buang angin sekeras-kerasnya. Gareng memprotes diam-diam: sebenarnya begitu banyak yang Kiai Semar bisa perbuat untuk mengubah pementasan Marcapada ini sedikit lebih bermutu dan bervariasi, tetapi kenapa tak dilakukan?

Akan tetapi, Gareng tak benar-benar berani memburu bapaknya meskipun ia tahu bahwa Batara Ismoyo itu kira-kira terlibat dalam suatu penyutradaraan aneh yang seperti sengaja dirahasiakan bagian-bagian tertentu.

Akan tetapi, tanpa dihindari, pertanyaan-pertanyaan semacam itu sering muncul mendadak di benak Gareng, dan tampak juga Petruk maupun Bagong. Kenapakah misalnya Sang Hyang Widhi tidak coba mementaskan suatu hasil karya lain yang lakonnya tak hanya berkisar di antara tertawa dan menangis, sedih dan gembira, puasa dan pesta, miskin dan kaya, atau berjuang dan berkuasa?

Kenapa Sang Hyang Tunggal tak berminat mempergelarkan suatu *reportoire* yang pemerannya nongender, tanpa perjodohan, tanpa dialektika, tanpa

konflik, tanpa kalah menang—melainkan yang utuh, kental, dan mewujudkan model cinta kasih yang lebih *wungkul*?

Yang terjadi hanya pemanggungan Jiwa dan Badan, bukan pergelaran Roh.

Dalam perspektif jiwa, terdapat dua macam perjodohan. Yang satu perjodohan mitra, lainnya perjodohan untuk saling memusnahkan. Yang satu antara lelaki dan perempuan, antara langit dan bumi, antara arus air dan sungai: keduanya tidak hadir di dunia untuk berperang dan menenyapkan, melainkan untuk bekerja sama menyelenggarakan kesatuan cinta.

Perjodohan lain ialah antara baik dengan buruk, benar dengan salah, kekuasaan dengan cinta: keduanya harus bersaing dan berduel untuk menegakkan dirinya. Nilai-nilai jiwa itu dilembagakan melalui badan, dan manusia adalah wadah sekaligus pengendali atau pengelola dari dua macam perjodohan tersebut.

Gareng merindukan suatu pementasan Roh. Roh itu utuh. Satu. Tidak lelaki tidak perempuan. Tak baik dan tak buruk. Tak menang tak kalah. Tak menyembah dan tak disembah. Tak Me dan Di. Kenapa tidak?

Daripada membosankan begini. Manusia hidup harus dengan memperbandingkan dua pihak wayang. Satu menghadap ke kanan, lainnya ke kiri. Manusia hidup diawali oleh kondisi keduaan, keterpecahan, keterpisahan. Manusia harus menuju titik menyatu dengan cara memproses dari keadaan dua. Untuk mengerti cahaya, harus memahami gelap dulu. Untuk mengenali kenyang, melalui lapar dulu. Untuk meyakini kebaikan dan kebenaran, harus dikunyah dulu dengan kejahatan dan kebatilan. Kenapa, kenapa mesti berputar-putar begitu, he, Sang Hyang Widhi?

Kenapa harus ada yang menang kalau untuk itu persyaratannya adanya pihak yang dikalahkan? Kenapa harus ada kemerdekaan kalau itu hanya mungkin ditempuh lewat mengakhiri kekuasaan? Kenapa harga kebebasan hanya bisa ditakar dengan jumlah derita dipenjara? Kenapa, kenapa harus demikian, he, Sang Hyang Wenang?

Akan tetapi, pertanyaan Gareng itu sudah berusia lima puluh abad tanpa pernah terjawab. Gareng, bersama saudara-saudaranya sesama Punakawan, harus penuh tersuruk-suruk menjalani laku sejarah yang di ujung hari kelak baru akan sungguh-sungguh dimengertinya.

Pada warga Karang Kedempel, sih, sudah menguasai teknik atau metode atau terapi apa pun yang diperlukan oleh model sandiwara Marcapada yang berada di perspektif jiwa dan badan serta hanya diiming-iming terus oleh

Roh. Misalnya, mereka sanggup menangis dengan rasa gembira. Bisa melarat dengan rasa kaya. Atau, terbiasa mengelola rasa sengsara sehingga kebahagiaan amatlah murah harganya. Cukup selembat-dua lembar uang kecil, atau sepiring-dua piring nasi, yang diperlukan untuk memperoleh derajat kebahagiaan yang cukup tinggi.

Akan tetapi, Gareng khawatir kebiasaan itu akan membikin orang Karang Kedempel terlena dari kesadaran untuk mengetahui batas mana yang benar mana yang salah. Kalau dijahati, mereka merasa biasa-biasa saja karena secara pribadi mereka manusia yang kukuh. Tetapi, itu bisa membuat mereka tak lagi peka terhadap taraf-taraf kejahatan yang menimpa mereka. Jangan-jangan pada suatu hari mereka akan berkata, “Pak Kades, *mbok*, ya, tolong kami ini ditindas lebih kejam lagi!” Sebab, penindasan bukan lagi merupakan momok yang bisa menggugurkan kebahagiaan mereka. Atau, “Pak Jogoboyo, *mbok* tolong saya dimasukkan ke penjara! *Nyogok* berapa pun mau, deh!” Soalnya di dalam penjara ada jaminan tidur dan makan. Atau, “Halo! Halo! Saudara-Saudara! Siapa yang bersedia memerkosa saya?! Nanti saya bayar, mau berapa saja!” Soalnya karena tiap hari diperkosa, lama-lama *nyandu* juga.

Gareng pusing. *Kalau pikiran-pikiran seperti itu dilanjutkan*, pikirnya, *aku akan benar-benar sakit saraf*. Tetapi, mau bagaimana lagi: cara yang sederhana untuk memperoleh kemerdekaan adalah dengan membiarkan pikiran terbang liar.

Maka, bisalah dipahami kenapa penduduk Karang Kedempel selalu begitu suntuk untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari kebahagiaan yang praktis dan pragmatis. Mereka tidak bisa disuruh menunggu perubahan dalam skala besar dan dalam jangka waktu yang entah berapa kali lipat dibanding usia mereka. Memang tenaga kesabaran kakek siapa yang boleh dipinjam untuk penantian yang belum tentu ada hasilnya itu. Sang Hyang Widhi tidak menganugerahkan kapasitas ketabahan yang setinggi itu.

Jadi, hari ini juga, saat ini juga, setiap orang harus mampu menemukan atau menciptakan kebahagiaannya masing-masing, betapapun kecil atau remehnya. Kalau kebahagiaan objektif susah didapatkan, amat sempit peluangnya atau amat mahal harganya, ya, dicobalah merakit kebahagiaan yang subjektif. Yaitu model kebahagiaan yang setengah dipaksakan untuk menjadi kebahagiaan. Kebahagiaan yang seolah-olah memang sungguh-sungguh kebahagiaan. Atau, suatu keadaan batin yang dibahagia-bahagiakan.

Dan, ternyata di kalangan penduduk Karang Kedempel hak itu menjadi seni dan teknologi kebudayaan tersendiri. Orang menjadi sangat piawai untuk membelokkan apa saja menjadi sesuatu yang menyenangkan. Segala jenis kesenian, dari musik sampai sandiwara, atau apalagi seni lawak itu sendiri: selalu dibuat menjadi sesuatu yang bisa memancing tawa.

Ada misalnya budaya pelesetan. Artinya, segala sesuatu dipelesetkan ke sesuatu yang menjadi menyenangkan. Entah kata, entah peristiwa, entah nama, entah bencana: semua dijadikan komedi. Orang menciptakan panjangan-panjangkan baru untuk setiap singkatan populer. Panjangan-panjangkan baru itu tentu saja dikaitkan dengan kejahatan para pamong atau segala cuaca hidup buruk yang berlangsung di Karang Kedempel. Soalnya memang mereka tidak sanggup melawan keadaan-keadaan itu secara objektif. Jadinya, ya, dicari katup-katup, klep-klep, atau pelesetan-pelesetan yang menghibur hati. Dunia boleh gelap gulita, samudra silakan meluap dan menenggelamkan bagian-bagian tertentu dari dusun, atau gunung-gunung tidak dilarang untuk meletus sehari dua belas kali, tetapi para penduduk Karang Kedempel sanggup menciptakan dunia terang benderang di dalam dirinya sendiri.

Akan tetapi, sampai kapan bisa bertahan begitu? Gareng tidak terlalu bahagia menyaksikan rakitan-rakitan kebahagiaan yang amat bersifat darurat seperti itu. Kalau warga Karang Kedempel sibuk saja terus dengan halusinasi-halusinasi subjektif, pada suatu hari mereka tak akan lagi menemukan secuil ruang pun untuk meneruskannya. Pada suatu hari lautan akan sungguh-sungguh meluap dahsyat dan membanjiri secara lebih total. Pada suatu hari seluruh tanah Karang Kedempel akan menjadi gunung yang meletus. Pada suatu kegelapan tidak menyisakan sepetak ruang pun bagi cahaya.

Apalagi, para pemuka agama di Karang Kedempel cenderung sangat membantu proses *subjektivisasi* itu. Terhadap orang yang disakiti, pemuka agama bukannya berusaha dengan tangannya untuk mengakhiri atau setidaknya mengurangi tindakan-tindakan menyakiti orang, melainkan malah menghiburnya seperti menghibur anak berusia tiga tahun. Didongengkannya kisah-kisah yang menunjukkan bahwa agama itu artinya pasrah. Pasrah kepada siapa? Kepada Kades dan para pamong. Bahwa orang miskin dan dimiskinkan itu kelak akan jauh lebih dulu memasuki nirwana. Bahwa orang yang dianiaya itu dikasihi oleh Sang Hyang Widhi. Bahwa para penganiaya akan memperoleh balasan yang dahsyat kelak. Kelak. Kelak kapan, semprul?

Gareng sering kali tak bisa menahan hatinya. Kalau saja tak terikat oleh batas-batas perannya di Marcapada Karang Kedempel, ia akan sudah mengambil alih banyak hal.

Ia terkadang bahkan seperti menyesali titah. Menyesali takdir. Tetapi, apa gunanya berpikir untuk kembali ke awal mula sandiwara ini digelar? Apa gunanya mengusulkan kepada Hyang Wenang agar Ia membatalkan semua *chaos* penciptaan dan memulainya kembali dengan negosiasi baru konsep cinta kasih yang lebih gampang untuk membahagiakan?

Lebih baik hari ini berbuat saja apa yang bisa diperbuat, dan tidak menundanya hingga besok pagi.

“Sombong! Sombong!” Sebuah suara mengagetkan Gareng.

Rupanya beberapa pemuda bergerombol di gardu ronda. Baru Gareng menyadari rupanya sejak tadi ia berjalan dengan melamun sejadi-jadinya.

Tiba-tiba pula terasa lapar perutnya. Gareng berlari sambil melambaikan tangannya kepada para pemuda itu. “Aku sarapan dulu!” teriaknya.[]

Kelenturan *Goro-goro* Demokrasi dan Kantong Bolong

KALAU ORANG terlalu lama hidup di bawah tekanan-tekanan, yang akhirnya bisa ia lakukan hanyalah meratap kekalahan.

Caranya meratap akhirnya juga tak cukup hanya dengan mulut dan kata-kata karena tingkat kebutuhannya untuk meratap sangatlah tinggi. Sehingga kemudian segala perilaku dan kegiatannya selalulah diungkapkan dalam rangka meratap. Tidak sekadar mengomidikan segala kepahitan, tapi juga segala ungkapan hidup yang tampak gagah dan megah, pun sebenarnya mencerminkan takaran ratapan yang sangat mendasar.

Itulah yang dikhawatirkan oleh Petruk akan bisa terjadi pada Gareng, kakaknya, kala terus-terusan ia meladeni cara-cara yang sentimental dalam melayani kenyataan hidup. *Apakah karena Kang Gareng itu bertubuh kecil sehingga tak cukup untuk menampung raksasa persoalan-persoalan?*

Sepeninggal Gareng dan Bagong, Petruk gelisah.

Bukan karena soal hilangnya Semar: Petruk tak akan heran kalau ada orang bilang bahwa Semar telah hilang. Yang menggelisahkan Petruk adalah kakaknya. *Nanti Kang Gareng bisa kamanungsan, bisa larut dan menjadi sebetuk manusia. Kalau itu terjadi, Kang Gareng berarti membantu dan memberi bukti bagi kebodohan begitu banyak orang, termasuk orang-orang pintar yang selalu membayangkan bahwa para Punakawan ini adalah orang-orang, seseorang, atau manusia.*

Kalau itu terjadi, gugurlah skenario.

Bagong hanya akan menjadi segumpal daging raksasa yang berbau *penguk*, berperut kerbau, bermata tampah, dan dengan bibir tang tak cocok untuk segala bentuk sopan santun. Petruk juga akan hanya menjadi setangkai penggalan yang hidungnya mubazir. Apalagi, Gareng: volume dan wujud makhluk seperti itu akan hanya disukai oleh semut-semut untuk diangkut beramai-ramai dijadikan pesta makan malam, atau digerogoti tikus sekerat demi sekerat.

Gareng bukan Gareng. Ia sekarang meng-Gareng. Punakawan bukanlah Punakawan. Mereka mem-Punakawan. Siapakah Ia dan Mereka?

Penduduk Karang Kedempel yang makin lama makin punya kesempatan untuk mengenyam ilmu di berbagai perguruan yang aneh-aneh seharusnya tidak begitu saja meneruskan ketololannya untuk tidak tahu apa atau siapa Ia dan Mereka yang mem-Punakawan, men-Semar, meng-Gareng, mem-Petruk, dan mem-Bagong.

Penduduk Karang Kedempel seharusnya jangan hanya belajar membaca bahasa Ilmu, tetapi hendaknya juga becus mengeja bahasa Kebudayaan.

Sebutan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong serta banyak fenomena kewayangan yang lain—memiliki takaran keabadian sejarah yang sama dengan yang dipunyai oleh sebutan Kebenaran, Keadilan, atau Demokrasi—meskipun kedua model fenomena itu juga sama-sama kurang becus mewujudkan gairah dan aspirasinya ke tingkat-tingkat realitas dalam sejarah. Masyarakat Karang Kedempel ada mengalami momentum-momentum historis tertentu di mana Semar atau Demokrasi tidak hanya sama-sama kurang dipercaya, tetapi bahkan juga dijadikan bahan tertawaan, atau oleh para pemonopoli sejarah—Semar atau Demokrasi mengalami nasib yang sama untuk dieksploitasi, dimanipulasi, dijadikan kertas pembungkus tinja politik.

Terhadap itu semua para Punakawan dilarang keras kehilangan peran: itulah yang Petruk khawatirkan terhadap Gareng. Para Punakawan harus tetap sanggup menumbuhkan kemungkinan bagi semua orang untuk memperoleh kesegaran hidup. Harus tetap sanggup merangsang orang untuk tersenyum dan tertawa tanpa kehilangan keinsafan terhadap makna-makna hidup.

Tertawa yang diperjuangkan oleh para Punakawan bukan tertawa lawakan. Bukan tertawa untuk melupakan sesuatu, melainkan tertawa sebagai bagian dari manajemen kehidupan. Bukan tertawa candu, melainkan tertawa sebagai unsur dari kerangka metode suatu perjuangan.

Oleh karena itu, pertanyaan tentang Punakawan bukanlah siapa Gareng atau siapa Bagong, melainkan apa yang Ia kerjakan. Yang memiliki nama Gareng dan Bagong bukanlah sosok seseorang, melainkan jenis ide, gerak perilaku serta arah perjuangan hidup.

Tatkala para Punakawan muncul dalam *goro-goro* pementasan wayang, yang bernama Semar dan anak-anaknya bukanlah sosok-sosok langka tapi nyata itu, melainkan sikap lentur yang ditawarkan. *Goro-goro* diheber ketika *chaos* berada di puncaknya, ketika problem dan isian konflik sedang terletak di bagian ketegangannya yang paling rawan. Tetapi, kunyuk-kunyuk itu tertawa-tawa: bukan untuk memupus problem-problem itu, melainkan justru

untuk belajar bersikap dingin, lembut, dan gembira—justru untuk memperoleh kesadaran yang paling jernih.

Dan, di antara sekawanan Sahabat Zaman yang bergelar Punakawan, Petruk-lah yang paling menjadi lambang dari sikap dingin dan kelenturan. Itulah sebabnya, ia disebut Kiai Kantong Bolong. Nama itu mencoba menjelaskan falsafah kekosongan. Jiwa tanpa dinding sehingga tak bisa digedor. Mental tanpa tembok sehingga tak bisa dirobohkan. Kekosongan tak bisa dipukul, tak luka dipisau, dan tak ada kekuatan apa pun yang bisa membuatnya berkeping-keping.

Kekosongan juga tak bisa diisi. Namanya saja Kantong Bolong. Kalau di sebuah ruang kosong diisikan Kandang Sapi, kekosongan itu tidak berubah. Karena sebuah kandang didirikan pasti dengan membutuhkan ruang kosong. Jadi, ruang kosong tak bisa dihilangkan supaya kandang tetap bisa didirikan. Kalau masih tak yakin, silakan robohkan itu Kandang Sapi, lihatlah, apakah ruang kosong itu menjadi hilang?

Persis seperti air. Semua air itu murni dan bersih. Tak ada air kotor: yang ada hanya air murni ditambah kekotoran. Kotoran itu kotoran, dan air murni tetap air murni. Karena itu, orang tetap bisa minum dari comberan atau air sampah yang diolah sebab air murni itu tetap ada dan tetap abadi.

Jadi, mestinya Gareng tak perlu sebegitu cemas seperti istri serdadu yang suaminya tak pulang se usai perang. Gareng jangan lantas cengeng dan menjadi manusia. Gareng itu bukan manusia. Ia hanya aspirasi, hanya ide, hanya butir kearifan, dan semangat hidup yang kekal—yang boleh dilembagakan menjadi sosok pincang hidung terong seperti yang selama ini diketahui orang bernama Gareng, tetapi bisa juga diwujudkan dalam modus-modus yang berlainan. Bergantung pada apa tekanan keperluannya: kebudayaan? Politik? Atau, hal-hal biasa yang sehari-hari?

Akan tetapi, Petruk biasa maklum juga soal Gareng menjadi cengeng itu. Memang ia adalah sebuah sisi ide dan kearifan yang berbeda konsentrasinya dibanding yang diperankan oleh Bagong atau oleh Petruk sendiri. Gareng itu suaranya saja cengeng dan kurang memuat kewibawaan seperti Petruk. Jantung kebijakan hidupnya mungkin tak sebesar yang dijatahkan kepada Petruk, apalagi Semar. Bukan berarti ia kurang bermutu dibanding tokoh Punakawan lain, melainkan sekadar berbeda perannya.

Jadi, kalau Semar lenyap lantas Gareng menjadi sangat cemas, tidak mengherankan. Ia menjadi penyair remaja, dan bersajak-sajak ria, “Di

manakah gerakan Kiai Semar? Orang-orang amat sakit menanggung duka kehilangan ia!”—padahal hanya Gareng sendiri yang berduka.

Itu agaknya berbahaya. *Pertama*, berduka bukanlah jatah para Punakawan. *Kedua*, janganlah ia sedemikian berbesar hati menyangka bahwa orang banyak merasa kehilangan Semar. Persis seperti Kaum Cerdik Pandai di Karang Kedempel yang selalu berteriak-teriak bahwa rakyat Karang Kedempel mendambakan Demokrasi, Kemerdekaan, dan Persamaan. Siapa bilang begitu? Penduduk Karang Kedempel sementara ini amat kurang percaya kepada hampir segala hal di luar dirinya: negerinya atau dusunnya ini, aturan-aturan yang berlaku aneh, orang-orang lain, termasuk juga Kiai Semar—serta jangan lagi tanya soal Pak Kades atau Jogoboyo yang punya hobi melenyapkan penduduk secara misterius itu.

Orang-orang Karang Kedempel mewujudkan dambaan-dambaan hidupnya tidak melalui barang aneh-aneh di luar dirinya, tetapi menatanya langsung di dalam kosmos diri kecilnya masing-masing. Bagaimana mereka bisa percaya kepada pekikan-pekikan kosong Demokrasi? Bagaimana mereka bisa dibikin berharap kepada dongeng-dongeng tentang Kiai Semar?

Artinya, Demokrasi dan Kiai Semar memang sudah lama lenyap. Setidak-tidaknya dari kesadaran dan kepercayaan orang banyak di Karang Kedempel. Sekarang tinggal Semar: Semar penduduk Karang Kedempel, yang kini menghilang.

Gareng pasti akan makin bernyanyi-nyanyi muram: di manakah Semar? Apakah ia tak bisa diterangi oleh cahaya dan tak terbungkus oleh gelap? Apakah ia adalah cahaya itu sendiri? Ataukah ia mewujudkan ketika cahaya dan gelap tak bisa lagi dibedakan? Paling tidak, kenapakah ia bersenda gurau di dalam lingkaran samar permainan antara gelap dan cahaya? Seolah-olah gelap dan cahaya itu sama sekali bukanlah wakil yang sesungguhnya dari substansi makna hidup? Seolah gelap dan cahaya, yang dihayati oleh mata maupun yang mendera nasib kehidupan manusia, hanyalah bayang-bayang maya dari nilai yang sebenarnya?

Beberapa orang bertanya: Apakah Kiai Semar sedang mengembara ke masa silam? Kemudian, dari masa silam itu, diam-diam ia akan menyeret zaman ini kembali ke sana? Agar bisa dimulai kembali sesuatu yang diusahakan lebih baik daripada yang menjadi kenyataan hidup kita semua hari ini?

Atau, barangkali Kiai Semar justru telah mendahului kita bersama pergi ke hari depan? Jika benar demikian, tentu bukan karena ia tak kerasan tinggal di

Sekarang. Tentu karena ia bermaksud menyelenggarakan semacam riset untuk nanti kembali kepada kita, memberi sekadar oleh-oleh harapan atau satu-dua jumput rahasia yang menggembirakan.

Akan tetapi, bisa jadi persoalannya sepele saja. Kiai Semar merasa letih dan kini sedang mempersiapkan diri untuk menempati gudang Museum. Karena toh orang-orang pandai di Karang Kedempel sudah sejak lama bilang bahwa tempat persemayaman Kiai Semar memang di Museum. Sudah sejak lama pula nasibnya terselip di balik lembar-lembar buku program pembangunan. Terinjak sengaja maupun tak sengaja oleh kaki raksasa sejarah. Bahkan, *ketelingsut* di antara lalu lintas siang dan malam. Terpenjara di ruang persembunyian jiwa setiap orang. Serta *ngungun* di sisi nisan kubur kematian dari kehidupan.

Untunglah, pikir Petruk, kakaknya itu pada dasarnya tak pernah kehabisan optimisme; meskipun kaum Punakawan tidaklah seharusnya terkondisi oleh optimisme ataupun pesimisme. Gareng pasti tetap cukup berbesar hati bahwa pada hakikatnya setiap orang tak pernah tak mencari Kiai Semar.

Orang-orang sibuk mencarinya. Sedemikian sunyi, panjang dan melelahkan pencarian itu sehingga makin banyak orang menjadi tak tahu lagi bahwa sesungguhnya mereka sedang mencari Kiai Semar. Ada yang tak sadar bahwa mereka mencarinya, ada yang sekadar tak ingat. Ada yang mencari—begitu saja dengan sendirinya, seolah-olah hidup ini memang hanyalah berarti mencari Kiai Semar. Ada yang terlalu kelelahan, ingin beristirahat atau bahkan berhenti sama sekali dari pencarian yang terlampau panjang untuk ukuran tenaga manusia. Disebut-sebut oranglah bahwa Kiai Semar itu sebenarnya hanya dongeng, sedemikian rupa sehingga justru makin tampaklah betapa kangen mereka terhadap Kiai Semar.

Orang-orang mencarinya. Mencari dengan cara atau dengan jalan tak mencarinya lagi. Mencari dalam gerak, atau mencari dalam diam. Mencari dalam usaha perjuangan, atau mencari dengan kebisuan. Mencarinya dengan rasa berharap yang buta bercampur dengan rasa putus asa. Ada yang menyebutnya Dewa Tinggal Landas, Ratu Adil, atau Sang Messiah. Kalau semua itu dinyatakan hilang, justru menjadi makin terasa sebagai ide dan dambaan. Tetapi, ketika itu semua dilontarkan kembali sebagai harapan, justru terasa hilangnya.

Bahkan, Sang Hyang Widhi sendiri berkali-kali dinyatakan hilang meskipun secara amat samar. Terutama ketika Sang Hyang Widhi yang *Murbeng*

Dumadi itu dianggap tidak memberikan apa yang diminta oleh manusia. Ketika Yang Mahatinggi itu tidak memenuhi perintah dari kemauan-kemauan hidup orang Karang Kedempel.

Ada juga sebutan aneh-aneh, seperti Dewa Evolusi, Dewa Gerakan Basis, Dewa Perubahan Sejati, atau berbagai penamaan lain yang dikaitkan dengan keuletan panjang masyarakat, dengan hukum-hukum mistis dari siklus waktu, dengan tenaga kerja dan teknologi komunikasi, kesadaran-kesadaran akal sehat yang dijamurkan ke segenap pelosok Karang Kedempel, atau bahkan juga dikaitkan dengan gerilya, subversi, terorisme, ornop dan seni budaya pembebasan atau—pada akhirnya—hukum alam. Semua itu muncul secara aneh-aneh. Ada yang melintas-lintas seperti meteor yang mengejutkan seluruh penduduk Karang Kedempel satu-dua saat. Ada yang lebih awet, tidak gegap gempita. Melewati arus, sedemikian rupa hingga akhirnya larut dalam arus yang mengalir.

Petruk juga memperhitungkan bahwa pasti Gareng, kakaknya, akan sampai pada puncak tetesan absurd dari segala karya filsafat, seni, kebatinan, atau juga ilmu kejiwaan dan keagamaan: bahwa Semar kini pastilah sedang mencari dirinya sendiri.

Lho, untuk apa Kiai Semar mencari dirinya sendiri? Bukankah perannya telah pasti dan tertentu?

Gareng pasti tak kurang akal untuk menjawab pertanyaannya sendiri: Hyang Ismoyo itu mencari kembarannya dalam manifestasi. Lihatlah, dengan badan terbungkuk-bungkuk, dengan batuk amat berat yang meledak dari kedalaman dasar jiwanya, dengan air muka tanpa mimik, dengan mulut yang teramat mahal melontarkan kata, tetapi juga dengan nada keluhannya yang khas: Kiai Semar seolah tenggelam dan hilang di tengah amat banyak hati nurani manusia yang berduyun-duyun mencarinya di jalanan sejarah yang berbatu-batu. Mereka keluar-masuk ruang dan waktu. Mereka membolak-balik siang dan malam, mengaduk bumi dan langit, memuntahkan dirinya dari bulatan semesta dan memuntahkan bulatan semesta dari dalam dirinya—dalam rangka menggerakkan cintanya yang tak terperi kepada Semar Kinasih.

Kiai Semar tidak beranggapan bahwa dirinya hilang, tetapi lihatlah ia begitu suntuk mencarinya.

Sangat sukar dijelaskan, bukan? Orang-orang, termasuk kaum piawai, tak sanggup menjelaskannya. Dan, supaya mereka ini bisa memelihara keyakinan

diri maka dianggaplah bahwa Kiai Semar pun sebenarnya tak sanggup menjelaskan hal itu.

Akhirnya, diteruskanlah mencari Kiai Semar dengan jalan melupakannya dan tak mengakui eksistensinya, baik sebagai ide maupun sebagai wujud. Dan, lantas Kang Gareng akan mengungkapkan akalnya yang terakhir: jangan-jangan Kiai Semar sesungguhnya tak lain adalah “mencari” itu sendiri!

Ah, “mencari”. Kata-kata itu tak pernah bisa dibatasi. Perut bumi hakikatnya tetap senantiasa menganga. Cakrawala alam semesta senantiasa menguakkan pintu-pintu. Pernahkah kata “mencari” itu selesai dirumuskan, sebelum ada keputusan bahwa akal dan intuisi manusia dianggap berhenti? Itukah letak soal di mana Kiai Semar mempermainkan kita? Mempermainkan segala bahasa dan lambang ruang waktu yang terlalu diyakin-yakini manusia?

Kiai Semar. Kiai Semar.

Amat mendalam orang-orang membatini igauannya meskipun di dalam pembatinan dan pemikiran itu nama Kiai Semar tidaklah sering disebut-sebut. Kiai Semar dari zaman ke zaman muncul dalam berbagai perwujudan yang berbeda-beda. Terkadang yang muncul hanya hidungnya, dan hidung itu dilembagakan menurut konteks dan modifikasi sosial zaman itu. Terkadang telinganya, ketidakjelasan lelaki-perempuan, atau yang sering—kentutnya. Dan, setiap pemunculan fragmentasi itu dicarikan bentuknya sendiri oleh setiap jengkal sejarah yang sedang berlaku. Bentuk-bentuk itu bisa saja amat sederhana, tetapi bisa juga canggih dan megah, termasuk juga memakai kata-kata, teori-teori, dan ungkapan-ungkapan yang sedemikian tinggi hati—sehingga hilanglah wajah Kiai Semar. Tetapi, itu tidak jadi soal bagi Kiai Semar sendiri. Kiai Semar hanya pernah mengalami amat sedikit zaman di mana kaum cendekia tidak angkuh dan hanya mengerti bahasanya sendiri.

Petruk tersenyum-senyum sendiri mengamati perjalanan lamunannya tentang Gareng. Sampai tak sadar ia ternyata ada beberapa orang berada di dekatnya.

“Kang Petruk ini sedih, tapi kok, tersenyum-senyum?” salah seorang menegurnya.

Petruk cepat menguasai diri.

“Siapa bilang aku sedih?” Petruk balik tanya.

“Katanya Kiai Semar menghilang?” tanya seseorang yang lain.

“Siapa bilang?”

“Lha, Kang Gareng tadi teriak-teriak di sini?”

“Ah, biar saja,” katanya, “Bapak, kan, sudah besar. Bisa makan sendiri, bisa tidur sendiri, dan pasti juga bisa kembali sendiri kalau memang ia ingin kembali ke Karang Kedempel.”

“Ah, ya, jangan begitu, Kang Petruk!” kata mereka beramai-ramai. “Kalau memang Uwo Semar hilang betul, kan, ini masalah serius.”

Tiba-tiba terpikir oleh Petruk sesuatu yang mengasyikkan. Ia ingin menggoda tetangga-tetangganya.

“Sebenarnya,” kata Petruk kemudian, “apa ada sesuatu yang bisa hilang?”

“Maksud Kang Petruk?”

“Tidak ada barang hilang. Paling-paling pindah tempat.”

“Itu namanya hilang! Harus dicari dan dikembalikan ke tempat semula!”

“Di mana tempat Semar itu semula?”

“Ah, Kang Petruk ini! Ya, di Karang Kedempel!”

“Tidak. Tempatnya bukan di Karang Kedempel. Tempatnya di dalam gerak perbuatan kita.”

“Macam-macam Kang Petruk ini,” mereka memprotes.

“Aku bersungguh-sungguh. Kalian, kan, punya banyak problem dalam hidup kalian di Karang Kedempel ini. Entah yang disebabkan oleh para Pamong, oleh berbagai macam putaran keadaan, oleh keseluruhan benang ruwet sejarah Karang Kedempel, atau yang disumbahi oleh diri kita sendiri. Nah, kalau kita sudah belajar memahami problem-problem itu baik-baik dan jernih sehingga kita tahu sampai ke akar-akarnya, lantas kita berusaha serius untuk mengatasi problem itu dengan mempertaruhkan apa saja yang kita miliki: maka Bapak Semar dengan sendirinya akan muncul kembali. Ya, begitu itu cara mencari Kiai Semar.”

“Kang Petruk ini aneh-aneh!”

“Tidak. Tidak aneh. Kalian ini belum tahu Kiai Semar, sih. Kalau orang tua gemuk udel bodong dan suka kentut itu bukanlah Kiai Semar. Itu hanya pantulan atau perlambang dari hakikat Kiai Semar. Padahal, kalian sudah tahu sejarah asal usul Kiai Semar. Tapi, kenapa pengetahuan kalian tidak membuat kalian mengerti! Coba kalian lacak. Misal dari kisah Bima atau Brotseno. Kenapa ia tak pernah mematuhi aturan protokoler Kerajaan Amarta dulu itu? Kenapa ia tak memakai bahasa tinggi? Apakah Empu Viyasa yang mengarang Mahabharata pernah memberinya watak seperti itu? Kenapa pujangga Karang Kedempel memberi sifat dan sikap baru kepada Bima?

“Lantas, dari si raksasa Pandawa itu lahir putra yang lebih sinting lagi bernama Ontoseno. Anak ini tidak saja melabrak segala adat budaya feodal, tetapi juga sering menunjukkan keinginan-keinginan yang menyalahi kemapanan cerita Mahabharata. Kenapa? Kenapa orang Karang Kedempel melanggar aturan? Kenapa pakem asli Mahabharata diterobos? Kenapa Ontoseno membebaskan diri dari berbagai hal dalam kemapanan itu?

“Dan, Wisanggeni, anak gila semacam itu ternyata juga bisa lahir dari priayi yang bernama Arjuna. Kenapa? Kemudian, masih banyak lagi mau para pujangga Karang Kedempel itu. Apa sebenarnya yang mereka perjuangkan? Apakah mereka ingin menyaingi karya kaum cerdik pandai yang juga dengan gegap gempita dan megah menulis soal pembebasan?

“Kalian bisa lacak itu semua, sampai akhirnya kalian punya bahan untuk memahami Kiai Semar serta para Punakawan lainnya.” Mendadak omongan itu ia potong sendiri. “Eh, maaf aku telah menceramahi kalian.”

Petruk memandangi wajah para tetangganya: kosong, tetapi sorot mata mereka tidak bertanya apa-apa.[]

Titik Nadir Sejarah *Pseudoharmoni*

GODAAN PETRUK ternyata tak menggoda seorang pun di antara tetangga-tetangga kecuali seorang anak muda yang mendengar laporan serabutan tentang omongan Petruk.

Ia mendatangi Petruk ketika si Pengalah ini sedang melaras malam di serambi depan rumahnya. Setelah berbasa-basi dan meminta rokok, ia langsung bertanya, “Apa kehilangan Kiai Semar bukan justru wujud kehadirannya?”

“Mau duel filsafat lawan saya, ya?” Petruk bertanya balik.

“Aku serius, Kang Petruk.” Anak muda itu bersungguh-sungguh. “Menurut berita dari abad kesebelas, hari Pamungkas akan terjadi sekitar seratus tahun lagi. Dan, itu ditandai oleh datangnya Kiai Semar. Aku diajari oleh kehidupan bahwa terkadang perbuatan menghilangkan adalah suatu bentuk kehadiran yang justru lebih terasa. Jadi, Kiai Semar hilang justru untuk hadir, ya, Kang Petruk?”

“Hebat juga anak-anak sekarang!” Petruk tersenyum.

“Dalam hal itu ada dua kemungkinan.” Anak muda itu menjadi bersemangat. “Kiai Semar menghilang karena Karang Kedempel dianggapnya sudah berada di titik nadir sejarah, berada di tingkat keadaan yang paling busuk, atau semacam tingkat keruwetan dan lingkaran setan yang hampir-hampir tak bisa diuraikan lagi sehingga kita semua tinggal menyongsong Hari Akhir yang penuh tragedi. Atau, Kiai Semar pergi minggat justru karena Karang Kedempel sedang menyongsong Hari Tinggal Landas menjadi gerombolan masyarakat adil makmur bahagia sejahtera. Kiai Semar beranggapan bahwa tugasnya relatif telah selesai dan sekarang berlatih untuk tidur ngorok sambil kentut sebebaskan-bebasnya tanpa risiko. Ketika keselarasan sosial dan keseimbangan kosmis tercapai, Kiai Semar pun ambil selimut karung goni untuk tidur sepuluh-pulasnya setelah bekerja berabad-abad. Yang mana yang kira-kira mendekati kebenaran, Kang Petruk?”

“Bagaimana kalau ada kemungkinan ketiga?” kata Petruk.

“Apa itu, Kang?”

“Bias antara dua kemungkinan yang kamu sebut. Kiai Semar tidak percaya pada kebusukan total sebab tak ada tradisi penciptaan itu sendiri dari Hyang Widhi. Tetapi, Kiai Semar juga tidak bisa terus-menerus pura-pura tolol untuk memercayai berita-berita semu tentang keselarasan. Yang Kiai Semar saksikan dan alami justru keselarasan semu. *Pseudoharmoni*”

“Gila!” potong anak muda itu. “Kang Petruk tahu istilah-istilah juga, ya?”

Sebenarnya, Petruk agak tersinggung. Tetapi, ia menjawab, “Istilah itu sering kudengar dari anak-anak terpelajar macam kamu ini.” Memang susah. Masyarakat Karang Kedempel hanya tahu dan hanya mau tahu bahwa Punakawan adalah badut. Dan, badut itu syaratnya harus bodoh, harus ada kaitannya dengan atmosfer kaum sekolahan dengan segala kegagalan simbolnya, juga harus keliru kalau mengucapkan kata-kata yang agak aneh. Badut tidak boleh mampu berpikir seperti yang menjadi wewenang khusus kaum pelajar.

“Jadi, bagaimana terusnya soal *pseudoharmoni* itu, Kang?”

“Kiai Semar sekarang sedang pergi menemui Hyang Manikmoyo alias Batara Guru pengelola manusia dan alam semesta. Orang tua itu mungkin marah dan akan menjewer telinga adiknya—tapi mudah-mudahan Bapak tak usah punya ambisi untuk menggantikan kedudukan adiknya mengurus alam semesta.”

“Kenapa Kiai Semar marah kepada Batara Guru?”

“Karena adiknya itu dianggap tidak saja merestui, tapi juga ikut mengelola *pseudoharmoni* ala pemerintahan Karang Kedempel. Kamu dan teman-temanmu yang pintar-pintar pasti lebih tahu soal itu dibanding aku. Di Karang Kedempel ini segala sesuatu dipaksakan, tapi cara pemaksaannya sangat halus dan menggunakan teori-teori kultur. Pak Kades selalu menyebut-nyebut soal Musyawarah Mufakat, tapi segala urusannya sudah dipersiapkan secara curang untuk nanti secara wadak bisa disebut Musyawarah Mufakat. Padahal, sebenarnya semu. Dalam situasi kemasyarakatan umum juga terdapat *pseudoharmoni*: bahkan hal-hal yang sehat bisa diharmoniskan dengan yang sakit. Juga antara yang sakit dengan yang buruk, antara yang salah dengan yang benar. Segala unsur yang bertentangan di Karang Kedempel bisa dicampur dan diharmonis-harmoniskan secara menjijikkan. Dan, Batara Guru tidak hanya tidak menghalangi penyakit sejarah itu, tapi juga bahkan memberi legitimasi.”

“Betul itu! Betul itu!” Si anak muda ikut bersemangat. “Kita di Karang Kedempel mengalami dengan perih proses pembodohan yang tidak tanggung-tanggung. Jadinya tak ada pertumbuhan yang wajar pada generasi muda. Tak ada kreativitas, tak ada tradisi refleksi, tak ada kritik, tak ada oposisi, tak ada dialektika yang konstruktif”

“Sebentar, sebentar ...,” Petruk memotong, “apa saja tadi? Kreativitas ... tradisi ... refleksi ... oposisi ... dialektika”

“Habis, apa bahasa Karang Kedempel, Kang Petruk?”

“Baiklah. Baiklah. Teruskan!”

“Di Karang Kedempel ini kalau kami berpikir, dianggap subversif. Kalau kami belajar memahami persoalan, diawasi intel. Kalau kami membicarakan kebaikan, dianggap pemberontak. Padahal, telinga kami sudah hampir tuli setiap saat mendengarkan ratusan berita yang mencerminkan bahwa dunia ini makin pincang. Kepala kami pusing oleh kemunafikan yang dibikin megah dan tampak luhur. Oleh kepandaian yang busuk. Oleh kepintaran yang bodoh. Oleh kemajuan yang makin bergantung pada kebergantungan. Oleh Tanam Paksa Kontemporer. Oleh hijrah paksa ratusan atau ribuan keluarga demi bendungan atau pariwisata atau pabrik-pabrik atau listrik dan golongan menengah masyarakat. Atau, oleh mobilisasi budak dan amtenar sejak taman kanak-kanak. Atau, bahkan oleh kata-kata klise sehari-hari, seperti kemiskinan struktural, kontinuitas politik dan ekonomi kolonial, termasuk juga demokrasi *pupur* atau berita aneh sosialisasi ludruk.

“Sementara Batara Guru memang cenderung berpura-pura arif untuk merestui model-model keseimbangan sosial yang diganjil secara pragmatis dan tidak fundamental, kami anak-anak muda bingung. Mau bergerak masuk kantor kelurahan tak ada jalannya, padahal temboknya sangat tinggi dan kokoh. Bingung mau menempuh jalan. Kalau mau ngobrol di cakruk harus minta izin Pak Jogoboyo. Padahal, Pak Jogoboyo itu tuli telinganya, otak dan mulutnya hanya hafal aba-aba berbaris. Herannya orang-orang Karang Kedempel umumnya, kok, tenang-tenang saja, padahal jelas hidup mereka makin menderitanya. Kenapa petani-petani Karang Kedempel tidak sesekali mencoba puasa dan tinggal diam saja di rumah tak usah pergi ke sawah. Atau, para pekerja itu *mbok*, ya, coba tidur saja di rumah masing-masing dua bulan penuh. Pasti akan ada perubahan”

“Sebentar, sebentar,” kata Petruk, “apakah kamu berpendapat bahwa Perang Bharatayudha sebaiknya diselenggarakan?”

Anak muda itu berpikir sejenak. “Menurut pemahamanku,” katanya kemudian, “Bharatayudha bukanlah peperangan antarmanusia, melainkan keniscayaan bahwa kejahatan mesti diperangi. Kalau itu benar, jawaban saya adalah—Ya!—Aku tidak pernah setuju perkelahian antarmanusia. Manusia memiliki kodrat untuk belajar saling mencintai. Karena itu, aku tidak berbahagia bahwa banyak manusia yang menjadi alat kejahatan. Seandainya, bisa kutikam dada kejahatan itu, alangkah mengasyikkan!”

Petruk bertepuk tangan.

“Dari mana kamu pelajari kearifan itu?” tanyanya.

“Dari kepedihan Karang Kedempel.”

“Kalau begitu, besarlah saham Pak Kades dan pamong-pamongnya dalam penciptaan generasi hebat seperti kamu dan kawan-kawanku!”

“Mungkin. Tapi, tak berarti bahwa untuk menciptakan kecerdasan dan kearifan, kita membutuhkan kekuasaan yang menekan!”

Petruk tersenyum.

“Baiklah. Tapi, lantas apa hubungan itu semua dengan pertanyaanmu semula, yaitu tentang Kiai Semar?”

“Justru itu yang ingin kudiskusikan dengan Kang Petruk.”

“Bagus. Kita sampai pada kemungkinan keempat”

“Kiai Semar mempermaklumkan perang!”

“Tidak. Memang siapa Kiai Semar itu? Kiai Semar adalah kamu, adalah kalian-kalian, adalah orang-orang Karang Kedempel, adalah inkarnasi nurani kalian. Kalau Kiai Semar hilang, sebenarnya yang hilang adalah kesadaran dan daya pembebasan hidup kalian. Dalam hal ini, tentu saja masyarakat Karang Kedempel seperti tak merasa kehilangan Kiai Semar. Karena selama ini aspirasi Kiai Semar tak kunjung bisa kalian wujudkan. Lama-lama kalian tak percaya diri, dan karena pada hakikatnya manusia tak pernah kerasan berada dalam keadaan tak percaya diri maka yang kalian percayai kemudian aspirasi itu. Kalian ejek-ejek, kalian remehkan, kalian anggap tak ada. Kalian sangat membutuhkan pelopor, perintis, pahlawan. Tapi, karena tak seorang pun bersedia maju menjadi itu semua, setiap gejala rintisan, kepeloporan atau kepahlawanan kalian lecehkan, kalian tertawakan. Kemampuan kalian jadinya tinggal satu: bersikap sinis. Dan, pada hakikatnya yang kalian sinisi tak lain adalah gairah-gairah suci di dalam lubuk hati nurani kalian sendiri.”

Anak muda itu berbinar-binar matanya. “Kata-kata Kang Gareng persis yang sering kami keluh”

“Memang bukan aku yang mengatakan itu. Kalianlah yang mengatakannya. Aku hanyalah kalian.”

“Kami selalu diberi sikap sinis oleh kakak-kakak kami sendiri yang kami kagumi dan kami teladani.”

“Siapa tahu mereka benar.”

“Maksud Kang Petruk?”

“Generasi kalian kurang bertanya kepada diri sendiri. Kalian menghabiskan waktu dan tenaga untuk melontarkan gagasan dan kemauan kalian. Sehingga kalian tak punya lagi tenaga untuk mempertanyakan apakah kalian sungguh-sungguh akan memperjuangkan sesuatu. Berapa tinggi stamina pejuang itu? Berapa lama kalian sediakan waktu untuk berjuang? Apa saja dari diri dan hidup kalian yang kalian berikan kepada perjuangan. Berapa lama kalian betah kurang makan, betah dikeroyok nyamuk, betah tidak menikmati kemurahan-kemurahan struktural, betah tidak kunjung memperoleh hasil dari kerja keras kalian? Kalau kalian tak bisa menjawab itu dan apalagi tak sanggup melaksanakan jawabannya dalam hidup kalian, tunggulah adik-adik dan anak-anak kalian berkata, ‘Hai, Orangtua-Orangtua! Kami menjumpai kalian persis seperti golongan penguasa yang dulu kalian lawan!’”

“Persis! Memang begitulah kritik kami kepada kakak-kakak generasi kami di Karang Kedempel!”

“Dan, pohon pisang selalu beranak pisang.”

“Itu hukum alam bagi tumbuh-tumbuhan, yang bisa tak berlaku bagi manusia,” bantah anak muda itu. “Manusia bisa merekayasa sesuatu bagi dirinya sendiri.”

“Benar untuk hal-hal tertentu. Tapi, ada yang tak bisa diubah dan hanya harus diterima begitu saja oleh manusia.”

“Tidak, Kang Petruk. Hyang Widhi menganugerahkan kebebasan kepada setiap manusia untuk mengubah dan menentukan dirinya sendiri!”

“Tidak untuk semua hal. Manusia punya daya akal yang bisa menguras samudra. Tapi, setinggi-tinggi ilmu manusia, ia hanya bisa hidup sesudah dilantik atau dinobatkan.”

“Aku belum pernah dengar itu, Kang Petruk.”

“Seseorang dinobatkan untuk menjadi Kades. Kamu sendiri dinobatkan oleh Hyang Widhi untuk menjadi kamu dan tak menjadi aku meskipun kamu juga diberi wewenang untuk mengelola kamu-mu itu menjadi kamu yang lebih daripada tatkala dinobatkan. Tapi, Hyang Widhi, siapakah yang menobatkan-

Nya menjadi Hyang Widhi? Jadi, kebebasan manusia tak mungkin boleh membabi buta.”

“Tapi, Kang Petruk, kenapa pembicaraan kita hanya sampai ke soal itu?”

“Karena kalian harus belajar menobatkan diri kalian sendiri, untuk menjadi sesuatu. Kalau hanya menyiapkan diri untuk sekadar dinobatkan menjadi penerus atau pewaris”

“Itu aku sudah tahu!”

“Janganlah kamu bernasib seperti itu!”

“Maksud Kang Petruk?”

“Oleh Hyang Widhi dinobatkan menjadi Punakawan, oleh masyarakat Karang Kedempel dilantik menjadi badut?” Petruk berhenti sejenak, “Amat jarang dan hanya kepada sangat sedikit orang aku berkata begini”

“Beberapa kali kami mempertanyakan soal itu, tapi kami adalah juga putra-putra para Penobat Badut. Jadi, kami tak siap untuk menjelaskan hal itu kepada diri kami sendiri. Tapi, tapi, apa harus Kang Petruk sesalkan? Kang Petruk adalah putra Dewa. Kiai Semar adalah Dewa segala Dewa”

“Dan, kalian tiap hari belajar untuk tidak percaya kepada Dewa! Tentu saja. Kalian tidak mungkin memercayai sesuatu yang tidak kalian pahami. Sesuatu belum menjadi ada sebelum dipahami. Dan, sesungguhnya yang kalian tolak atau tak kalian percayai adalah ketidakpahaman tentang Dewa, atau konsep yang kalian kenal tentang Dewa.”

“Terus terang banyak orang Karang Kedempel akhirnya memang menjadi kecewa setelah tahu bahwa ternyata Semar itu Dewa. Padahal, kami sudah bergembira sebelumnya bahwa Kiai Semar adalah Punakawan.”

Petruk tertawa. “Makin jelas jadinya. Kalian memang harus kecewa dan harus tidak percaya kepada pemahamannya yang tak pada tempatnya seperti itu. Dewa-Dewa diangkut dari negeri India ke sel-sel otak masyarakat Karang Kedempel. Itulah awal mula teknik cuci otak politik. Kalian ditakut-takuti dengan berita tentang Dewa yang melatarbelakangi kekuasaan Kades-Kades sejak zaman Karang Kedempel Kuno. Tapi, setiap kuman ada penawarnya, setiap sakit ada obatnya, getah nangka dinetralisasi oleh cairan yang membungkus bijinya, kuman yang terletak di sebelah sayap lalat diimbangi oleh unsur penawar yang terdapat di sayap lainnya. Maka, setiap kejahatan dalam hidup sesungguhnya juga harus berhadapan dengan tenaga-tenaga yang melawannya. Hanya manusia yang sanggup menemukan daya perlawanan itu di dalam sejarahnya sendiri. Maka, diciptakanlah oleh orang-

orang Karang Kedempel—dengan cara dan gayanya sendiri—pola-pola perlawanan terhadap Dewa-Dewa Mancanegara. Hadirilah Kiai Semar, sebagai ilham dan ide pembebasan dari monopoli otoritas kaum Pamong yang dilegitimasi oleh mitos tentang Dewa-Dewa.

“Dalam tatanan ke-Mahabharata-an asli di Karang Kedempel Kuno, yang sah untuk punya kehendak hanyalah Dewa dan para Pamong. Seseorang boleh dibunuh atau sepetak sawah boleh direbut oleh Pamong atas nama Dewa. Tata otoriterisme politik itu tidaklah dibubuhkan terutama dalam aturan-aturan, tapi dihidupkan dalam kerangka konsep spiritual penduduk Karang Kedempel. Maka, harus ada antitesis terhadap ide otoritas dewa itu yang harus diselundupkan ke dalam sel-sel otak penduduk. Itulah Kiai Semar”

“Tapi, ternyata,” anak muda itu memotong, “Kiai Semar itu bukan Punakawan, bukan rakyat biasa, melainkan Dewa. Jadinya, ya, sama saja!”

Petruk tertawa.

“Tinggal selangkah lagi, kamu akan sampai pada hakikat ilham Kiai Semar,” katanya. “Kiai Semar itu rakyat kecil dan Dewa sekaligus. Bahkan, Semar adalah Dewa segala Dewa. Ia sesepuh semua Dewa. Batara Guru pengurus alam semesta pun patuh dan segan kepadanya. Kiai Semar atau Hyang Ismoyo itu Dewa Tertinggi, di atasnya hanya ada satu: yakni Sang Hyang Wenang itu sendiri. Dan, kamu tahu, Dewa Tertinggi itu rakyat biasa. Karena memang rakyatlah Dewa Tertinggi. Batara Guru atau Hyang Manikmoyo, serta apalagi para Pamong dari Karang Kedempel, tak lebih dari petugas-petugas sejarah seperti juga Kiai Semar juga mengambil perannya untuk bertakhta di hati nurani rakyat: itulah inti fungsi Punakawan”

“Kang Petruk! Kang Petruk!” potong anak muda itu lagi. “Aku berpikir aku sebaiknya mengundang teman-teman untuk obrolan yang menjadi semakin menarik ini!”

Ia pun memelesat pergi.[]

Gula Itu Asin, Lho!

Kemudian Gerakan Carangan

ANAK MUDA yang menemui Petruk itu, beserta kawan-kawannya, termasuk di antara sedikit kalangan anak-anak muda Karang Kedempel yang diam-diam rajin memperhatikan kenapa sih, kok, nama Kiai Semar bisa begitu populer dan berakar di hati penduduk dusun itu?

Semar seperti *film star* favorit, yang popularitasnya tidak model meteor yang sekali melintas kemudian lenyap. Semar ini seperti sebuah bintang permanen yang kekal beredar di garis lingkaran pengembaraan tetapnya selama berabad-abad lamanya. Bahkan, Dewa-Dewa mutakhir yang populer di kalangan tertentu dari masyarakat Karang Kedempel, misalnya yang bernama Dewa Demokrasi atau Dewa Pembebasan, tidaklah hidup semengakar Kiai Semar di hati orang Karang Kedempel.

Anak-anak muda itu berpikir, kalau toh ketika Kiai Semar menghilang lenyap kemudian orang-orang Karang Kedempel seperti tak peduli dan sama sekali tidak tampak merasa kehilangan: ada dua kemungkinan. *Pertama*, manusia Karang Kedempel sudah amat terbiasa mengalami kehilangan sehingga mereka tak lagi bisa terdera oleh beban semacam itu. *Kedua*, barangkali mereka yakin bahwa Kiai Semar sesungguhnya tak mungkin hilang. Sesuatu yang telah menjadi satu dengan denyut jantung, sesuatu yang hampir tak lagi bisa dibedakan dengan roh itu sendiri, selalu bersifat abadi.

Akan tetapi, dalam perkembangan pemikirannya, anak-anak muda itu mencemaskan kemungkinan yang lain: penduduk Karang Kedempel sudah tak lagi menaruh kepercayaan kepada Kiai Semar. Persis seperti mereka sudah berputus asa untuk tetap berharap kepada kaum pejuang mutakhir yang mereka miliki. Para pejuang itu amat suka mengejek Kiai Semar yang dituduh sebagai pengumbar dongeng-dongeng. Tetapi, mana bukti perjuangan mereka sendiri yang katanya memakai landasan dan cara yang lebih nyata? Para penduduk bahkan menyaksikan amat tidak sedikit di antara kaum pejuang itu yang akhirnya berkompromi dengan Kades dan segenap komplotannya.

Akan tetapi, anehnya, menurut anak-anak muda itu, semakin Dewa Demokrasi gagal menemukan kemungkinan untuk berperan di kehidupan, justru semakin terasa kebenaran dan kesuciannya. Demikian juga Kiai Semar,

semakin ia diremehkan, justru semakin tajam taraf kerinduan orang kepadanya.

Maka, anak-anak muda itu pun menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang Karang Kedempel diam-diam selalu mencari Kiai Semar. Sadar atau tak sadar. Sengaja atau tak sengaja. Dengan kata-kata, puisi, sarasehan, atau mungkin sekadar dengan kebisuan yang panjang di tengah kerja keras yang penuh dendam rindu.

Orang-orang mencarinya. Baik di luar dirinya, di tengah usaha-usaha bersama untuk membenahi keadaan, atau dicari di dalam diri mereka sendiri. Kalau orang bersedia menukik ke relung hati terdalam para penduduk, ia akan mengerti pencarian itu telah sedemikian total dan sering kali penuh tangis. Orang mencari Kiai Semar lewat kepekaannya atas waktu dan peristiwa, lewat buku-buku, lewat keriuhan jalan, lewat bumi dan langit.

Para dalang, di bawah kurungan penataran-penataran yang agak sinting oleh Pamong Karang Kedempel, secara rahasia tetap berusaha mencarinya. Para cerdik pandai mengais-ngais hari dan malam, sementara masyarakat umum memandangi segala penjuru angin bagai anak-anak hilang.

Beberapa kalangan penduduk memang sudah menggelisahkan sejak lama kenapa Kiai Semar beberapa puluh tahun terakhir ini turun pangkatnya menjadi sekadar badut atau pelawak pesanan. Orang-orang mengutuk —“Pelawak komersial! Lihat saja nanti, ia akan kehilangan kesaktian!”

Mereka menggerundel karena perhatian Kiai Semar terhadap kehidupan penduduk makin lama makin menurun. Apakah ia merintis karier baru sebagai bintang film? Mentang-mentang tubuhnya nyentrik dan wajahnya horor. Mereka begitu jengkel setiap kali menyaksikan penampilan Kiai Semar di panggung kelurahan.

Menjijikkan. Peranannya dianggap sudah terbalik sama sekali. Ia bukan lagi menyuarakan nurani penduduk. Ia tak lagi bersemayam di dalam kesucian jiwa rakyatnya. Ia sudah pindah tempat di sebuah sudut balai kelurahan dan dengan itu diperolehnya sejumlah uang dan fasilitas. Kiai Semar sudah menjadi pengecut. *Begejil* macam itu sudah tidak pantas disebut Kiai Semar lagi!

Baik ketika orang tua itu berperan di pertunjukan wayang, di panggung-panggung sandiwara tradisional Karang Kedempel, di acara undangan-undangan lepas, apalagi di berbagai siaran rutin, Kiai Semar bukan lagi mendudukkan diri sebagai pihak yang dititipi oleh kemauan-kemauan

penduduk. Hanya lewat penampilan satu-dua dalang sinting kadang-kadang Kiai Semar mengeluarkan unek-unek terpendam yang berasal dari rahasia hati rakyat kecil Karang Kedempel maupun dari dirinya sendiri.

Apakah yang muncul menjijikkan itu sungguh-sungguh Kiai Semar, ataukah ada pihak lain yang bertindak subversif memanfaatkan bentuk sosok Kiai Semar untuk maksud-maksud yang bertentangan dengan hakikat fungsi orang tua itu?

Di Karang Kedempel ada yang namanya siaran televisi. Siaran ini mengunjungi penduduk secara ajek dan segala sesuatu yang ditayangkan dengan sendirinya amat berpengaruh dan menentukan persoalan-persoalan di Karang Kedempel. Bukan hanya itu, siaran-siaran ini juga punya kebiasaan untuk memberitakan fakta-fakta secara aneh. Umpamanya diambil dari segi-segi yang menguntungkan kepentingan kaum Pamong saja. Atau dimanipulasikan, direduksi, serta jangan berharap ada tayangan peristiwa di mana keadaan Karang Kedempel kelihatan jelek.

Dan, apa yang dikerjakan oleh Kiai Semar dalam siaran-siaran itu? Ia sekadar menjadi juru penerang yang mengkhotbahi penduduk tentang berbagai masalah. Tentu tidak semua yang ia kemukakan itu salah. Namun, secara keseluruhan, peran Kiai Semar di tayangan-tayangan televisi itu cenderung tidak adil terhadap peta persoalan Karang Kedempel yang sebenarnya. Kiai Semar tidak lagi bersikap dan bertindak sebagai Punakawan—itu yang penting! Sampai-sampai penduduk Karang Kedempel mengubah gelarnya dari Panembahan Ismoyo menjadi Panembahan Tivismoyo.

Akan tetapi, kumpulan anak-anak muda itu tidaklah terlalu sembrono untuk hanya bisa memaki-maki Kiai Semar. Bagi mereka, soalnya pasti tidak sesederhana itu.

Anak-anak muda itu berpikir untuk harus tahu membedakan antara hakikat Kiai Semar, sosok bentuk Kiai Semar mula kali, sosok bentuk yang muncul berdasarkan sifat suatu zaman tertentu yang berbeda dengan sifat zaman yang lainnya, kemudian sosok yang ke-Semar-Semar-an, atau kemungkinan-kemungkinan Semar Aspal dalam sejarah. Penguasa Karang Kedempel itu orangnya pintar. Mereka mengerti betul bagaimana mengeksploitasi setiap kartu budaya yang dianggap efektif untuk memobilisasikan sesuatu di kalangan rakyat Karang Kedempel.

Mingatnya Kiai Semar akhir-akhir ini juga harus dipahami letaknya di tengah komplikasi tersebut. Anak-anak muda itu mencatat: bahkan sebagai

proyeksi ide, sebagai modifikasi nilai, Kiai Semar belum selesai dicari! Masyarakat Karang Kedempel terus mengalami perubahan dan pergeseran nilai dan keadaan: Semar harus kembali dicari dan dicari perwujudan dan kemungkinan gerak geriknya.

Jika rohani rakyat dititi, digambar, direkonstruksi, terguratlah hakikat Kiai Semar. Ketika hakikat itu dipertemukan dengan peta persoalan yang rakyat Karang Kedempel hadapi, lantas dicari dan ditemukan pola-pola gerakan untuk mengatasi persoalan-persoalan itu: tergoreslah sosok tubuh Kiai Semar.

Itu jelas. Tetapi, persoalannya adalah hari tak pernah berhenti, dan setiap langkah menuntut rekonstruksi Semar baru. Dengan kata lain, Kiai Semar harus ditemukan kembali. Dan lagi, anak-anak itu, apa yang bisa mereka lakukan?

Sesungguhnya amatlah sedikit jumlah kaum muda Karang Kedempel yang telah sampai ke kesadaran Semarisasi Rakyat Karang Kedempel. Di antara yang sadar itu, amat sedikit pula yang bersedia mengerjakan usaha Semarisasi. Dan, di antara yang bersedia, teramat sedikit pula yang cukup punya konsistensi, stamina daya juang, atau—sebutlah dengan bahasa sehari-hari: kesabaran, ketabahan, ketahanan terhadap godaan, serta ketidakputusasaan.

Hanya ada sejumlah kecil pilihan yang bisa mereka lakukan. Bagi sementara anak muda yang menginginkan sulapan sejarah di mana segala sesuatu akan berubah dalam waktu beberapa minggu, jalan yang paling diakrabi adalah memekik-mekikkan protes, melampiaskan kemarahan, atau berkelahi. Mereka memang baru paham ide-ide, dan belum kehidupan: baru mengerti butiran-butiran baik-buruk nilai, dan belum sifat perubahan. Baru mengenali kemauan-kemauan mereka sendiri, dan belum cukup bergaul dengan kepahitan-kepahitan bagaimana sejarah berlangsung.

Kalau sekali saja mereka berteriak, hati terasa lega. Dan, ketika kemudian para tetangga mempergunjingkan teriakan itu, sebagian mereka akan membantah—“Bukan dia yang berdiri paling depan, melainkan aku!”

Akan tetapi, untunglah mereka tidak terlalu cepat menjadi jera kalau—dan hampir selalu—ada perutusan Pamong Karang Kedemmel yang menyumpal mulut mereka.

Yang memprihatinkan adalah sebagian kaum muda—atau juga tak hanya kaum muda—yang karena tak tahan hati lantas tergesa-gesa menantang berkelahi, menubruk Kereta Pamong, atau menyelenggarakan semacam

perang tanpa jelas memakai strategi gelar *Garuda Nglayang* ataukah *Kerbau Nyundang*. Malang benar nasib mereka. Mereka bukan berani mati, melainkan ingin mati. Dan, sedemikian kejamnya keadaan Karang Kedempel sehingga tak seorang pun dan tak sebuah pihak pun punya niat serius untuk menghitung berapa persisnya jumlah penduduk Karang Kedempel yang telah ditumpas. Puluhan, ratusan, bahkan mungkin ribuan nyawa lenyap tanpa bekas. Tanpa batu nisan, tanpa pertanyaan, bahkan tanpa mengakibatkan keprihatinan yang cukup berarti di kalangan masyarakat Karang Kedempel.

Anak-anak muda yang suka bersarasehan dengan Petruk itu pun makin lama makin menjadi dingin sikapnya terhadap itu semua. Mereka seperti anak-anak yang memang dilahirkan bersamaan dengan suara tangis di atmosfer Karang Kedempel, kemudian dibesarkan oleh situasi ketidaknakan yang akhirnya tak lagi mereka kenali sebagai ketidaknakan.

Kalau seseorang sejak kecil diberi tahu bahwa yang terasa manis ini namanya garam, lama-lama ia akan percaya. Jadi, amatlah berbahaya kalau anak-anak muda itu—paling tidak sebagian—akhirnya akan tak sanggup lagi memelihara standar nilai. Kalau mereka tak heran lagi oleh peristiwa pembunuhan rahasia, oleh penghukuman tanpa keadilan, oleh pemberangusan hak-hak, oleh pembodohan dan pemiskinan—jiwa mereka kelak juga tidak akan kaget atau canggung untuk melakukan hal yang sama.

Akan tetapi, bukan tak ada di antara anak-anak muda itu yang memilih bentuk usaha Semarisasi pada tahapnya yang awal, yang mungkin bersahaja dan tidak gegap gempita dalam memberikan harapan-harapan. Anak-anak muda yang sering mendatangi Petruk adalah pekerja-pekerja semacam itu, yang belajar sabar dalam berproses, belajar mengerti bahwa sejarah harus dihitung berdasarkan satuan-satuan waktu yang panjang, yang barangkali melebihi jumlah usia masing-masing mereka.

Mereka mengartikan, proses Semarisasi berarti—pada salah satu tahapnya—proses penyadaran.

Proses penyadaran itu macam-macam perspektifnya dan macam-macam pula caranya. Bisa yang menyangkut hukum atau politik. Yang penting, itu adalah arus yang berlawanan dengan cuaca global pembodohan atas rakyat Karang Kedempel.

Bisa saja hal itu ditertawakan oleh banyak orang dan pihak sebab tingkah laku kepahlawanan, kepeloporan, rintisan serta segala usaha-usaha alternatif, biasanya memang aneh dan menggelikan. Apalagi, kalau usaha-usaha seperti

itu lantas berkaitan dengan jumlah besar keuangan dari Lembaga-Lembaga Dana yang lantas menggoda para Kaum Penyadar untuk mengorupnya: maka yang terjadi tidak hanya penertawaan dan sinisme, tetapi juga kebencian dan ketidakpercayaan terhadap setiap gejala gerak kepahlawanan.

Untunglah anak-anak muda itu sudah cukup matang untuk meyakini bahwa bentuk kegagalan apa pun tidak boleh merupakan alasan untuk membatalkan gerak menuju keberhasilan. Usaha perlawanan sebaiknya terus diselenggarakan, betapapun kerdilnya, karena rakyat Karang Kedempel akan menjadi terlalu hina untuk hanya sanggup menanti kematian Pak Kades. Malu dong, kalau di ujung usaha pencerdasan kaum muda, di puncak kepandaian ilmu politik dan sejarah: mereka akhirnya hanya mampu bergantung pada hukum alam. Padahal, kalau nanti hukum alam itu menitah Pak Kades untuk kembali menghadap Hyang Widhi, potensi Rahwana, potensi Haryo Sengkuni, potensi Dorna, potensi Duryudana, dan lain-lain tidaklah mati. Karang Kedempel akan tetap menjadi rumah penindasan yang sama meskipun dengan Pak Kades dan Pamong-Pamong yang bisa berbeda.

Anak-anak muda itu jadi ingat jargon “Karang Kedempel membutuhkan Perubahan Struktural” yang dahulu pernah sedemikian populernya. Menurut beberapa di antara mereka: ya perubahan struktur itu sebenarnya yang bernama Kiai Semar.

Akan tetapi, apa terusnya? Mana ia sekarang? Rupanya ia malu dan tak percaya kepada dirinya sendiri sehingga sekarang amat jarang nongol ke tengah pergunjungan masyarakat.

Atau, jangan-jangan, minggatnya Kiai Semar, tak lain untuk memberi garis tebal terhadap keadaan itu.

Ah, segala sesuatunya seperti harus selalu diulang kembali dari awal. Setiap kali begitu.

Maka, sekarang kepada masyarakat Karang Kedempel harus disampaikan penafsiran dan penjelasan-penjelasan baru tentang keadaan yang menyangkut mereka sendiri. Memang tak gampang. Di Karang Kedempel ini kalau anak-anak muda itu mengajak para tetangga mereka untuk mengobrolkan kebenaran dan fakta-fakta yang memang tak pernah diumumkan oleh para pamong, mereka dituduh menghasut. Kalau mereka sering tampak bergunjing atau bersarasehan di Gardu atau Cakruk atau pinggiran Pasar, akan dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan Karang Kedempel. Apalagi, kala kerumunan itu diadakan di rumah salah seorang penduduk, pemilik rumah itu

bisa-bisa diangkut ke Balai Kelurahan. Jadinya makin lama orang-orang Karang Kedempel tampak makin cenderung menghindari anak-anak muda itu. Jangankan mengikatkan diri dalam suatu urusan dengan mereka, bahkan untuk bermain sepak bola bareng dengan mereka saja orang tak mau.

Akan tetapi, toh masih tetap ada tempat-tempat dan kesempatan-kesempatan yang tak terjangkau oleh para Pamong. Ruang di sela-sela titik-titik hujan lebih luas dibanding volume air hujan yang turun.

Misalnya, anak-anak muda itu mencoba menyelusup ke dalam satu-dua pementasan wayang kulit atau wayang orang. Beberapa tokoh wayang ditingkatkan dosis aspirasinya dalam melawan prinsip Mahabharata asli. Mereka mempraktikkan apa yang mereka sebut Gerakan Carangan. Gerakan untuk merombak sesuatu. Gerakan alternatif. Gerakan menerobos. Gerakan membuka ladang baru. Gerakan persemaian masa depan.

Sang Bima dibikin tak hanya pandai berdiri dan bicara ngoko, tetapi juga mulai menerjemahkan perilakunya itu ke dalam bentuk antifeodalisme yang lebih konkret sehingga mungkin akan berpengaruh lebih serius terhadap jalannya cerita.

Wisanggeni dan Ontoseno yang mewakili tenaga kesaktian terpendam dari kedaulatan rakyat mencoba mendobrak lebih jauh. *Establishment* Jonggring Saloka pimpinan Batara Guru dan kemapanan otoriterisme Marcapada pimpinan Pak Kades berusaha digerogeti. Kiai Semar tidak lagi terlalu pemaaf. Gareng membuktikan bahwa matanya yang juling itu justru melambangkan tingkat kepekaan dan keawasan yang tinggi terhadap rahasia-rahasia sejarah. Petruk si Pengalah lebih transendental, lebih mengatasi dan lebih dingin sehingga bisa disumbangkannya banyak metode perubahan. Dan Bagong, tak sekadar minta rokok, minta sangu dan pakaian bekas, lantas mengamuk: ia mulai menunjukkan bahwa pada saatnya ia amatlah militan dan tegas.

Kalau peran dan fungsi semacam itu tak bisa dihidupkan di dalam aliran darah masyarakat Karang Kedempel, sesungguhnya mereka telah kehilangan Bima, Ontoseno, Wisanggeni, serta para Punakawan. Para tokoh Carangan itu tidak hidup di layar Wayang, tidak hidup di mana-mana, tetapi di dalam diri manusia Karang Kedempel itu sendiri.

Harus diciptakan cuaca agar masyarakat Karang Kedempel mulai kembali belajar memahami Gerakan Carangan, sebagai satu-satunya cara untuk pada akhirnya memiliki kesanggupan menyelenggarakan Gerakan Carangan yang

benar-benar dalam kehidupan mereka. Sudah pasti mereka juga perlu mengenal Dewa-Dewa baru, seperti Carangan Demokrasi atau Carangan Liberasi. Tetapi, kebanyakan rakyat Karang Kedempel tidaklah memiliki *setting* untuk memahami Dewa-Dewa aneh berkulit putih seperti itu. Setidak-tidaknya ada bagian tertentu dari masyarakat Karang Kedempel yang elan Carangan mereka hanya bisa dirangsang dan ditumbuhkan melalui Dewa-Dewa purba seperti Kiai Semar. Sementara sebagian besar masyarakat Karang Kedempel, terutama mayoritas generasi mudanya, memang hanya diberi kemungkinan untuk kenal Dewa Pop, Dewa Buntut, Dewa Mode, Dewa Hedonisme, Dewa Kebergantungan dan Penjilatan, Dewa Pungli, Dewa Restu, atau Dewa-Dewa Narkotika Kebudayaan lain yang memiliki daya sihir yang amat tinggi.

Akan tetapi, usaha perubahan haruslah mengepung keadaan yang akan diubah. Gerakan Carangan harus merangkum dan menembus berbagai titik yang mungkin ditembus. Keadaan boleh membatu karang, tetapi air harus terus menetes dan kelak melubanginya. Tak apa-apa sekadar menjadi Pahlawan Setetes Air. Anak-anak muda itu sudah merelakan diri untuk hanya berfungsi sepele.

Kepada teman-temannya yang selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan tingkat tinggi—misalnya melempari genting rumah Pak Kades atau Balai Kelurahan dengan kerikil-kerikil—anak-anak muda itu berkata, “Teman-teman! Terpujilah *progresivitas* kalian! Terhormatlah tingkat tinggi kesibukan kalian! Orang-orang Karang Kedempel yang kalian perjuangkan nasibnya tak bisa paham Demokrasi, tapi mereka kenal Carangan!”

Dan, semestinyalah anak-anak muda atau kaum pejuang generasi mana pun, yang tinggal di strata sosial atau kalangan yang berbeda, belajar menemukan persambungan-persambungan kerja sama. Mereka biasanya berkata—“Kita akan saling berperang sendiri di tingkat Solusi!”—tetapi toh sekarang juga masing-masing harus menyemayami basisnya masing-masing.

Maka, anak-anak muda sahabat Petruk itu pun tak bosan-bosannya bergerak menabung masa depan. Mengangsur pembayaran kepada janji sejarah. Menata batu bata Gerakan Carangan satu demi satu.

Banyak cara untuk melakukan itu kalau mau. Bisa melalui cicilan obrolan sehari-hari di gardu-gardu. Bisa asah-mengasah kesadaran ketika bekerja di sawah. Bisa saling menghimpun informasi sambil menyuluh katak malam hari. Bisa menyelusup lewat acara-acara keagamaan. Bisa dengan pengisian

baru atas kesenian-kesenian lama, atau memulai tradisi seni kerakyatan baru bisa men-kesenian lama, atau memulai tradisi seni kerakyatan baru yang sungguh-sungguh berfungsi sebagai forum rembuk di antara rakyat. Bisa melalui berbagai macam keasyikan lokakarya yang mengolah ke-Tahu-an, ke-Mengerti-an, dan ke-Bisa-an merekayasa kemandirian. Bisa dengan langsung bikin usaha-usaha bersama untuk saling menyantuni ekonomi sesama kaum melarat. Atau macam-macam lah. Yang penting Gerakan Carangan memiliki prinsip untuk berangkat dari, bekerja bersama atau sesama, dan mengarahkan untuk rakyat yang paling rakyat di Karang Kedempel.

Asal tidak memperkaya diri dengan Gerakan Carangan.[]

Bodronoyo Buang Angin. Yang *Pinter* Saja Goblok, Kok!

SECARA KESELURUHAN, hilangnya Kiai Semar tidaklah menimbulkan perubahan apa-apa yang bisa dianggap penting di kalangan penduduk Karang Kedempel. Kalaupun ada yang menjadi gelisah, hanyalah sekelompok kecil orang yang kebetulan sudah gagal menghindari kepedulian perhatian terhadap masalah-masalah Karang Kedempel. Petruk memang sesekali terlihat resah. Tetapi, itu hanya semacam orang sakit mulas, dan karena Petruk punya peran untuk bolong hampir segala-galanya, berak adalah urusan paling gampang baginya. Juga berak keresahan, bahkan berak kesedihan yang sekental apa pun.

Kalau Bagong, janganlah bertanya. Kasih ia problem dan bahan untuk berduka maka sejumlah itu pula ia menguntal makanan ke dalam terowongan lehernya yang *overvolume*. Kalau ia sendiri tak punya makanan, ia beredar seperti tukang kredit seolah-olah penduduk Karang Kedempel punya utang sejarah kepadanya. Kemudian, ia tertawa-tawa dan mengigau. Dari mulutnya keluar apa saja yang *menggerunjal* di hatinya tanpa saringan sedikit pun.

Gareng-lah yang memang tampak terpukul. Mungkin karena di dalam mekanisme hukum alam atau tradisi penciptaan Hyang Murbeng Dumadi, selalu harus ada unsur yang mewakili rasa sakit akibat suatu lontaran, atau mewakili rasa terpukul akibat kehilangan.

Akan tetapi, udara Karang Kedempel tidak menjadi lebih panas atau lebih dingin oleh minggatnya Kiai Semar. Orang yang miskin habis hak usianya hanya untuk susah mencari nafkah sekadarnya meskipun mereka makin pandai mencuri hal-hal bersahaja yang bisa menumbuhkan rasa kaya. Sementara itu, orang kaya makin sibuk merasa miskin. Orang bodoh tidak bisa tidak bodoh, orang pintar tidak bisa tidak makin pintar membodohi orang bodoh.

“Terserahlah!” desis Gareng sambil berbaring karena demam panas di rumahnya. “Tapi, orang yang paling bodoh, orang yang dari dalam dadanya tidak bisa tumbuh keprihatinan atas hilangnya Bapak.”

“Sudah *to*, Pak! Dari tadi, kok, ngomel terus,” istrinya mengkritik, sambil memijiti kaki Gareng.

“Lho, di Karang Kedempel ini yang paling enak adalah ngomel sendiri. Yang boleh mendengarkan hanya istri: kalau ada orang lain ikut mendengar, omelan itu berubah takdirnya menjadi kejahatan.”

“Tapi, Kang Gareng, kan, sudah sering pura-pura gila di pasar atau perempatan jalan sehingga bisa ngomel seenaknya!”

“Itu bukan pura-pura gila. Itu gila beneran. Di Karang Kedempel ini bunyi mulut harus ikut kor ciptaan Pak Kades, padahal makan minum tak dijamin.”

“Alaaah. Rezeki, kan, di tangan Hyang Widhi, Kang!”

“Rezeki tergenggam di tangan Pak Kades, para Pamong, kumpulan serdadu, dan pedagang besar, *sundel buntet!*” teriak Gareng.

Istrinya malah tertawa terpingkal-pingkal. “*Sundel buntet,*” katanya. “*Sundel,* kok *buntet!*”

“Ada negeri yang membungkam mulut penduduknya, tapi menjamin sandang pangan mereka. Ada lagi negeri yang membebaskan orang mengeluarkan kentut sebau apa pun, tapi soal nafkah mereka harus bersaing. Lha, di Karang Kedempel ini untuk memperoleh segobang, kita harus bersaing melawan komplotan-komplotan buaya dan kadal, sementara ke dalam mulut kita disumpalkan kain lap campur oli pabrik dan serbuk mesiu!”

“Kok, kasar banget, sih, Kang Gareng ngomongnya!”

“Sekasar-kasar bunyi mulut kesengsaraan, masih jauh lebih kasar suara terlembut dari orang yang menciptakan kesengsaraan.”

Istri Gareng tertawa lagi. “Alah! Apa itu, Kang!”

“Makanya Sekolah! Sekolah! Dulu orangtuamu miskin dan bodoh, sih. Tapi, seharusnya, kan, bisa menyekolahkan kamu entah dengan bayar apa. Sekolah yang baik tidak menolak wali murid membayar buah *juwet* atau alang-alang untuk biaya sekolah anaknya!”

Tidak jelas apakah bagi para pakar lawakan omongan Gareng itu cukup lucu. Tetapi, istri Gareng kembali tertawa terpingkal-pingkal dan berkepanjangan sampai keluar air mata.

Gareng menjadi geli sendiri. *Murah sekali harga tertawa,* katanya dalam hati. *Kenapa orang-orang setengah mati mengumpulkan lembaran uang untuk membiayai tertawa?*

“Kok, Kang Gareng tidak tertawa *to?*” tanya istri Gareng di sela derai tawanya.

“Bapak menghilang! Bapak menghilang! Dilarang tertawa. Kewajibanku adalah sakit demam panas. Dan, kewajibanmu memijiti tubuhku dan

mencarikan makanan yang enak-enak!”

“Lho, Kang. Makanan enak itu tidak ada. Makanan tidak enak juga tidak ada. Makanan itu, ya, makanan. Enak tidak enak itu letaknya di mulut dan hati orang yang makan.”

Gareng menepuk pantat istrinya keras sekali. “Kamu ternyata pintar,” pujinya. “Orang melarat memang harus pandai mengakali kemelaratan.”

“Bukan *ngakali*, Kang. Ya, memang begitu itu!”

“Ya. Memang begitu itu. Melarat!”

“Ya, *ndak* melarat, Kang! Ya, pokoknya begini ini!”

“Ya, begini ini. Melarat!”

“Ya, *ndak* melarat, ya *ndak* kaya. Ya, pokoknya begini ini. Melarat atau kaya itu, kan, bergantung anggapan. Kalau dianggap kaya ya kaya, kalau dianggap melarat ya melarat.”

“Lha kalau menurut anggapanmu,” kata Gareng, “keadaan kita ini melarat atau kaya?”

Istri Gareng tertawa cekikikan.

“Ya, melarat!” katanya.

“Siapa yang bikin kita melarat?”

“Ah, ya *ndak* siapa-siapa *to*, Kang! Kita melarat ya karena kita ini melarat.”

“Karena kita malas kerja?”

“*Ndak!*”

“Karena trah atau titah Hyang Widhi?”

“Mungkin!”

“Atau, karena ada sesuatu yang membikin kita tak bisa kaya, tetap melarat, atau bertambah melarat?”

“*Ndak* tahu!”

“*Lhaaa!* Itu yang membuat aku ngomel tiap hari.”

“Ya, ngomel saja! Toh *ndak* usah pakai biaya!”

“Tapi, ngomel itu ada jodohnya.”

“Apa?”

“Mijitnya jangan cepat berhenti.”

Istri Gareng tertawa lagi. Gareng heran, tetapi juga merasa beruntung. Itu perempuan biasa tertawa meskipun dengan bahan yang seharusnya tak membuat seseorang tertawa. Lumayan. Itu namanya selalu ada hasil tanpa modal.

Dan, ia pun bisa mengomel sepuasnya, memaki-maki keadaan yang menyusahkan, tetapi toh istrinya justru tertawa karenanya.

“Kamu ini betul-betul manusia trah Karang Kedempel,” ujar Gareng.

“Maksud Kakang?”

“Orang Karang Kedempel punya bakat istimewa. Sukar dibikin susah. Gembira terus tanpa alasan. Jadinya, tidak merasa ada yang perlu diberontak atau diubah.”

“Kan, sudah ada *tahu berontak*, Kang!”

“*Sundel buntet!*”

Cekikikan lagi itu perempuan. “Tapi, kamu benar,” kata Gareng kemudian. Orang Karang Kedempel memberontak cukup lewat makanan. Kalau orang tak punya biaya untuk main tenis, cukup beli Bakso Bola Tenis. Orang *ndak* bisa melawan torpedo, cukup beli satai torpedo sehingga mereka telah mengunyah-ngunyah tank dan torpedo. Macam-macam orang bikin nama makanan, sekadar untuk melampiaskan dendam. Ada *rondo kemul*, ada *semar mendem*, ada *bol cino!*”

“Ah, Kang Gareng ini macam-macam!” istri Gareng memotong. “*Bol cino*, kok, dimakan!”

“Tapi, kan puas! Ada sesuatu yang terlampiaskan!”

“Ah, ya *ndak* enak!”

“Yang penting anggapannya. Contoh lain coba kamu lihat tukang-tukang parkir di jalan-jalan itu. Mereka biasanya selalu mantap *prat-prit* sambil berdiri gagah dan mengatur kendaraan-kendaraan sambil tangannya melambai dan menunjuk-nunjuk. Dengan begitu diperoleh rasa kuasa. Rasa berkuasa. Rasa memiliki kekuasaan. Itu karena kekuasaan tidak didistribusikan secara merata, padahal setiap manusia memiliki hak kekuasaan yang sama. Lha karena kekuasaan sudah diambil oleh sebagian kecil dari orang Karang Kedempel, ya, orang-orang lain mencari cara macam-macam untuk memperoleh rasa kekuasaan. Seperti makan, *ndak* usah beli daging ayam betul, cukup dari bumbu yang bisa memberi rasa ayam.”

“Kalau ayam, itu aku paham, Kang. Tapi, soal kuasa-kuasa atau apa tadi aku *ndak* ngerti!”

“Orang macam kamu ini jumlahnya puluhan juta. Kata kekuasaan saja *ndak* ngerti. Apalagi, sifat-sifat kekuasaan!”

“Yang penting aku mengerti sifat Kang Gareng. Kekuasaan, kan, bukan suamiku. Aku *ndak* perlu ngerti.”

“Itu yang membuat Bapak minggat!”

“Lho, kok?”

“Dulu Bapak Semar datang ke Karang Kedempel dengan satu maksud: memulai kembali pembagian kekuasaan secara merata.”

“*Ndak* tahu itu, Kang. Pokoknya, Kang Gareng terus saja ngomel, aku pijiti, asal kalau bisa, ya, cepat tidur.”

“Dulu ada seorang Raja Karang Kedempel yang menyuruh pujangganya menerjemahkan dongeng Mahabharata dari Negeri India. Di dalam dongeng itu diperkenalkan banyak Dewa yang mengatur kehidupan. Salah satu Dewa itu menitis ke tubuh Raja Karang Kedempel. Di dalam dunia ini, yang menentukan segala sesuatu adalah para Dewa. Kamu lahir jadi siapa, kamu makan atau tidak, kamu ngomong apa, semua ditentukan oleh para Dewa. Artinya yang punya hak menentukan sesuatu itu Dewa. Dan, Raja Karang Kedempel adalah istimewa. Jadi, hak dan kemauannya sama dengan hak dan kemauan Dewa. Seluruh pamong dan pihak-pihak yang bekerja sama dengan Raja adalah Dewa. Mereka bisa datang ke rumahmu menyita susurmu atas nama Dewa. Mereka boleh melakukan apa saja atas nama Dewa.”

“Dewa, kan, mestinya baik-baik, Kang Gareng.”

“Yang baik ya baik, yang jelek ya jelek. Bergantung yang mengarang.”

“Jadi, Dewa itu hasil karangan?”

“Ya. Hasil karangan itu maksudnya ungkapan pemikiran manusia tentang sumber-sumber kekuasaan. Yang tertinggi disebut Sang Hyang Wenang, atau Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Widhi, atau macam-macam namanya. Dewa tertinggi ini jarang terlibat langsung dalam pekerjaan mengurus dunia. Yang banyak nongol adalah Dewa-Dewa kelas di bawahnya. Mereka ini, terutama Batara Guru, juga Batara Wisnu—yang menitis ke tubuh Raja Karang Kedempel—melakukan apa saja yang mereka anggap benar, seolah-olah itu semua merupakan titah Hyang Wenang yang tak boleh diganggu gugat. Jadi, Raja Karang Kedempel dan para Pamong, karena merupakan wakil kehendak dari Dewa-Dewa, juga melakukan apa saja yang mereka anggap benar. Mereka boleh curang, boleh membunuh, boleh apa saja, pokoknya demi yang mereka anggap baik dan benar. Kata kamu tadi, kan, yang penting anggapan.”

“Tapi, ya *ndak* lantas membunuh orang dengan anggapan bahwa itu baik, Kang.”

“Itu yang tidak jarang terjadi. Demi Dewa. Bunyi titah Dewa itu bisa dikarang-karang, atau kalau toh dikutip aslinya, ya, penafsirannya dibelok-

belokkan sesuai dengan kehendak dan kepentingan Raja Karang Kedempel.”

“Itu dulu, ya, Kang. Sekarang, kan, tidak *to*?”

Gareng menjadi semakin demam. “Sering lho, saya merasa menyesal mengawinimu.”

“Kang!” istrinya kaget, tetapi kemudian tertawa—“Tapi, aku juga sering menyesal, kok. Coba kalau dulu aku bersedia menerima lamaran putranya Pak Mataulu!”

“*Sundel buntet!*” maki Gareng. “Lagi-lagi itu yang membuat Bapak *ndak* kerasan sehingga minggat dari Karang Kedempel!”

“Apa hubungannya dengan Bapak?”

“Ingat awal kalimatku tadi! Kiai Semar itu hadir di negeri Karang Kedempel untuk memulai lagi pembagian kekuasaan secara adil dan merata!”

“Apa itu?”

“Dalam dongeng Mahabharata asli itu ada kelas-kelas manusia. Yang tinggi-tinggi sah untuk punya kehendak dan kekuasaan. Yang rendah seperti kamu ini, tidak. Dewa dan Raja Karang Kedempel bertugas menguasai. Gombal macam kamu bertugas dikuasai. Kamu tidak boleh ikut menentukan siapa yang harus menjadi raja Karang Kedempel. Bahkan, sekarang siapa Kepala Dukuh saja kamu *ndak* bisa ikut menentukan. Gayanya, sih, seolah-olah semua penduduk berhak menentukan. Tapi, praktiknya lain. Gombal seperti kamu juga tidak punya kekuatan untuk ikut menentukan apa yang boleh kamu tanam di sawah dan ladang. Tak bisa menentukan air sungai dan danau mau dijadikan apa. Tak bisa menentukan Karang Kedempel mau mandiri atau utang sebanyak-banyaknya supaya Raja dan Pamong yang mengurusnya memperoleh bagian. Tak bisa menentukan apa saja yang harus dibangun di sini dan apa saja yang sebaiknya tak usah dibangun. Gombal-gombal juga tak bisa ikut menentukan apa isi sandiwara dan siaran-siaran dari Balai Kelurahan.

“Gombal-gombal bahkan tak bisa menentukan mau mandi pakai sabun apa, mau gosok gigi pakai odol atau bata, mau makan pakai bumbu apa, atau mau beli pakaian model bagaimana. Memang tidak ada paksaan kelihatannya, tapi keadaan dibikin sedemikian rupa sehingga gombal-gombal hanya bisa memilih apa-apa yang mereka kehendaki. Besok atau lusa kamu juga harus siap-siap untuk menerima titah tentang batasan bunyi dan warna kentut”

Meledak tawa istri Gareng. Tubuh suaminya ia guncang-guncang dan ia *ceples-ceples* sampai Gareng terlonjak-lonjak. “Pantas! Pantas!” katanya.

“Pantas apa?”

“Pantas Bapak Kiai Semar itu kentut terus. Rupanya ia berlatih. Rupanya ia sudah tahu persis bagaimana bunyi perintah Raja Karang Kedempel besok-besok!”

Ia terus tertawa berkepanjangan sehingga Gareng membentakinya.

“Kalau Kiai Semar buang angin, itu lain soalnya!” kata Gareng. “Kamu harus mempelajari ilmu psikologi politik untuk memahami angin buangan Kiai Bodronoyo.”

“Apa lagi itu, Kang?” tanya istri Gareng sambil masih tersisa letupan-letupan tawanya.

“Nanti dulu. Sekarang kamu harus dengar dulu kenapa sebenarnya Kiai Semar datang ke negeri ini.”

“Dari mana Kiai Semar datang?”

“Dari otak pengarang.”

“Lho, wong orangnya ada gitu, kok!”

“Bapak mertuamu itu maksudmu?”

“Ya, siapa lagi kalau bukan ia!”

“Ia, sih, bukan Semar!”

“Kok, bukan Semar, bagaimana Kakang ini, sih!”

“Ia cuma perwujudan simbolik dari Kiai Semar.”

“Apa itu?”

“Ia cuma lambang. Karikatur. Gambaran yang disederhanakan dari ide sejati Kiai Semar!”

“Bingung aku, Kang! Bingung!”

“Pasti bingung. Orang goblok, kok. Lha yang *pinter* saja bingung, apalagi yang goblok!”

Istri Gareng tertawa lepas. Sangat lepas. Wajahnya penuh kegembiraan.

“Yang mengarang tentang Kiai Semar itu tidak sama dengan yang mengarang Dewa-Dewa dalam Mahabharata asli. Yang membuat Kiai Semar itu pengarang Karang Kedempel sendiri. Dulu. Zaman dulu. Soalnya rakyat Karang Kedempel percaya betul kepada dongeng Mahabharata sehingga mereka mematuhi apa saja titah dari Raja Karang Kedempel meskipun mereka tahu itu bisa salah. Maka, muncullah entah berapa biji pengarang asli Karang Kedempel yang mencoba merombak paham kekuasaan Mahabharata yang amat merugikan orang kecil itu. Muncul awal zaman pembebasan. Muncul zaman Carangan. Ke dalam kisah Mahabharata diselundupkan tokoh-

tokoh baru, paham-paham baru, filsafat dan konsep-konsep baru mengenai politik.”

“Tapi ingat, aku tidak paham lho, Kang!” istri Gareng memotong. “Tapi, teruskan saja *ndak* apa-apa!”

“Ide Carangan itu antara lain menampilkan tokoh baru yang disebut Kiai Semar.”

“Kiai Semar mertuaku itu!” potong istri Gareng.

“Kamu, kan, *ndak* paham! Diam saja, pokoknya dengarkan!”

“Ya, atas nama para Dewa.”

“Eh! Kamu cerdas juga rupanya!” Gareng meraih tangan istrinya, mengambil wajahnya dan menciumnya. “Aduh, kamu ini *blonyohan* daun apa sih, kok, baunya begini!”

“Pokoknya aku dengar baik-baik semua titahmu.”

“Bagus. Kiai Semar itu kakaknya Batara Guru, manajer utama alam semesta ini. Jadi, Kiai Semar itu sesepuhnya Dewa Eksekutif jagat raya. Tapi, tugasnya bukan di Kerajaan Kosmos Jonggring Saloka, melainkan di Karang Kedempel, menjadi Punakawan-nya Raja. Ia berperan mewakili kearifan, kebenaran, keadilan, pokoknya apa saja yang baik. Ia harus menjadi kritikus utama atas segala perilaku Raja karena kewajibannya adalah menemani dan membimbing Raja menuju perbuatan-perbuatan yang terbaik bagi seluruh penduduk Karang Kedempel. Ia menjadi *pamomong*, penuntun, pengingat, dan sesekali penghukum kesalahan-kesalahan Raja.”

“Ia mendapat kamar di Gandok Rumah Raja?”

“Tolol! Ia bertempat tinggal di dalam jiwa rakyat Karang Kedempel. Jadi, berperan tidaknya Kiai Semar bergantung pada berfungsi atau tidaknya kesadaran, sikap, dan keberanian jiwa rakyat Karang Kedempel di dalam menemani rajanya untuk membangun negeri yang baik dan indah.”

“Jadi, di dalam jiwa rakyat itu ada kamar-kamar, dan salah satunya ditempati oleh Kiai Semar?”

“Ya. Bahkan, yang ditempati Kiai Semar adalah kamar utama jiwa orang Karang Kedempel. Relung kedalaman jiwa yang utama. Karena itu, Semar disebut sebagai *Pengangen-angen* orang Karang Kedempel, atau kadang disebut Tuhan orang Karang Kedempel. Tapi, bukan Kiai Semar mertuamu itu! Dia, kan, cuma karikturnya Semar!”

“Apa lagi itu, Kang?”

“Pokoknya dengarkan saja. Jangan pahami, cukup kamu rasakan saja rasa bicaraku!”

“Ya, Kang.”

“Sebelum Kiai Semar datang ke Panggung Mahabharata, yang ada hanya tingkat-tingkat kekuasaan manusia, dari atas ke bawah. Garis lurus. Setelah Semar datang, garis itu menjadi lingkaran. Siklus. Di Mahabharata asli, Dewa bicara ngoko kepada Raja, Raja bicara ngoko kepada kesatria pamong-pamong di bawahnya, dan semua itu bicara ngoko kepada orang-orang kecil, serdadu-serdadu kecil, atau rakyat biasa. Atau kalau dilihat dari bawah: rakyat berbahasa kromo inggil—bahasa tinggi dan halus—kepada Pamong. Pamong berkromo inggil kepada Raja. Raja berkromo inggil kepada Dewa. Setelah Kiai Semar datang, sebagai rakyat, Semar berkromo inggil kepada Pamong dan Raja. Tapi, kepada Dewa, ia justru berbicara ngoko. Artinya, para Dewa berbicara kromo inggil—meskipun banyak dilanggar juga oleh mereka—kepada Kiai Semar.”

“Alah, wong cuma bahasa apa pentingnya, Kang!”

“Coba kamu sekarang ngomong ngoko kepada Pak Kades! Lidahmu pasti akan dicabut dan dibanting ke batu-batu! Bahasa itu menunjukkan pola penghargaan dan pengabdian. Rakyat berkromo inggil kepada Pamong karena secara birokratis Pamong itu memimpin organisasi pembangunan. Raja berkromo inggil kepada Dewa karena yang dilaksanakan oleh Raja dalam pemerintahannya hanyalah segala sesuatu yang berdasar titah para Dewa. Ketika kemudian Semar datang, secara tata praja, Semar berkromo inggil kepada Pamong dan Raja. Tapi, pada hakikatnya yang harus dikromoinggili oleh Raja, Pamong, dan para Dewa adalah Kiai Semar. Artinya, mereka harus berfungsi mengabdikan, menghargai, dan menghormati kehendak dan kebutuhan Kiai Semar. Dengan kata lain, pemerintahan Dewa dan Raja harus berlandaskan kepentingan rakyat!”

“Jadi, kenapa Kiai Semar bicara kromo inggil kepada Raja? Berarti, ia harus patuh dan mengabdikan kepada Raja!”

“Persis! Semar mengabdikan kepada Raja. Raja ialah suatu fungsi pelaksana dari kehendak rakyat. Yang Semar hormati adalah fungsinya, bukan manusianya. Kalau manusianya, ya sama-sama saja, harus saling mengabdikan satu sama lain. Kalau fungsi Raja, harus dipedomankan kepada kepentingan rakyat, yang bilik terdalam hati nuraninya disemayami oleh Kiai Semar.”

“Lha, kok, sekarang begini jadinya? Kita, kok, harus taat kepada apa saja yang dimau oleh Pak Kades?”

“Karena baru sekarang kamu ngomong begitu!”

“Apa sesudah aku ngomong begitu lantas keadaan akan berubah, Kang?”

“Mungkin saja. Asal cukup banyak orang Karang Kedempel yang ngomong begitu sesering mungkin dan di banyak tempat dan kesempatan. Asal kemudian berani tidak mengubah omongannya itu meskipun bumi retak atau jutaan hama wereng menyerbu masuk rumah-rumah kalian!”

“Dengan omongan saja keadaan bisa berubah?”

“Kalau kamu omong mau kencing lantas kamu betul-betul berangkat pergi kencing, *sundel buntet*!”

Istri Gareng lagi-lagi tertawa cekikikan berkepanjangan.

“Apa kencing itu lucu?” Gareng membentak.

Istrinya makin menjadi-jadi.

“Pasti kamu terkencing-kencing!”

“Aku ngerti sekarang, Kang!” kata istrinya sambil terus cekikikan.

“Ngerti apa?”

“Pantas bapak mertuaku itu hobinya kentut!”

“Kenapa rupanya?”

“Karena makin lama makin sedikit orang yang berani omong benar. Tiap hari orang sibuk mematangkan diri untuk berpura-pura. Orang Karang Kedempel makin tidak bersedih oleh ketakutannya, tapi malah menikmati dan membangga-banggakan ketakutannya. Mereka menutupi ketakutan itu dengan alasan yang gagah-gagah yang kedengarannya masuk akal. Kiai Semar mertuaku jadi mulas perutnya. Ia buang angin terus sehari enam puluh kali!”

“Kamu ini kerasukan roh halus, ya? Kok, hebat omonganmu?” Gareng heran.

“Kang Gareng, kan, sering menyaksikan ada ledakan-ledakan kecil di tengah kehidupan masyarakat Karang Kedempel. Entah ledakan yang seperti orang memberontak. Seperti orang ngamuk secara dungu sehingga cepat ditumpas. Atau ledakan lewat humor, lewat hura-hura, lewat joget mabuk, lewat acara yang aneh-aneh, seperti Seminar Tuyul, Lomba Siul, Lomba Memekik-Mekik, nonton orang gebukan di atas ring, dan macam-macam lagi. Pokoknya dibutuhkan rasa kentut. Dibutuhkan buang angin dari perut zaman yang mulas!”

Istri Gareng tertawa-tawa keras sampai tak terkendali. Tubuh suaminya dipukul-pukul, diguncang-guncang, dicubit-cubit. Bahkan, hidung terong Gareng digigit keras-keras sampai anak sulung Kiai Semar ini berteriak kesaktian dan tetangga-tetangganya berdatangan.[]

Budaya Politik Pra-Wayang

TERNYATA, TERIAKAN Gareng lantas menjadi berkepanjangan. Istrinya jadi terdiam dan ketakutan. Makin banyak tetangga berkerumun, dan ketika salah seorang memegang keningnya: terasa betapa panas!

“Cari buah pepaya!” teriak salah seorang. “Cacah-cacah ia. Taruh dalam bungkus kain. Kita tempelkan di keningnya supaya dingin!”

Orang-orang sibuk. Istri Gareng menangis.

Kosong pandangan mata Gareng. “O, kalian para Bala Dupakan! Yang kerjanya didupak-dupak! O, kalian para Bala Tendangan! Yang kerjanya ditendang-tendang!” ia mengigau.

“Tenang, Kang Gareng. Tenang,” mereka menenangkan.

“Kalian ini butuh dikompres!” igau Gareng lagi. “Supaya otak kalian jalan. Carilah Kiai Semar di dalam diri kalian, tumbuhkanlah keluar ke seantero Karang Kedempel. Kenapa kalian begitu buta? Kenapa kalian tak paham siapa Pandawa siapa Kurawa? Apa Pandawa apa Kurawa? Bharatayudha itu formula apa? Kenapa tak kalian cari perwujudannya pada zaman ini? Mana mungkin kalian bisa menemukan jalan keluar dari peperangan timpang yang kekuatan-kekuatannya dimonopoli. Kalian sibuk teler tempe bongkreng saja!”

“Wah, gawat! Ini gawat!” desis salah seorang.

“Nenek moyang kalian telah memulai perlawanan dengan merombak Mahabharata asli dengan Carangan-Carangan. Sekarang kalian mestinya meneruskannya dengan terus memperbarui pemahaman kalian atas berbagai seginya, misalnya filsafat politiknya, arti baru moralitasnya, atau mungkin perspektif yang jauh lebih bersifat kosmis dari itu: bukan sekadar mempelajari contoh watak tokoh per tokoh satu per satu secara terpenggal-penggal!”

“Ini kesurupan betul! Kesurupan!” Mereka makin panik.

“Bahkan, dunia wayang itu bisa juga dipakai sebagai kerangka teori atau acuan pengertian untuk memahami dan mengucapkan apa saja yang terjadi hari ini. He! Ada, enggak, wakil kaum cerdik pandai di sini? He! Tidak semua teori yang kalian beli dari Mancanegara bisa dipakai untuk memahami sejarah dan manusia Karang Kedempel. Setidak-tidaknya ada bagian-bagian tertentu yang terkadang menjadi lebih jelas ketika didekati dengan metode Wayang!”

“Kang Gareng! Kang Gareng! Sadar! Sadar!” Orang-orang makin cemas.

“Banyak figur atau peristiwa sejarah yang masih serupa dengan *Pakem Wayang*, tapi banyak juga lainnya yang Carangan sifatnya. Kalian tak bisa berhenti berpikir dan mengamati. Kalian tak bisa hanya mengandalkan bola mata orang asing untuk memahami diri kalian sendiri! He! Di etalase-etalase megah tempat tinggal kalian memang tak terdengar suara Wayang dan bunyi Gamelan, tapi keadaan lokal kalian itu tidak cukup dijadikan landasan untuk menyimpulkan bahwa Wayang telah lenyap dari Karang Kedempel. He, saksikanlah betapa Carangan-Carangan dunia Wayang amat jeli menafsirkan gejala-gejala sejarah mutakhir, sesudah menyajikan fakta-faktanya secara penuh nuansa dibanding yang bisa disajikan oleh buku-buku di etalase kalian. Lihatlah betapa dinamisnya dunia Carangan Wayang. Ia mengembara dengan liarnya!”

Tubuh Gareng makin panas saja.

“O, itu yang berkerumun di depan pintu! Kalian, ya, yang selama ini ngaku-ngaku menjadi Wisanggeni? Ngaku sebagai kelompok khusus cendekiawan pemberontak kemapanan yang karena amat sakti melebihi kesaktian segala Dewa—dilarang ikut Perang Bharatayudha sehingga skenario kekuasaan tidak menjadi kacau?!” Gareng tertawa dengan nada tinggi.

“Kalian selalu merasa diri sebagai agen perubahan,” igau Gareng lagi. “Sebagai pembawa paradigma baru, sebagai penyuluh cakrawala masa depan baru bagi masyarakat Karang Kedempel.”

Tawanya menjadi-jadi. “Kalian merasa menyimpan di saku celana kalian teori-teori perombakan, kunci-kunci pembuka rumah tatanan baru. Tapi, dengan itu semua kalian tidak lantas sungguh-sungguh berbuat bagi Karang Kedempel, dengan alasan terikat oleh perjanjian dengan para Dewa untuk tidak ikut campur dalam konflik Bharatayudha. Maka, kalian pergi ke pinggiran Padang Kurusetra, duduk sebagai pengamat sambil mengunyah kentang goreng. Tiap saat kalian siap melontarkan hasil-hasil pengamatan. Kalian omong dan omong dan omong. Tetapi, karena kentang goreng yang kalian makan terkait erat dengan distribusi ransum Bharatayudha, bunyi dan nada omongan kalian menjadi berubah perlahan-lahan. Kacamata kalian hilang sebelah, potret yang kalian hasilkan dari Padang Kurusetra makin hanya mengandung warna sepihak. Warna yang subordinatif terhadap kekuasaan yang mapan. Mungkin karena kebergantungan kalian yang makin

tinggi terhadap kentang dan tempat duduk; atau mungkin karena kerangka persepsi kalian makin menjadi juling!”

Para tetangga yang berkerumun makin tak tahu apa yang harus diperbuat.

“*Ngomyang* apa saja itu!” desis seseorang.

“*Dakik-dakik*,” sahut yang lain.

“Menggabung-gabungkan kalimat-kalimat yang pernah didengarnya dari kaum pintar Karang Kedempel!” kata yang lain lagi.

Sementara itu, istri Gareng menjadi kaku dan bisu.

“Dan, akhirnya kalian ternyata hanyalah Sumantri *Ngenger*! Kalian takluk oleh ketidak-menentuan perjuangan bagi cita-cita kalian. Kalian gamang dan gagap. Perlahan-lahan kalian lantas berkompromi. Kalian mulai menjual diri. Kalian mempersembahkan segala ilmu kalian kepada kepentingan kekuasaan. Kalian diam-diam atau malah terang-terangan bekerja sama dengan *pokal* Kades dan *begejik-begejik-begejik-begejik-nya*!”

Gareng berusaha bangkit, tetapi cepat dibaringkan kembali oleh mereka.

“Tapi, kuakui memang canggih cara kalian memaafkan diri sendiri serta menutup-nutupi hakikat sikap dan pilihan kalian. Kalian mengumumkan kepada khalayak di Karang Kedempel konsep-konsep yang sesungguhnya palsu dan eufemistis tentang pembangunan, perjuangan, persatuan, nasionalisme, atau apa saja yang diperlukan oleh kekuasaan. Kalian curang! Kalian ikut aktif membodohi orang Karang Kedempel! Kalian bangsat!”

Orang-orang makin kebingungan.

“Makin hebat omongannya!”

“Berani!”

“Mumpung sakit demam panas! Tak ada yang bisa menyalahkannya!”

“Nanti kalau sudah sembuh, ia pura-pura lupa apa yang ia teriak-teriakkan!”

“Kita orang-orang Karang Kedempel perlu belajar menggunakan teknik subversi seperti ini!”

Suhu badan Gareng makin meninggi.

“Kalian mencari pengukuhan bagi kehalusan subordinasi politik kalian lewat Etos Karno. Kalian menghidup-hidupkan kembali tokoh nasionalis mata sebelah ini. Kalian mengembus-embuskan model nasionalisme yang disemangati oleh utang budi ekonomis. Kalian menyebarkan keyakinan bahwa moralitas kepahlawanan semacam itu harus dianggap sah. Kalian lupa bahwa dengan begitu kalian sebenarnya menyatakan bahwa yang kalian bela dalam

kekuasaan Karang Kedempel ini adalah Prabu Duryudana, sang Perampok Hak. Kalian membela kekuatan otoriter dan manipulatif yang dilambangkan oleh para Kurawa. Lantas, apa atau siapa Pandawa? Lantas, bagaimana sebenarnya polaritas Pandawa-Kurawa itu kalian tafsirkan? Bagaimana multiformula Bharatayudha itu kalian jelaskan? Jadi, mana Wisanggeni?”

Di tengah kepanikan itu seseorang mengajukan usul, “Bagaimana kalau kita mengundang Kang Petruk?”

“Tapi, jangan Bagong! Nanti malah kacau!”

“Tapi, Kang Petruk juga biasanya tidak menganggap serius setiap tingkah laku Kang Gareng!”

“Serbasalah!”

“Atau kita panggil dukun?”

Sementara itu, Gareng tidak mengerem sedetik pun mulutnya.

“Sejak semula aku sudah tahu bahwa kalian merasa diri sebagai Wisanggeni itu sesungguhnya pelarian belaka. Pelarian yang angkuh. Pelarian dari ketidakberdayaan kalian untuk ikut menentukan proses teknokrasi kehidupan Karang Kedempel!”

Agak tersengal-sengal napasnya.

“Meskipun demikian, aku berusaha paham ketika kalian memilih ‘berjuang dari dalam’. Aku lupa siapa saja yang kemudian ternyata menjadi larut, menjadi subjek kekuasaan itu sendiri. Kuhargai juga siapa saja di antara kalian yang mencoba bertahan untuk tak hanyut. Lebih kuhormati lagi kalian yang merelakan hidup kalian untuk menumbuhkan gerakan-gerakan basis. Memang Ratu Adil tidak datang dari angkasa. Kalian telah larut membantu masyarakat Karang Kedempel untuk menemukan kembali Kiai Semar di dalam diri mereka sendiri.”

Meskipun belum menunjukkan gejala akan berhenti mengigau, Gareng mulai tampak sedikit tenang.

“Muncul dan hilangnya Kiai Semar di Karang Kedempel sebenarnya mencerminkan pasang surut demokrasi di cuaca negeri ini. Terpujilah para pujangga Karang Kedempel yang dulu menyelusupkan Kiai Semar ke dalam pentas Mahabharata. Terpujilah ide pembebasan itu. Diberkahi Hyang Widhi kiranya ilham demokratisasi yang telah dimulai sejak lima abad yang lalu. Terjunjung tinggilah para Dalang pinggiran yang terkucil karena tak henti-hentinya menyelundupkan Kiai Semar beserta Carangan-Carangan lain untuk mencoba mengubah jalannya cerita meskipun setiap kali usaha-usaha itu

berusaha dihapus kembali oleh Dalang-Dalang penyetia kekuasaan. Tersemayamkanlah di takhta hati nurani rakyat Karang Kedempel para Dalang pengupaya pembebasan; baik para Dalang yang bekerja di panggung-panggung kesenian Wayang serta aktivitas budaya lainnya, maupun para Dalang yang aktif di panggung-panggung bebaran ekonomi dan politik penduduk Karang Kedempel.

“Semoga Hyang Murbeng Dumadi tak pernah terlambat menaburkan ketabahan dan keikhlasan ke dalam jiwa mereka agar di jalanan amat panjang yang penuh bebatuan tajam dan ranjau-ranjau ini mereka tak bergeming oleh setiap adangan dari kuku beracun kekuasaan maupun dari ejekan-ejekan yang seliweran di dekat telinga mereka!”

Di tengah kebingungan tetangga-tetangga Gareng itu, seseorang menceletuk —“Bagaimana kalau kita nikmati saja?”

“Tapi, badannya begini panas!”

“Justru itu! Makin lama panasnya, makin banyak yang dibacotkan mulutnya!”

Mereka meng-*geremeng*. Ada yang mengecam usul itu, ada yang setuju dengan sedikit tertawa. Lainnya tak jelas.

“Aku minta dengan segala kerendahan hati.” Suara Gareng diberat-beratkan dan dipelan-pelankan, seolah-olah seorang Panembahan. “Rebutlah kembali Kiai Semar dari mulut busuk para penguasa Karang Kedempel. Ambillah hak paten nama itu dari mereka, cucilah supaya memancar kembali hakikatnya. Aku minta dengan sangat jangan terus-menerus membiarkan mereka mengeksploitasi nama Kiai Semar. Kalian tahu, supaya rakyat Karang Kedempel tidak merasa total dijajah, para penguasa menganjurkan kepada para aparatnya untuk membiasakan diri menyebut-nyebut nama Kiai Semar. Itu sekadar bagian dari retorika politik mereka. Mereka mengulumkan sebiji permen karet psikologi ke mulut rakyatnya agar mereka tak pernah sampai kepada kondisi kesumpekan total yang bisa memungkinkan terjadinya ledakan.

“Kalian tahu kebudayaan politik Karang Kedempel ini telah mundur amat jauh berabad-abad ke belakang, yakni kondisi budaya politik pra-Wayang. Sekarang ini masyarakat Karang Kedempel hidup pada zaman Mahabharata sebelum diwayangkan oleh pujangga-pujangga piawai yang mencintai rakyat. Rakyat Karang Kedempel dikuasai oleh kekuatan Kurawa yang mengaku Pandawa. Kurawa yang merebut tanah Astina secara licik melalui trik-trik

perjudian politik dan kebudayaan di mana berjuta-juta Yudhistira Karang Kedempel dibuat mabuk, dieksploitasi ketulusan hatinya, serta dijebak ke dalam kesengsaraan struktural!

“Rakyat Karang Kedempel adalah pihak yang tak pernah disebut-sebut oleh Mahabharata. Adalah manusia-manusia tak berwajah, yang berfungsi hanya sebagai alas kaki dari otoritas kelompok Kurawa yang mengaku Pandawa dan fasih mengatasnamakan Dewa-Dewa. Rakyat Karang Kedempel dibodohi dengan dimobilisasi untuk menganggap bahwa Pamong-Pamong adalah Bima-Bima pencari Air Perwitasari. Bahwa Birokrat-Teknokrat Karang Kedempel adalah Raden Arjuna yang berdiri gagah di Kereta Perang melawan kejahatan, memelihara kesatuan, persatuan, stabilitas, ketertiban, dan keamanan Karang Kedempel; didampingi oleh Sri Kresna titisan Dewa Wisnu. Lihatlah di dalam acara-acara resmi di Balai Pemerintahan Karang Kedempel, ikon pentas wayang yang diutamakan adalah Dewa Ruci, di mana Bima pergi mencari jati dirinya. Dan, saksikanlah patung raksasa Arjuna-Kresna di wilayah pusat pemerintahan Karang Kedempel!

“Rakyat Karang Kedempel hidup dalam budaya politik pra-Wayang yang monolitik, yang hanya memiliki Mulut Tunggal, yang hanya memperbolehkan penafsiran Tunggal atas segala acuan nilai, yang memberangus segala kemungkinan yang berbeda dari Keserbatunggalan Kekuasaan. Bahkan, Mahabharata mengenai dialektika Bharatayudha! Sementara Karang Kedempel justru membangun rumah-rumah kepalsuan yang dimulia-muliakan!

“Kekuasaan Karang Kedempel hari ini selalu berusaha mengusir Kiai Semar kembali ke masa silam. Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematuk-matukkan pedangnya.

“Itu pun belum cukup. Reduksi atas keutuhan Kiai Semar diperparah dengan mengerdilkannya. Kiai Semar ditepikan ke posisi Bala Dupakan: kawula yang pekerjaan utamanya duduk menyembah, mematuhi, digusur-gusur, dipenjarakan atau dilenyapkan kalau melawan. Budaya politik Karang Kedempel menjadi sangat dekaden. Mundur jauh ke belakang paradigma sejarah Wayang. Apa kalian tidak malu? He? Tidak malu?!”

Menjadi sangat jelas bahwa Gareng tidak menjadi semakin reda. Beberapa orang mulai kehabisan kesabaran. Satu-dua orang bahkan diam-diam

ngeloyor pergi.

“Panggil Kang Petruk! Panggil! Cepat!” teriak salah seorang.

Tak ada yang bergerak. Mereka saling berpandangan. Siapa yang akan memanggil Petruk? Rumahnya lumayan jauh dari sini.

“Ayo cepat! Panggil Kang Petruk!”

Seseorang tertawa. “Kenapa tiba-tiba ia memerintah dan kenapa tiba-tiba kita diperintah? Siapa ia dan siapa kita?”

“Ya! Ya!” semua orang menyahut. “Panggil sendiri sana!”

Dan, Gareng meneruskan demam panasnya.

“Apa kalian berpendapat bahwa aku terlalu menyederhanakan persoalan?” tanyanya. “He, Anak-Anak Pintar! Sebenarnya, apa yang kalian ketahui tentang rakyat Karang Kedempel? Tentang manusia Karang Kedempel? Kalian selalu mengumumkan ke sana kemari bahwa kalian membela mereka. Kalian membela orang-orang yang sebenarnya tak kalian kenali. Kalian tak mengerti apa yang mengalir di darah mereka, matahari apa yang bersinar dalam jiwa mereka, serta apa yang menyumberi gerak atau diam mereka. Cara dan bahasa kalian tak cukup untuk menyelam ke lubuk hati mereka. Kalian tak paham bahasa mereka, tak kenal cengkok gerak mereka, tak kenal rahasia diam mereka. Kalian tak sanggup mengembangkan kemampuan untuk berbicara dan bekerja bersama. Kalian hanya berbicara kepada mereka dan itu tak mereka pahami, persis seperti kalian tak memahami mereka. Kalian bekerja seolah-olah untuk mereka, padahal pada akhirnya itu terorientasikan untuk kapital hari depan politik dan ekonomi kalian sendiri!”

“Apa hubungan antara manusia Karang Kedempel dengan konsep dan bahasa demokrasi yang kalian dengung-dengungkan? Tapi, jelas banyak bagian dari mereka amat erat terkait dengan dunia Wayang, dengan Pakem beserta Carangan-Carangannya. Punyakah kalian sebutir kata saja yang dijamin bisa mereka pahami? Demokrasi itu barang belian kemarin lusa, sedang Mahabharata dan pewayangannya telah menjadi bagian dari denyut jantung dan model gerak kebanyakan manusia Karang Kedempel. Kerangka pemahaman apa yang kalian gunakan untuk mendekati gejala-gejala sejarah yang kekentalan kasusnya terletak di dalam kulturalisme Mahabharata dan Wayang? Aku bukan sedang menyodorkan informasi baru kepada kalian. Aku sekadar sedikit membuka hamparan wilayah Karang Kedempel yang selama ini tak kalian perhitungkan untuk diamati dan diteliti.

“Bapak-bapak kalian hanya mengajari khazanah personal lokal dari dunia Wayang. Kalian dikenalkan dengan tokoh ini-itu agar gambarnya kalian pasang di ruang tamu rumah kalian. Kalian dikasih tahu tentang Sadewa atau Baladewa sebagai figur seseorang, tanpa dikembangkan cerminnya sebagai makhluk impersonal sejarah dalam perspektif yang lebih universal. Kalian digiring untuk berpendapat bahwa Yudhistira adalah seseorang dan Suyudana adalah seseorang yang lain sehingga kalian secara romantik selalu mencari identifikasi diri ke Yudhistira atau Suyudana. Kalian tidak dibiasakan untuk mengamati keduanya sebagai anasir nilai atau potensi sejarah yang berdialektika. Kalian diajari meringkuk dalam ornamen ini atau ornamen itu, tapi tidak dihamparkan kanvasnya, juga tidak pola-pola garis perhubungan kekuasaannya. Kalian diajari untuk mengarifi psikologi Wayang, tapi tidak dengan mencermati filsafat politik dan tata kekuasaannya.

“Pantaslah kalau perhitungan dan ramalan-ramalan kalian tentang pergeseran peta politik atau suksesi kekuasaan di Karang Kedempel hampir selalu meleset. Bharatayudha mewujudkan dirinya kembali dalam sejarah, dalam bagian-bagian peristiwa atau keseluruhan peristiwa politik dan kebudayaan Karang Kedempel; tapi kacamata apa yang bisa kalian pakai untuk memahaminya?

“Sejauh-jauh kalian pergi membeli teori-teori untuk memahami sejarah, pada akhirnya akan harus kalian temukan sendiri acuan-acuan akar yang tak bisa diimpor dari mana pun. Sebab, kalian tak sekadar dituntut untuk menjelaskan struktur-struktur persoalan, tak hanya pola kebergantungan dan anatomi kemiskinan, tapi juga dimensi-dimensi realitas yang lebih implisit, lebih lembut dan terhasiakan, ‘lebih manusia’, atau semacam ‘bawah sadar sejarah’ yang munculan-munculannya sering mengagetkan teori-teori kalian.

“Jadi, Bharatayudha macam apa gerakan yang berlangsung hari-hari ini di Karang Kedempel? Bagaimana menjelaskan modifikasi popularitas Pandawa-Kurawa dalam tata hidup negeri dan kemasyarakatan Karang Kedempel yang sangat Mahabharata ini? Di mana kekeliruan Punakawan mutakhir di Karang Kedempel dalam mengelola konflik itu? Adakah para Punakawan itu sedang mengemong sejarah atau memanjakannya?

“*Goro-Goro* politis kultural macam apa pula yang sanggup diselenggarakan oleh mereka di tengah sekam yang sesungguhnya menakutkan ini? Kenapa ke-Punakawan-an Karang Kedempel hanya mampu menumbuhkan kolaborasi dan bukan oposisi? Apakah mereka itu Semar-Gareng-Petruk-Bagong yang

memomong Pandawa, ataukah Togog dan Mbilung yang santai saja melihat Bendera mereka terjerumus ke jurang? Kalau memang kultur oposisi di Karang Kedempel itu Semar-Gareng-Petruk-Bagong, kenapa loyalitas mereka buta? Tapi, kalau ternyata mereka Togog dan Mbilung, pastilah penguasa Karang Kedempel ini memang sejenis Rahwana atau Duryudana yang durjana.”

Suara Gareng terhenti oleh hadirnya sebuah suara yang parau dengan logat yang amat kampung, “Mampuslah Semar, mampuslah Togog! Biar Semar, biar Togog! Pokoknya jangan percaya *cocot*-nya Gareng! Ia itu pura-pura sakit supaya orang merasa kasihan dan ramai-ramai memberi sumbangan!”

Ternyata, suara Bagong. Ia kemudian bernyanyi-nyanyi amat jelek dan sumbang.

Gareng pingsan.[]

Paham Kekuasaan Karang Kedempel

MAKIN TERBUKTI bahwa isu hilangnya Kiai Semar hanyalah keributan pribadi Gareng belaka. Buktinya Petruk tenang-tenang saja, apalagi Bagong, yang wajahnya persis dinding candi, tak berubah oleh hujan-panas.

Orang pun beranggapan bahwa Gareng memang tergolong orang asyik sendiri. Orang macam ini tak sedikit jumlahnya di Karang Kedempel, dan bertentangan satu sama lainnya. Ada yang riuh rendah merasa berjuang, dengan membuat tulisan-tulisan di papan cakruk, bikin puisi atau sandiwara, atau bahkan ada yang beredar dari rumah ke rumah melakukan hal-hal yang aneh-aneh. Padahal, sesungguhnya mereka suntuk asyik sendiri dengan pikiran-pikiran dan kesibukan-kesibukan subjektif yang mereka pikir merupakan langkah perjuangan bagi seluruh rakyat Karang Kedempel.

Mereka ini bersaing atau berbenturan dengan gejala umum asyik sendiri yang lebih dahsyat. Yakni mereka yang punya kepedulian hanya kepada dirinya sendiri. Mereka melakukan apa saja dari yang wajar sampai yang terlarang demi memenuhi impian pribadi. Tiap saat mereka menjilati tembok-tembok rumah mereka, menimang-nimang sandang pangan, atau melonjak-lonjak di sofa empuk status sosial mereka dengan mental *Kere Munggh Bale* alias Pengemis Naik Balai-Balai.

“Apakah tidak ada yang berminat menyelenggarakan Lomba Pidato Antarorang *Kagol* atau Orang Frustrasi supaya Gareng merasa tertampung dan tak usaha bunuh diri?” begitu orang-orang bergunjing. “Gareng menjadi sinting karena kalah bersaing di tengah kehidupan Karang Kedempel yang makin keras dan kejam. Seluruh yang diomongkan dan dikerjakan Gareng sebenarnya merupakan lontaran kecemburuan sosial!”

Masa kanak-kanak Gareng tidak bahagia. Masa remajanya juga tidak bahagia. Kemudian, masa dewasa dan masa tuanya juga tidak bahagia. Begitu orang beranggapan.

Masih untung putra sulung Kiai Semar itu cukup memiliki ilmu selamat. Sesungguhnya ia lumayan punya kecerdasan otak, bahkan pikirannya cukup jernih. Tetapi, akibatnya mulutnya menjadi selalu gegap gempita. Gareng

tidak kerasan kalau sebentar saja tidak menuding-nuding kesalahan ini, kekhilafan itu dalam kehidupan Karang Kedempel.

Itu berbahaya: menurut Pak Kades, kemerdekaan Karang Kedempel harus diisi dengan usaha-usaha mencerdaskan bangsa, di samping pembangunan yang menyejahterakan rakyat. Kecerdasan diperlukan untuk mematangkan kepribadian. Itulah, kata Pak Kades—yang ditirukan persis oleh Pamong-Pamongnya—yang diperlukan tercapainya Manusia Karang Kedempel Seutuhnya. Pribadi yang matang itu tenang, tenteram, tak banyak omong. Lebih matang dan utuh lagi kalau seseorang sanggup membisu. Karena itu, penguasa Karang Kedempel amat menyukai orang membisu. Aparat-aparat Pak Kades selalu merasa amat sedih setiap kali melihat penduduknya banyak omong. Saking sedihnya, tak jarang mereka lantas membungkam mulut setiap yang banyak omong. Secara filosofis, melontarkan kata-kata itu cenderung menimbulkan keterpecahan tertentu dalam kepribadian. Dan, secara politis, mengemukakan pendapat itu tidak sehat bagi stabilitas dan keselarasan Karang Kedempel. Oleh karena itu, para penasihat ahli penguasa Karang Kedempel tak letih-letihnya mencari metode-metode yang kultural edukatif bagaimana membungkam penduduknya.

Wilayah-wilayah sekitar pasti cemburu menyaksikan keadaan Karang Kedempel yang tenteram, selaras, tanpa gejolak seperti air lautan, melainkan teduh, tenang bagai danau. Masyarakat Karang Kedempel telah mencapai tingkat *Ning*, yaitu keheningan dan kebeningan tertinggi.

Jadi, kalau Gareng begitu banyak ngomong, sesungguhnya amat berbahaya. Siapa *backing*-nya? Tumenggung ini atau Senopati itu? Tak ada. Ia hanya mengandalkan mitos bapaknya sendiri. Tetapi, kartu macam apa yang bisa dilemparkan oleh mitos ke meja perjudian politik yang sedemikian dahsyat dan tak berhati nurani?

Demi Sang Hyang Widhi sesungguhnya kekuatan politik Gareng hanya terletak pada suatu anggapan kultural bahwa ia hanyalah orang sinting. Gareng itu *mehong*. *Menyun*. *Mendo*. *Kemplo*. *Sudrun*. Alat negosiasi yang klise, yang sering dipakai oleh Gareng adalah—yaitu—pura-pura sakit. Demam panas.

Akan tetapi, kalau nanti *omyangan-omyangan* demamnya Gareng sampai menyentuh hal-hal yang sensitif dan memancing kekeruhan, siapa bisa menjamin bahwa Gareng tak akan ditampar sehingga matanya menjadi

semakin juling atau hidungnya copot dan terlempar ke galengan sawah-sawah?

Memang tak jarang itu manusia nongol di gardu, cakruk, pasar, perempatan jalan, atau terkadang di dekat halaman kelurahan, untuk mengigau. Orang-orang bukan menyukainya, tetapi juga bukan tak menyukainya. Selalu tak jelas sikap penduduk Karang Kedempel. Mereka nikmati saja semua. Kalau Gareng tampil, ya, mereka mengerumuni, memperhatikan ala kadarnya, kemudian bertepuk tangan sesekali. Siapakah Gareng bagi mereka? Corong isi hati mereka? Pejuang kebenaran? Pujangga penuntun zaman? Guru bangsa Karang Kedempel? Penghasut? Pembunuh kemungkinan oposisi? Orang sinting?

Gareng adalah itu semua, tetapi juga bukan sama sekali. Tak ada yang penting bagi orang Karang Kedempel. Tak ada yang sungguh-sungguh mereka minati. Kecuali bagaimana bisa senang dan tertawa-tawa tiap hari, tak ada yang mereka tekuni. Sejauh sesuatu bersangkutan dengan kemauan-kemauan besar yang strategis dan berjangka panjang, meskipun itu sungguh-sungguh untuk kepentingan Karang Kedempel, tidaklah mereka simpan di otak lebih dari semenit-dua menit.

Orang Karang Kedempel juga tak peduli sudah berapa nyawa penduduk yang lenyap. Artinya, kalau pada suatu hari nanti Gareng sirna secara misterius karena *omyangan-omyangan*, tak seorang pun meratapinya. Apalagi, mencarinya. Bahkan, tak pula sekadar mengingatnya. Bagi orang Karang Kedempel, kehidupan seperti tak begitu penting, apalagi kematian.

Mudah-mudahan Gareng tak cukup besar untuk bernasib malang seperti Patih Supala pada zaman Kerajaan Indraprastha. Mudah-mudahan Gareng tak cukup berkaliber untuk disikat oleh titisan Batara Kresna di Karang Kedempel hari ini.

Sungguh mengerikan paham kekuasaan Sri Kresna waktu itu. Dan, sungguh tidak kalah mengerikan paham kekuasaan Karang Kedempel. Hari ini.

Ketika itu Negeri Indraprastha yang dirajai oleh Prabu Puntadewa si Darah Putih bermaksud mengadakan *Samrat*, yakni semacam perjanjian persekutuan politik dan ekonomi dengan beberapa negeri tetangga. Kerajaan Malawa, Hindustan, Pracici, Sindu, Mandaraka, dan lain-lainnya dengan segala iktikad baik bersedia menampung ide yang bersahabat itu.

Pada upacara *Rujusuya* penobatan persekutuan tersebut, entah bagaimana proses mekanisme lobinya, Sri Kresna ditunjuk menjadi Ketua Sidang. Ia

calon tunggal. Tak ada keributan apa pun yang menyertai ketunggalannya. Mungkin karena sejak semula segala sesuatunya memang bersumber dari Sri Kresna sendiri. Titisan Wisnu itu bukan saja menelurkan inisiatif, ia jugalah yang paling sakti di antara semua pihak.

Akan tetapi, ternyata ada Kaum Sempalan.

Ada sebuah instrumen musik yang berbunyi tak sesuai dengan kerangka aransemen yang telah dengan susah payah dinobatkan oleh Prabu Kresna.

Si dungu dari mana gerakan yang berani-beraninya menyempal dari tatanan baku? Siapa yang mengajarnya bersikap tolol untuk menerobos keluar dari Titah Pakem?

Ya, itu tadi. Supala namanya. Patih Kerajaan Magada. Apakah ia seorang idealis? Seorang independen? Seorang penggenggam ideologi yang bersedia membelah langit untuk memperjuangkannya? Satria yang menghargai kemerdekaan berpendapat lebih mahal daripada nyawanya sendiri?

Akan tetapi, memang Prabu Jarasanda, Raja Magada, junjungannya, belum lama ini dihancurkan kepalanya sampai remuk oleh Bima, ketika berlangsung penaklukan Indraprastha atas Magada. Penaklukan. Perhatikan baik-baik: penaklukan!

Pasti Supala adalah orang yang paling memiliki hak sejarah untuk bertanya di forum pimpinan Prabu Kresna, “Hai, titisan Wisnu yang merasa dirimu paling arif! Ini *Samrat* atau kolonialisasi? Ini persekutuan atau penaklukan? Ini musyawarah atau pemaksaan yang dibungkus? Ini kesepakatan atau titah?”

Dan, memang tiba-tiba saja Supala angkat tangan di forum itu untuk memberondongkan protes-protes keras dan langsung tertuju kepada Sri Kresna. “Ini semua sebenarnya sandiwara! Semua bersumber dari *pokal* Paduka Kresna, sekarang kita dihimpun untuk melakukan upacara kepalsuan seolah-olah kita sedang merundingkan persahabatan. Saya bersedia mencabut kata-kata saya ini apabila sidang ini tidak dipimpin oleh Kresna!”

Forum *Samrat* geger. Semua Raja dan perutusan yang hadir langsung tahu persis apa yang akan segera terjadi. Sang Kresna mengangkat leher dan mendongakkan kepalanya.

“Apa maksudmu, Supala?” Terdengar suara cemprengnya.

“Aku berkeberatan atas dua hal,” jawab Supala.

“Kamu merasa dendam atas kematian rajamu?”

“Itu soal terakhir. Tapi, yang penting, pertama, kami di sini semua tahu betapa sakti Paduka Kresna. Tak seorang pun dalam pertemuan ini sanggup

mengalahkan Paduka. Hal itu bisa menjadi sumber bias dalam perundingan *Samrat* ini. Perundingan tak ada hubungannya dengan kekuatan. Kekuatan dan kesaktian hanya bertempat tinggal di peperangan. Di dalam perundingan, yang dipertemukan adalah semangat kerja sama, iktikad untuk saling membantu, serta kesediaan untuk saling memelihara kesejahteraan masing-masing. Di dalam perundingan, kekuatan dan kesaktian tak boleh ikut campur. Seandainya, kesaktian tak bisa ditanggalkan maka perundingan hanya mungkin bernalar apabila kekuatan itu seimbang di antara pihak-pihak yang berunding.”

“Baik. Teruskan,” sahut Kresna.

Aneh, ia tak membantah argumentasi Supala. Padahal, mestinya ia bisa mengemukakan bahwa yang memimpin sidang ini bukanlah kesaktian, melainkan Sri Kresna.

“Aku mengusulkan agar sidang dipimpin oleh seseorang yang paling rendah tingkat kesaktiannya!” lanjut Supala.

Forum ber-*geremeng*. “Aku yakin tak seorang akan berani maju untuk menjadi pemimpin yang direndahkan,” kata Kresna.

“Paduka jangan cepat menyimpulkan. Ini pertemuan runding, bukan pertemuan titah!”

“Baiklah. Teruskan.” Kresna tampak menahan diri.

“Hal yang kedua,” lanjut Supala, “nalar perundingan *Samrat* ini akan terancam jika diketuai oleh seseorang yang bisa seenaknya mengatasnamakan kehendak Dewa-Dewa. Pendapat-pendapatnya akan dipaksakan atas nama Dewa, atas nama kerja sama, tapi dalam penafsiran sepihak. Saya tidak mengatakan bahwa Paduka tidak memiliki keabsahan untuk mengaku atau dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu. Tapi, konsep semacam itu cenderung mengurangi daya nalar kita atas persoalan-persoalan serta menurunkan kesehatan proses perundingan!”

Forum *Samrat* menjadi sungguh-sungguh tercekam. Hadirin berdebar-debar hatinya dan hampir tak bernapas.

“Sudah, Supala?” Suara Kresna pun bergetar.

“Sudah, Paduka!” jawab Supala.

“Aku hargai pendapat-pendapatmu tanpa harus kusebut bahwa kamu adalah anak kemarin sore yang ilmunya baru sebatok kelapa.” Suara Kresna menusuk-nusuk kesunyian. “Di Marcapada ini setiap manusia boleh mengemukakan apa saja, tapi ia harus mengerti bagaimana dan dalam situasi

apa ia kemukakan pendapatnya itu. Siapa saja boleh mengkritik, tapi harus dengan garis ketenteraman Marcapada. Semua boleh ngomong apa saja, tapi tidak dengan melanggar keselarasan, kesatuan, dan persatuan. Semua boleh melontarkan pikiran yang aneh apa pun, tapi harus melalui saluran yang telah tersedia dan tidak menabrak galengan disiplin kehidupan Marcapada. Adapun yang kamu lakukan Supala,”—waktu bagaikan berhenti oleh kalimat Sri Kresna—“adalah penghinaan atasku di depan umum! Soalnya sekarang bukanlah perbedaan pendapat, melainkan pidana penghinaan. Bukan sekadar penghinaan kesatria terhadap sesepuhnya, melainkan juga penghinaan oleh seorang lelaki kepada lelaki yang lain!”

Gugurlah daun dari tangkainya. Mendung tiba-tiba merapat dan angin menyisih ke kejauhan.

Sri Kresna bermaksud menyelesaikan persoalan itu secara laki-laki. Ia meloncat ke pintu gedung *Samrat* dan berlari ke halaman sambil menantang Supala.

Hadirin beranjak dan keluar gedung dalam kesenyapan. Suasana menjadi beku. Tidak terjadi perkelahian. Tak ada duel. Itu adalah pembantaian. Supala hanyalah seseorang, sedangkan Kresna adalah segala-galanya.

Sesungguhnya ini amat memalukan. Tidak satu sel daging pun dari tubuh Kresna yang perlu bertiwikrama untuk sanggup menumpas Patih Supala. Bahkan, gerak-gerak kegagahan pongah yang ditampilkan oleh Raja Dwarawati itu tak menghasilkan apa pun kecuali mengerdilkan derajat Sri Kresna sendiri.

Begitulah, hanya dengan sejentikan kelingking Kresna, musnahlah kehidupan Supala!

Akan tetapi, toh Kresna merasa perlu mendemonstrasikan keperkasaannya di depan para raja yang hadir. Sesudah anak Supala pupus menjadi debu jauh sebelum mencapai tubuh Kresna, titisan Wisnu yang mahabijak itu memuntir kepala Supala!

Kegembiraan muncul, menyebar dan berkibar-kibar dengan anehnya. Mereka seolah-olah, tahu bersungguh-sungguh, mensyukuri mampusnya kaum sempalan yang hampir saja sempat mengancam keselarasan.

Persoalannya gamblang. Itu semua bukan sekadar pertunjukan tentang paham kekuasaan, melainkan juga pameran keperibinatangan. Atau semacam sakit jiwa amat serius yang terjadi pada manusia yang karib bergaul dengan kekuasaan.

Betapa banyak Supala di Karang Kedempel selama ini! Baik dalam tingkat mampus maupun “sekadar” tingkat terberangus. Alangkah jelas dan tajam sosok Kresna-Kresna di Karang Kedempel selama ini. Dan, alangkah akrab masyarakat Karang Kedempel dengan situasi penaklukan semacam itu, baik dalam kesempatan-kesempatan resmi maupun dalam modus-modus yang lebih struktural dan kultural sehari-hari!

Siapa menjamin nasib Gareng? Kalau terus-terusan ia bersikap begitu, kalau tak segera memutuskan untuk berhenti berpikir, apakah ia akan tak bernama Almarhum Gareng Supala?

Dan Supala, Patih Magada itu, bukan pahlawan. Ia mati terkutuk. Apalagi Gareng, yang oposisinya hanya diterapkan ketika sakit demam panas.

Akan tetapi, terhadap kekhawatiran itu, Gareng pasti menjawab, “Siapa bisa bikin aku mampus? Bagaimana mungkin Gareng bisa mampus? Orang tahu ini bukan Gareng. Aku sekadar meng-Gareng. Tumpaslah seluruh penduduk Karang Kedempel kalau tak ingin seorang pun lagi yang diakhiri, berakhir pulalah kekuasaan yang menumpasnya. Jadi, setiap kekuasaan itu cenderung menumpas dirinya sendiri. Rakyat itu sendiri tak bergantung kepada kekuasaan. Hanya kekuasaan yang sangat bergantung kepada rakyat. Seperti kesementaraan bergantung kepada keabadian!”[]

Kodrat Kedaulatan Dewa, Pergulatan para Dalang

BAGAIMANA MENYEBUTNYA. Supala Sindrom atau Trauma Supala? Tetapi, itulah sumber utama kenapa kehidupan Karang Kedempel menjadi hampir tanda pertumbuhan.

Hampir di segala bidang. Seperti tak berlangsung proses regenerasi. Tak menjadi kelahiran. Anak-anak sejarah terbentuk atau sengaja dibentuk, dengan metode mobilisasi yang dahsyat, canggih, dan komplet—untuk sekadar menjadi pewaris yang setiap hari merasa kecut untuk melahirkan dirinya sendiri.

Sistem akomodasi sosial amat lemah. Sengaja diciptakan hampir tanpa peluang bagi setiap biji tanaman alternatif. Cakrawala tidak menghampar. Yang berdiri kokoh adalah dinding-dinding rumah sejarah-sejarah tempat setiap orang tak punya pilihan kecuali berdesakan dan bersaing memasuki lorong-lorong sistematis yang mengarah ke satu wahana baku. Jangan bertanya tentang bagaimana merintis jalan sendiri. Jalan telah ditentukan. Jalan yang engkau tak ikut menentukan.

Jadi, tidak buntu. Tidak ada jalan. Cuaca bukan milikmu. Juga bukan milik keseluruhan penduduk Karang Kedempel seperti yang sering engkau dengar. Melainkan milik beberapa orang yang seolah-olah ditakdirkan oleh Dewata untuk memiliki dan menentukan Karang Kedempel.

Jalan itu terbuka bagimu, sepanjang telah kau iklaskan untuk mempersembahkan segala-galanya bagi pusat otoritas Karang Kedempel. Hanya ada satu muara bagi seribu sungai karena memang hanya ada satu asas, dalam arti yang sesungguhnya.

Bersainglah untuk menaiki kapal-kapal resmi menuju istana yang mengapung di air muara. Bersainglah, tidak secara bebas. Bersainglah dengan senantiasa menyiapkan upeti. Karena itu, rangsanglah juga datangnya upeti dari sekitarmu seperti secara sistematis memang harus terjadi.

Juga apabila engkau bermaksud melayani kapal-kapalmu sendiri, beradaptasilah terhadap etika lalu lintas di sungai itu. Atau kalau tidak, engkau tetap punya peluang untuk menjadi pemulung, atau menghuni kaki lima

kehidupan, menjadi makelar lepas, atau setidaknya cantelkan tanganmu di kain gendongan sanak familimu yang bekerja di kapal resmi.

Sistem upeti. Stuktur upeti. Budaya subordinasi. Menjual diri ke atas. Memerkosa ke bawah. Awal mula dari itu semua adalah filsafat otoritas. Engkau dipersilakan merumuskan impian tentang sistem yang berbeda, yang mengerem seketat mungkin setiap arus pemusatan daya hidup ke atas sehingga terbuka jalan bagi keindahan distribusi. Alangkah menggiurkan. Tetapi, jangan tak kau bayangkan pula kulturalisme Karang Kedempel warisan Mahabharata yang sanggup memandekkan berlangsungnya sistem apa pun di langkah-langkah pertama.

Pada mulanya adalah eksploitasi dan manipulasi Dewa-Dewa untuk melegitimasi otoritas tunggal dan struktur kekuasaan yang monolitik.

Sri Kresna hadir ke bumi untuk dipatuhi dan kematian Supala itu legal. Keterbelahan Sri Kresna dan Batara Wisnu diantisipasi oleh keterbelahan Kiai Semar dan Batara Ismoyo. Namun, lembaga kekuasaan pemerintah selalu lebih terorganisasi dan lebih jauh melangkah ke depan dibanding lembaga kedaulatan rakyat.

Maka, generasi demi generasi di Karang Kedempel lahir untuk makin tak memercayai kisah-kisah perlawanan. Kiai Semar hanya kentut dan sesekali mengamuk secara serabutan. Sementara itu, makhluk kembarannya yang bernama Demokrasi hanya sedikit lebih megah penampilannya serta lebih congkak gerak geriknya.

Maka, di bawah sadarnya, generasi demi generasi di Karang Kedempel membuang makhluk kembar itu ke kantong-kantong sampah yang bernama Utopia. Sementara segala sesuatu yang dihasilkan oleh fasisme atas nama Dewa-Dewa, dipandang sebagai satu-satunya realitas, satu-satunya anak Dewa yang patut disembah.

Maka, anak-anak Karang Kedempel hanya memiliki kesanggupan untuk mengulangi apa yang dikerjakan oleh orang-orang tua mereka. Mereka diberi nama Pewaris dan Pelestari, mereka diajari untuk mewarisi dan melestarikan. Bukan menumbuhkan apa yang sebaiknya ditumbuhkan menurut akal budi mereka sendiri. Kehidupan di Karang Kedempel adalah museum, bukan kreativitas.

Seluruh wilayah Karang Kedempel kalau bisa hanya terdiri atas ladang-ladang pelestarian dan gedung-gedung museum pembakuan. Tentu saja tidak lantas kita hanya bisa membayangkan suatu “kematian”. Mungkin lebih tepat

kita pakai, misalnya pemapanan, pembakuan, penyeragaman. Itu bernuansa tenteram, rapi, tertib. Namun, juga ketiadaan gereget, bahkan lebih ekstrem: kepribadian dilarutkan, dieliminasi.

Tentu saja orang masih berpikir, masih merenung, menghimpun bahan-bahan untuk dilontarkan, masih menulis puisi dan menyusun gagasan, masih merancang keinginan perubahan, masih terus menyelenggarakan segala kemungkinan kewiraswastaan di bidang ekonomi, politik, dan kebudayaan. Kedaulatan rakyat tetap menggeliat di tepian-tepian arena sejarah. Orang tetap membuat sesuatu kecuali kebesaran.

Kecuali kebesaran. Kebesaran tidak dalam arti kemegahan, tetapi sesuatu yang menggema, mencuaca, mengiklim di Karang Kedempel. Karya-karya kesenian tidak menjadi angkatan. Gerakan-gerakan kaum muda di mimbar-mimbar bebas atau di jalan tidak mengorkestra. Upaya-upaya politik di setiap tingkatnya tidak sanggup menghadap apa pun. Kerja keras kaum pintar mandek di rak-rak perpustakaan, gamang memasuki pasar, juga pasar kelas menengah. Media massa telah terlatih untuk menyunat dirinya sendiri. Ketelatenan kaum pekerja sosial yang menyelusup-menyelusup di ketiak dan selangkangan masyarakat makin cenderung larut di tengah keganasan gelombang raksasa samudra kekuasaan Karang Kedempel.

Bagaimana tak larut! Hanya manusia-manusia amat sakti yang mampu menjadi rakyat Karang Kedempel!

Sebab memang hanya manusia sakti yang sanggup menghilangkan dirinya sendiri. Sanggup menghilang. Atau setidaknya menutup-nutupi diri. Orang Karang Kedempel sungguh tertatar dan terlatih untuk menampilkan diri tidak sebagai dirinya sendiri.

Kemampuan yang paling penting dikembangkan di Karang Kedempel ialah kemampuan untuk menjadi palsu. Kemampuan memalsukan—setidaknya membungkus—bunyi pendapat, suara kebenaran, surat, uang dan cek, kejutan, juga memalsukan diri sendiri.

Tak terbatas pada tingkat sopan santun pergulatan atau etika budaya. Tak terbatas pada modus kritik-mengkritik atau eufemisme ungkapan-ungkapan. Bahkan, rezim penguasa Karang Kedempel itu sendiri adalah Rezim Pamrih.

Pamrih kepalsuan. Apa bedanya? Kepalsuan itu substansinya. Pamrih itu aktualisasi sosialnya.

Kalau Pak Jogoboyo berkata tentang Jimat Kalimada umpamanya, yang ia maksudkan adalah sesuatu di baliknya. Kalau Pak Kades mengungkapkan

tentang perjuangan membela kesucian air Perwitasari misalnya, yang ia tunjuk sebenarnya sesuatu yang terkandung di belakangnya. Tak ada sesuatu yang dikemukakan sebagai sesuatu itu sendiri. Politik Karang Kedempel tidak mengenal perjuangan kebenaran atau kesejahteraan dalam maknanya yang objektif dan adil. Yang berlangsung hanyalah perjuangan karier politik pribadi-pribadi atau kelompok. Kelompok itu pun sekadar *setting* atau batu loncatan bagi kepentingan politik pribadi. Maka, segala kematian seseorang atau sejumlah orang, segala wajah kemiskinan dan ketertindihan, sungguh-sungguh hanya merupakan ongkos dari sejumlah kepentingan pribadi orang yang berkuasa. Kalau seorang pemimpin mengucapkan *jer basuki mawa bea*, bahwa kesejahteraan senantiasa memerlukan pengorbanan. Maka, itu tak ada konteksnya dengan diri pribadi pemimpin itu sendiri.

Dan, seluruh penduduk Karang Kedempel dididik untuk dengan sendirinya melakukan hal yang sama. Setiap orang jangan sampai kehilangan kesanggupan untuk memalsukan wajah aslinya, menyembunyikan kebenaran atau segala sesuatu yang diyakininya sejauh hal-hal tersebut berbeda atau berlawanan arah dengan kemapanan yang berlaku di Karang Kedempel.

Jangankan para Pamong. Pun orang-orang di jalanan, para pujangga, seniman, cendekiawan, empu-empu, atau siapa saja, mau tak mau, kerasan atau tak kerasan, harus membiasakan diri hidup dalam kecanggihan manajemen kepalsuan.

Lama-lama orang akan jatuh percaya bahwa memang demikianlah kehidupan. Bahwa kekejaman realitas itu memang berasal dari dunia *Awung-Awung* nun jauh di sana. Bahwa itu semua berada dalam kerangka takdir kedaulatan para Dewa jua.

Selebihnya, hanya tersisa sedikit kesempatan dalam kehidupan sehari-hari untuk melampiaskan kejujuran ala kadarnya. Orang harus pandai-pandai mencuri kesempatan untuk itu: entah ketika mengobrol terbatas di tepian sawah, ketika memasuki lorong pedukuhan minum tuak, ketika berak sendirian di *jumbleng*, atau di bilik-bilik pribadi. Harap diketahui bahwa bahkan di rumah-rumah peribadatan, kesempatan seperti itu tak lagi gampang diperoleh.

Orang bergumam di antara mereka, “Kalau satu-satunya yang menjamin keselamatan kita adalah penguasa Karang Kedempel, bukan Hyang Widhi atau apalagi sekadar Kiai Semar, apa perlunya kita mengucapkan sesuatu yang berbeda dari mereka?”

Keselamatan hanya diperoleh dengan menyesuaikan diri terhadap kehendak—seperti dalam Pandawa *Samrat* itu—Sri Kresna. Raja Dwarawati adalah Bapak Pembangunan Mahabharata. Bagi beliau ketidakjujuran adalah pelanggaran terhadap keselarasan. Supala sekadar mengemukakan pendapat, tetapi itu adalah penghinaan bagi sang Titisan Wisnu. Betapa tolol orang yang mengulangi kedunguan Patih Magada!

Bahwa berbeda pendapat bisa dianggap penghinaan, subversi atau sempalan, tidaklah aneh bagi pola kekuasaan negeri-negeri seperti Karang Kedempel. Yang lebih menjadi soal ialah penumpasan Kresna atau Supala itu dilegalisasi oleh semacam otoritas dunia religi. Oleh takdir. Oleh kehendak supernatural. Bahwa Dewa-Dewa secara sah dianggap memiliki otoritas yang—karena tak bisa dipahami oleh manusia-manusia kawula—cukup dipercaya dan dianut saja.

Khilaflah pandangan yang mengatakan bahwa manusia berhak dan mampu menyutradarai dirinya sendiri secara total. Namun, lebih khilaf lagi jika dikatakan bahwa manusia, rakyat, penduduk Karang Kedempel dan penduduk seluruh Marcapada, lahir ke dunia sekadar untuk menjalani penyutradaraan total dari Dewata yang—kabarnya—diasisteni oleh para Kesatria Pemimpin.

Dan, hal itu tetap berlangsung—meskipun dengan gaya dan modus yang berbeda-beda—di Karang Kedempel hari ini. Sri Kresna tidak mati. Dan, salah sangka penduduk Karang Kedempel terhadap yang disebut kearifan Raja Dwarawati itu tidak semakin luntur. Fasisme bukan hanya dimanfaatkan oleh rakyat Karang Kedempel yang berarti emas, melainkan juga diberi wajah yang sebaliknya: kelembutan dan kebijaksanaan.

Orang mengibaratkan Singa, Serigala, Anjing, dan Kambing. Singa adalah Pak Kades. Serigala adalah beberapa kumpulan Pamongnya, terutama serdadu-serdadunya. Anjing adalah pemegang otoritas supernatural yang bertugas menjaga gembalaan jutaan Kambing.

Lembaga supernatural itu tidak harus identik dengan apa yang di Karang Kedempel justru dikenali sebagai—katakanlah—Agama. Lambang otoritas religi itu justru diungkapkan dengan menggunakan lambang-lambang orisinal budaya religi Karang Kedempel. Sebutlah satu contoh umpamanya lambang Lima Asas. Kalau Gareng atau Mbilung atau siapa saja melontarkan sesuatu yang bertentangan dengan kemauan Pak Kades, ia akan dituduh Anti-Lima Asas. Itu untuk memalsukan kebenaran di mana Gareng sebenarnya bersikap antipendapat Pak Kades.

Segala sesuatu yang diperlukan untuk melegitimasi keperluan kekuasaan, bisa pura-pura dipetik dari langit supernatural. Caranya bisa dengan menuturkan titah baru dari Dewa, atau menafsirkan titah lama sesuai dengan keperluan kekuasaan. Para Panembahan pengemban khazanah religi bahkan bisa dengan ringan memanipulasikan titah-titah tertentu sekadar untuk seekor katak atau sejumput susu bubuk yang diperlukan kekuasaan.

Kaum cerdik pandai yang khusus mempelajari perpolitikan Karang Kedempel pada umumnya beranggapan bahwa “fasisme religius” itu khas Karang Kedempel menjadi kambing hitam. Takdir kedaulatan Dewa disebut sebagai inti dari paham kekuasaan Karang Kedempel.

Tak seorang pun menyebut bahwa kehadiran Sri Kresna sebagai orang asing di Karang Kedempel, pelan atau cepat, akan makin harus berhadapan dengan Kiai Semar, si Dewa Domestik hasil karya pujangga Karang Kedempel.

Pergulatan terus-menerus antara Kresna dengan Semar berlangsung secara halus dan seolah tersembunyi. Demikianlah memang langgam dan cengkok konflik Karang Kedempel. Pergulatan itu tak hanya muncul di pentas-pentas wayang Karang Kedempel di mana Kresna berperan memapankan kisah-kisah pakemnya, sementara Kiai Semar berusaha mengubah logika dan jalannya cerita. Pergulatan itu dilakukan oleh pertarungan ide dan aspirasi antara Dalang-Dalang rakyat Karang kedempel.

Pergulatan itu bergeser-geser, bergelombang dan berpasang surut. Para Dalang Rakyat—meskipun barangkali ia bertempat tinggal di Keraton—berusaha menerobos pakem dengan upaya-upaya Carangan. Sementara para Dalang Keraton berusaha berebut kembali tatanan Pakem dari subversi Carangan-Carangan. Itu semua dimunculkan pada jalan cerita, logika cerita, filsafat-filsafat kekuasaan yang termuat dalam dialog-dialog cerita.

Pergulatan itu berlangsung hingga hari ini.

Para Dalang Keraton amatlah sakti. Para Dalang Rakyat juga cukup sabar untuk tidak menyelonong mementaskan utopia. Tidak ada Lakon Carangan yang mengisahkan di mana Kiai Semar berhasil merebut seluruh otoritas kekuasaan lantas menggantinya dengan konsep-konsep baru tata hidup Karang Kedempel. Kenapa? Karena Dalang hanya merefleksikan tingkat-tingkat realitas yang dicapai oleh masyarakatnya. Kiai Semar tidak dikasting sebagai pemimpin karena proses demokratisasi dalam kehidupan politik Karang Kedempel juga tidak mengumbar kebanggaan-kebanggaan kosong.

Pakem terus bergulat melawan Carangan. Pakem melembagakan hasil-hasil kolonialisasi gagasan-gagasan asing, sedangkan Carangan berusaha merebut kembali Tanah Air dari cengkeraman tangan penjajah asing yang sedemikian suksesnya sehingga banyak orang Karang Kedempel merasa bahwa itu adalah bagian dari diri sendiri.

Imperialisme filosofi hidup dan paham kekuasaan itu lebih sukses lagi karena yang dimabukkan olehnya bukan hanya kaum kawula Karang Kedempel, melainkan juga para cendekiawan yang tak pernah bersedia mengerti bahwa itu imperialisme. Bahwa kerangka Mahabharata tidaklah identik dengan kerangka Karang Kedempel. Bahwa para Punakawan tidak hadir untuk menjadi badut Istana Indraprastha atau Dwarawati. Bahwa intensitas politik Kiai Semar serta para tokoh Carangan lainnya sama mahalnnya dengan jumlah kepedihan dan duka derita rakyat Karang Kedempel dalam sejarah.

Akan tetapi, memang malanglah nasib rakyat Karang Kedempel. Dijadikan kambing hitam tak habis-habisnya. Tiap hari kerja keras, tetap disebut bangsa pemalas. Kaum bijak bestari malah menyebut keadaan budaya mereka merupakan fundamen dari penjajahan dan penindasan.

Kalau Dewa dikambinghitamkan, biarlah. Mereka toh merdeka dari segala aktivitas perasaan. Bebas dari sakit atau sehat, dari pedih atau gembira. Para Dewa bebas dari kehidupan. Tetapi, rakyat Karang Kedempel! Sudahlah miskin, tertindih, tak suka menuntut, masih pula dikambinghitamkan sebagai faktor cukup primer dari penyebab penderitaan yang justru mereka alami.

Sebagian dari mereka meratap-ratap, “Kutuklah kekuasaan dan penguasaan. Makilah segala monopoli dan otoriterisme. Tapi, jangan kasih embel-embel Karang Kedempel. Karang Kedempel itu milik kami! Kapan kami pernah merestui penindasan?”

Akan tetapi, sebagian besar dari mereka, tentu saja, tak pusing dan terus tertawa-tawa.[]

Penghulu Perkawinan Alam dan Manusia

SETIPIS APA pun, tentu ada perbedaan serius antara paham kekuasaan Keraton dengan paham kekuasaan rakyat Karang Kedempel. Tetapi, karena referensi mengenai fakta kekuasaan hanya ada di Keraton, tak terdapat khazanah apa pun dari kekuasaan rakyat—yang tak pernah berkuasa itu—yang bisa diteliti.

Di samping tak tersedia metode keilmuan untuk meneliti impian, juga tak ada keperluan akademis untuk bersusah payah mengurus igauan dalam tidur—berapa juta—pun jumlah manusia yang tidur mengigau dalam sejarah panjang Karang Kedempel!

Juga, berita tentang penderitaan tidaklah terutama berasal dari orang-orang menderita, tetapi dari sekelompok orang yang mengamati penderitaan. Orang miskin bukan orang pertama yang berhak merumuskan kemiskinan, melainkan para pakar kemiskinan. Tugas orang miskin ialah untuk mengerjakan kemiskinan. Orang miskin tidak bisa dipercaya untuk memperkatakan kemiskinan.

Oleh karena itu, amat susah memperoleh informasi yang autentik tentang kemiskinan.

Senuansa dengan itu pulalah informasi tentang yang disebut paham kekuasaan Karang Kedempel.

Maka, tak mengherankan kalau lontaran-lontaran pendapat Begawan Prajaithaka tentang kekuasaan Karang Kedempel menelurkan buntut perdebatan panjang yang belum berkesudahan sampai hari ini.

Manusia bestari dari Mancanegara itu bagaikan Dewa itu sendiri yang wahyunya memengaruhi otak amat banyak pendekar ilmu di Karang Kedempel. Kepandaiannya yang menakjubkan dan pengetahuannya yang bagai tak terbatas tentang kosmos Karang Kedempel mirip embusan sihir.

Berkat Begawan Prajaithaka, reputasi nama Karang Kedempel melorot tak tertolong. Karang Kedempel dicincang sebagai kambing hitam, dipicis *Rajabrana* oleh banyak algojo intelektual. Diiris-iris kulit dan dagingnya, dirakit untuk pembungkus disertasi doktor dan buku-buku ilmiah. Darahnya yang mengucur dicucup sebagai jamu penghilang pegal-pegal otak akibat

ketidak-menentuan ilmu politik dalam merumuskan apa sesungguhnya inti gejala sejarah Karang Kedempel.

Paham kekuasaan Karang Kedempel adalah jawaban utama bagi setiap pertanyaan mengenai awetnya penjajahan, mulusnya proses pemiskinan, kelancaran korupsi, patronasi tuan dan anjing, isapan mesra tentakel-tentakel struktur negara dan kemasyarakatan, mapannya ranjau-ranjau sistem, atau apa saja yang begitu dicemaskan oleh pembelajar sejarah Karang Kedempel.

Petruk Kantong Bolong yang termasyhur sebagai manusia yang dingin sikapnya pernah hampir ikut berpolemik secara emosional. Tetapi, ia segera tertawa sendiri—“Apakah aku ini orang Karang Kedempel sehingga harus menggebu-gebu hendak menyerbu Begawan Prajaithaka?”—desisnya pada diri sendiri—“Biarlah mereka berusaha sendiri menemukan peran-peranku. Aku sendiri tidaklah punya kepentingan apa-apa atas hidup matinya Karang Kedempel. Aku ini Raja Jin. Namaku Prabu Mercukilan. Aku datang ke Karang Kedempel sekadar untuk mem-Petruk. Tapi, yang menjalankan pem-Petruk-an haruslah warga Karang Kedempel sendiri”

Mungkin saja Petruk sebenarnya memang merasa takut kepada Begawan Prajaithaka. Itu manusia Manca punya kesaktian bukan main. Tampaknya ia mewarisi Kaca Lopian dari Raden Gunawan Wibisana sehingga ia tahu persis tingkat dan inti kesaktian Prabu Rahwana, Sarpakenaka, Kumbakarna, maupun Raden Indrajit yang merajalela di Karang Kedempel.

Berapa jumlah dukun yang melatari karier politik Raja Alengkadiraja, bagaimana cara pemerintahannya, permainan dadu dan catur di istananya, diketahui persis oleh Begawan Prajaithaka.

Tentulah sang Dasamuka, si Muka Sepuluh itu, dongkol dibuatnya. Sang Begawan akhirnya dilarang memasuki Karang Kedempel. Bahkan, salah seorang aparat Dasamuka menyebarkan isu, “Tahukah kalian kenapa Begawan Manca itu selalu menjelek-jelekkan kita? Karena, ia gagal mempersunting gadis Karang Kedempel. Orangtua gadis itu, yang memang sangat waskita dan bijak, menolak lamarannya. Sebab, terlembagakannya Begawan Prajaithaka di sini pasti akan menimbulkan ancaman bagi kesatuan dan persatuan nasional Karang Kedempel. Maka, Begawan Monyong itu sakit hati, dan selalu mencari-cari bahan untuk menjelek-jelekkan bangsa Karang Kedempel! Tetapi, tak apa. Yang tak rela Begawan Prajaithaka mempersunting perawan Karang Kedempel bukan hanya orangtua perempuan itu. Batara Kamajaya sendiri pun tak rela!”

Akan tetapi, namanya juga begawan sakti mandraguna. Dengan satu-dua sapuan *Aji Panglimunan*, ia selalu bisa nongol di Karang Kedempel kapan saja ia mau. Setidak-tidaknya ia bisa menghadirkan perkembangan gagasan-gagasannya. Ia bagaikan Begawan Dhayu Wisarawa yang meraga sukma, kemudian menitis ke tubuh burung Garuda milik Prabu Jaka Samba. Maka, Raja Maespati ini menjadi tak terkalahkan. Demikian pula hasil-hasil penafsiran Begawan Prajaithaka yang menitis ke tubuh banyak pendekar ilmu di Karang Kedempel membuat kesimpulan-kesimpulan itu tak tergugurkan.

Memang Begawan Prajaithaka bukan tak punya kelemahan. Ia pernah meramalkan tahun akan jatuhnya Pak Kades Dasamuka, tetapi meleset, dan makin tahun makin jauh melesetnya. Mungkin karena Dasamuka—yang ternyata bekerja sama dengan Batara Wisnu di Karang Kedempel—menjadi murka oleh ramalan itu. Maka, ia datangkan Prabu Wratsangka, Raja Wirata, untuk menandingi Garuda Sakti dengan cara memanah jantungnya. Loyolah Prabu Jaka Samba. Gugurlah ramalan Prajaithaka. Namun, toh, itu tak mengurangi kesaktian pandangan-pandangannya tentang kekuasaan Karang Kedempel.

Begawan Prajaithaka terkenal dengan Teori Lensa Pembakar, untuk menggambarkan rangka pokok dari pola kekuasaan Karang Kedempel.

“Bagi alam aspirasi manusia Karang Kedempel,” kata sang Begawan, “kekuasaan bukanlah gejala perhubungan sosial antarmanusia, melainkan pengejawantahan dari otoritas adikodrati. Raja, atau kekuasaan politik, adalah makhluk inti di mana wahyu sakti keilahian menggumpal secara amat intensif lebih daripada lain-lainnya. Sebagai lensa pembakar, seorang Raja memusatkan cahaya matahari pada dirinya, untuk ditaburkan ke bawah.”

Jimat Kalimasada, Wahyu Cakraningrat, Wahyu Pancasuwila, dan lain-lainnya yang merupakan pusaka-pusaka pelengkap, melayang-layang di angkasa untuk mencari dan menenukan sendiri “kendil” bagi “air suci” yang akan dituangkannya. Wahyu bukan untuk keroyokan. Wahyu tak bisa direbut, dikorup, atau dimanipulasikan. Bukan manusia yang memilih wahyu, melainkan wahyu yang memilih manusia.

Tak peduli ada pendekar yang pergi bertapa menggantung di ranting pepohonan seperti kelelawar. Biarkanlah ada kesatria berkhalwat dengan meniru kijang atau undur-undur. Silakan juga siapa saja hendak berendam di air sungai selama empat puluh hari empat puluh malam terus-menerus. Atau, barangkali ada seseorang atau sekelompok warga Karang Kedempel yang

merintis gerakan-gerakan swadaya, memobilisasikan kekuatan-kekuatan perlawanan di wilayah-wilayah pinggiran Karang Kedempel. Silakan. Tetapi, wahyu menggenggam otonominya sendiri untuk menentukan pilihan kepada apa atau siapa ia dianggap. Wahyu punya maunya sendiri, tanpa bergantung pada pertimbangan-pertimbangan objektif dari manusia.

Kabarnya sudah sejak lebih dari dua ribu tahun yang lalu orang Karang Kedempel meyakini bahwa kekuasaan politik adalah pemusatan tenaga kosmis yang amat padat sehingga seorang Raja biasanya sangat sakti, berotot kawat bertulang besi, meskipun tak sedikit juga yang berotak kawat dan bertangan besi.

Pada dimensinya yang paling lugu dari aspirasi kekuasaan manusia Karang Kedempel, diyakini bahwa terhubung Raja itu mahasakti maka darinya memancar ketenteraman dan keraharjaan. Ke mana pun sang Raja pergi, selalu dipayungi: untuk senantiasa mengingatkan rakyatnya bahwa Raja adalah payung bagi mereka. Payung yang melindungi rakyat dari segala kemungkinan bahaya, serangan, dan kekacauan.

Alam sudah bertekuk lutut di telapak kaki sang Raja. Ke mana pun sang Raja pergi, selalu dikawal: untuk mengingatkan rakyatnya bahwa Raja jualah yang mengawal seluruh rakyatnya pergi berjalan menuju kesejahteraan hidup.

Diyakini pula bahwa kekuasaan seorang Raja itu paralel dengan keselarasan Kerajaan. Hancurnya kekuasaan Raja menandakan hancurnya keselarasan negeri. Kalau di dalam pemerintahan seorang Raja masih terdapat gejolak-gejolak S-A-R-A-P, yakni keresahan, soal suku, agama, ras, dan perut, berarti Raja gagal menggembalakan kekuatan-kekuatan kosmis di dalam dirinya sendiri.

Kekuasaan Raja, baru disebut niscaya dan sejati, bila dalam proses perwujudan keadaan adil makmur sejahtera bahagia, tak terdapat pemaksaan. Situasi *tata tentrem karta raharja* identik dengan wahyu kekuasaan Raja itu sendiri.

Kekuasaan Raja berada pada tingkat *Ning* dari kehidupan. Tingkat Sabda Pandita Ratu. Tingkat ketenteraman di mana segala sesuatunya telah tertata sedemikian rupa oleh fungsi-fungsi adikodrati. Ketertataan negeri yang dibawah oleh tidak adanya pemberontakan, gejolak, atau oposisi. Juga tak ada pertanyaan terhadap apa pun. Tak ada kegelisahan. Tak ada konflik. Tak ada benturan. Yang berlangsung hanya ketenteraman dan keraharjaan. Kalau tidak, gugurlah konsep Lensa Pembakar.

Maka, titik tudingan utama Begawan Prajaithaka adalah paham manusia Karang Kedempel bahwa Raja adalah agen utama dari kekuatan dan anugerah kosmis di mana seluruh rakyat harus berkerumun padanya untuk diperciki anugerah tersebut.

Kalau begitu, betapa mulia pandangan suci manusia Karang Kedempel! Dan, karena itu pula maka betapa malang nasib mereka dalam sejarah!

Karena, Raja Karang Kedempel mana gerangan yang sepanjang sejarah mereka—memenuhi aspirasi luhur itu? Apalagi, sejak zaman Orde Kades dewasa ini! Ken Arok dulu tidaklah menerima wahyu. Ia tikam Tunggul Ametung dan Empu Gandring: siapakah orang Karang Kedempel ketika itu yang menyebut bahwa itu adalah wahyu keraton bagi Ken Arok?

Hampir semua Raja Karang Kedempel dahulu tidak memperoleh wahyu Cakraningrat, Jimat Kalimasada, atau apa pun kecuali sekadar wahyu pewarisan atau mereka menerapkan suatu magi hitam, yakni penyalahgunaan fungsi militer.

Itu kudeta biasa. Juga beberapa turunan sesudah Ken Arok, Raden Wijaya memperoleh “wahyu” dari Asia Tengah, memanfaatkan tentara kungfu untuk menyapu Kediri lantas babat hutan menjadi Majapahit. Raja dan Ratu Majapahit sesudah itu juga berkisar-kisar di satu-dua kerabat, yang ribut soal warisan dan perebutan trah dan hak kekuasaan. Begitu seterusnya sampai Sultan Trenggana diganggu gugat oleh ekstremis Ngabehi Loring Pasar, lantas Karebet yang terjungkal dari punggung gajah dan suksesi berlangsung untuk beralih ke tangan Jebeng Sutawijaya. Demikian seterusnya, menjadi Karang Kedempel pedalaman serta Karang Kedempel kontemporer sekarang ini.

Kekuasaan dan militer. Itu substansi utama rentang-rentang sejarah Karang Kedempel. Tak ada Lensa Pembakar. Tak terjadi pemusatan tenaga cahaya matahari. Jadi, di mana letak salah paham kekuasaan Karang Kedempel?

Dan, konsep wahyu itu sendiri, berasal dari Karang Kedempel sebelah mana? Masyarakat Karang Kedempel mengenal *pulung* atau wangsit, dan itu bisa diterima siapa saja, kapan saja, serta tidak harus berkaitan dengan kedudukan Raja.

Wangsit atau *pulung* hanyalah kejelasan simbolik model Karang Kedempel untuk menyebut pertemuan antara atmosfer kejiwaan seseorang dengan frekuensi kekuatan alam-alam tertentu.

Pertemuan gelombang mikrokosmos dengan makrokosmos itu menghasilkan hal-hal yang biasa-biasa saja: ilmu pengetahuan, kesaktian atau tingkat

keterampilan, puisi, kearifan dan ideologi, atau semacam “nasib baik”. Seluruh gejala kontemporer Karang Kedempel yang muncul sebagai karya budaya, buku ilmiah, momentum pergerakan, angkatan-angkatan dan kepeloporan, paradigma, revolusi, dan lain-lain adalah wadak atau manifestasi dari sesuatu yang secara simbolik dirumuskan sebagai *pulung* atau wangsit.

Kemudian, dipinjamlah term wahyu, dari negeri Timur Tengah nun di seberang benua. Substansi kasus wahyu sama saja dengan *pulung*, wangsit, *karomah*, ilham, atau berbagai titik koordinat natural-kultural dalam sejarah manusia, yang kemudian memang menimbulkan gejolak-gejolak khusus.

Secara objektif, wahyu dipersyaratkan oleh tingkat pencapaian batiniah manusia. Kejernihan dan kesucian hidup, kematangan berkontemplasi seksualitas itu. Begitulah cara orang Karang Kedempel menjelaskan konsep-konsepnya tentang pemimpin dan kepemimpinan. Karena mereka diharuskan menggunakan bahasa dan sistematika non-Karang Kedempel? Kenapa pula mereka harus menanggung kesalahan ketika justru hampir tak seorang pun Raja Karang Kedempel yang memenuhi konsep itu?

Konteks kosmologi kepemimpinan Karang Kedempel mungkin bisa dilihat juga pada konsep Nyai Roro Kidul yang dikenal luas di Karang Kedempel sejak zaman Panembahan Senopati hingga kini. Suatu konsep yang sampai hari ini dipahami hanya dalam kerangka klenik yang subjektif. Klenik itu halusinasi yang subjektif. Mistik bisa dipahami secara rasional meskipun harus dengan menggunakan konsep dan kerangka rasionalitas yang berbeda dengan yang biasanya dipakai di Karang Kedempel kontemporer. Tetapi, klenik tak bisa dipahami kecuali dengan irasionalitas.

Itu pulalah nasib Ratu Kidul yang dewasa ini reputasinya tak lebih dari seorang wanita yang maniak *free sex*.

Sayangnya, sikap orang Karang Kedempel sendiri tak pernah jelas kepada Ratu Kidul, termasuk kaum pintarnya pun. Di satu pihak ia dianggap omong kosong, di lain pihak ia dikapitalisasi untuk produksi-produksi massal lewat film dan lain-lain. Di satu sisi lain—pada momen-momen tertentu—tak pernah Ratu Kidul lepas dari keriuhan gunjingan, berita koran atau paparan di buku-buku sejarah.

Orang menganggapnya tak ada, tetapi tak pernah terdengar ada usaha untuk “membuktikan” ketiadaannya. Orang menyebut-nyebutnya sehingga Ratu Kidul sedemikian ada, tetapi tak pernah ada kesungguhan-kesungguhan untuk

menjelaskan adanya. Segala lapisan masyarakat Karang Kedempel tidak berposisi jelas. Apakah mereka menghadapi kasus Ratu Kidul secara rasional ataukah irasional. Lebih tak jelas lagi rasionalitas dan irasionalitas macam apa yang dimaksudkannya.

Realitas objektifkah Ratu Kidul itu, atau realitas simbolik. Bagian dari dunia klenik subjektifkah ia, atau sungguh-sungguh sebuah makhluk kodrati seperti halnya debu dan pasir.

Gareng yang sehari-harinya suka menghasut orang, pernah mengemukakan, “Pahamilah Roro Kidul seperti engkau memahami posisi kosmopolitik Lima Asas di Karang Kedempel kontemporer.”

Gareng tidak membantah teori Lensa Pembakar atau adanya legitimasi adikodrati yang melatari kekuasaan di Karang Kedempel; tetapi kasus Ratu Kidul dianggapnya sama dengan soal monopoli otoritas Dewa-Dewa dalam Mahabharata. “Itu cara Raja-Raja Karang Kedempel menakut-nakuti rakyatnya supaya patuh!” kata Gareng.

Di dalam sejarahnya, Ratu Kidul itu diskenario oleh Panembahan Senopati untuk menggeser kekuasaan Karang Kedempel dari pesisir ke Pedalaman. Dari legitimasi spiritualitas Islam pada Karang Kedempel versi Demak dan Pajang, menuju lambang baru yang dianggap lebih domestik. Para wali pada zaman Demak dan Pajang menuturkan kepada rakyat Karang Kedempel hal-hal tentang Tuhan, kekuasaan, dan manajemen alam—manusia secara Islam; Panembahan Senopati beserta Juru-Juru Martani-nya menabuh gong—bukan lagi beduk masjid. “Hai rakyat Karang Kedempel! Aku beristrikan Ratu Kidul! Ada yang mau melawan aku?”

Menurut Gareng, pada masa Karang Kedempel versi Demak dan Pajang itulah Kiai Semar mulai hadir dengan segala ide, ilham, dan subversi pembebasan, serta demokratisasinya di Karang Kedempel. Tetapi, mungkin lontaran itu kontekstual belaka. Sekadar menyesuaikan diri dengan momen sejarah dan sifat responden yang diajaknya dialog. Misalnya untuk memperingati orang Karang Kedempel tentang bahaya kekuasaan model Panembahan Senopati dengan gali Ratu Kidul-nya, yang juga dimodifikasi secara jitu oleh penguasa Karang Kedempel kontemporer. Sesudah peringatan itu, biasanya lantas Gareng berteriak, “Kembalilah pada Kiai Semar! Tanyakan lagi kepada para wali di mana persemayaman Semar dalam jiwa dan pemikiran kalian! Bangunlah kembali untuk pembebasan!”

Padahal, pada kesempatan lain Gareng melontarkan penafsiran yang sama sekali berbeda tentang Ratu Kidul.

“Perhatikan satu hal dulu, ia bernama Ratu Kidul, bukan Raja Kidul. Nyai Roro Kidul, bukan Kiai Segara Kidul,” ucap Gareng.

“Raja Mataram itu lelaki, Ratu Kidul itu wanita. Kalian ingat bahwa lelaki-wanita tergolong perjodohan yang berdialektika dan bekerja sama—berbeda dengan perjodohan antara baik dan buruk atau benar dan salah yang harus berperang untuk mengalahkan?”

Gareng menjelaskan bahwa di dalam tata kodrat dan kemakhlukan yang dititahkan oleh Hyang Widhi: manusia itu berposisi lelaki, sementara alam berposisi wanita.

Manusia hidup di alam, untuk mengawininya, mencintai, dan mengolahnya. Bukan untuk menaklukkannya. Bukan untuk memenangi suatu pertarungan. Demikianlah maka “perkawinan” antara Raja Karang Kedempel versi Mataram dengan Ratu Kidul adalah suatu perjanjian memadu cinta antara manusia dengan alam. Suatu kesepakatan *Memayu Hayuning Bawana*, memomong kehidupan agar menjadi ayu dan indah.

Terkandung di dalamnya suatu persetujuan untuk merawat kosmos ekosistem manusia alam karena Penghulu perkawinan mereka adalah ilmu dan kearifan Hyang Widhi sendiri.

Dengan demikian, yang terjadi bukanlah perkawinan wadak antara lelaki Raja Mataram dengan wanita Ratu Kidul, melainkan perkawinan antara cinta dan tingkat kesadaran tertinggi dari kemanusiaan Karang Kedempel dengan hakikat fungsi alam.

“Tapi, ilmu hidup manusia Karang Kedempel kontemporer telah merosot sedemikian rendahnya sehingga konsep Ratu Kidul bukan hanya mereka pahami, melainkan bahkan mereka lembagakan hakikat Ratu Kidul itu menjadi kapitalisme pornografis,” ucap Gareng.

Kehidupan Karang Kedempel kontemporer ternyata melengkapi kesalahan-kesalahan Raja-Raja Karang Kedempel lama yang banyak berkhianat terhadap paham kekuasaan dan pengelola alam manusia model Karang Kedempel. Dahulu, Raja-Raja itu memanipulasi Lensa Pembakar itu untuk karier politik pribadi dengan cara menumbuhkan hierarki otoritas yang tak adil, serta mementaskan feodalisme kebudayaan secara semena-mena. Kini kekuasaan Karang Kedempel kontemporer mempraktikkan otoriterisme yang relatif sama, modifikasi baru legitimasi adikodrati, proses refeodalisasi

besar-besaran, ditambah perusakan-perusakan yang amat ganas dan rakus terhadap lingkungan alam.

Kacau balaunya ekosistem lingkungan Karang Kedempel, penggundulan hutan, sirnanya berbagai satwa hidup, atau berbagai bentuk kerusakan alam yang lain, merupakan bentuk pengkhianatan penguasa Karang Kedempel kontemporer terhadap Ratu Kidul. Pengkhianatan itu dipertegas pula oleh para pekerja dan produsen seni budaya tertentu yang merusak dan mengotori lingkungan mental dan kejiwaan rakyat Karang Kedempel. Film manipulasi Ratu Kidul yang pornografis itu hanyalah salah satu contoh.

Maka, kalau toh teori Lensa Pembakar itu diterima, dalam sejarah Karang Kedempel kuno sampai kontemporer: Raja-Raja kekuasaan politik maupun Raja-Raja kekuasaan model yang “menyerap inti tenaga matahari” justru telah melakukan berbagai pengkhianatan terhadap hakikat paham kekuasaan Karang Kedempel.

Otoritas adikodrati, Hyang Widhi, sebagai Penghulu perkawinan antara lelaki manusia dengan wanita alam maupun antara lelaki Raja dan wanita Rakyat—sama sekali tidak menganjurkan penaklukan atau penindasan, melainkan kemesraan kerja sama.

Seperti yang disebut oleh Begawan Prajaithaka sendiri: energi matahari yang terpusat di genggam tangan Raja—dalam arti personal ataupun impersonal organisasional—adalah untuk menaburkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyatnya.[]

Monopoli dan Distribusi Wahyu, 1.500 Dukun

SALAH SATU bias dari teori Lensa Pembakar adalah anggapan bahwa Raja, sebagai wadah pemusatan kekuatan kosmis, pastilah merupakan manusia paling sakti. Kekuasaan politik yang digenggamnya adalah manifestasi dari kesaktiannya. Kekuasaan politik dan kesaktian sebagai manusia ibarat tubuh dan batin dari penjelmaan otoritas adikodrati.

Panas hati Petruk!

Sebagai mantan Raja Jin yang bergelar Prabu Mercukilan, tertampar harga dirinya. “Mereka pikir kawula macam aku ini hanya punya kesaktian setaraf serdadu,” geramnya. “Oh, Hyang Widhi! Perkenankan aku melesat keluar dari bungkusan eksistensi Petruk-ku. Izinkanlah aku mengusap kedua telapak tanganku untuk bertiwikrama, biar kuhajar para pelontar omong kosong itu!”

Tubuhnya gemetar. Hidungnya memanjang sampai menjebolkan gedek rumahnya. Tangannya meraih *pecok* dari ikat pinggangnya. “Akan kukasih pelajaran itu orang asing yang bernama Begawan Prajaithaka!”

Petruk lupa bahwa ia sendiri orang asing di Karang Kedempel. Ia pendatang dari negeri angkasa Jonggring Saloka. Diperintah untuk menemani Kiai Semar, bapak angkatnya, untuk terlibat dalam pergulatan hidup di gubuk reyot hati dan akal budi warga Karang Kedempel.

Kiai Semar, ketika itu, lantas berusaha meredakan emosi putranya dengan seembusan kentut yang baunya sungguh ekstrakurikuler. Disengaja tampaknya. Dengan demikian, konsentrasi Petruk bisa beralih langsung.

Akan tetapi, ketika beberapa saat kemudian bau angin itu reda, Petruk bangkit lagi mempersoalkan hal itu. Tak mungkin Kiai Semar mengulangi lagi terapi angin saktinya sebab ia sendiri pada hakikatnya tak tahan melayani bau angin produksinya sendiri.

“Benarkah kekuasaan politik Raja-Raja Karang Kedempel harus disebut dengan tidak boleh mengabaikan soal tingkat kesaktian?” ia menggugat. “Bahkan, dikatakan bahwa kesaktian itulah syarat utama untuk mengalirkan perbawa dan keandalan kekuasaan. Jadi, Raja itu paling sakti di antara manusia yang ada karena pancaran tenaga kosmos menggumpal padanya?”

“Mau ya, mau tidak, *mbok* ya biar saja,” kata Kiai Semar menenangkan.

“Tapi, kita dilarang membiarkan kebodohan. Kebodohan yang sombong pula!” bantah Petruk. “Menjadi Raja tak ada hubungannya dengan kesaktian. Menjadi Raja itu gabungan antara ambisi politik, posisi, peluang dalam ruang dan kesempatan dalam waktu. Bahkan, bisa lebih tak bermutu daripada faktor-faktor itu. Bisa sekadar karena kelecikan dalam merebut tempat, ketegaan menyingkirkan saingan, serta unsur tebal muka!”

“Ah, ya, jangan lantas menjadi kampungan begitu,” sahut Kiai Semar.

“Mahapatih Gajah Mada tentu tertawa geli. Sejak semula karena kesaktiannya yang tak terlawan di seantero Karang Kedempel, ia bisa menumpas Hayam Wuruk, apalagi Tribhuana Tunggaladewi, hanya dalam waktu *sepenginginan*. Tapi, mereka menjadi Raja dan Ratu karena memang dilahirkan di garis monarki sesudah Sanggramawijaya dan Kala Gemet.”

Dimensi kesaktian mana yang bisa dianggap mengejawantahkan kekuasaan politik mereka? Dan, kalau pada akhirnya sesudah Kertabumi lantas Majapahit sirna pupus ke museum sejarah: biang keladinya hanyalah kacaunya struktur pemerintahan mereka, runtuhnya moral dan harga diri nasional mereka, rongrongan dari putra Brawijaya terakhir, atau segala alasan yang bisa kita terangkan secara rasional. Dan, apakah kemudian wahyu kedaton Majapahit merasa jemu menghuni Istana Trowulan sehingga ingin memperoleh suasana baru dengan berhijrah ke Demak? Mungkin sesudah itu sang Wahyu merasa jenuh pula karena terlalu banyak diganggu oleh para Alfonso Portugis dan memutuskan untuk masuk ke pedalaman Pajang dan Mataram? Untuk apa, sih, ilmu kesaktian kalau tak ada metode untuk menyelaminya sebagai fakta?”

Semar tertawa kecil. “Kamu tanya kepada siapa?”

“Aku bertanya kepada diriku sendiri dan akan kujawab sendiri,” Petruk makin geram.

Gengsinya benar-benar terpenggang. Maklumlah bekas Raja Jin. Kalau bicara soal kesaktian, jangankan Raja-Raja Karang Kedempel! Sebut saja Pandu, Destarata, Narasoma, Rahwana, Arjuna, atau siapa saja. Kesaktian mereka tak ada seujung kuku para Punakawan, kalau saja mereka suatu hari sungguh-sungguh bangkit untuk *Matek Aji*.

“Coba, kalau memang turunnya wahyu berkaitan dengan taraf kesaktian,” kata Petruk lagi, “kenapa yang menjadi Raja adalah Panembahan Jimbun, Sultan Trenggana, lantas Karebet; kenapa bukan Sunan kudus, Sunan Bonang, atau Sunan Kalijaga? Juga siapa pun tahu bahwa putra Mangir itu jauh lebih

perkasa dibanding putra Pemanahan; lantas kenapa wahyu justru berpihak pada kelicikan itu? Kalau misalnya Mataram dibagi menjadi empat belahan, seperti dulu Kediri mengalaminya, apakah wahyu juga harus diiris-iris menjadi empat juring semangka?”

“Sabarlah, Truk. Nanti Gareng, kan, datang membawa semangka!” Kiai Semar menceletuk.

“Semangkamu itu!” bentak Petruk. “Topik kita ini politik! Bukan *badogan*!”

“Ya, silakan mem-*badog* sendiri politik itu.”

“Kenapa sih, kenapa?,” lanjut Petruk. “Kenapa lambang Kesaktian dan Wahyu itu tidak ditafsirkan secara sedikit cerdas? Kenapa diambil sebagai wadak? Apakah berita-berita Karang Kedempel tentang suksesi politik dan pergolakan militer harus dituturkan dengan bahasa dan modal deskripsi Manca, dan tak boleh menggunakan lambang-lambang atau metafor-metafornya sendiri?”

“Kok, tanya terus, *to*?” Semar menceletuk lagi.

“Goblok Bapak ini! Bagaimana aku bisa menjawab kalau tak bertanya dulu?”

“O, ya sudah *tanyao* sendiri.”

“Apakah kalau petani tak berani ngamuk atau buruh tak berani mogok, itu karena takut kepada Wahyu? Tidak. Mereka takut kepada pedang dan bedil. Ya, bedil itu Kesaktian”

“Lho, baru tahu *to*, Truk?”

“Raja Karang Kedempel mana yang bisa dianggap memenuhi syarat dari mitos-mitos Wahyu dan Kesaktian? Pola kekuasaan Karang Kedempel kapan yang bisa dianggap mewakili paham kekuasaan Karang Kedempel? Bedakan, dong, paham kekuasaan rakyat dengan paham kekuasaan keraton! Jangan main-main!”

“Siapa yang main-main?”

“Apa yang sebenarnya mereka maksudkan dengan kesaktian? *Dukdeng* Kebatinan dan Kanuragan? Kemampuan berkelahi? *Gumbala Geni*-nya Destarata? *Lembu Sekilan*-nya Gajah Mada dan Jaka Tingkir? Itu kesaktian kelas kambing yang bisa juga dimiliki oleh pendekar dari Desa Budug atau Kedung Pring. Atau yang lebih mendalam: Ilmu *Mlumah*-nya Prabu Yudhistira atau Ilmu *Kantong Bolong* seperti yang kusandang ini?”

Terdengar suara tertawa Kiai Semar yang sangat menyakitkan telinga Petruk.

“Tapi, kesaktian semacam itu bisa tak usah terakit dengan Lensa Pembakar. Raden Arjuna adalah andalan utama kesaktian Amarta, tapi bukan ia rajanya, melainkan Puntadewa. Kasus ini boleh dibantah dengan argumentasi bahwa justru karena Puntadewa tak punya kesaktian Ilmu *Kantong Bolong* yang dipelopori oleh Kiai Petruk. Tapi, yang penting ke-Raja-an Puntadewa itu menjadi contoh dari penggumpalan dari kekuatan kosmis. Wahyu dan Pusaka-Pusaka keraton Puntadewa selalu direkayasa dengan menggabungkan tingkat kematangan pribadi dengan keterampilan organisasional di antara para birokrat Amarta.

“Di samping itu, Puntadewa menjadi raja karena ia sulung: itu kasus feodalisme biasa, yang sama sekali tak dianjurkan oleh filosofi kekuasaan Karang Kedempel. Hal yang sama terjadi pada Prabu Duryudana, pun Pandu Dewanata—yang memperoleh kesempatan menjadi Raja hanya karena Destarata, kakak sulungnya, cacat mata. Bahkan, pada Duryudana lebih gawat lagi: ia meraih kekuasaan berkat teknik pencopetan diplomatis karya Haryo Sengkuni si licik itu. Adakah Wahyu Pencopetan?”

“Ada!” tukas Semar.

“Ada kuncungmu itu,” Petruk berang.

Semar tertawa.

“Mana itu kesaktian Lensa Pembakar? Kenapa Udrayana yang jadi Raja, padahal Udrayaka, adiknya, yang jauh lebih digumpali oleh energi kosmos?”

“Silakan jawab sendiri!”

“Para ahli itu aneh-aneh omongannya. Mereka bilang bahwa menurut paham kekuasaan Karang Kedempel, seseorang mencari kekuasaan tidak lewat faktor-faktor empiris-rasional.

“Karena satu-satunya jalan untuk merebut kekuasaan adalah melalui pemusatan tenaga kosmis. Apa itu! Klenik! Orang Karang Kedempel bisa jadi memang tolol-tolol, tapi mereka cukup tahu untuk tak sejauh itu kedunguannya. Juga pergolakan-pergolakan kekuasaan di Singosari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, sampai periode Karang Kedempel mutakhir—ditandai oleh faktor-faktor yang biasa-biasa saja: konflik militer, kekerabatan, budaya feodal, kepintaran atau kelicikan; hal-hal yang disebut tidak merupakan substansi dari proses pencapaian kekuasaan menurut paham kekuasaan Karang Kedempel. Ngawur. Kok, bisa-bisanya omong begitu!”

“Ya, bisa saja,” sahut Kiai Semar.

“Memang ada langgam-langgam budaya politik tertentu yang spesifik Karang Kedempel, tapi substansinya tetaplah politik kemiliteran biasa.”

Tiba-tiba Petruk tertawa geli sendiri.

“Kenapa, Truk?” tanya bapaknya heran.

“Kalau soal sakti-saktian,” kata Petruk sambil terus tertawa. “Dulu pada periode sejarah *Petruk Dadi Ratu*, aku tak mau turun takhta. Ogah jadi Raja sehari. Siapa yang bisa menghalangi? Siapa lebih sakti daripada aku?”

“Sok kamu, Truk!” kata Semar.

“Ya. Ya. Paling-paling yang bisa mendongkel takhtaku hanyalah Batara Semar Bodong” Ia tertawa lebih keras.

“Jaga baik-baik monyongmu!”

“Lho, benar kan? Kesaktian dalam pengertian tradisional tak harus berkaitan dengan kewenangan takdir untuk menjadi Raja. Kesaktian apaan, sih? Olah ilmu kanuragan? Pembangkitan tenaga dalam? Galaksi Aji-Aji? Pembajaan diri sehingga mampu mengatasi manusia dan alam? Kepintaran dan kewaskitaan dalam memanfaatkannya? Kecuali kalau kesaktian boleh berarti—misalnya—keterampilan mengelola sesuatu. Entah kepemimpinan. Kepandaian menjegal. Keperigelan menyibak apa saja yang ada di depannya. Kejelian dan kesigapan merebut Baju Tamsir dari Batara Indra, lantas diproyeksi menjadi Baju Kebal Hukum mencuri Aji Bayusakti dari Batara Bayu sehingga mampu mengembuskan badai untuk menerbanglenyapkan segala gangguan kritik, bacotan, dan oposisi. Atau mungkin melanggar larangan pemakaian senjata Cakra sehingga mampuslah segala perlawanan politik. Atau barangkali kesaktian hanyalah posisi dalam silsilah dan letak dalam konstelasi kekuatan. Tapi, kalau itu soalnya, buanglah hal-hal tentang Wahyu dan Lensa Pembakar!”

“Ya, buanglah,” kata Kiai Semar.

“Pasti! Pasti harus dibuang!” Petruk bersemangat.

“Ya, buanglah,” kata Kiai Semar lagi.

“Soalnya apa yang terjadi sebenarnya sekadar akal-akalan politik belaka. Termasuk berita tentang kesaktian itu sendiri. Kenapa, sih, para pakar itu menyeram-nyeramkan apa yang disebut pemusatan kekuatan kosmis? Apa itu bukan sekadar bagian dari retorika politik belaka? Raja selalu mengumumkan bahwa ia punya *backing* Genderuwo atau Banaspati yang mengerikan. Raja adalah seorang bapak yang melarang anaknya duduk di atas bantal supaya tak sakit bisul. Mitos-mitos disebar sebagai kekuatan andalan. Kalau engkau

ingin mengabadikan sesuatu, simpanlah dalam mitos. Itulah yang dilakukan oleh Raja-Raja Karang Kedempel. Gedung-gedung roboh oleh badai, bangunan istana menjadi puing oleh gempa bumi, tapi mitos selalu menyelenggarakan regenerasi”

“Ya, buanglah,” celetuk Kiai Semar lagi.

Petruk tertawa. Seperti merasa geli pada dirinya sendiri. Pak Jogoboyo menyebut itu berkat kesaktian Lima Asas. Bahkan, penduduk Karang Kedempel pernah saling membacok sehingga mampuslah beratus ribu manusia: sejak itu setiap tahun orang memperingati hari pembantaian itu sebagai Hari Kesaktian Lima Asas” Petruk tertawa terguncang-guncang.

“Ya, buanglah,” kata Kiai Semar.

“Pakai apa membuangnya?” tanya Petruk.

“Ya, pakai tangan.”

“Tangan siapa?”

“Ya tanganmu.”

“Mana tanganku?”

“Lha mana?”

“Tanganku adalah tangan rakyat Karang Kedempel. Tubuhku adalah tubuh rakyat Karang Kedempel. Tapi, aku tidak ada. Manusia Karang Kedempel makin tak kenal aku. Aku tidak ada. Tubuh mereka didorong dan tangan mereka digerakkan oleh hantu-hantu yang tak menentu”

“Berlagak kamu!”—Kiai Semar buang angin. Luar biasa keras letusannya.[]

Transformasi dan Reaktualisasi Punakawan

BARANGKALI MEMANG itu yang membuat Petruk dingin-dingin saja ketika Kiai Semar menghilang.

Sering tak jelas, sih, di mana orang itu meletakkan diri. Kepada Pak Kades dan para penguasa Karang Kedempel lainnya, ia bersikap terlalu sabar dan lembek. Tetapi, kepada anak-anaknya sendiri begitu suka menabrak-nabrak.

Kiai Semar bukan hanya tampak tak pernah kerasan mendengarkan ungkapan-ungkapan putra-putranya yang progresif. Malahan ia sering mengejek, meremehkan, atau membantah semena-mena.

Gondoklah Petruk. Apa maunya si Bodronoyo itu? Kan, ia dulu yang menyeret-nyeret Gareng dan Petruk ke Karang Kedempel. Berdasarkan *testing* dan proses negosiasi dengan Sang Hyang Wenang. Kiai Semar sendirilah yang bertugas menemani kaum kesatria di Marcapada, khususnya di Karang Kedempel. Sementara Togog, kakaknya, bertugas mengawal para Raja yang kacau kelakuannya.

Akan tetapi, dasar makhluk lemah yang tak tahan kesepian, Kiai Semar usul minta ditemani, dan direkrutlah Gareng dan Petruk. Itu pun masih kurang: ia bikin satu makhluk lagi yang dirakit dari bayangannya. Bagong namanya.

Keputusan untuk menyeret Gareng dan Petruk sangatlah memojokkan keduanya: apa yang memikat dari kehidupan manusia? Mereka tolol, suka mabuk, dan penyembah batu. Tetapi, keputusan yang lebih memuaskan adalah mengenai Bagong. Apa manfaat anak Kadal anak *Kuwawa* anak *Budeng* itu bagi kehidupan? Bibir mengadu domba penguasa-penguasa Karang Kedempel, mengerjapaksakan rakyat dan mengisap darah mereka.

Sedemikian rupa sehingga pepohonan Pembebasan dan Demokrasi menjadi amat kering kerontang. Sekarat. Sekarat tak sekadar dalam arti gagalnya perjuangan kaum Kawula, tetapi juga sekarat sebagai kesadaran di dalam tempurung kepala manusia Karang Kedempel.

Bahkan, sampai hari ini penyakit paling serius dalam tubuh rakyat Karang Kedempel sebagai bangsa terjajah adalah rasa rendah diri yang tak kepalang tanggung. Idaman mereka hanyalah bagaimana berjuang untuk menjadi

Raksasa Putih kecil-kecil serta menjadi raja-raja mini. Itu terungkap dalam berbagai segi hidup mereka.

Ingin rasanya Petruk kembali saja ke Jonggring Saloka!

Atau kalau tidak, ya bagaimana caranya merawat progresivitas. Kiai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong harus kompak untuk itu. Jangan sampai ada perpecahan di kalangan Punakawan.

Itulah yang memusingkan Petruk. Soalnya Semar sikapnya sering aneh. Sudah jelas bahwa dalam waktu sekian lama Punakawan mengalami krisis identitas, krisis sosok, krisis eksistensi! Punakawan hampir senantiasa gagal menemukan letaknya dalam pergulatan persoalan Karang Kedempel. Punakawan susah menemukan titik koordinatnya di tengah konflik nilai-nilai di Karang Kedempel. Punakawan harus, harus, dan harus melakukan upaya transformasi dan reaktualisasi keberadaannya di dalam perjuangan kaum lemah Karang Kedempel. Tetapi, kenapa Kiai Semar tampak kendor dan acuh tak acuh? Padahal, ia komandan Punakawan. Ia pula dulu yang bikin gara-gara, menyeret Gareng dan Petruk ke Neraka Jahanam yang dipimpin oleh raja demi raja yang selalu malas turun dari kursinya!

Apakah Kiai Semar sudah terlalu tua? Tetapi, pernahkah demokrasi menjadi tua?

Ilham-ilham nilai tak terikat oleh satuan waktu. Kiai Semar dan semua Punakawan Zaman tidak bertambah usianya oleh perjalanan hari-hari.

Ia bisa diusir oleh para perampok sejarah. Ia bisa dicampakkan oleh para penjahat kehidupan—seperti penguasa Karang Kedempel yang selalu berusaha menghapus para Punakawan dengan cara menciptakan Punakawan Aspal yang dimunculkan di berbagai kesempatan untuk menjadi juru bicara kekuasaan.

Kiai Semar dan Demokrasi bisa dicampakkan, tetapi tak ditakdirkan untuk bertemu dengan kematian. Kiai Semar dan Demokrasi bisa diusir, tetapi akan selalu kembali dan kembali lagi.

Betapa gagahnya!

Ini membuat Petruk jengkel. Karena penampilan Semar kini sama sekali berbeda. Di tengah ketidak-menentuan integritas Punakawan, ia cenderung membiarkan anak-anaknya seperti orang hilang. Ia pemberang. Air mukanya masam terus. Ungkapan-ungkapan keprihatinan Petruk hampir selalu dibantah dan diejek. Hanya kepada Bagong ia bersikap pengecut. Aneh, kan? Apa yang ia takuti dari si Markemplo itu?

Padahal, sumbangan Bagong kepada Punakawan paling-paling hanya bahwa ia tak kenal tata krama, omong *pecatat-pecotot* tanpa saringan, serta tak punya malu. Apaan! Sebagai kontribusi terhadap proses transformasi sosial budaya, itu harus dipertanyakan. Itu bahaya.

Sedangkan sumbangan Petruk, kan, jauh lebih konkret. Tak hanya filosofi dan pemikiran, tetapi juga kerja bakti sosial. Tetapi, Kiai Semar malah melecehkan. Umpamanya soal Lensa Pembakar dan Kesaktian, Semar menepis—“Untuk apa, sih, kamu bersewot-sewot ria soal Begawan Prajaithaka?”

“Lho, Pak, ini soal prinsip! Ini bagian yang mendasar dari perjuangan kita!” jawab Petruk.

“*Byuh-byuh.*”

“*Byuh-byuh* dengkulmu!” Petruk berang. “Begawan itu menyangkal bahwa orang Karang Kedempel hanya mampu menafsirkan soal-soal Lensa Pembakar secara klenik. Itu bukan hanya menganggap bodoh, itu pembodohan. Rakyat Karang Kedempel juga tahu mengartikan Lensa Pembakar itu secara rasional-empiris seperti yang Begawan itu sendiri mengistilahkan!”

“Apa itu?”

“Ya, biasa-biasa saja. Penyerapan tenaga kosmis artinya, ya, usaha mengenali, menguasai, dan mengolah kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh alam. Itu berlaku dari bagaimana menambang besi, menggali emas, sampai soal-soal seperti kemampuan mengorganisasi semua unsur kehidupan, keterampilan memimpin, kreativitas budaya dan seterusnya.”

“Ya, aku sudah tahu,” sahut Semar.

“Kesaktian yang dikandung alam juga tidak menggumpal, tapi terbagi dan beredar. Rekayasa manusia itu sendiri untuk menciptakan penggumpalan, pemusatan atau sentralisasi, monopoli.”

“Apa kamu yakin betul bahwa kamu mengerti apa yang dimaksud oleh Begawan Prajaithaka?”

“Petruk, kok, tidak ngerti? Memangnyanya aku ini manusia sehingga punya potensi untuk tidak mengerti? Aku pasti mengerti karena aku adalah pengertian dan kesadaran itu sendiri. Bapak berlagak nggak tahu saja!”

Semar geleng-geleng kepala saja. “*Hebring!*” desisnya.

“Setiap orang diberi peluang untuk memperoleh kesaktian. Setiap anak Karang Kedempel menjalani laku, tirakat, bertapa, untuk memperoleh

kesaktian. Ada yang bertapa di gunung, rimba, atau berendam di sungai. Yang lain bertapa di kelas-kelas lembaga pendidikan, atau *berlelana brata* di daerah-daerah penelitian, di basis-basis masalah kemasyarakatan. Mereka menguasai tenaga listrik, mereguk tanah, mengorganisasi kemampuan tanah dan tanaman, merumuskan hukum-hukum dari kandungan nurani dan sifat alam, serta seribu macam pola pertapaan atau persekolahan lainnya. Mereka menghimpun dan merumuskan pengetahuan. Menggali hakikat ilmu darinya. Menjawabantahkannya menjadi teknologi.”

“He, Truk!” Semar memotong. “Yang mengajari kamu ngomong begitu, serta yang mengajari penafsiran kesaktian secara itu, apa bukan Begawan Prajaithaka sendiri?”

“Memang banyak diambil bahan dari mereka. Tapi, sejak zaman dulu, bangsa Karang Kedempel bukan bangsa buta teknologi lantas bikin melek oleh kaum Raksasa Putih. Tapi, benar bahwa mereka tak diberi peluang untuk mengembangkan diri karena jangka waktu penjajahan yang tak bernalar. Mereka lantas merasa buta dan kehilangan kepercayaan diri.”

“Modar!” celetuk Semar.

Petruk kaget setengah mati. Kok, begitu *pokal* Semar sekarang?

“He, Pak! Bapak ini Semar atau Bagong, *to*?”

“Apa bedanya? Bagong adalah bayanganku!”

“O, Hyang Widhi, lindungilah langit dan bumi! Kiai Semar tampaknya kesurupan Bagong!”

“Goblok!” bentak Semar. “Semar tak bisa dirasuki! Semar hanya bisa merasuki! Ngerti, *Menyun*?”

Petruk menarik napas panjang. Sesak dadanya.

“Kenapa bengong!” bentak Semar lagi.

Petruk tergagap. “Tidak! Aku tidak bengong. Semua manusia punya hak yang sama untuk menyerap tenaga kosmis. Itu adalah keindahan. Tapi, keindahan itu mulai rusak ketika hasil serapan itu disalahgunakan untuk ego kekuasaan atas orang lain. Para pengkhianat seperti ini membiaskan garis cahaya matahari untuk menciptakan destruksi di lingkungannya. Mereka mencengkeram leher orang, membikin peternakan manusia bebek massal, menjual hutan, menghamparkan barisan kepala orang-orang lain untuk permadani kepentingan pribadinya. Tapi, juga tetap tak pernah sirna manusia-manusia tipe Kekasih yang menaburkan kembali cahaya matahari itu ke

sekitarnya agar menjadi pernik-pernik keindahan. Keindahan tak pernah sungguh-sungguh bisa ditindas.”

“Apa iya!” komentar Semar.

Petruk semakin gugup. “Apa yang disebut gejala perhubungan sosial adalah respons manusia terhadap watak kosmos,” Petruk mencerocos terus seperti orang kerasukan. “Respons itu bisa berupa peniruan atas komposisi unsur-unsur, cinta, dan potensi benci dalam komposisi itu, beda antara disiplin garis edar planet dengan lintasan temporal meteor, atau apa saja di mana tatkala mempelajari alam: manusia menemukan dirinya.”

“Terus?”

“Kemudian, diri itu ia bohongi. Manusia berlatih memanipulasikan hakikat alam dalam dirinya, atau melanggar hakikat itu secara frontal. Maka, terjadilah penindasan. Penjajahan. Pembodohan. Dan, korupsi. Bukan karena wahyu atau kodrat kandungan Lensa Pembakar. Tak ada Wahyu Korupsi. Jangankan korupsi, sedangkan eksploitasi kekuatan alam untuk tujuan-tujuan baik pun tak harus dilatarbelakangi oleh wahyu seperti yang dimaksudkan oleh Prajaithaka.

“Dulu, sehabis kebakaran pada upacara Kerajaan Waranawata: Pandawa babat hutan, bikin negara baru, Indraprastha. Babat hutan biasa. Babat hutan dalam arti yang sebenarnya. Bukan Wahyu Babat. Juga tatkala Raden Wijaya membangun Majapahit. Jadi, meskipun orang mengenal nama baku seperti Wahyu Cahyaningrat atau Wahyu Makutarama, ia memiliki arti simbolik yang mengacu pada gejala-gejala empirik yang rasional dan biasa-biasa saja. Pemusatan kekuatan kosmis tak usah diletakkan di dalam gua gelap klenik, tapi cukup di gardu-gardu logika normal saja. Anak-anak kecil bikin layang-layang dengan memanfaatkan gerak udara. Anak-anak besar yang memimpin politik bisa juga bikin layang-layang kepala orang dengan memanfaatkan sifat udara kemasyarakatan. Tanpa mitos dan wahyu dan Lensa Pembakar kecuali sebagai term yang dieksploitasi untuk ambisi politik, term yang tidak merupakan milik dari kesejatan paham kekuasaan yang ada. Memang pernah disebut Raja-Raja mahasakti seperti Kertanegara atau Airlangga: itu adalah gejala personal masing-masing mereka sendiri. Bukan gejala Lensa Pembakar. Apalagi, Raja-Raja lain yang mengakrabi Wahyu Wanita atau Wahyu Upeti: itu lebih tak relevan lagi dengan Lensa Pembakar.”

“Kamu yakin itu?!” bentak Semar.

“Yakin! Yakin! Atau kalau tidak, ya, kita pakai penafsiran seperti ini—distribusi Wahyu keberagaman Lensa-Lensa Pembakar yang bukan monopoli Raja, menghasilkan kenyataan sebagai berikut.”

“Baik. Kucatat! Jangan main-main!” bentak Semar lagi.

“Manusia yang mampu mengolah tingkat tertinggi dari kepekaan dan kecerdasan atau kesadarannya, bisa kita sebut sebagai manusia dengan kandungan Dewa. Manusia yang membuat Dewa dalam semesta rohaniannya. Ia sanggup menelurkan nilai dan hikmah-hikmah besar bagi kemanusiaan, misalnya demokrasi, ideologi-ideologi siap uji, Cupu Manik Astagina, Dewi Sri, Kembang Wijayakusuma, atau pencapaian suprapuitis, seperti *manunggaling kawula lan Gusti* atau *Ana al-haq*. Itulah sesungguhnya hakikat kasta Brahmana. Manusia bukannya terbagi dalam kasta-kasta, kasta-kasta ialah penjelasan simbolis dari struktur kesadaran di dalam jiwa manusia.”

“Jangan ngawur!” Semar memperingatkan.

“Petruk tidak punya kodrat untuk ngawur. Petruk ingin sekali ngawur seperti kaum yang merasa diri Lensa Pembakar, tetapi sayang seribu sayang, Petruk tak dianugerahi kesanggupan untuk berpikir dan bertindak ngawur!”

“Jangan sok!”

“Jangan sok-sok bilang sok! Terkadang Petruk lebih tahu dibanding segala pengetahuan. Manusia pemuat level Kesatria memperoleh wahyu-wahyunya sendiri yang berbeda dengan Wahyu Brahmana yang tadi kusebut. Misalnya, Prabu Jayabaya menerima Wahyu Umur Panjang, Sunan Kudus menerima Wahyu Politik Toleransi Sapi, Einstein Wahyu Relativitas, Karl Marx Wahyu Dialektika, Sukarno teler oleh Wahyu Nasakom, para kesatria Karang Kedempel mutakhir makin perkasa dengan Wahyu Penataran, Wahyu Depolitisasi, Wahyu Persentase, Wahyu Jalan Layang, Wahyu *Pengadeg*, dan lain sebagainya.”

“Awat kamu!” Semar memotong.

“Adapun manusia dengan muatan Sudra, atau setidaknya manusia-manusia yang dibantu untuk hanya bermuatan Sudra, menerima Wahyu Ikat Pinggang Kencang, Wahyu Cahaya Pelita, Wahyu Tebu Intensifikasi, Wahyu Wereng, Wahyu Revolusi Hijau, Wahyu Sempalan, Wahyu Ekstrem Kiri Ekstrem Kanan.”

“Setop, Truk! Setop!” potong Kiai Semar lagi. “Itu sudah tidak ilmiah lagi!”

“Ini ilmiah sekaligus amaliah!” sanggah Petruk. “Ini rasional sekaligus empirik!”

“*Ndak* bisa!” sergah Semar.

“Kok, *ndak* bisa?”

“Pokoknya *ndak* bisa!”

“Coba, benar kan? Kiai Semar tak jelas lagi tempat duduknya. Ia mulai mengalami keterpecahan sikap. Mulai tak konsisten. Mulai menunjukkan gejala kompromi dan kolaborasi.”

“Pokoknya *ndak* bisa!—itu khas gaya kalimat kekuasaan Karang Kedempel kontemporer. Segala sesuatu tak jelas standar dan kriterianya. Apa yang boleh, apa yang tidak boleh. Mana yang dilarang, mana yang tak dilarang!”

“Ada kelas masyarakat tertentu yang memonopoli ide-ide wahyu!” teriak Petruk. “Wahyu yang bersifat universal, dipersonifikasi, diidentikkan dengan dirinya sendiri, apa-apaan! Segala hukum kenegaraan dibilang datang dari langit Suralaya lewat kepala dan tangan pribadi Raja. Keraton katanya tidak sekadar sentra kekuasaan politik, tetapi juga raga yang disukmai oleh supremasi adikodrati. Raja adalah Direktur Utama Perusahaan Alam Semesta. Raja itu si penata bijak, pemangku jagat raya, paku-pakunya terlalu besar dan terlalu menancap sehingga tak ada orang yang bisa bergerak!”

“Kalau begitu, benar gagasan Begawan Prajaithaka itu?” tanya Semar.

“Itu mengaku-aku saja!”

“Mengaku-aku bagaimana?”

“Siapa bilang raja itu wakil Tuhan? Rakyat mana yang percaya itu? Begawan Prajaithaka terlalu mendramatisasi. Memang setiap Raja mencari benda-benda *Sipat Kandel* yang dianggap punya potensi magis, seperti keris, pusaka-pusaka, gamelan, dukun-dukun, serta segala sesuatu yang wingit. Tapi, hanya faktor *support*, faktor penebal kekuasaan, bukan inti kekuasaan itu sendiri. Sebab, justru dalam pemahaman filosofi Karang Kedempel, manusia yang tertinggi kesaktiannya adalah justru yang sudah tak membutuhkan benda-benda andalan!”

“Lha, kamu kenapa pakai *pecok* segala?”

“Ya, untuk membelah kayu! Dikatakan bahwa makin intensif semadi pemusatan seorang Raja, makin banyak panas ditampung oleh lensa sehingga makin luas pula kekuasaan Raja. Lantas disebutkan bahwa gejala keruntuhan Raja adalah ungkapan dari menurunnya konsentrasi semadinya atau pemusatan tenaga kosmisnya. Apa itu?!”

“Lha, apa?”

“Dramatis amat! Keruntuhan Majapahit tidak disebabkan oleh peristiwa mistis apa pun kecuali karena tiadanya manajer kekuasaan semutu Gajah Mada. Puntadewa kehilangan Astinapura sekadar karena kelicikan Sengkuni. Kemudian, ia mendirikan Indraprastha bukan karena keberhasilan rekonstruksi kekuatan kosmis apa pun—dalam arti yang dimaksudkan oleh Lensa Pembakar—melainkan karena babat hutan biasa yang dipelopori oleh Werkudoro. Kecuali jika yang dimaksud kekuatan kosmis adalah kecanggihan merawat kamtibmas, atau kejelian penguasa terhadap setiap nyamuk subversif yang bermaksud menggigit perut-perut buncit.”

“Jangan sebut-sebut perut buncit, Monyong!” Kiai Semar memprotes. “Perut buncit bukan simbol dari koruptor. Perutmu sendiri, kan, buncit.”

“Dan, tubuh Bapak hanya terdiri atas perut.”

“Aku ini Dewa! Jaga mulutmu!”

“Dewa, kok, memble. Penguasa Karang Kedempel begitu suka memanipulasi nama Dewa, tapi Bapak diam saja!”

“Siapa bilang aku diam?”

“Semua orang tahu Bapak diam.”

“Semua orang siapa? Mana orang yang tahu aku? Bagaimana mereka tahu aku diam atau tidak kalau mereka tak tahu aku?”

“Salah Bapak sendiri. Semar dipalsukan di mana-mana, sementara Semar asli buang angin saja kerjanya.”

Pada momen itulah, Petruk terkuak hatinya. Oleh kata-kata terakhirnya itu, dilihatnya Kiai Semar berubah wajahnya. Ia tampak amat prihatin.

“Petruk, Nak.” Suaranya bergetar. “Aku tak akan pernah sungguh-sungguh hilang: bagaimana mungkin rindu dendam hati rakyat Karang Kedempel akan pernah sungguh-sungguh hilang? Rakyat itu badanku. Bisakah raga hilang? Tapi, mungkin hati tak akan pernah terselip entah di mana, untuk jangka waktu yang lama.”

Kalimat Semar dan caranya mengucapkan amat mengharukan. Tetapi, Petruk malah merasa geli karena Kiai Semar mengucapkan duka sambil terkentut-kentut.

Bau busuk angin buangan Semar itu amat tak disukai oleh para penguasa Karang Kedempel. Bau busuk itu dituding, dikutuk, dan digusur. Namun, bau busuk tak pernah sempat habis. Ia mirip keabadian.[]

Setiap Pembangunan Minta Ongkos Ekalaya

PETRUK JADI ingat kisah tumpasnya Ekalaya!

Amat tidak gampang memahami sikap Kiai Semar. Tidak gampang dan, maaf, menjengkelkan.

Bagaimana, sih, sebenarnya. Apakah Kiai Semar takut? Tetapi, apa yang pantas ditakuti oleh raja diraja kesaktian itu? Apakah ia lembek, atau bijaksana? Apakah ia pasrah, atau pengecut? Atau begitu tololnya, atau justru ia waskita menggagas segi-segi persoalan yang tak tersentuh oleh pikiran-pikiran biasa? Apakah ia sudah putus asa, atau menghitung segala sesuatunya secara terlalu cermat?

Yang jelas Bambang Ekalaya telah tumpas untuk sesuatu yang Kiai Semar—kalau mau—bisa menghalanginya!

Ketika itu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong asyik bercengkerama menemani Raden Arjuna. Pada suatu siang yang gerah: si Bagus Casanova, pejantan penengah Pandawa itu berlaku amat manja. Dari air mukanya terpancar semacam rasa puas, tetapi juga kerinduan. Para Punakawan hafal sinar tampang bendaranya, tetapi kali ini pancaran yang rendah nilainya.

Entah apa gerangan. Kiai Semar mestinya tahu. Buktinya ia agak malas siang itu, sering pura-pura tidur, seolah-olah tak kerasan oleh perilaku sang Kesatria.

Tiba-tiba muncul seorang lelaki muda yang tegak kepalanya dan gerak gerik tubuhnya seperti hendak merobohkan gunung. Segala sesuatunya kemudian berkembang menjadi sesuatu yang amat memalukan!

Perih hati Petruk mengingat hari buram itu. Bahkan, tak hanya perih. Malu!

Lelaki gagah perkasa itu bernama Bambang Ekalaya. Raja Kerajaan Nisada. Tak memberi kesempatan kepada situasi siang itu bernapas, ia langsung mendatangi Raden Arjuna dan menantang berperang tanding.

Apa pasal?

Sumbernya adalah nafsu si Lelananging Jagat, Lelaki Dunia, ya Arjuna, bendara mereka.

Beberapa waktu yang lalu Arjuna, di tengah perjalanannya, menolong Dewi Anggraini, permaisuri Bambang Ekalaya, dari *pokal* busuk seorang raksasa

pembegal di hutan belantara. Raksasa itu dibuatnya lari pontang-panting, tetapi kemudian Anggraini dicengkeram oleh *pokal* yang ternyata jauh lebih busuk. Arjuna merasa berjasa dan merasa sah untuk memperoleh tanda balas jasa.

Tanda balas jasa macam apa dari seorang wanita jelita buat seorang Lelaki Dunia yang istrinya tak terhitung jumlahnya itu?

Tentu saja Anggraini menolak untuk berbuat serong dengannya—betapapun kegagahannya mengagumkannya. Ia bukan sekadar Permaisuri Nisada yang teguh memegang kehormatan kerajaan, melainkan juga seorang istri yang memperoleh kebahagiaan dalam bersetia.

Akan tetapi, si Lelananging Jagat tak sanggup meredam kelelakiannya. Ia melompat untuk menerkam dan memerkosanya. Anggraini menjerit dan berlari menjauh. Bagaimana mungkin. Raja raksasa pun tak bisa lolos dari kesaktian Arjuna. Apalagi, kegemulaian Anggraini. Maka, ia meloncat masuk jurang!

Untunglah peristiwa itu hanya terjadi dalam dongeng Mahabharata. Tubuh Dewi Anggraini tidak diperkenankan oleh pengarangnya untuk benar-benar terjerembap di bebongkahan batu. Maka, roh Dewi Peri, almarhumah ibundanya, dikirim untuk menangkap tubuh putrinya di tengah angin.

Anggraini selamat. Dewi Peri mengutuk Raden Arjuna. Kemudian, melesat terbang kembali ke kahyangan.

Hyang Widhi! Pantas dari tadi Kiai Semar kelihatan tak jenak. Pasti ia tahu semua itu. Ia mengalami kesulitan kultural mesti bersikap bagaimana kepada Arjuna. Dan, sekarang Ekalaya datang *melurug*, menuntut balas.

Tak usah Bambang Ekalaya. Tak usah seorang Raja Nisada. Bahkan, kalau istri Petruk diperlakukan serendah itu, ia akan angkat *pecok*!

Sekarang apa yang bisa dilakukan oleh para Punakawan?

Hanya beberapa kalimat terdengar dari mulut Ekalaya dan Arjuna. Kemudian, ketika duel disepakati, yang terdengar adalah suara dengkur hidung Semar. Ia tidur pulas. Gareng, Petruk, dan Bagong pun berdiri saja termangu-mangu. Mereka tak tahu hendak membela siapa, tetapi jelas mereka bukan pembela tindak pemerkosa.

Perang tanding pun berlangsung dengan amat serunya. Benteng utama Pandawa terpental dan tewas. Siapa, bahkan para dewa pun yang bisa menahan serangan kesaktian Cincin Ampal yang melingkar di jari Bambang Ekalaya?

Arjuna tergelak. Ekalaya pergi dengan lega.

Para Punakawan menangis. Menangis adalah tugas mereka dalam situasi seperti itu. Menangis tidak hanya karena bendara mereka meninggal dunia, tetapi terutama karena alasan buruk kematiannya. Gareng berteriak-teriak histeris sehingga mendung berdatangan dari segala penjuru. Petruk menahan napas, angin membeku dan sungai-sungai menghentikan aliran airnya. Sementara itu, Bagong menangis amat sumbangnya sehingga merusak bangun teatrikal suasana duka tersebut.

Dan, Kiai Semar terus mengorok, bahkan tetap juga mengorok ketika kemudian datang Batara Kresna. Sesebuah kaum kesatria ini segera berusaha mengatasi situasi.

“Apakah kami harus segera menghubungi Baginda Prabu Yudhistira untuk melaporkan hal ini?” Petruk mencoba berinisiatif.

“Tidak usah!” jawab Sri Kresna.

“Lho, kok aneh,” kata Bagong.

“Apakah upacara pemakaman Den Arjuna tidak harus segera dipersiapkan?” sambung Gareng.

“Tidak akan ada upacara pemakaman,” jawab Kresna.

“Aneh sang Prabu ini!” kata Bagong. “Apakah tubuh Den Rejuna kita biarkan dimakan burung-burung dan anjing?”

“Ini peristiwa nasional, sang Prabu!” kata Gareng. “Seluruh rakyat akan tergetar, akan terguncang jiwanya.”

Petruk menegaskan.

“Tidak ada laut bernyanyi, tidak ada guncangan, tidak ada hujan menangis!” Sri Kresna menjawab. “Juga tak akan ada upacara pemakaman apa pun! Kematian Arjuna ini menyalahi kodrat. Ia tidak terdaftar untuk mati hari ini”

“O, jadi Batara Yamadipati salah administrasi, *to?*” Bagong tercengang.

“Yang membunuh Arjuna bukan Yamadipati, melainkan Ekalaya si bandit”

“Yang bandit bukan Ekalaya” Petruk memotong kalimat Kresna, tetapi kalimatnya sendiri terpotong oleh kesadaran bahwa Kresna tak akan pernah memperkenankannya membantah.

“Petruk!” bentak Kresna. “Jaga monyongmu!”

“Justru apa yang hamba katakan tadi merupakan bukti bahwa hamba sangat menjaga monyong hamba untuk hanya mengucapkan apa yang benar!” balas

Petruk.

“Kamu” Kata-kata Kresna terhenti oleh bunyi kentut yang bukan main *gandem*-nya dari wilayah tubuh Kiai Semar yang sementara itu sedang tidur mendengkur.

Sri Kresna mengurungkan kalimatnya. “Kakang Semar, kok, malah tidur mendengkur?” ia mengalihkan.

“Aku hanya pura-pura tidur.” Terdengar suara Semar sambil tetap *melungker*. “Karena Adi Prabu pasti sudah tahu apa-apa yang akan kulakukan dan kuucapkan kalau aku tidak pura-pura tidur.”

“Semar *mendem!*” Bagong menceletuk. “Kamu ini gimana? Kita berada dalam suasana sedih begini kamu malah tidur seenaknya!”

Kiai Semar menjawab Bagong langsung dengan seletupan angin yang kali ini agak gagu. Sri Kresna mendekati tubuh Arjuna yang tergeletak dan memegangnya.

“Den Rejuna itu sudah mati,” kata Bagong.

“Aku sudah tahu, Blok!” Kresna membentak. “Tapi, tak akan dimakamkan. Arjuna belum saatnya menghadap Dewata. Ia tetap harus menyiapkan diri untuk bertugas sebagai Senopati Utama Perang Bharatayudha. Ia panglima dan andalan utama pihak Pandawa.”

“O, Dewa sudah telanjur mengeluarkan banyak biaya untuk rancangan Bharatayudha! Maka, skenario itu tak boleh gagal di tengah jalan!” Bagong tertawa geli sendiri.

Kresna tak memedulikannya. Ia mengambil pusaka kehidupan, Kembang Wijayakusuma. Digosok-gosokkan beberapa kali di kening Arjuna.

Dan, kesatria Pandawa itu bangkit kembali!

Gareng, Petruk, dan Bagong terpana. Kiai Semar tetap bergeming dalam dengkurnya. Sementara para Pandawa lain yang kemudian tiba di tempat itu entah siapa yang memberi tahu, tampak gembira, tetapi juga ada semacam keterbelahan cahaya di air muka mereka. Terutama Yudhistira. Ia gembira adiknya bisa hidup kembali. Namun, ia juga menyesal amat mendalam atas sebab kematian Arjuna. Hampir saja tadi Bomasena meloncat berlari mencari Bambang Ekalaya. Akan digadanya kepala anak ingusan itu kemudian seluruh Negeri Nisada akan ia bikin *karang abang* mandi api!

Akan tetapi, Bima yang lugu tak bisa tak prihatin terhadap kesalahan besar Arjuna sendiri. Ia memang pantas memperoleh apa yang ia beli dengan kesalahan buruknya. Untunglah ada Kembang Wijayakusuma. Bima berterima

kasih kepada pengarang Mahabharata yang begitu cemerlang otaknya untuk menelurkan fenomena Kembang Wijayakusuma yang gaib dan luar biasa.

Adapun sang Arjuna sendiri ternyata tidak malahan bahagia oleh kehidupan yang diperolehnya kembali sesudah kematian yang rendah nilainya.

“Hamba merasa wirang untuk menjalani hidup kembali, Kakang Kresna,” ia mengeluh. “Hamba malu dan merasa tak punya muka lagi. Hamba menjadi bahan tertawaan. Kenapa hamba tak dibiarkan mati? Kematian lebih ringan dibandingkan masa lalu.”

“Lantas, apa maumu?” tanya Kresna.

Arjuna menarik napas panjang. “Hamba hanya bersedia hidup apabila Ekalaya tak ada lagi di muka bumi ini!” katanya dengan gemetar.

Semua terkesiap. Para Punakawan berdebar-debar hatinya. Ini adalah awal dari persoalan yang lebih besar.

“Lantas, bagaimana?”

“Perkenankan hamba menantang Ekalaya untuk berperang tanding sekali lagi!”

Kresna tertawa. “Seribu Arjuna, belum cukup untuk mengalahkan Bambang Ekalaya.”

“Itu memang landasan terbaik bagi yang hamba maksudkan. Hamba rela tumpas kembali oleh Aji-Aji Ampal di tangannya!”

“Tidak bisa! Tidak bisa, Arjuna!”

“Hamba mohon dengan sangat.”

“Kamu harus tetap hidup. Kamu tidak bisa dan tidak boleh digantikan oleh siapa pun dalam Perang Bharatayudha nanti. Kamu dilarang untuk mati.”

Arjuna menangis. “Rupanya kesalahan hamba harus ditebus dengan pengorbanan yang sepuluh kali lebih mahal dibandingkan nyawa hamba sendiri”

Sri Kresna tertawa. Sri Kresna—sesepuh Pandawa, Raja Dwarawati, titisan kesembilan Batara Wisnu—tertawa.

Tentu saja. Semua persoalan ini sepele bagi Raja Diraja ilmu taktik dan strategi yang dijatahkan untuk seluruh penghuni Marcapada.

“Sekarang,” kata Kresna kemudian, “kalian pulang semua ke tempat masing-masing. Puntadewa, Bima, Nakula, dan Sadewa, silakan kembali ke keraton. Kakang Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, kalian boleh pergi bersamaku menyelesaikan seluruh problem kecil ini!”

Semua termangu-mangu. Kresna menyeret tangan Arjuna untuk berlalu meninggalkan mereka semua.

Para Pandawa lainnya segera pulang. Gareng, Petruk, dan Bagong saling berpandangan, sementara Kiai Semar tidak bergeser sejari-jari pun dari tidur ngoroknya.

Tak ada yang bisa disalahkan dari para bendara itu. Kalau titisan Wisnu sanggup menghidupkan kembali sang Casanova, ya silakan saja. Setiap orang akan melakukan hal yang sama dengan Kresna kalau mampu. Orang-orang Karang Kedempel yang anaknya mati, entah karena kalah judi lantas muntah darah, atau karena dihukum mati oleh Jogoboyo, akan menghidupkan kembali mereka jika saja Kembang Wijayakusuma bisa mereka pinjam dari Gedung Perbendaharaan Pusaka di Istana Dwarawati. Kecuali anak-anak mereka yang lenyap tak keruan rimbanya, ditumpas oleh para Pendekar Misterius lantas dibuang sekenanya. Kembang Wijayakusuma tak akan berguna karena akan dioleskan ke kening siapa kalau mayatnya tak ada.

Jadi, beruntunlah Wisnu menitis ke Kresna, bukan ke Pendeta Dorna di seberang sana.

Akan tetapi, apa yang akan dilakukan oleh Kresna sekarang? Ke mana Arjuna diajak? Bukankah tadi Arjuna menyatakan hanya mau hidup kalau Ekalaya mati?

Maka, sesudah Kresna dan Arjuna lenyap di balik gerombol hutan, Kiai Semar tiba-tiba bangun.

“Kita buntuti mereka!” ajaknya kepada anak-anaknya.

Tanpa bertanya mereka bergegas mengikuti bapaknya.

“Bagong harus bisa jaga diri,” Semar memperingatkan. “Jangan memperdengarkan suara apa pun sepanjang perjalanan.”

“Kamu juga jangan kentut-kentut terus, Mar!” jawab Bagong parau.

“Ssst! Jangan keras-keras!” desis Gareng.

Kemudian, makin jelaslah semuanya.

Bambang Ekalaya sedang bersemadi di dalam kemah daruratnya di pinggiran hutan. Patung Pendeta Dorna duduk bersila di hadapannya.

Ekalaya ini lelaki luar biasa. Ia orang pinggiran, raja dari sebuah negeri yang tak dihitung oleh jaringan-jaringan kekuasaan besar. Juga tak terletak pada tingkat-tingkat wibawa budaya antarmanusia. Maka, Pendeta Dorna tak bersedia menerimanya menjadi murid. Dorna hanya bersedia mensubordinasikan ilmu-ilmunya kepada jajaran kesatria tingkat tinggi.

Hanya kaum kesatria tingkat itu dan dengan kemampuan kekuasaan tertentu yang Dorna anggap bisa memberinya kemungkinan status sosial dan santunan ekonomi bagi hidupnya yang memang bergantung.

Seluruh personel Pandawa dan Kurawa menjadi murid Pendeta Dorna. Sebab, merekalah kunci pemegang kekuasaan dan modal di Astinapura. Kalau Ekalaya ia terima juga menjadi murid, jasa apa nanti yang bisa diberikannya?

Akan tetapi, bagi Ekalaya, ilmu itu bebas dari feodalisme budaya, kekuasaan politik atau gudang ekonomi. Ilmu berderajat di atas semua itu sehingga penuh semangat ia berguru kepada Pendeta Dorna. Ditolak. Karena bagi Dorna pemilikan ilmu adalah komoditas. Aset bagi masa depan pribadinya.

Ekalaya tak peduli pada sikap dan pandangan Pendeta Dorna. Ia hanya melihat Dorna adalah panembahan yang memiliki ilmu bersamudra-samudra. Biarlah ia memilih sikap politik dan filosofi hidupnya sendiri, tetapi Ekalaya bermaksud menyerap inti keilmuannya untuk ia terapkan sendiri dengan sikap dan pandangannya sendiri.

Ditolak oleh Dorna? Baiklah. Ekalaya membuat patung Pendeta Dorna. Ia berkonsentrasi. Ia anggap sungguh-sungguh sedang belajar kepada Dorna. Dengan konsentrasi, imajinasi, dan daya determinasi yang luar biasa Ekalaya berhasil menyerap kandungan ilmu Pendeta Dorna. Patung Pendeta Dorna hanyalah jalan. Hanya sarana. Karena ilmu itu sesungguhnya dikandung secara amat kaya oleh alam semesta ini sendiri.

Tak seorang manusia pun sanggup memonopoli ilmu. Sebab, tak ada ilmu yang menjadi milik manusia. Manusia menjadi wadah untuk dipinjami ilmu oleh Hyang Widhi. Siapa pun bisa memperolehnya sepanjang ia sanggup mengolah diri sebagai wadah ilmu.

Jadilah Bambang Ekalaya—pembelajar yang luar biasa tekun ini—menjadi seorang pendekar sakti mandraguna yang bahkan melebihi kesaktian murid-murid Dorna sendiri. Ekalaya adalah murid yang mencari. Murid yang mencari selalu lebih sakti dibandingkan murid yang diberi. Itulah sebabnya, sesakti-sakti Arjuna sebagai murid utama Pendeta Dorna, tak sanggup mengalahkannya.

Dan, Ekalaya adalah manusia yang derajat mutunya lebih daripada tingkat kesaktiannya. Sesudah mengalahkan Arjuna, ia tak menjadi sombong. Karena sejak semula ia juga tidak mendendam Dorna bersikap tidak adil dan

kekanak-kanakan, itu adalah urusan pribadinya. Meskipun hanya lewat patung. Dorna tetaplah sarana dicapainya ilmu oleh Ekalaya.

Maka, sesudah Arjuna tumpas, Ekalaya bersemadi di depan patung Pendeta Dorna untuk menyatakan terima kasih. Ekalaya adalah manusia yang mengakar, adalah manusia yang paham historisitas.

Tiba-tiba mengagetkan Ekalaya, patung itu bersuara, “Ekalaya!”

“Ya, Guru,” jawab Ekalaya gugup.

“Aku sangat marah kepadamu sebab telah kau bunuh murid kekasihku!”

“Ampun, Guru. Aku sekadar menjalankan kewajaran.”

“Kemarahanku juga adalah kewajaran!”

Ekalaya tertunduk. “Ampun, Guru. Perkenankanlah hamba menyatakan bahwa sekarang hamba siap untuk menjalani kewajaran berikutnya.” Suaranya gemetar.

“Apa maksudmu?”

“Jika memang wajar, hamba bersedia membayar murka Guru dengan nyawa hamba.”

Dorna tertawa terkekeh-kekeh.

“Benar, Guru. Hamba pasrah.”

“Tidak, Nak. Aku tak akan meminta ongkos nyawamu.” Dorna tertawa lagi.

“Hamba tidak mengerti, Guru.”

Tertawa Dorna meninggi.

“Aku bersedia mengampunimu, tetapi dengan syarat!”

Ekalaya kaget.

“Kau akan bebas dari semua ini apabila Cincin Ampal di tanganmu kau berikan kepadaku.”

Ekalaya tersentak. Namun, kemudian ia berpikir, *Semua ilmuku ini bukanlah ilmuku. Segala yang ku capai dalam pendadaran kesaktian, Dorna-lah jalannya. Jadi, wajarlah kalau ia yang kembali memiliki puncak kesaktian yang ada padanya.*

“Tentu. Tentu,” kata Ekalaya terbata-bata. “Silakan Guru mengambil cincinku ini”

Ekalaya menanggalkan Ampal dari jari-jarinya kemudian meletakkannya di depan Patung gurunya. Hyang Widhi! Inilah detik yang amat tinggi harganya di dalam sejarah. Detik yang menjadi batas antara dua nilai batas antara bahagia dan duka umat manusia.

Hanya sesaat. Hanya sesaat: tiba-tiba tubuh Ekalaya roboh ke lantai kemahnya.

Para Punakawan hampir berkelahi di antara mereka. Bagong hampir berteriak. Gareng menggumamkan macam-macam bunyi kata. Petruk telah sempat meraih *pecok*-nya. Sementara Kiai Semar bersedekap saja, menyilangkan tangan di dada.

Semua sudah terlambat.

“Tapi, Bapak bisa memaksa Prabu Kresna untuk menghidupkan kembali Ekalaya dengan Kembang Wijayakusuma!” kata Gareng sesudah mereka menjauh dari luar tenda tempat mereka mengintip adegan itu.

“Goblok!” bentak Semar. “Yang membunuh Ekalaya adalah Kresna sendiri.”

“Gareng mata juling!” Bagong ikut membentak kakaknya. “Orang *menyun* dari Dwarawati itu sendiri yang tadi berlindung di balik patung Dorna kemudian mengucapkan kalimat-kalimat seolah-olah yang ngomong adalah Pendeta Dorna. Lantas, begitu Ekalaya meletakkan cincinnya, Kresna yang menikamkan pisaunya ke dada Ekalaya!”

“Kutantang kamu berkelahi, Gong!” kata Gareng. “Kamu pikir aku sudah menjadi tolol sehingga tak tahu itu? Aku tahu semua itu justru karena matakmu juling. Tapi, soalnya sekarang Bapak harus berusaha mengubah keadaan!”

“Kematian Ekalaya tidak sah.” Suara Petruk dingin. “Apa yang dilakukan oleh Kresna itu tidak pada tempatnya. Sama sekali tidak pada tempatnya”

Mereka berdebat ramai. Mereka mendorong Kiai Semar untuk berbuat sesuatu. Itu tidak *fair*. Semar harus bertindak. Kerangka moral dan perilaku kekuasaan yang dipraktikkan titisan Wisnu kekasih Dewa-Dewa itu lebih cocok dilakukan oleh figur macam Batara Kala atau Batari Durga.

Akan tetapi, Kiai Semar diam saja. Kiai Semar malah mengajak mereka pulang. Kiai Semar tidak berkata apa-apa. Kiai Semar tidak bisa disimpulkan makna air mukanya.

Anak-anak bersungut-sungut jengkel.

“Bapak pasti tahu semua itu sejak semula. Seharusnya Bapak bisa menghalangi kejadian itu. Bapak dengan gampang bisa bertindak menahan tangan Kresna ketika hendak menusukkan pisau ke dada Ekalaya,” gerutu Petruk.

Ia jengkel betul. Bagaimana, sih, sebenarnya sikap Kiai Semar terhadap semua ini? Di mana ia meletakkan diri? Kepada nilai apa ia berpihak?

Akan tetapi, akhirnya Petruk mengutuk dirinya sendiri.

“Kenapa aku repot-repot menuntut Bapak untuk berbuat? Kenapa bukan aku sendiri?” desisnya.[]

Tumbal Keselarasan Gong-Gong Ditabuh

BAGAIKAN CERITA detektif pada zaman Karang Kedempel kontemporer, Prabu Kresna menggunakan trik-trik klise: meletakkan pisau berdarah itu di sisi tangan Bambang Ekalaya. Dengan demikian, akan timbul kesan bahwa Raja Nisada itu meninggal karena bunuh diri.

Hal yang kali pertama muncul di benak Petruk sesudah kematian Ekalaya adalah melamar Dewi Anggraini si janda malang. Tetapi, setelah mempertimbangkan masak-masak, ia urungkan niat itu demi melindungi kesempatan bagi para pemuda kedaluwarsa yang susah cari istri.

Akan tetapi, skandal Raden Arjuna, kematian Ekalaya oleh kelicikan Prabu Kresna, menumbuhkan berbagai pergolakan di dalam hati dan pikiran Petruk.

Mungkin dilakukan suatu perlawanan terbuka? Petruk meneliti semua faktor: tak mungkin. Setidaknya, belum mungkin. Suku cadang kesejarahannya belum cukup, ongkosnya juga tak bisa dijamin akan cukup murah bagi rakyat banyak.

Terorisme? Misalnya, melemparkan bola api ke atap Istana Dwarawati supaya Patih Aryo Setyaki makin jadi pemberang? Mungkin itu bisa memuaskan perasaan sesaat-dua saat, tetapi tidak membahagiakan dan memang bukan jalan keluar yang dewasa serta berjangka panjang.

Petruk berusaha menyebarkan paham bahwa kematian Ekalaya tidaklah bisa dibenarkan oleh konsep moralitas politik dari negeri mana pun. Bahwa sebaiknya masyarakat umum berusaha menabung kekuatan untuk menghindarkan kematian Ekalaya-Ekalaya baru dalam berbagai konteks dan bidang. Namun, tak gampang. Penyebaran paham itu tak bergulat dengan kewibawaan Kresna yang amat berpengaruh.

Maka, dalam kurun waktu yang amat panjang, Petruk hanya mampu melakukan hal-hal yang tidak terlalu berarti. Sesekali mengamuk, membuat letusan-letusan atau pergolakan-pergolakan. Tetapi, pada umumnya bersifat lokal dan sporadis.

Demikianlah ketidakmampuan itu berlangsung terus mengiringi roh Bambang Ekalaya yang melayang-layang tak menentu. Roh itu menyimpan dendam kesumat yang tiada taranya kepada Resi Dorna yang ia sangka telah membunuhnya secara licik. Hal ini juga menjadi bahan pertengkaran di kalangan Punakawan. Dunia Punakawan jadinya juga penuh peristiwa gugat-

menggugat meskipun hanya selintas-selintas belaka, kemudian segera tergeser keasyikan-keasyikan kecil di antara mereka.

Gugatan Gareng, Petruk, dan Bagong ialah kepada Kiai Semar yang tidak berusaha memberi tahu roh Ekalaya tentang fakta yang sebenarnya. Bahwa ia jangan mendendam Dorna betapapun memuakkannya pendeta tua bangka itu. Kresna-lah yang seharusnya ia tuding. Kiai Semar, kan, pakar hantu. Ia bisa keluar-masuk ruang dan kegaiban. Ia bisa membuka pintu waktu untuk membebaskan diri darinya, lantas masuk waktu lagi. Kiai Semar, kan, bisa apa saja. Kalau cuma meniatkan ketemu roh Ekalaya untuk melapor kasus skandal Kresna, kan, soal sepele.

Akan tetapi, Kiai Semar diam saja. Aksi bisu.

Petruk pun hanya bisa melakukan hal-hal kecil.

Sampai akhirnya roh Ekalaya merasuk ke dalam sukma Drestajumena, putra Prabu Drupada. Pemuda perkasa itu dalam Bharatayudha menjadi senopati perang pihak Pandawa. Dialah yang akhirnya disumbahi oleh dendam Ekalaya: memenggal kepala Begawan Dorna.

Kemudian, Bharatayudha beralih dari zaman ke zaman. Hingga Parikesit. Hingga Jayabaya. Hingga Kertanegara. Hingga Ken Arok, Raden Wijaya, Gajah Mada, Pangeran Jimnun, Trenggono, Karebet, Danang Sutawijaya, Sultan Agung, Amangkurat yang sinting dan maniak, hingga zaman-zaman kekuasaan Raksasa Putih, sampai memasuki masa-masa Karang Kedempel mutakhir.

Kiai Semar tetap terlalu sabar, tabah, dan lembek meskipun ia demikian kuat pada dirinya sendiri. Para Punakawan amat mengalami kesulitan untuk memelihara kesadaran dan elan perjuangan, di samping amat lemah kemampuan organisasionalnya.

Sementara itu, Karang Kedempel malah melahirkan Kresna-Kresna baru yang makin sakti dan canggih teknik kekuasaannya. Sang Lelanang Jagat, Raden Arjuna, juga tak surut oleh proses pendewasaan sejarah. Arjuna-Arjuna kontemporer memasuki skandal-skandal baru, tak hanya dalam konteks memerkosa Anggraini—wanita—tetapi juga Anggraini dalam pengertian yang lebih luas. Demikianlah konstelasi Anggraini-Ekalaya-Arjuna-Kresna berlangsung di bidang politik, kebudayaan, ekonomi, atau dalam pergaulan sehari-hari.

Orang Karang Kedempel tentu saja memiliki kesanggupan untuk menanggapi Ekalaya dan Anggraini. Tetapi, juga tidak terlalu punya ketahanan untuk

tenggelam dalam konsepsi filosofis Kresna bahwa kematian Ekalaya adalah suatu keniscayaan—hasil kekuasaan adikodrati—yang tak bisa ditawarkan oleh ideologi dan moralitas apa pun.

Akan tetapi, itu adalah paham Kresna! Paham Mahabharata! Bukan paham Karang Kedempel!

Paham menseyogiakan masyarakat Marcapada melakukan penyesuaian sejauh mungkin terhadap kehendak kekuasaan suprastruktur. Penyesuaian politis, kultural, bahkan penyesuaian hukum: kalau seorang penguasa oleh kasus tertentu lantas menysubjektivisasikan hukum objektif, atau mengobjektifkan acuan-acuan hukum yang sebenarnya berlaku subjektif—maka khalayak harus beradaptasi padanya. Bahkan, harus bersedia membayar dengan nyawa sekalipun.

Kehendak kekuasaan Kresna lebih tinggi dan dianggap lebih benar dibandingkan kebenaran itu sendiri, juga lebih penting dibandingkan nyawa seseorang. Tak hanya Sang Hyang Wenang yang memiliki kemerdekaan absolut, tetapi juga elite masyarakat manusia merebut jatah tunggal itu untuk keperluan-keperluan egoistis.

Mampusnya Bambang Ekalaya itu, menurut Kresna, legal. Inilah pokok soal dari kekisruhan sejarah Karang Kedempel.

Tindak kriminal Arjuna atas Dewi Anggraini itu tetap dianggap kesalahan. Namun, kesalahan yang eksklusif, bukan inklusif. Sebab, Ekalaya kemudian tetap terkait inklusif dalam akibat atau “jalan keluar” pilihan Kresna untuk mengatasi problem yang diakari oleh Arjuna. Ekalaya tak disalahkan untuk menuntut balas kepada Arjuna. Namun, demi keselarasan rancangan Bharatayudha, ia sah untuk dibunuh. Dengan demikian, sah pula tindakan licik Sri Kresna di kemah Ekalaya.

Maka, dalam paham tersebut ada yang lebih tinggi daripada kebenaran yang digenggam Ekalaya. Yaitu menurut Kresna, skenario adikodrati. Dalam era Karang Kedempel kontemporer, berbagai kasus pemerkosaan politik, ekonomi, sosial, atau kasus-kasus lokal eksklusif apa pun, bisa dibereskan dengan “membunuh Ekalaya” secara “legal”.

Lembaga Peradilan Karang Kedempel bisa mencari terdakwa pesanan atau terdakwa bayaran untuk menggantikan tempat seorang pemerkosa yang tak boleh dihukum karena masih diperlukan oleh “keselarasan Mahabharata”. Juga tak terhitung jumlah “pengongkos keselarasan” di luar pengadilan resmi,

yang di-Ekalaya secara sistemis. Yang di-Ekalaya-kan secara otomatis karena sistem, atau yang di-Ekalaya-kan secara lebih langsung.

Pengertian “Tumbal Keselarasan” itu tentu saja diterapkan secara subjektif: jadi, kekuasaan Karang Kedempel menganut suatu *immoralitas* ganda.

Tak usah Arjuna Pandawa yang melakukan kesalahan. Cukuplah keponakannya, atau sanak kadangnya, atau kenalannya, atau relasi bisnisnya, atau apa pun. Semua bisa meng-Ekalaya-kan siapa pun.

Kalau ipar Arjuna bermaksud membuat bendungan raksasa di suatu wilayah Karang Kedempel, kaum Ekalaya di tempat itu harus bersedia digusur oleh Kresna. Kalau sanak famili Pandawa ingin memakai suatu pedukuhan untuk pendirian pabrik, untuk arena khusus balap kereta, untuk rencana makam, untuk mengambil sumber air: kaum Ekalaya harus menyingkir.

Itu pun tak cukup. Paham Sri Kresna harus didengung-dengungkan sepanjang waktu. Harus ditatarkan ke otak Karang Kedempel. Harus dibunyikan sebagai gong raksasa agar seluruh warga negeri menjadi ketakutan sepanjang masa.

Gong raksasa itu diciptakan dengan bahan darah daging Bambang Ekalaya. Beberapa ratus anak ditangkap dan satu-dua di antara mereka diadili: anak-anak itu menjadi gong yang ditabuh untuk memperingati masyarakat tentang perlunya keselarasan dirawat.

Sedikit saja ada gejolak, atau kalau pun tak ada gejolak apa-apa: sejumlah warga akan diciptakan sebagai “pengganggu keselarasan”, nyawa mereka diberondong, tubuh mereka dibuldoser sampai rata sehingga bisa dicetak kembali menjadi gong yang ditabuh. Diciptakan musuh-musuh keselarasan yang diberi baju warna-warna khusus yang mengindikasikan perlawanan terhadap pembangunan dalam keselarasan, untuk kemudian dicacah-cacah arang keranjang.

Dengan demikian, para Arjuna bisa melakukan skandal apa pun di bawah lindungan Kresna.

Diletakkanlah “pisau” itu di sisi tangan “Ekalaya” sendiri, untuk memberi kesan bahwa kelompok-kelompok itu memang sekadar orang-orang frustrasi, orang-orang yang dihindangi maniak kecemburuan sosial, dan kemudian membunuh dirinya sendiri. Trik Kresna semacam itu lebih gampang lagi diterapkan karena Karang Kedempel kontemporer telah memiliki fasilitas dan peralatan yang canggih: bukankah setiap orang hanya boleh mengucapkan apa yang dikehendaki oleh kaum penguasa untuk diucapkan? Bukankah

corong-corong yang menyebar di seantero Karang Kedempel hanya boleh menyalurkan bunyi-bunyian yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh kaum Kresna dan Arjuna?

Tak ada kesanggupan di muka bumi ini yang melampaui *Aji Panglimunan* Karang Kedempel kontemporer!

Ekalaya, oleh *Panglimunan* Kresna, menjadi tak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya. Ia mendendam Dorna yang nun jauh di sana, orang yang selama ini sangat ia hormati. Demikianlah beribu-ribu, bahkan berjuta-juta Ekalaya Karang Kedempel tak mengerti apa dan siapa sesungguhnya yang menindih nasib mereka.

Aji Panglimunan Karang Kedempel modern diterapkan dalam bentuk manipulasi fakta-fakta sejarah. Melalui peralatan-peralatan yang canggih dan mengepung rakyat, media informasi, penataran, dan indoktrinasi, serta berbagai macam sihir lainnya, membuat Ekalaya-Ekalaya tak pernah tahu apa yang sebenarnya menimpa mereka. Tak mengherankan kalau kemudian Karang Kedempel menjumpai roh Ekalaya itu melampiaskan dendam kesumatnya ke alamat yang salah serta dengan cara tidak strategis.

Padahal, betapa menarik Ekalaya bagi setiap pendamba manusia berwatak serta kehausan terhadap kemajuan!

Ekalaya terletak di garis peri-peri dari lingkaran kekuasaan Mahabharata serta dari peta budaya kesatria yang berpusat di Pandawa dan Kurawa.

Ekalaya manusia swadaya dengan etos kerja yang luar biasa. Atau justru karena itu maka Ekalaya-Ekalaya selalu ditikam oleh Kresna-Kresna—sesudah dihina dan dikelabui—dalam suatu tata kewenangan hidup yang *machiavelistik*.[]

Politik Kebudayaan Kromo Inggil, Berhenti Saja Mem-Punakawan-i Mereka!

“BOSAN AKU! Bosan! Kita berhenti saja sekarang. Tak usah jadi Punakawan! Malu. Berabad-abad kita lewati untuk menderetkan kegagalan saja!” begitu protes Bagong kepada Semar sesudah mereka gagal berbuat apa pun atas kasus Bambang Ekalaya. “Maaar, Semar! Dari sejarah ke sejarah kita temukan Ekalaya demi Ekalaya terjerembap di hadapan kaki kita, tapi diam saja. Untuk apa kamu men-Semar! *Ndak* ada gunanya! Bikin malu saja!”

Petruk kaget mendengarnya. Namun, pada saat-saat paling gawat, biasanya memang Bagong yang tiba-tiba saja mencak-mencak tanpa tedeng aling-aling. Anak itu gayanya kampungan, perilakunya telanjang, tetapi mungkin justru karena itu ia terkadang tampak amat progresif. Mungkin karena Bagong ingat riwayatnya sendiri.

Dahulu pernah ia dijadikan tumbal keselarasan juga. Negeri Indraprastha ditimpa wabah penyakit yang amat berbahaya dan begitu cepat membunuh ratusan orang. Prabu Yudhistira pergi bertapa ke puncak gunung untuk memohon petunjuk Dewa.

Maka, hadirilah cahaya dari Jonggring Saloka: keadaan Indraprastha beserta seluruh rakyatnya akan kembali selamat apabila Bagong dikirim ke prasmanan para Dewa sebagai tumbal kesejahteraan kembali negerinya.

Dan, wahai Hyang Widhi! Sang Raja bersabda, “*Jer basuki mawa bea!* Setiap perjuangan memerlukan pengorbanan! Segala bentuk kesejahteraan meminta ongkos!” Duh, Hyang Widhi! Petruk pula yang diperintahkan oleh para Pandawa untuk membunuh Bagong, adiknya sendiri!

Rakyat diadu domba. Dengan alasan pembangunan negeri, yang dilandasi oleh rumus-rumus adikodrati, sekelompok orang harus menumpas sekelompok lainnya. Bagong dikejar-kejar sampai terkencing-kencing dan terjun masuk jurang!

Untunglah Kiai Semar bertindak. Dibiarkannya Petruk menjalankan tugasnya, tetapi tatkala tubuh Bagong melayang memasuki jurang, Kiai Semar menangkapnya. Bagong selamat. Bagong lantas diberi senjata pegangan khusus untuk kembali naik jurang dan silakan saja—*melurug* Istana Indraprastha untuk menghajar para Pandawa.

Kiai Semar menjadi pahlawan ketika itu, tetapi Bagong lupa diri dan gampang mengabaikan penderitaannya. Di tengah jalan ia merasa kelaparan: ia gadaikan pusaka pemberian bapaknya. Bagong lantas makan minum berfoya-foya. O, Hyang Widhi! Dasar Bagong mental kuli!

Akan tetapi, toh Petruk berpuluh-puluh tahun lamanya memendam rasa sesal, kenapa ia yang harus membunuh Bagong? Bagong sendiri tidak marah karena mengerti, kakaknya toh sekadar menjalankan tugas—seperti pada umumnya aparat Indraprastha: mereka bersedia melakukan apa saja, termasuk menikam tetangganya sendiri, kemudian melarikan kesalahan itu kepada “sekadar menjalankan tugas dari atasan”.

Petruk menyesal setengah mati. Tak akan pernah lagi ia bersedia menjalankan tugas gila seperti itu meskipun ia tak bisa menjamin bagian-bagian dari diri ke-Petruk-annya yang bersemayam di dalam diri setiap warga Indraprastha.

Karena penyesalan itu, betapa terharu ketika ia mendengar protes Bagong kepada Kiai Semar.

“Kenapa Bapak tidak semakin melangkah ke depan?” Petruk berusaha menunjukkan bahwa ia mendukung protes adiknya.

“Maju ke mana?” tanya Kiai Semar.

“Maju untuk lebih berperan sebagai Punakawan!”

“Aku bosan!” sahut Bagong lagi. “Aku bosan, Mar! Kita sudah terlalu banyak omong besar, tapi mana buktinya? Kita umum-umumkan kepada semua orang bahwa kita datang untuk dititipi pesan pembebasan oleh Sang Hyang Wenang, tapi apa yang telah kita kerjakan? Kita mendung-dungungkan ke segenap penjuru Karang Kedempel bahwa kita melibatkan diri dalam kehidupan Marcapada untuk merombak falsafah politik Mahabharata, tapi hari ini Karang Kedempel justru menata kekuasaannya dengan pakem-pakem Mahabharata. Kita berteriak-teriak bahwa Punakawan adalah saudara tua demokrasi, tapi tak pernah kita berhasil mengenalkan diri kita ke Bapak-Ibu Demokrasi. Kita selalu meyakinkan diri bahwa kitalah pembela kaum lemah, kaum yang direndahkan, ditindas, dan dijadikan alas kaki budaya megah para priayi; tapi kamu, Semar, kerjamu dari hari ke hari kentut dan kentut saja!”

Benar-benar terdengar suara kentut Kiai Semar sebelum selesai kalimat Bagong.

“Tua bangka tidak tahu diri!” bentak Bagong. “Kamu bilang bahwa dengan fenomena kentut kamu maka seluruh kesaktian Dewa dan kesatria menjadi relatif dan gugur, tapi apakah kentut kamu menjadi lebih dari sekadar kentut? Memang kuakui kamu tidak memerlukan pusaka atau aji-aji atau senjata apa pun untuk mengalahkan segala kesaktian. Sementara para Dewa dan penguasa Marcapada sibuk dengan pusaka-pusaka yang akan musnah oleh desingan kentutmu. Tapi, kamu akan mulai mengentuti Dewa-Dewa? Kapan kamu bikin gempa bumi di Karang Kedempel dengan kentutmu? Kamu terlalu sopan kepada mereka, Mar! Kentutmu hanya kamu letupkan ke anak-anakmu sendiri. Padahal, bagi kami kentutmu bukanlah pusaka, melainkan sekadar bau busuk!”

Semar mendesah-desah.

Gareng tiba-tiba menimpali protes adik-adiknya, “Dulu ketika Bapak mengajakku turun ke Marcapada, Bapak bilang bahwa ke-Punakawan-an adalah tugas menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Ke-Punakawan-an, dengan demikian, berarti semacam kontrol sosial, bukan loyalitas buta, bukan sikap membiarkan ketidakbenaran, apa pun akibatnya.”

Kiai Semar dalam kekeh-kekehnya. “Luar biasa! Bagong sekarang sudah mulai bisa menyusun kalimat!” Tertawanya meledak.

“Ooo! *Tobil* anak kadal!” bentak Bagong.

Semar tidak menanggapi. Ia membaringkan tubuhnya yang tak terbentuk di kursi malasnya.

“Kita ini ge-er!” teriak Bagong. “Kita ini merasa penting, padahal tidak. Kita merasa ada, padahal tak pernah sungguh-sungguh ada!”

“Paham Mahabharata membolehkan Pandawa berbuat licik, sementara Kurawa terkutuk jika melakukan hal yang sama. Alasannya hanya karena Pandawa dianggap berada di pihak yang benar. Apaan! Kebenaran justru sah untuk bertindak licik! Bukankah itu tugas Punakawan untuk mengoreksi? Kenapa Bapak diam saja ketika Kresna hendak menikamkan pisau itu ke dada Ekalaya?” tambah Petruk.

Gareng menyambung pula, “Mungkin akhirnya kita bisa merelakan kematian Ekalaya. Tapi, karena kita tidak bersikap kritis terhadap Kresna, mengakibatkan munculnya Ekalaya-Ekalaya baru di Karang Kedempel sampai hari ini—yang mampus oleh suatu ketidakbenaran yang disebut kebenaran.”

Dan, Bagong pun semakin menyala-nyala—“Mana itu bukti kata-katamu, Mar, bahwa kamu menjadi rakyat biasa justru untuk menunjukkan bahwa istana Dewa-Dewa adalah di dalam hati nurani rakyat? Bahwa segala pusaka dan kepalsuan kaum penguasa akan pupus oleh kedaulatan rakyat yang dilambangkan oleh Kiai Semar dan para Punakawan? Mana? Mana?”

Kiai Semar malah tertawa terkekeh-kekeh.

“Tua bangka malah tertawa-tawa!” Bagong membentak.

Tubuh Semar makin terguncang-guncang.

“He!!!” bentak Bagong lebih keras lagi.

“Luar biasa. Luar biasa,” kata Semar.

“Dulu Bapak juga bilang,” Gareng menyambung, “bahwa kehadiran Bapak sekaligus menggugurkan anggapan pakem bahwa Dewa-Dewa itu identik dengan keluhuran dan keadiluhungan. Buktinya Hyang Pramesti beranak Batara Kala, makhluk Dajjal nomor satu di alam semesta. Maka, kenapa Bapak membiarkan pengejawantahan Batara Kala dalam kehidupan di Marcapada?”

Semar mengusap air matanya sambil masih tenggelam dalam sisa tawanya.

“Kita para Punakawan datang ke Marcapada justru karena paham Mahabharata tidak mengenal kedaulatan rakyat,” lanjut Petruk. “Kita datang ke sini agar para penguasa mengerti kebutuhannya terhadap kearifan rakyat. Mengerti bahwa rakyat adalah pihak pertama yang harus dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan Marcapada Karang Kedempel. Kenapa Bapak tak bertindak apa-apa kalau ternyata selama ini kita dibiarkan saja menjadi orang buangan di pinggir-pinggir negeri? Kenapa Bapak tidak memprotes kesewenang-wenangan mereka untuk tak menyertakan kita dalam merancang sesuatu?”

“Setidak-tidaknya kamu, Mar, datang ke halaman istana, kentutlah barang sepuluh letusan yang agak keras dan serius!” Bagong menambahkan.

“Apa, sih, susahnya?” Suara Gareng lagi. “Bukankah ada ketentuan hakiki dari Hyang Wenang bahwa kalau penguasa tidak bersedia membuka telinga untuk mendengarkan suara para Punakawan, berarti mereka menyongsong kehancuran mereka sendiri? Kenapa Bapak tidak memimpin kami untuk menemukan cara agar kewenangan rakyat diberi tempat? Kenapa Bapak tenang-tenang saja, membiarkan Karang Kedempel yang katanya sudah modern ini terkatung-katung dalam atmosfer Mahabharata yang struktur kekuasaannya monolitik dan sedemikian represif?”

Tiba-tiba Kiai Semar bangkit dari pembaringan. Ia duduk. Matanya memelotot—“Kenapa, sih, kalian begitu berprasangka kepada Mahabharata? Apakah paham-paham kehidupan yang dikandungnya sedemikian buruk dan busuk sehingga harus menjadi satu-satunya kambing hitam dari kerusakan Karang Kedempel?”

“Tua bangka edan!” kata Bagong. “Itu pertanyaanku dulu ketika kali pertama bangun hidup dari bayanganmu, Mar! Dan, kamulah yang harus menjawabnya!”

“Tapi, aku tidak pernah mengajarkan kebencian kepada kalian! Aku tidak pernah menyuruh kalian melihat segala sesuatu secara hitam putih! Aku tidak pernah menganjurkan agar kalian memendam rasa benci dan dendam yang penuh ludah kekejian kepada Sri Kresna!”

“Kami tidak membenci Prabu Kresna. Kami hanya tidak menyetujui kelicikannya!” kata Petruk.

“Bagus!” sahut Kiai Semar. “Lantas, apa yang telah kamu lakukan itu?”

“Bapak sendiri tidak melakukan apa-apa!” Gareng menukas. “Beribu-ribu Ekalaya tumpas tanpa guna!”

“Aku tidak berbuat apa-apa. Ya, aku tidak bertindak apa-apa. Kenapa kalian menunggu aku berbuat apa-apa? Kenapa kalian bergantung pada apa yang kuperbuat? Anak muda macam apa kalian ini?”

“Bapak, kan, sesepuh dan pemimpin kami!” jawab Gareng.

“Dan lagi, kami bertiga tidak bertugas di Karang Kedempel kalau tidak diajak Bapak!” sambung Petruk.

“O, jadi kalian ini generasi ajakan? Generasi pewaris? Generasi tanpa inisiatif? Generasi yang pekerjaannya menanti apa kata orang tua? Jadi, untuk apa kalian datang berperan di sini? Untuk apa kamu bernama Gareng, Petruk, dan Bagong kalau hakikat hidup kalian adalah wadah penerus kreativitas orang lain? He? He?”

“Wah, curang! Curang!” teriak Bagong.

“Kalau begitu, lantas apa kerja Bapak sendiri?” tanya Petruk.

“O, kalian ini generasi yang harus dikasih tahu agar bisa tahu? Alangkah tak bergunanya bagi kemajuan!”

“Bapak ini memilih enaknya sendiri,” sahut Gareng. “Kalau kami tak berbuat apa-apa, kami disalahkan, ‘Kenapa menanti inisiatif orang tua.’ Tapi, kalau Bapak yang tak melakukan apa-apa, Bapak tak bisa disalahkan,

‘Kenapa tak menunggu inisiatif anak muda.’ Curang! Benar Bagong, Bapak curang!”

Semar kentut keras sekali.

“Semar *Sudrun Druhun Menyun!*” Bagong memekik-mekik.

Semar tertawa. “Haaa, begitu seharusnya anak muda!” ucapnya. “Anak muda harus berani mengemukakan pendapat. Dan, beginilah seharusnya orang tua. Coba, di Karang Kedempel ini, bisakah kalian membantah Pak Jogoboyo atau Pak Kamituwo seperti kalian membantahku? Pernahkah aku naik pitam oleh cara membantah kalian yang sekurang ajar apa pun? Bisakah kalian temukan orangtua ideal macam Bodronoyo ini?” Semar tertawa terbahak-bahak. “Adapun kenapa aku bertindak atau tak bertindak atas suatu peristiwa, persoalannya tidak hanya terletak pada harus dan tak harus bertindak demi ini-itu. Tapi, harus dimatangkan juga segala pertimbangan yang menyangkut bagaimana cara bertindak, seberapa jauh di tahap tertentu seseorang bertindak, bagaimana kondisi dan situasinya, apa saja kemungkinan yang akan terjadi jika tindakan kita begini serta jika tindakan kita begitu. Ada beribu segi yang harus dihitung baik-baik dan cermat!”

Sekarang Bagong yang meletuskan angin. Seru dan berampas tampaknya. “Sok! Sok kamu, Mar!” kecamnya. “Kalau takut, ya bilang saja takut! *Ndak* usah menutupinya dengan alasan muluk-muluk seperti kaum cendekiawan bersembunyi di ketiak sejarah!”

Kiai Semar terhenti tertawanya.

“Apa? Takut?” tanyanya. “Kamu bilang aku takut? Kamu bilang Kiai Semar takut? Ayo, bilang sekali lagi.” Dicengkeramnya tengkuk Bagong.

“Jelas kamu takut!” kata Bagong.

“Siapa yang pantas kutakuti di alam semesta ini?”

“Simbok pembantunya Pak Kades yang setengah tua itu!”

“Persis!” tegas Gareng.

Kiai Semar tersentak. “Itu ... itu soal kemanusiaan,” katanya gagap.

“Alaaah! Dasar tua bangsa *ndak* tahu *kempong* giginya!” kecam Bagong.

“Apa? Apa? Bilang sekali lagi!” Semar makin mencengkeramkan tangannya. “Coba cari orangtua macam aku, macam sang Panembahan Ismoyo yang anggun ini di seantero Karang Kedempel! Coba cari orangtua yang mau dikritik anak-anaknya! Coba cari orangtua yang mau dipanggil ngoko, yang mau duduk sejajar dengan anak-anaknya, yang mau bermain kentut-kentutan dengan anak-anak muda! Coba cari! Cari! Bahkan, orang-orang Karang

Kedempel yang sudah puluhan tahun mempelajari demokrasi di Mancanegara, yang tiap hari berpidato mengecam feodalisme, yang tiap saat menyusun makalah tentang keterbukaan, egalitarianisme, tentang bagaimana menjadi manusia demokrat—dalam praktiknya, mereka tak kalah feodalnya, tak kalah priayi, tak kalah represif terhadap anak-anak muda dibanding raja-raja kuno Karang Kedempel. Ayo! Ayo! Aku ini orang kuno. Tapi, coba cari kaum tua modern yang sanggup bersikap seperti aku! Aku! Aku buaaapakmu ini!”

Semar menyorong tubuh Bagong hingga terhuyung-huyung hampir jatuh. “Kadal!” makinya.

“Terutama kamu ini, Gong! Bagong mulut *ndower!*” lanjut Semar. “Kamu memanggilku dengan Mar! Mar! Mar! Seperti orang hutan. Tapi, pernahkah aku memprotes? Padahal, orangtua, kan, boleh juga protes? Kamu seenaknya memaki-maki bahkan memarahiku seolah Kiai Bodronoyo ini cucumu! Tapi, menjadi turunkah rasa sayangku padamu? Dengan segala kekurangajaranmu kepada bapakmu ini, lenyapkah kasih cintaku?!”

“Omong apa itu!” Bagong memotong. “Kamu *ndak* berani menentangku, kan, karena rahasia pribadimu yang menyangkut Simbok itu ada di tanganku!”

“*Druhun dimemonon lengeng!*” sergah Semar. “Anak tak tahu diuntung! Coba lihatlah. Kamu ini kuperbolehkan tidak berbicara kromo inggil kepadaku, sementara kedua kakakmu saja tahu sopan santun. Kamu tahu apa sesungguhnya bahasa kromo inggil? Bahasa halus? Bahasa tinggi?”

“Aku tidak akan sakit bisul kalau tak mengerti kromo inggil!” jawab Bagong.

“O! Punakawan *gebleg!* Kalau kedua kakakmu itu, sebagai sepasang raja jin, boleh tak mengenal kromo inggil. Tapi, dalam perannya sebagai Gareng dan Petruk, mereka harus menguasai segala segi yang menyangkut kromo inggil. Kalau tidak, tanggalkan peran itu. Jangan jadi Punakawan. Jadi *buto* saja. Main gundik-gundikan sama Durga atau *sundel wewe*. Kamu tahu, bahasa kromo inggil itu politik kebudayaan!”

“Walah, walah, Maaar!” Bagong mengejek.

“Reng!” Semar memanggil Gareng. “Tertibkan adikmu! Jaga mulutnya. Ambil kedua bibirnya, simpan dulu di rak kamar belakang. Atau, kalau masih macam-macam, banting itu bibir ke pohon *keningar!*”

Tentu saja Gareng tak beranjak sejengkal pun. Bukan soal berani atau tak berani. Melainkan siapa mau berurusan dengan bau tubuh orang yang

mandinya tiga bulan sekali? “Bagong adalah bayangan Bapak sendiri,” kata Gareng memberi alasan.

“Bayangan sumpal!” bentak Semar.

“Biar menyempal, ia tetap bayangan Bapak.”

“Sumpal dulu mulut anak sumpal ini!” bentak Semar lagi.

Petruk tertawa dan menceletuk, “Pernah menjumpai orangtua seperti itu di Karang Kedempel?”

Kiai Semar tersentak, tetapi sigap menjawab, “Penyumpalan dengan penyumpalan apa bedanya. Ada penyumpalan mulut untuk kepentingan si Penyumpal, tapi yang kulakukan adalah penyumpalan demi kepentingan anak yang disumpal.”

“Siapa yang menentukan batasan kepentingan itu?”

“Ya, tentu saja pihak yang menyumpal! Mana ada anak yang datang mengemis kepada orangtuanya, ‘Pak, tolong mulutku disumpal!’”

“Bolehkah seorang anak menentukan juga bahwa pada suatu saat dan peristiwa, mulut orangtuanya perlu disumpal? Sahkah jika kemudian ia melakukannya?”

“Silakan menyumpal mulutku kalau kalian memang anggap perlu! Ayo, silakan. Silakan. Bukankah selama ini aku sendiri yang justru menyumpal mulutku? Dan, justru kalian yang terus berusaha mengeluarkan sumpalan itu supaya aku ngomong dan ngomong?”

Petruk tersenyum. “Orangtua selalu harus dianggap lebih tahu daripada anak muda.”

“Tak pernah aku bilang begitu! Seseorang mungkin tak tahu apa yang seseorang lain ketahui. Itu saja. Orang hidup untuk saling memandang dan saling mengambil pelajaran. Aku tidak akan pernah sungguh-sungguh menyumpal mulut Bagong, seperti juga kalau aku memakinya. ‘*Menyun*’ tak berarti aku sungguh-sungguh menganggap otakmu *menyun*. Aku sekadar mengungkapkan sesuatu dengan bentuk ungkap yang terbatas. Ada yang Bagong ketahui, misalnya bagaimana bau keringat yang dibiarkan mengendap selama sebulan di tubuhnya. Namun, ada juga hal yang kuketahui yang Bagong kurang memperhatikan, misalnya soal politik kebudayaan kromo inggil tadi.”

“Tapi, aku sudah tahu, Pak,” sahut Gareng.

“Seranglah dengan pengetahuanmu! Tapi, Bagong belum tahu dan ia terlalu bebal untuk pernah belajar tahu!”

“He, Mar! Siapa bilang aku belum tahu?” Terdengar suara Bagong. “Kok, berani-beraninya kamu meremehkan aku! Orangtua rabun! Apa gunanya aku payah-payah mendidikmu tiap hari kalau kamu masih saja *pekok* begitu!”

“Kamu saksikan sendiri, Reng! Truk!” kata Semar. “Apakah *gudel* anak kerbau bisa sekurang ajar itu?”

“Dengarkan baik-baik!” lantang Bagong. “Kenapa bahasa kromo inggil merupakan salah satu kunci politik kebudayaan yang taktis dan strategis yang dipakai oleh kaum penguasa feodal untuk meredam hak-hak demokratis orang-orang kecil? Kenapa? Coba, kenapa?”

“Kamu ini mau ngasih tahu apa mau tanya?” tanya Semar.

“Aku mau ngasih tahu. Aku ini guru bangsa. Guru harus menguasai retorika. Harus tampil teatrikal. Kenapa, Anak-Anak? Kenapa? Kalau ketika rakyat memakai bahasa kromo inggil, menjadi sangat terbatas peluangnya untuk menyatakan perasaannya yang sejati. Kaum priayi dengan lapang bisa memaki ‘asu’ atau ‘bajingan’, dengan bahasa ngoko. Tapi, bahasa kromo inggil tidak menyediakan kosakata maupun budaya memaki. Para pemakai kromo inggil dipersempit kemungkinannya untuk mengkritik, untuk mengemukakan kejujuran dan kebenaran. Dipersempit oleh pola bahasa kromo inggil itu sendiri!”

Kiai Semar pura-pura menampakkan muka yang terkejut dan kagum. “Tepuk tangan, Anak-Anak!” ajaknya. Riuh Gareng dan Petruk bertepuk tangan.

“Kalau sekadar berhenti pada segi bahasanya, masih lumayan,” Bagong melanjutkan.

“Tapi, ini menjadi lebih parah karena bahasa kromo inggil sebenarnya merefleksikan ide dan realitas budaya yang berlangsung. Jadi, bahasa dan budaya saling mengadakan, saling mendukung dalam menyelenggarakan feodalisme kebudayaan dan ketidakadilan kekuasaan. Bahasa dan budaya bekerja sama dalam melaksanakan suatu dialektika *imprialistik* antarmanusia.”

“Apa itu, Gong?” sahut Gareng.

“Sumpal dulu mulutmu!” bentak Bagong. “Dengan demikian, masyarakat manusia terbagi menjadi strata-strata tinggi-rendah yang kewenangannya berbeda. Ada masyarakat kromo inggil, ada masyarakat kromo madya, ada masyarakat ngoko. Makin tinggi, makin ditaati dan diabdikan. Makin rendah, makin didupak-dupak dan diinjak-injak.”

“Dan, kita, kaum Punakawan, datang untuk merombak struktur itu! Dari bersifat hierarkis menjadi siklis, dan kelak rata, horizontal, seperti garis cakrawala!” sahut Gareng.

“Betul!” Petruk menyambung. “Kita datang untuk merombak! Dan, tak pernah berhasil!”

“Sumpal mulut Petruk!” kata Bagong. “Kritiknya tidak memperhatikan tata krama dan tidak konstruktif!”

“Tak ada sumpal politik atau sumpal kultural apa pun yang bisa menyumpal kantong bolong,” Petruk mengejek.

“Siapa bilang aku hendak menyumpal mulutmu?” Bagong melanjutkan. “Aku hanya bilang, ‘Sumpal mulut Petruk!’ untuk menirukan tradisi bahasa dan budaya kaum kromo inggil. Tahukah kalian siapa kaum kromo inggil, siapa kaum kromo madya, siapa kaum ngoko, dan siapa kaum subngoko, Anak-Anak?”

Tak terdengar jawaban. Yang terdengar justru—mereka bertiga baru sadar—suara ngorok Kiai Semar.

“Kaum kromo inggil!” lanjut Bagong tanpa memperhatikan bapaknya. “Adalah sejumlah sedikit orang yang singgasananya mengatasi Lembaga Negara. Semua penghuni strata di bawahnya wajib berkromo inggil kepada kaum ini, wajib menuruti sabdanya, wajib menjauhi larangannya, wajib mempersembahkan jiwa raganya, darah dagingnya, hidup dan matinya.”

“Luar biasa! Luar biasa!” Petruk berdesis.

“Kaum kromo madya adalah Lembaga Negara itu sendiri yang diwakili oleh aparat-aparat yang bekerja atas nama negara. Mereka ini mengkromoinggili raja di atasnya, dikromoinggili.”

“Ha? Apa? Apa?” Semar terbangun.

“Sudah, kamu tidur saja terus!” bentak Bagong, “Tugasmu di muka bumi ini tidur!”

Benar-benar Kiai Semar lantas tidur lagi.

“Terserah kapan kultur kromo inggil nongol di Karang Kedempel. Terserah itu paham Mahabharata atau paham domestik di sini. Tapi, yang jelas paham itu mendarah daging dalam kehidupan negeri dan masyarakat Karang Kedempel,” kata Gareng.

“Tapi, manusia Karang Kedempel harus tahu apakah pola kehidupan mereka itu hasil penjajahan atau memang asli watak mereka sendiri!” bantah Bagong.

“Anak-anak Karang Kedempel tak dijajah oleh siapa pun sekarang ini dalam konteks itu. Sejak lahir mereka memang dididik untuk menjadi bagian dari kultur kromo inggil. Kalau tidak pada bahasa, ya, pada struktur budaya dan pola kekuasaannya! Anak-anak Karang Kedempel mengembarai kehidupan untuk mencari bapak-bapak atau atasan-atasan. Segala sesuatu diperoleh dari atas sehingga setiap perilaku mereka diorientasikan untuk mengabdikan ke atas. Perjuangan dan cita-cita mereka adalah untuk menjadi atasan. ‘Atasan’ itu substansi tujuannya. Bukan reputasinya. Bukan prestasi atau kreativitasnya.

“Itulah sebabnya priayi atau kaum kromo inggil Karang Kedempel dilambangkan oleh kereta dan payung. Kamu menjadi priayi kalau kedua telapak kakimu sudah menjauh dari tanah, artinya sudah pakai sandal selop atau berpijak di lantai kereta kuda. Kamu menjadi priayi kalau sudah ada payung di atas kepalamu, artinya kamu sudah punya atasan yang jelas, yang menjamin hari depanmu. Jadi, anak-anak Karang Kedempel sekarang ini pergi ke sekolah dengan tujuan naik kereta kuda dan memperoleh payung. Artinya, mereka bergerak dalam proses *elitisasi*. Bergerak ke atas menjadi atasan. Bergerak meninggalkan bumi, meninggalkan tanah, meninggalkan akar, meninggalkan pijakan, meninggalkan orangtua dan dusun mereka.”

“Gareng *kemplo!*” bentak Bagong menghentikan kalimat kakaknya. “Kok, malah kamu yang ngomong panjang! Ini giliranku! Regenerasi, dong!”

“Lho, ini bukan soal giliran atau jatah. Kita kan, berdebat, Gong!”

“Aku juga sudah tahu semua yang kamu bacotkan itu! Orang Karang Kedempel mencari keselamatan, keberuntungan, dan kepuasan selalu dari atas. Mereka tidak mendasarkan hidup pada realitas objektif. Sebab, anugerah sudah tersedia secara natural: orang tinggal beradaptasi ke otoritas yang menggenggam anugerah itu. Orang tinggal bakar kemenyan, mempersembahkan keperawanan, menyogok, berlagak memberontak supaya dibeli lebih mahal oleh penguasa, atau selalu memperbarui teknik menjilat. Aku sudah tahu semua itu. Kamu pikir aku goblok sepertimu? Aku sudah amat tahu.

“Itulah sebabnya sejak semula aku memprotes Semar kenapa tindakan-tindakannya tak pernah berkembang. Begitu-begitu terus. Apa gunanya para wali pada abad ke-15 capek-capek merundingkan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh Punakawan? Apa gunanya kita omong besar soal orde pembebasan? Kenapa Semar tidak sesekali mencincang Kresna atau

mempermalukannya di depan orang banyak? Sedangkan aku saja berani memelorotkan celana dan sarung Batara Guru!”

Petruk tertawa cekikikan.

“Apa kamu?” Bagong membentak.

“Gong, kita ini cuma mitos antimitos, Gong.” Suara Petruk lirih.

“Demokrasi juga mitos!”

“Tapi, ia punya konsepsi yang jelas, sedangkan kita cuma punya ide dan semangat.”

“Aku menjadi Bagong justru karena aku punya konsepsi yang gamblang. Itu yang membuatku bernama Bagong. Bedanya aku dan rakyat Karang Kedempel tidak memiliki fasilitas dan bahasa seperti yang dimiliki kaum pejuang demokrasi. Kita mencoba memahami mereka, kenapa mereka tak memahami kita?”

“Ya, tanyakan sendiri sana! Tapi, yang penting kita makin dianggap tidak ada. Atau mungkin memang benar-benar sudah tidak ada. Kita digusur dan digantikan oleh Semar palsu, Gareng palsu, Petruk palsu, dan Bagong palsu. Kita meringkuk di gudang museum, tak pernah dibawa ke ruang pameran. Kita menjadi bagian yang bungkam dari sejarah. Kita hanya mitos kecil. Mitos terlalu kecil.”

“Lho! Mahabharata juga hanya mitos. Tapi, mitos impor itu sangat menjadi darah daging dari budaya kekuasaan yang berlaku sampai hari ini di Karang Kedempel. Ini adalah negeri Mahabharata. Dan, kita seolah-olah belum pernah datang!”

Suara kentut Semar meledak amat kerasnya. Tergeragap orang tua itu dan berkata tergagap-gagap, “Apa tadi? Apa? He? He? He?”

“*Apem!*” jawab Bagong.

“Kalian, kok, begitu berpurbasangka terhadap Mahabharata, he? Kalian ini antibarang asing, padahal kalian sendiri asing di Karang Kedempel. Kenapa kalian memandang Mahabharata begitu buram? Tokoh macam Yudhistira itu apa kurang baik? Apa kurang ideal? Hatinya suci, tanpa pamrih, adil, bijak, dan bergeming oleh kenikmatan-kenikmatan remeh: apa ada pemimpin Karang Kedempel yang meniru Raja Amarta itu sehingga kalian menyimpulkan Karang Kedempel adalah kerajaan Mahabharata? He? He?”

“Lho, Pak,” jawab Petruk. “Tidak hanya Puntadewa, tak hanya figur-figur, tapi banyak segi Mahabharata juga yang memang baik. Tapi, bukan itu

soalnya. Kita tidak mempersoalkan pribadi-pribadi secara terpenggal: kita memperdebatkan filosofi kekuasaannya!”

Kemudian, Kiai Semar menggeletak lagi. Tidur mendengkur.

“*Sudrun!*” gerutu Bagong.

Gareng menggeleng-gelengkan kepala. “Bapak memang hanya bergerak untuk sebatas tahu, bukan bisa dan mau.”

“Apa? Apa? He? He?” Mendadak Kiai Semar terbangun kembali. “Kenapa kalian masih memusatkan perhatian kalian padaku saja, he? Kalian ini mengalami krisis kepercayaan diri, ya? Krisis identitas, ya? Bergantung terus pada bapak, kakak, kakek? Ya? Ya? He? He? Kalian ini kaum muda Karang Kedempel atau Gareng, Petruk, Bagong? Kenapa kalian tak berbuat, he? He? Kenapa kalian menunggu perintah? Kenapa? He? He?”

Kiai Semar mengakhiri kata-katanya dengan bunyi dentuman angin yang *gandem segandem-gandemnya*.

Dicapai kesepakatan oleh Gareng, Petruk, dan Bagong bahwa betapapun kelihatannya mustahil, tetapi harus dimulai suatu Karang Kedempel non-Mahabharata. Silakan meromantisasi berbagai kekayaan ornamental yang luhur bijak dari Mahabharata, tetapi kecurangan manajemen kekuasaan pimpinan Kresna tak bisa diteruskan. Para Punakawan Sejarah harus sanggup menemukan cara-cara untuk menumbuhkan potensi ke-Punakawan-an seluas mungkin di kalangan masyarakat Karang Kedempel. Mesti disebarkan subversi paham tentang bagaimana kedaulatan didistribusikan seharusnya, juga tentang segala fakta sejarah yang selama ini ditutup-tutupi.

Soalnya, hal itu menyangkut bukan hanya apakah seorang warga Karang Kedempel boleh membayangkan siapa sebaiknya raja yang baru. Tak hanya itu. Juga bukan hanya apakah seseorang punya kesempatan untuk hidup sebagai dirinya sendiri, apakah seorang penyair bisa menyodorkan sebiiji sajak kepada tetangganya tanpa harus melalui kedunguan Pak Jogoboyo, atau apakah untuk melakukan hubungan dengan Hyang Widhi harus memperoleh izin dari para Pamong.

Akan tetapi, juga, tak kalah penting, apakah seorang ibu bisa membeli sejumput cabai di pasar pada suatu pagi? Apakah seorang pembantu rumah tangga terpaksa mengangkang diperkosa oleh juragannya? Apakah seorang petani harus minum air liurnya sendiri? Apakah lamunan seorang kuli harus diadang oleh tank dan bayonet? Apakah mahasiswa mesti terkurung dengan jeruji rumah sakit jiwa yang untuk menghuninya ia harus bayar sangat mahal?

Apakah para pedagang kaki lima akan pernah punya kesempatan untuk tidak jantungan karena sewaktu-waktu mereka akan digertak, ditendang-tendang oleh muka hewan para petugas? Apakah sekian ribu keluarga mesti berhijrah dan berhijrah lagi untuk mengongkosi sejumlah orang yang hidupnya berlebihan? Apakah para calo, pencopet, makelar, pegawai-pegawai kecil, polisi-polisi kecil, sopir bus, tukang-tukang becak, kaum spekulan kelas pemanjat kelapa, seniman, mahasiswa serta segala makhluk lainnya yang hidupnya makin kurang manusia—tak akan pernah tak usah karib dengan rasa waswas oleh keadaan Kompur Padam Struktural; serta memendam ketakutan tak kunjung henti kepada bulatan dan cuatan Pusaka Cakra para Kresna yang terus mengarah ke pusat jantung harapan hidup mereka.

Lihatlah patung gagah Kresna-Arjuna yang menaiki kereta untuk menyongsong Adipati Karna andalan Kurawa. Patung berdiri megah di dekat Istana Karang Kedempel. Itulah pengukuhan kultural rezim Mahabharata. Siapakah mereka yang merasa diri Sri Kresna dan Raden Arjuna? Sri Kresna dan Arjuna yang direduksi menjadi hanya bagian-bagiannya yang baik. Siapa pulakah yang sedang dikejar-kejar oleh kuda-kuda perkasa kereta yang disaisi Kresna? Siapa yang tiap saat diancam oleh ujung beracun Panah Paso?

Rakyat Karang Kedempel. Merekalah yang dianggap sebagai Kurawa-Kurawa, sepanjang mereka melakukan sesuatu yang mengancam keselarasan Mahabharata.

Pasopati melanglang angkasa, mematok-matok di Padang Kurusetra. Para Kurawa harus dimusnahkan sebagai syarat terjadinya keselarasan. Kemusnahan itu tak bisa ditawar. Pemusnahan itu diselenggarakan terus-menerus dan dilegalisasi dengan menggunakan cara berpikir Kresna yang subjektif.

Siapa dulu yang memulai penafsiran bahwa Pandawa-Kurawa itu manusia-manusia dan bukan nilai-nilai? Bahwa Pandawa itu kelompok manusia yang baik yang bertugas memusnahkan kelompok manusia Kurawa yang buruk? Siapa pembawa tafsir hitam putih yang kejam itu? Sehingga kemudian setiap kelompok penguasa merasa dirinya Pandawa sehingga setiap antagonis dari kekuasaannya itu diletakkan sebagai Kurawa yang wajib—secara adikodrati—dimusnahkan?

Siapa dulu yang menyebarkan paham bahwa *natur* perbedaan adalah penumpasan salah satu pihak? Bharatayudha disebut sebagai perang kodrati

yang memedihkan hati, dan Sri Kresna mengajarkan kepedihan itu terjadi bukan tatkala bagian kejiwaan manusia menumpas bagian yang lain di dalam dirinya sendiri. Sri Kresna menumbuhkan keyakinan dan ketabahan di hati Arjuna untuk tak segan membunuh saudara-saudaranya sendiri—yakni manusia-manusia—sebagai pengejawantahan kodrat Dewata.

Maka, betapa rajin pengusaha-pengusaha Karang Kedempel memberangus saudara-saudaranya sendiri tanpa anggapan bahwa itu suatu kesalahan dan kekejaman sejarah.

Siapa dulu yang melontarkan pengertian bahwa polaritas Pandawa-Kurawa adalah polaritas politik wadak dan bukan pengutuban kejiwaan dalam diri setiap orang? Kenapakah beribu pribadi manusia, yang masing-masing bersifat multidimensional, harus dianggap mewakili sebuah serpihan kehidupan yang bernama kejahatan, dan lantas mewadahi pemusnahan? Dan, kenapakah beratus ribu serdadu, beratus ribu rakyat—yang di Mahabharata tak pernah disebut-sebut selain sebagai alat pemusnahan—harus lenyap substansi kemanusiaan mereka demi suatu teknokrasi pemusnahan?

Siapa dulu yang mengajari orang Karang Kedempel untuk meyakini bahwa konflik dan perbedaan harus ditutup-tutupi, lantas apabila tak bisa lagi ditutupi: harus diatasi dengan melenyapkan mereka yang disebut sumber konflik? Siapa yang mendidik manusia Karang Kedempel untuk menjadi sebegitu egoistik dan selalu meletakkan diri dengan psikologi raja diraja? Siapa dulu yang mengajari mereka tidak untuk mengelola konflik dan perbedaan?

Malanglah sebagian penduduk Karang Kedempel yang tiba-tiba menjumpai dirinya sebagai Supala, Ekalaya, dan kelompok Kurawa.

Mungkinkah kini para Gareng, para Petruk, dan para Bagong Karang Kedempel kontemporer menemukan modifikasi ke-Punakawan-an politik mereka untuk merombak pandangan-pandangan bagi rezim Mahabharata?

Persoalannya antara lain terletak pada jarak antara adanya konflik dan perbedaan itu dengan ketika ia disebarkan. Kualitas sebuah masyarakat ditentukan oleh bagaimana sikap dan cara mereka mengisi jarak tersebut. Apakah mereka menindas keberbedaan itu dan memperoleh kesebadanan semu, ataukah menggembalakan *natur* realitas perbedaan itu dan berusaha menemukan kesebadanan yang prinsipil dan riil. Seseorang, atau suatu masyarakat, jika di punggungnya teracung bayonet: tentu menjadi diam. Perbedaan lantas terpendam. Namun, kediaman itu bukanlah keselarasan.

Keselarasan sejati diindikatori oleh ketepatan manajemen perbedaan, bukan oleh tiadanya perbedaan. Masyarakat Karang Kedempel, juga setiap masyarakat, berkodrat bineka, bukan *ika*.

Karang Kedempel sibuk menerapkan kepalsuan yang bernama Musyawarah Mufakat. Para penguasa mengontribusikan kekuasaan, masyarakat mempersembahkan ketakberdayaan, di dalam upacara-upacara kemufakatan loyang.

Maka, mana itu gerakan Carangan? Bagaimana bentuknya? Dari mana dimulai? Digedor dari pusatnya atau dikepung lewat pinggiran? Perlawanan frontal? Pergulatan di balairung kerajaan? Penyebaran paham-paham baru? Gerakan-gerakan swadaya masyarakat? Penciptaan kelas menengah baru? Menggalang warga Karang Kedempel tertentu yang segelombang? Memanfaatkan sebanyak mungkin potensi-potensi pengubah? Perjuangan kebudayaan untuk menggeser kecenderungan-kecenderungan? Atau dengan meneliti, mengamati keadaan; meneliti dan mengamati terus-menerus tanpa pernah memulai suatu tindak kepeloporan yang mendasar bagaimana mengatasi keadaan yang diteliti itu?

Yang jelas, perubahan tak berlangsung melalui ratapan tangis atau keluhan-keluhan tentang kekalahan. Kalau para pujangga menuliskan karya-karya hanya untuk menitikkan air mata, dan para cendekia memupuhkan hasil pandangannya hanya untuk memuseumkannya, tak seorang sengsara pun akan terbangunkan dan tak seorang melarat pun terhenti lapar dan kehausan. Para pemikir tak bisa terus-menerus melambungkan layang-layang ke angkasa.

Carangan ialah mengubah pakem. Menggesernya, merombaknya, atau bahkan menggantikannya sama sekali. Suatu sistem pakem yang menyejahterakan sebagian orang dengan cara menyengsarakan sebagian besar lainnya, tak bisa diteruskan.

Kaum Punakawan, sebagai agen dari Budaya Carangan—yang mencoba menyelusupkan paham-paham baru yang membebaskan—dalam kisah keniscayaan tragis Mahabharata, menunjukkan bahwa masyarakat Karang Kedempel sebenarnya melontarkan kehendak pembebasan secara autentik.

Kaum Punakawan secara idiil mengangkat rakyat kecil yang tak pernah disebutkan oleh kisah-kisah Mahabharata menjadi bukan lagi pengemis-pengemis yang menadahkan tangan ke langit agar memperoleh anugerah Dewa-Dewa. Sebab, mereka sendirilah Dewa segala Dewa.

Di antara kaum Punakawan sendiri terdapat atmosfer demokrasi, kemerdekaan berpendapat, kedewasaan untuk saling menghargai secara sejajar di antara manusia.

Bergeraknya budaya dan politik Carangan dalam Wayang Karang Kedempel mencerminkan bahwa masyarakat tidaklah sedemikian pasrah untuk dibakukan oleh pakem Mahabharata. Bahwa paham-paham pembebasan dan kedaulatan rakyat telah mampu mereka temukan sendiri. Bahwa setelah Karang Kedempel babak belur dijajah oleh kaum Raksasa Putih, tidak lantas harus diselamatkan pula oleh Raksasa Putih.

Budaya Punakawan harus menemukan dirinya kembali setelah sekian lama—oleh represi politik dan manipulasi kultural yang berkepanjangan—digeser maknanya menjadi etos kekawulaan yang tanpa otoritas.

Etos ke-Punakawan-an perlahan-lahan dibikin luntur dan larut di dalam udara Mahabharata. Secara politis, kaum Punakawan tak diberi ruang untuk berpendapat dan tampil dalam proses pengambilan keputusan tentang berbagai hal di Karang Kedempel. Secara ekonomi, mereka dibikin hanya mungkin *survive* apabila beradaptasi secara politis karena putaran uang dan kekayaan amat menggumpal di sekitar kerajaan. Sementara secara budaya, fenomena ke-Punakawan-an hanya diambil bentuk-bentuk luarnya untuk dieksploitasi demi kepentingan kekuasaan.

Itulah sebabnya pentas-pentas wayang yang disukai oleh masyarakat Karang Kedempel adalah pentas dengan lakon-lakon Carangan. Yakni lakon-lakon pra-Bharatayudha, lakon-lakon sebelum terjadi pemusnahan total.

Pilihan itu menunjukkan harapan di bawah sadar mereka. Pemusnahan demi pemusnahan di berbagai bidang terus terjadi dalam era neo-Mahabharata Karang Kedempel. Namun, belum total. Masyarakat mendatangi lakon-lakon Carangan untuk mengasah kesadaran Carangan itu sendiri, di samping untuk menyaksikan seberapa jauh usaha Carangan telah bergerak ke depan. Carangan adalah buku-buku bacaan komunal masyarakat Karang Kedempel. Carangan adalah media massa tempat mereka meniti keadaan mereka sendiri.

Mereka melihat apakah pada suatu hari akan muncul kemungkinan di mana Kiai Semar tampil lebih tega dan tegas dalam pertemuan untuk merundingkan kembali rancangan Perang Bharatayudha. Kiai Semar—yakni kekuatan-kekuatan dalam diri masyarakat itu sendiri—tak akan pernah diberi peluang dalam perundingan untuk mengambil keputusan karena pasti ia akan menawar sangat murah bagi penguasa.

Apakah Kiai Semar akan tidur mendengkur saja terus dalam rangka menunggu peluang untuk dilibatkan, ataukah pada akhirnya akan mengambil inisiatif untuk melibatkan diri?

Sebab, meskipun pada level intelektual dan budaya etos Carangan tetap bisa mencuri-curi peluang untuk menyosialisasikan diri, tetapi pada realitas politik Karang Kedempel yang sedang berlangsung: pintu Carangan telah ditutup rapat. Demokrasi Lima Asas adalah modifikasi Sri Kresna yang sedemikian saktinya untuk menjadi hantu penjaga pintu-pintu agung hati nurani rakyat.

Carangan adalah dinamika dan keterbukaan. Neo-Kresna menutupnya atas nama titah Dewata.

Gareng, Petruk, Bagong panas hatinya. Apa pula itu Dewa-Dewa! Sedangkan Batara Narada, orang kedua Kerajaan Jagat Jonggring Saloka, tak sanggup mengalahkan Gareng dan Petruk!

Ketika itu Kawah Candradimuka mendidih. Air panasnya muncrat-muncrat melelehkan beberapa planet. Muncul dua raja jin bernama Prabu Mercu dan Prabu Mercukilan. Jonggring Saloka terancam: itu adalah ketidaksetujuan purba dari makhluk semesta terhadap pemerintahan Hyang Pramesti. Dua prabu jin itu datang untuk melakukan kudeta.

Semua Dewa digasaknya, termasuk Batara Narada. Hingga akhirnya tampil Hyang Ismoyo, yakni Kiai Semar, memelototi mereka, memegang kedua tengkuk mereka, dan membenturkan kedua kepala mereka.

Meledaklah tubuh mereka. Kemudian, menjelmalah dua prabu itu menjadi makhluk dengan bentuk baru yang oleh Semar diberi nama Gareng dan Petruk.

“Aku Dewa anti-kekerasan,” kata Hyang Ismoyo. “Umat Marcapada tidak menjadi sejahtera hanya dengan suksesi kekuasaan. Perubahan tidak terjadi hanya dengan mengganti raja dengan raja yang baru. Sekarang kalian berdua harus ikut aku!”

“Ke mana, Pukulun?” tanya Mercu dan Mercukilan yang telah menjadi Gareng dan Petruk.

“Jangan panggil aku Pukulun!”

“Lha, terus manggil apa kepada Dewa?”

“Panggil aku Semar. Bapak Semar. Karena sekarang kalian kuangkat menjadi anakku.”

“*Sendika*, Pak!”

“Jangan pakai *sendika-sendika*! Biasa saja. Ya! Atau heh—terserah. Kita adalah sesama makhluk Sang Hyang Wenang. Hanya saja, kita terletak pada tugas tertentu.”

“Kita turun ke Marcapada, Pak?”

“Ya!”

“Sudah enak-enak di Jonggring Saloka, kok, malah turun ke Marcapada *to*, Pak?”

“Di Marcapada kalian akan tahu di mana sesungguhnya letak Jonggring Saloka. Di sana kalian juga akan mengerti apa sebenarnya yang disebut Dewa, termasuk aku ini. Tempat tinggalku adalah di tempat-tempat tersembunyi di dalam diri orang-orang kecil Marcapada.”

“Lantas, apa yang kita perbuat nanti di Marcapada?”

“Untuk melakukan hal yang sama dengan yang menjadi tujuan kalian datang ke Jonggring Saloka.”

Gareng dan Petruk kaget. “Lho, kami tidak berperang untuk menjatuhkan Batara Guru dari jabatannya. Karena kami berpendapat ada berbagai ketidakadilan mendasar dalam kekuasaannya!”

“Persis,” jawab Kiai Semar. “Sejak semula aku juga melihat hal yang sama. Tapi, aku sendiri tak melakukan kudeta sebab jumlahku banyak. Hakikatku adalah rakyat. Bisakah satu juta rakyat diangkat menjadi Raja? Harus ada seorang pemimpin tertinggi, dibantu aparat-aparatnya. Itu memang bagian dari adikku Batara Guru. Soalnya kemudian bukan siapa pemimpin, melainkan bagaimana ia memimpin.”

“Itulah yang kami protes!” sahut Gareng dan Petruk.

“Itu tidak menyelesaikan masalah.”

“Lantas bagaimana, Pak?”

“Ikut aku. Turun ke Marcapada. Perubahan harus dilakukan dari bawah dan tidak dengan kekerasan. Ada beratus segi yang diperlukan dalam perubahan, bukan sekadar moral politik seorang pemimpin. Kalau segi-segi yang bermacam-macam itu tak berubah, siapa pun yang menjadi pemimpin, akan kembali menjadi Raja seperti yang kamu protes itu. Juga seandainya aku sebagai Hyang Ismoyo memperanakkan seseorang untuk kutakhtakan sebagai Raja setelah kusingkirkan itu Batara Guru. Makhluk manusia itu lemah. Juga dalam kekuatan-kekuatannya, ia lemah. Lemah jika sendiri. Maka, mereka harus bekerja sama menciptakan suatu tatanan hidup yang baik dan sehat. Menciptakan sistem yang tepat, bagaimana politiknya, bagaimana mengatur

ekonominya, bagaimana kebudayaannya. Menciptakan tata hidup yang menghindarkan manusia lemah itu dari membunuh orang lain atau membunuh dirinya sendiri. Kalian paham?”

“Belum,” jawab Gareng dan Petruk.

“Pokoknya kalian ikut aku ke Marcapada!”

“Marcapada sebelah mana?”

“Karang Kedempel!”

“Kenapa kami harus ikut ke sana? Kenapa bukan tokoh-tokoh Batara Surya, Batara Yamadipati, Batara Kamajaya, atau Hyang Tembara dan Hyang Patuk?”

“Surya sudah habis waktunya mengurus manajemen cahaya. Yamadipati tak bisa tidur oleh daftar manusia yang mendapat giliran mati. Kamajaya apalagi: cinta pria-wanita sekarang menempati peringkat utama di Marcapada dibandingkan jenis cinta lain yang lebih mendalam. Biarkan mereka sibuk dengan tugas sendiri-sendiri, toh, tetap terkait erat dengan kehidupan Karang Kedempel!”

Demikianlah, maka Gareng dan Petruk mengikuti bapak angkatnya turun ke Karang Kedempel. Di tengah jalan, Kiai Semar mengambil bayangannya sendiri, ia jadikan Bagong. “Aku masih punya rasa kesepian kalau hanya dengan kalian berdua,” kata Kiai Semar. “Maka, kubikin makhluk yang agak sinting ini supaya kita nanti lebih memperoleh kesegaran dalam menjalankan tugas. Perkenalkan, namanya Bagong!”

“Lha, kok, aku dijadikan Bagong!” teriak makhluk baru itu memprotes. “Apa-apaan ini! Aku, kan, sanggup menjadi Batara Sambu, Batara Bayu, Batara Indra, atau siapa pun lainnya yang lebih ringan kerjanya. Untuk apa jadi Bagong? Mengembara di Karang Kedempel menemani orang-orang miskin yang jarang mandi dan tak kenal sikat gigi!”

Kiai Semar tertawa sambil memandangi Gareng dan Petruk.

“Apa kubilang,” katanya, lalu melanjutkan, “cukup gila, kan?”

“Orang tua salah adat kamu ini, Mar!” maki Bagong.

“Sabar, Dik, sabar!” Gareng mencoba berkomunikasi dengan saudara bungsunya.

“Sabar-sabar mbahmu!”

“Kita *ndak* punya mbah, Dik Bagong,” sahut Petruk.

“Soal *ndak* punya mbah kapan-kapan bisa kita bikin!” kata Bagong lagi.

“Tapi, kenapa kita harus mendapat tugas yang menyebalkan begini?! Dan, lagi

Semar ini *ndak* punya rasa seni. Bikin aku, kok, begini. Bikin Gareng dan Petruk, kok, begitu. Mending jadi Raja Jin Duku, gagah dan menakutkan! Lha, sekarang wajah dan badan kita kayak gini. Tubuh Gareng mini, mata juling, tangan panjang sebelah, kaki pincang, wajah hantu. Petruk terlalu panjang, hidung merepotkan, perut *nyempluk*, tangan kepanjangan. Lha aku sendiri katak raksasa, bibir berlebihan, mata tampah. Kita ini *banaspati* atau apa?”

“Ini semua ada filosofinya, Dik Gong,” hibur Petruk.

“Filosofi dengkulmu!”

“Tapi, tugas kita sangat mulia, Dik,” kata Gareng.

“Mulia *ndasmu*!”

“Kita ini bertugas ikut Bapak Semar untuk merintis Carangan di Karang Kedempel. Kita bikin alternatif. Kita bikin usaha perjuangan dari basis. Akar rumput. Kita buka pintu-pintu yang sekarang ditutup. Kita bikin rakyat Karang Kedempel mengerti bahwa mereka adalah Dewa-Dewa Agung yang memegang kedaulatan tertinggi di Karang Kedempel. Kita akan”

“Sudah! Sudah!” Bagong memotong. “Aku sudah tahu itu semua. Tapi, paling-paling akan gagal!”

“Tapi, kita tidak akan berhenti karena kegagalan, Dik Gong,” kata Petruk.

“Bharatayudha masih mungkin ditawarkan. Penindasan belum membunuh keseluruhan manusia Karang Kedempel. Pemberangusan masih mungkin dikurangi. Pemusnahan belum total. Kita akan bikin gerakan Carangan sebisa-bisa”

“Sudah! Sudah!” potong Bagong lagi. “Minta makan! Mana? Mana? Aku mau makan! Dan, rokok!”[]

Raksasa Cakil Menikam Perutnya Sendiri

DEMIKIANLAH PERDEBATAN di antara Punakawan itu berlangsung beratus-ratus tahun lamanya, sejak Kiai Semar menyeret mereka untuk ikut menggelandang di Karang Kedempel.

Bagong lahir seolah-olah untuk mewakili bagian dari Kiai Semar sendiri: bagian yang memberontak terhadap keniscayaan tugas-tugasnya sendiri.

Bagong tidak sekadar bertanya, “Kenapa aku dijadikan Bagong?” Pada saat-saat tertentu ia menggugat, “Kenapa harus begini bertele-tele? Kenapa harus pakai pola ke-Punakawan-an segala? Kalau memang hendak mengubah keadaan secara menyeluruh, kenapa tidak ambil alih saja kekuasaan Batara Guru?! Juga di Karang Kedempel ini, kalau Kades berbuat semena-mena dan tak mau turun jabatan, sementara rakyatnya bersikap lebih rendah daripada cacing-cacing: kenapa tak kita cincang saja dan menggantikannya dengan orang baru yang lebih bisa dipegang ekornya!”

Entah atas pertimbangan apa Kiai Semar tak cukup rajin menjawab gugatan-gugatan anak bungsunya. Ia seperti berahasia dan mengandalkan Gareng-Petruk untuk meladeni adiknya—“O, kamu menyarankan kudeta atas Batara Guru dan percincangan terhadap Kades, Gong?”

“Kalau perubahan bisa dilakukan hari ini, kenapa harus menunggu sampai minggu depan?” Bagong balik tanya.

“Dengan kekerasan dan darah?”

“Justru untuk mengakhiri kekerasan Kresna dan darah Supala maupun Ekalaya! Sudah terlalu banyak Supala, sudah terlalu banyak Ekalaya dalam kehidupan Karang Kedempel. Jumlah Supala-Ekalaya yang mati-nyawa saja tak terhitung, apalagi Supala-Ekalaya yang mati-politik dan mati-ekonomi!”

“Apakah hanya Kades Karang Kedempel yang ini yang mungkin melakukan hal itu?” Petruk mencoba membantah adiknya. “Apakah Kades yang baru bisa kamu jamin tak akan menumpas Supala-Ekalaya yang baru sebab keadaan menyeluruh di Karang Kedempel memang masih belum memungkinkan perubahan yang mendasar?”

“Aku tidak sabar!” kata Bagong. “Setiap orang ingin menghindari dari perjuangan dengan mengemukakan kerumitan! Setiap orang berusaha

memaafkan kepengecutan dan kemalasannya dengan omong bahwa yang kita perlukan adalah perombakan yang mendasar dan menyeluruh, dan itu memerlukan jangka waktu yang amat panjang”

“Lho, memang begitu keadaannya, Gong!” potong Gareng.

“Dan, untuk itu kita lantas menjadi dingin menghadapi problem dan kesengsaraan orang banyak? Kemudian, pada akhirnya kita kehilangan kepekaan terhadap segala macam bentuk keprihatinan? Aku tak percaya itu semua! Sekarang kita tak bisa main-main dan bertele-tele terus. Lihatlah, makin banyak penduduk diteror. Kalau sebuah keluarga menolak tanahnya diambil untuk yang disebut pembangunan, mentalnya akan disiksa tiap hari sampai gila, sampai benar-benar gila. Ia disiksa, ditakut-takuti, atau dibentak-bentak dan disakiti sampai terkencing-kencing.

“Kalau sebuah desa tak bersedia merelakan tanahnya untuk pembangunan, pada suatu pagi mereka akan menjumpai kepala salah seorang warga desa itu tergeletak di jalanan. Kalau ada seorang pembantu rumah tangga dimakan oleh anjing milik juragannya, prajurit-prajurit kerajaan diutus untuk melindungi peristiwa itu agar tak diumumkan-umumkan atau dibawa ke pengadilan. Kalau para buruh menjerit-jerit karena kelaparan, seorang pamong akan memberi pernyataan keras bahwa suara jeritan itu dirasuki oleh kekuatan setan terlarang.

“Kalau air sungai, air telaga, bahkan air sumur penduduk suatu dusun tercemar oleh tinja pabrik, seorang Pamong akan mengatakan bahwa memang sukar menghukum para pencemar lingkungan karena belum ada dasar hukum yang pasti tentang soal itu—seolah-olah Karang Kedempel masih hidup di zaman purba. Dan, ada beribu-ribu soal lagi yang sudah tidak mungkin lagi dibiarkan.

“Terseher mau pakai teori perubahan model apa. Terseher mau dari atas atau dari bawah. Terseher mau dari tengah atau pinggiran. Terseher mau dianggap menyelesaikan persoalan secara tuntas atau hanya tambal sulam. Tapi, yang jelas sumber utama kesengsaraan itu harus lenyap! Harus lenyap!”

Memang sejak dulu Bagong-lah yang paling bersemangat mendukung Raden Wisanggeni dan Raden Ontoseno yang tak bosan-bosannya merancang pemberontakan frontal dengan mengambil alih kedudukan Batara Guru. Juga ketika berlangsung peristiwa Semar Membangun Kahyangan, bukan main senang hati Bagong. Ia pikir itulah jalan yang paling praktis dan mendasar untuk mengakhiri pakem Mahabharata di Karang Kedempel.

Akan tetapi, Bagong kecewa setelah mencengkeram tengkuk Batara Guru, Kiai Semar tidak lantas menundukkan diri sebagai penguasa utama jagat raya. Semar turun lagi ke Marcapada. Ketika Bagong memprotesnya, ia menjawab, “Tugasku hanya mengingatkan, bukan menggantikan. Hanya mengontrol, bukan mengambil alih.”

“Lantas, bagaimana kalau Batara Guru mengulangi lagi ketidakbenaran dan ketidakadilannya?” tanya Bagong.

“Ya diingatkan lagi. Dikontrol terus.”

“Capek, dong!”

“Kalau capek, Guru akan merajalela!”

“Makanya, diganti saja!”

“Gantinya akan sama saja. Barang siapa berkuasa, selalu begitulah kecenderungannya. Karena itu, yang penting bukan siapa yang berkuasa, melainkan bagaimana ia menangani kekuasaan. Harus ada suatu kerangka nilai dan tata aturan main kekuasaan yang membuntuti kesemena-menaan penguasa. Kunci aturan main itu harus terenggam di tangan rakyat sehingga mereka selalu berada pada posisi untuk selalu bisa mengingatkan dan mengontrol pemimpinnya. Tugas Punakawan ialah mengantarkan rakyat Karang Kedempel untuk menemukan kunci itu dan menggenggamnya erat-erat”

Akan tetapi, Bagong tak pernah puas. Apalagi, selama mem-Bagong di Karang Kedempel, ia mengalami betapa alotnya menemani para penduduk yang terlalu baik hati itu “mencari kunci”. Orang Karang Kedempel makin lama makin tidak yakin bahwa mereka memiliki hak atas kunci itu. Setidaknya makin sedikit orang yang percaya bahwa kunci itu benar-benar ada. “Itu hanya dongeng!” begitu orang saling berbisik.

Kalau saja Bagong tidak takut pada Kiai Semar, pasti ia sudah pergi malam-malam memasuki kamar tidur Pak Kades untuk mencekik penjahat sejarah itu, terserah siapa nanti yang akan menggantikan kedudukannya.

“Itu bukan jalan keluar, Gong,” komentar Petruk, setiap kali ia melontarkan unek-uneknya.

“Kalau itu kamu lakukan, kamu hanya memberi kursi kepada Kades baru yang masih kurus dan lapar,” Gareng menimpali.

“Lantas, bagaimana?”

“Ya, tidak bagaimana-bagaimana. Ya, begini saja terus, kita mem-Punakawan-i rakyat Karang Kedempel untuk menemukan kunci kedaulatan

mereka agar mereka bisa berkembang menjadi Punakawan-nya penguasa mereka.”

Beda pendapat dengan Gareng dan Petruk membuat Bagong akhirnya bersikap apatis. Ia lebih banyak diam dan kadang-kadang saja muncul darinya perilaku aneh atau kata-kata keras dan kasar yang tak keruan juntrungannya. Yang pasti, kekurangajarannya kepada bapaknya maupun kedua kakaknya menjadi sempurna. Ia seperti ngambek. Ada semacam potensi perlawanan yang terpendam dan terbengkalai. Potensi itu keluar dalam pergaulan sehari-hari, dan itulah sebenarnya latar belakang watak Bagong yang terbodoh-bodoh tampaknya. Namun, kata-kata dan perilakunya sering menampar-nampar orang lain.

Setelah waktu demi waktu yang amat panjang berlalu, Gareng dan Petruk berangsur-angsur memahami apa yang dirasakan oleh Bagong. “Mem-Punakawan-i penduduk Karang Kedempel agar kelak mereka menemukan kunci kedaulatannya”—apa itu? Gareng dan Petruk makin mengalami kesulitan untuk memegang kata-kata itu.

Kapan orang Karang Kedempel akan mulai belajar mengerti kedaulatan mereka? Kapan? Tahun berapa? Abad berapa? Siapa yang menjamin bahwa ternyata hal itu tak akan pernah sungguh-sungguh terjadi? Kapan mereka tak akan lagi berucap—“Nasib manusia terletak di tangan Dewa! Kita berdoa saja sebanyak-banyaknya sambil berlatih kuat menahan segala cobaan. Segala yang diberikan oleh Dewa adalah yang terbaik bagi kita!” Kapan mereka akan pernah sedikit ragu untuk mengatakan—“Yaaah, kita ini, kan, dititahkan jadi orang kecil. Segala sesuatunya terserah pada sang Prabu saja. Kita tinggal terima jatah saja!”

“Sang Prabu! Sang Prabu apa!” Gareng menggerutu sambil diam-diam merasa malu kepada Bagong. “Sang Prabu Haryo Semangkin! Semangkin dan terus Semangkin!”

“Ternyata, ada benarnya juga sikap Bagong dulu itu, ya, Kang Gareng?” kata Petruk.

Gareng mengangguk. “Bagaimanapun, Bagong adalah bagian dari diri Bapak. Kebosanan Bagong sebenarnya adalah kebosanan Kiai Semar sendiri yang sudah ia rasakan sejak kali pertama bertugas sebagai Punakawan,” katanya.

“Kebosanan Bapak dititipkan kepada Bagong, sementara semangatnya dititipkan kepada kita, dan Kiai Semar sendiri sekarang tinggal tidur dan

kentut.”

“Sebenarnya, segala sesuatunya sudah jelas!” Gareng tampak geram. “Apa yang terbaik bagi Karang Kedempel, kita sudah tahu”

“Terbaik bagi Karang Kedempel, tapi menurut kita,” potong Petruk, “sedangkan menurut penduduk Karang Kedempel sendiri mungkin berbeda.”

“Maksudmu, Truk?”

“Bagi orang Karang Kedempel apa saja yang ada, itulah yang terbaik. Mereka sangat realistis.”

“Itu bukan realistis. Itu statis namanya. Tidak berubah. Tidak mau mengubah. Tidak punya aspirasi untuk mengubah. Itu beku. Atau mati.”

“Orang Karang Kedempel sudah tidak percaya kepada perubahan. Setidaknya, sudah tak percaya bahwa perubahan bisa bersumber dari mereka. Mereka terbiasa diubah oleh sesuatu yang datang dari luar diri mereka.”

“Mereka harus dipaksa untuk berubah! Mereka harus diubah secara paksa! Kita bilang, ‘He, orang-orang! Begini, lho, yang baik! Ayo pakai! Ayo berduyun-duyun melakukan ini! Jangan bodoh! Jangan terbelakang terus!’”

“Persis.” Petruk tersenyum. “Itulah yang memang dilakukan oleh si Kades, oleh Kanjeng Prabu Haryo Semangkin selama ini.”

“Tapi beda, Truk! Kades menyengsarakan, kita menyejahterakan!”

“Menyejahterakan dengan paksa? Kita mengumumkan: mari, kita berangkat menuju kemerdekaan! Kalau tak mau akan kupaksa! Begitu, Kang Gareng?”

“Jadi, bagaimana maumu?”

“Kita tak bisa menggiring masyarakat memasuki ide-ide kita, betapapun kita yakin bahwa ide kita adalah yang terbaik bagi kehidupan mereka.”

“Lantas?”

“Usaha pembebasan kita baru sah apabila semua gagasan tentang perubahan dan perbaikan itu lahir dari mereka sendiri.”

“Mustahil, Truk!”

“Mungkin mustahil, mungkin tidak. Apa yang bisa kita lakukan hanyalah merangsang lahirnya gagasan itu dari lubuk hati dan pikiran penduduk Karang Kedempel.”

“Sampai berapa generasi hal itu akan mungkin terwujud? Kamu tahu kekuatan yang membunuh kemungkinan lahirnya gagasan itu jauh lebih perkasa daripada keserbatakpunyaan kita. Kades memiliki segala-galanya: aparat, serdadu, modal, fasilitas indoktrinasi, sihir komunikasi, apa saja, yang sanggup mengepung penduduk setiap saat dan di segala tempat.

Sedangkan gagasan kita hanya ditemani oleh air liur, semangat yang makin butut, ancaman keputusan, ketidakpercayaan diri, tubuh pejuang-pejuang yang sakit-sakitan, yang tak tahan lapar, tak betah digigit nyamuk, stamina mental yang rendah”

“Kita, kok, jadi meratap-ratap, Kang Gareng!” potong Petruk.

Aku khawatir meratap memang adalah milik kita yang terakhir. Kalau manusia sudah tak sanggup mengorganisasi diri untuk merekayasa perubahan, yang tinggal hanya menanti hukum alam. Tak setitik ruang pun bisa ditemukan dari mana anak panah bisa diluncurkan menuju sang Prabu Haryo Semangkin—padahal, kalau toh itu bisa dilakukan, tetap bukan jaminan akan sungguh-sungguh terjadi perubahan. Pengambilalihan kekuasaan. Akhirnya, alam saja yang diharapkan akan berbicara: orang berdoa kapan orang itu meninggal dunia”

Akan tetapi, di tengah kebingungan Gareng-Petruk dan apatisme Bagong, terjadi sesuatu yang menarik di Karang Kedempel.

Mungkin ia dongeng belaka, mungkin juga sungguhan. Tak mungkin mana yang benar di antara keduanya. Sebab, di Karang Kedempel memang tak begitu berbeda antara dongeng dan kenyataan. Bahkan, antara benar dan salah, hampir tak ada jarak. Antara baik dan buruk, mirip-mirip saja wajahnya.

Menurut beberapa kabar rahasia, Pak Kades mulai ditinggalkan oleh beberapa dukunnya. Lebih seram lagi, Pak Kades perlahan-lahan kehilangan legitimasi ke-Mahabharata-annya. Sebuah pedukuhan yang selama ini menjadi pusat landasan mistis otoritasnya, diolah oleh entah siapa untuk bergeser menuju satu kecenderungan yang lain, yang naga-naganya seperti mengindikasikan keinginan-keinginan pembebasan. Entahlah.

“Landasan mistis! Apaan!” Gareng mencibir.

“Jangan tergesa-gesa, Kang Gareng,” kata Petruk. “Mungkin memang tak terdapat apa pun di Karang Kedempel atau di seluruh muka bumi ini yang bisa dianggap landasan mistis tersebut. Tapi, soalnya bukan ada atau tak ada. Soalnya adalah bahwa Pak Kades itu percaya bahwa hal itu ada. Itulah sebabnya dengan mantap ia menjalankan politik ke-Mahabharata-annya selama ini.”

Yang jelas Pak Kades tampak mulai kehilangan kepercayaan diri. Ia sering berperilaku aneh dan sering mendadak mengeluarkan pernyataan-pernyataan

yang mencerminkan bahwa ia sudah tidak terlalu yakin lagi kepada dirinya sendiri.

“Jatuh! Ia akan jatuh!” Gareng bersemangat.

“Jatuh dari mana? Setiap tahun orang meramalkan bahwa ia akan jatuh, dan setiap tahun pula ia tidak jatuh. Bahkan, ada seorang ahli politik yang sejak lama menghitung bakal tumbanganya Pak Kades. Hitungan itu meleset. Meleset tidak satu-dua tahun, tapi lebih dari sepuluh tahun.”

“Itu yang goblok bukan peramalnya, melainkan teori politiknya. Kalau orangnya, kan, ahli. Pakar. Tapi, Truk, kali ini berbeda. Berita rahasia itu menyebutkan bahwa kejatuhan Kades bukan sembarang kejatuhan, melainkan kejatuhan berkeping-keping. Kuburan yang telah ia siapkan tak bakalan bisa dipakai karena kepingan-kepingan tubuh itu tak bisa dijumpati lagi.”

Petruk tertawa. “Itu impian orang sengsara, Kang Gareng. Itu halusinasi, bawah sadar orang yang dendam!”

“Terserah. Tapi, yang paling menarik adalah kisah tentang Lingkaran Penjalin!”

Dewasa ini permainan Lingkaran Penjalin amat populer di Karang Kedempel. Semula permainan itu hanya digunakan di kelompok-kelompok olahraga khusus. Tapi, makin lama makin tersebar hampir ke seluruh lapisan masyarakat. Pembawa berita itu menyatakan, kalau sesuatu menggejala secara merata, itu berarti alam ikut berbicara.

Kalau orang memainkan Lingkaran Penjalin dengan meletakkannya melingkar di pinggang, ia lantas bergerak memutar-mutar tubuhnya. Pusat putaran terletak di pantat. Di bagian tempat vital manusia berdomisili. Bagian itulah yang digoyang-goyang.

“Bagian vital dari kekuasaan Karang Kedempel sedang bergoyang!” teriak Gareng.

“Seluruh bagian vital dari tubuh orang se-Karang Kedempel memang sedang bergoyang-goyang, tapi teori apa yang sanggup menghubungkannya dengan sifat kekuasaannya?”

“Dengar, Truk,” kata Gareng. “Gerakan atau goyangan seperti itu mirip dengan gerakan Raksasa Cakil ketika berperang melawan Raden Arjuna. Kamu tahu akhir dari tarian itu? Cakil mengambil kerisnya lantas menusuk perutnya sendiri!”

“Ya, terus?”

“Ya. Si Raksasa Cakil sedang dalam proses menikam perutnya sendiri dengan keris miliknya sendiri!”

“Bunuh diri?”

“Semacam itu. Terbunuh oleh sesuatu yang diciptakan dan dimilikinya sendiri.”

Petruk tertawa lagi. “Setiap orang juga berada dalam proses membunuh dirinya sendiri!” katanya. “Setiap orang melampiaskan kesenangan, memanjakan keinginannya, memenuhi ambisinya sampai tuntas; padahal itu semua memenjarakan dan akhirnya menimbuni diri mereka sendiri. Setiap orang adalah Cakil.”

“Aku mengerti itu, Truk. Aku mengerti. Tapi, berita rahasia ini lain soalnya. Si Cakil yang selama ini merasa dirinya adalah Arjuna sedang membunuh dirinya sendiri. Akan ada pesta kecil di Karang Kedempel!”

“Kalau matahari mulai memasuki ufuk, Kang Gareng, senja tak bisa menunda diri. Tak ada yang aneh. Orang yang naik akan tiba saat turun. Orang yang mulai akan mengakhiri. Itu hakikat alam. Alam, lho, Kang Gareng, itu tradisi alam. Seandainya Pak Kades usai kekuasaannya, itu karena tradisi alam, bukan karena rekayasa manusia. Selama ini tak ada lapisan atau kelompok manusia bagian mana pun di Karang Kedempel yang bisa melakukannya, termasuk mereka yang merasa paling tahu politik atau merasa paling berpolitik.”[]

Kiai Semar Terpana, Orang-Orang Minum Tuak

KISAH RAKSASA Cakil itu cukup menghibur hati. Besar tidaknya terserah. Namun, setidaknya rasa bosan bisa berkurang. Gareng, Petruk, Bagong, dan sebagian penduduk Karang Kedempel mengarahkan perhatiannya kepada Pak Kades; mungkin sorot matanya menjadi sedikit berbeda, tambahan kerut merut wajahnya mungkin bisa mengungkapkan sesuatu, dan senyumnya, senyumnya! Siapa tahu memantulkan isyarat alam tertentu.

Siapa tahu ada adegan baru. Adegan yang bisa jadi lebih baik daripada adegan sebelumnya, atau malah lebih buruk. Tetapi, kan, baru.

Perhatian yang menggumpal begini, mendorong Gareng, Petruk, dan Bagong berpikir agak lebih pragmatis. Rupanya itulah sumber gugatan-gugatan mereka kepada Kiai Semar akhir-akhir ini.

Ketika pada suatu hari Kiai Semar mengetahui bahwa ketiga anaknya itu beserta banyak anak muda dan satu-dua kelompok lain warga Karang Kedempel merencanakan datang ke Balai Kelurahan, entah dengan tujuan apa—dipanggillah mereka satu per satu.

Ketiga anaknya kaget. “Apakah ini interogasi?” tanya Gareng. “Seperti yang biasa dilakukan oleh Pak Jogoboyo?”

Soalnya, tidak biasa Kiai Semar memanggil satu per satu anaknya, dimasukkan ke kamar khusus, apalagi kali ini wajah Kiai Semar tampak serius dan berkerut-kerut.

“Pasti kita dituduh akan melakukan makar,” kata Petruk. “Bapak sangat tidak menyukai tindakan kekerasan meskipun ia paling jagoan—kalau mau—untuk melakukan hal itu.”

“Jagoan apa!” protes Bagong. “Sudah tua bangka *kempong* begitu!”

“Bapak pasti akan kasih nasihat: jangan overdosis! Para pelaku perubahan harus kenal irama, tahap-tahap, dan progresinya.”

“Itulah sebabnya Carangan lakon wayang tak pernah maju-maju,” Petruk menyambung. “Bapak tidak pernah tuntas menyelenggarakan pemberontakan. Tak pernah sungguh-sungguh melakukan negosiasi dengan Batara Guru. Kekuatan oposisi yang ditumbuhkan oleh Den Wisanggeni dan Ontoseno

selalu kembali digiring ke tepian. Seharusnya Bapak bersikap lebih tegas dalam proses pengambilan keputusan.”

“Kalau itu sebenarnya aku tahu alasannya,” kata Gareng.

“Apa?”

“Bapak tidak mau bermimpi melalui pentas wayang. Bisa saja dibikin lakon khayal bahwa Bharatayudha digagalkan oleh Semar dan penduduk Karang Kedempel tak usah harus menjadi korban dari konflik elite Pandawa-Kurawa misalnya. Tapi, itu kan, halusinasi. Bapak bilang bahwa pentas wayang sekadar merefleksi realitas Karang Kedempel. Tahap perlawanan dalam Carangan dituturkan sejauh yang realistis terjadi dalam masyarakat. Padahal, kondisi dan mentalitas politik orang Karang Kedempel begini-begini terus!”

“Lho, seharusnya pentas wayang bisa sedikit menambah dosis, dong!” kata Petruk. “Semar dibikin agak sedikit lebih progresif. Kesenian jangan hanya memotret kenyataan, tapi juga menawarkan sesuatu yang lebih baik yang dibutuhkan oleh masyarakat.”

“Menawarkan, menawarkan, dan menawarkan terus!” Bagong memotong. “Rakyat, kok, ditawari ide! Untuk apa ide?”

“Yang mereka butuhkan adalah nasi, begitu maksudmu, Gong?”

“Ya! Pokoknya ambil jalan praktis. Ambil alih kekuasaan, bikin aturan yang benar, cukupi sandang pangan rakyat!”

“Lho, Gong,” sahut Gareng. “Kalau hanya soal sandang pangan yang diurus, nanti ada yang bilang, ‘Kami bukan hewan yang hanya butuh rumput! Kami adalah manusia yang juga memerlukan kemerdekaan pikiran!’”

“Tapi, kan, masih lumayan! Tidak ada kemerdekaan pikiran, tapi ada nasi untuk makan dan air untuk mandi. Daripada sekarang ini: sandang pangan susah, mulut dibungkam! Demokrasi enggak, pemerataan ekonomi enggak!”

Petruk tertawa. “Gong, kamu ini marah kepada siapa?”

“Pokoknya marah! Tak penting kepada siapa! Hanya kalangan tertentu yang punya kewenangan untuk marah tanpa izin dan tanpa risiko!”

“Dulu,” suara Gareng, “di zaman permulaan Mahabharata, sandang pangan rakyat kelihatannya dijamin meskipun orang dilarang ngebacot soal politik. Tapi, di Mahabharata kontemporer ini kebanyakan orang tak memperoleh kedua-duanya. Sejarah Karang Kedempel mundur jauh ke belakang. Menjauhi gagasan-gagasan pasca-Mahabharata yang pernah dilahirkan oleh orang Karang Kedempel sendiri.”

Petruk menimpali, “Oleh karena itu, orang Karang Kedempel perlu diantarkan kembali ke pemahaman kerangka Mahabharata. Sebagian penduduk Karang Kedempel menempuh proses *demahabharataisasi* melalui konsep-konsep baru seperti demokrasi jika diucapkan melalui kerangka dan bahasa Kiai Semar. Jangankan orang udik tradisional, orang-orang Karang Kedempel yang sudah bertahun-tahun sekolah saja belum tentu paham demokrasi. Di sekolah mereka barangkali pernah mendengar kata demokrasi, tapi tak diajari berdemokrasi. Demokrasi bagi mereka hanya berhubungan dengan soal-soal ujian, tak ada kaitannya dengan realitas kehidupan mereka.”

“Demokrasi! Demokrasi! Yang gede emoh dikerasi!” Suara Bagong keras. “Canggih! Canggih! *Cangkem-nya inggih-inggih!* Sipenmaru! Sistem pendidikan makin rusak! S-D-S-B! S-D-S-B! Satu Dapat Sejuta Bejat!”

“Gareng! Cepat masuk!” Suara keras Bagong ditimpali oleh suara Kiai Semar dari dalam rumahnya.

Tergopoh-gopoh Gareng beranjak dan masuk. Bagong dan Petruk berpandang-pandangan. “Interogasi dimulai!” ujar Petruk.

“Kalau macam-macam, Semar akan kutempeleng,” Bagong mengancam.

Di dalam kamar, Gareng disuruh duduk, Kiai Semar setengah terbaring di kursi malasnya.

“Aku tahu kalian akan beramai-ramai ke rumah Pak Kades.” Kiai Semar membuka pembicaraan. “Aku juga tahu jumlah persoalan yang akan kalian urus. Aku tidak akan bertanya apa pun tentang itu. Pertanyaanku sederhana, tapi kalau kamu tak bisa menjawab, akan sia-sia kepergianmu ke sana.”

“Siap, Pak!” sahut Gareng.

“Reng, apakah penduduk Karang Kedempel ada yang memasang gambarmu di dinding rumahnya?”

“Ada satu-dua orang, Pak!”

“Kenapa?”

“Karena aku bukan idola mereka!”

“Kenapa?”

“Karena menjadi Gareng sangat tidak menarik. Hanya orang tolol yang bercita-cita jadi Punakawan!”

“Siapa idola mereka?”

“Arjuna, Bima, Yudhistira, Karno, dan lain-lain!”

“Kenapa?”

“Karena pada dasarnya mereka capek menjadi rakyat. Mereka ingin menjadi Raja. Raja besar syukur, Raja kecil, ya, apa boleh buat!”

“Kenapa mereka ingin jadi Raja?”

“Supaya berkuasa dan kaya.”

“Apakah Gareng membenci kekuasaan?”

“Yang kubenci penguasaan!”

“Apakah Gareng membenci kekayaan?”

“Aku mensyukuri kekayaan!”

“Apakah Gareng membenci orang kaya?”

“Bergantung caranya memperoleh kekayaan!”

“Apakah Gareng membenci kemiskinan?”

“Yang kubenci pemiskinan!”

“Apakah Gareng mencintai kebebasan?”

“Aku ingin menaklukkannya!”

“Apakah Gareng mencintai pembebasan?”

“Kalau bisa tak usah ada apa pun yang perlu dibebaskan!”

“Apakah Gareng mencintai pemberontakan?”

“Pemberontakan itu menyedihkan, baik bagi yang memberontak maupun bagi yang diberontak. Kalau bisa tak usahlah orang melakukan sesuatu yang harus diberontak!”

“Apakah Gareng mencintai Kades?”

“Aku mencintai seluruh kehidupan!”

“Apakah yang disebut mencintai?”

“Merawat sesuatu pada hakikatnya!”

“Apakah Kades mencintai dirinya?”

“Tidak. Ia mencintai kehendak dan kesenangan untuk menghancurkan dirinya!”

“Itukah yang dimaksud dengan Raksasa Cakil?”

“Tangan Cakil membenci hati Cakil karena selalu disuruh melakukan hal-hal yang melanggar hakikat tangan itu sendiri. Maka, tangan Cakil meraih keris Cakil untuk menikam jantung Cakil. Demikianlah ungkapan cinta yang dilukai hakikatnya!”

“Satu pertanyaan lagi. Kalau rasa lapar bertamu ke perutmu, kamu menerimanya atau mengusirnya?”

“Terkadang menerima, terkadang mengusir!”

“Baik. Berangkatlah,” kata Semar akhirnya.

“Bapak mengizinkan?”

“Aku bukan lembaga izin atau polisi usil!”

“Bapak memberi restu?”

“Aku bukan Pamong yang sakit jiwa!”

Gareng keluar dengan wajah berbinar-binar. “Lulus! Lulus!” teriaknya senang. “Truk! Cepat masuk!”

“Nanti aku *ndak* mau masuk!” Bagong menyahut. “Apa hak Semar menyuruh-nyuruh aku masuk!”

Petruk tak sempat mengurus adiknya, ia masuk dan langsung ditabrak oleh bapaknya—“Apakah kamu kenal Dajjal, Truk?”

“Belum kenal secara pribadi, Pak. Tapi, aku tahu ia!” jawab Petruk.

“Siapa ia itu?”

“Ya, Dajjal!”

“Ya, siapa *Dajjal* itu, Blok?!”

“Makhluk yang pekerjaannya membagi dunia menjadi atas dan bawah, barat dan timur serta utara dan selatan. Pekerjaan Dajjal yang lain adalah mencucup sperma kaum lelaki!”

“Kok, aneh?”

“Sama sekali tidak, Pak. Terbaginya dunia dan kehidupan menjadi atas-bawah, barat-timur, dan utara-selatan sangat gamblang. Kita tinggal ngomong struktur-struktur nilai kekuasaan politik, ekonomi, dan kebudayaan. Itu urusan kita sehari-hari.”

“Tapi, pekerjaan Dajjal yang kedua—jangan ramai-ramai ya, Truk—kok, spermaku belum pernah dicucupnya?”

“Kan, Bapak ini *ndak* jelas perempuan atau lelaki!”

“O, itu bergantung mauku. Aku ini bagian langsung dari sang Mahasubjek!”

“Apa itu maksudnya?”

“Lho, kok, malah kamu yang tanya? Terangkan. Terangkan, bagaimana itu mencucup sperma lelaki?”

“Dajjal merangsang pertumbuhan kebudayaan dan peradaban yang serba-ingin menyetubuhi dan memerkosa. Baik dalam hubungan lelaki-perempuan maupun konteks lainnya. Negara itu lelaki, rakyat itu perempuan: berlangsung pemerkosaan. Atau manusia itu lelaki, alam itu perempuan: terjadi penaklukan, pemerkosaan, pencemaran, penggundulan, pengotoran.”

“Cukup! Cukup!” potong bapaknya. “Pertanyaan berikut. Petruk, kamu tahu Pusaka Cakra milik Kresna atau Pasopati milik Arjuna?”

“Ya, Pak!”

“Apa fungsinya?”

“Untuk kekuasaan, pada saat lain untuk pemusnahan!”

“Apakah ada Pusaka Kesejahteraan?”

“Aku belum pernah mendengar!”

“Kamu tahu Wahyu Cakraningrat yang diruwat oleh Bima?”

“Ya, Pak!”

“Kenapa disebut Wahyu?”

“Karena dianggap peneguhan kekuasaan!”

“Apa hubungan antara Wahyu dengan kekuasaan?”

“Kekuasaan menjadi alat Wahyu atau Wahyu menjadi alat kekuasaan.”

“Menurut para wali pada abad kelima belas yang memperkenalkan kata Wahyu kepada orang Karang Kedempel, Wahyu itu pegangan nilai dari Hyang Widhi. Menurut Raja-Raja Karang Kedempel, Wahyu itu tanda penobatan penguasa!”

“Siapakah Raja menurut Wahyu?”

“Kepala para pelayan rakyat.”

“Siapakah Punakawan menurut wahyu?”

“Para pemimpin kedaulatan.”

“Siapakah kamu?”

“Punakawan yang dijadikan badut.”

“Siapakah rakyat Karang Kedempel?”

“Punakawan yang dijadikan sasaran kekuasaan.”

“Kamu pernah pergi ke kahyangan? Suralaya? Jonggring Saloka?”

“Sering, Pak!”

“Apa itu kahyangan?”

“Jagat ilham yang dikembarai oleh pemikiran!”

“Siapakah Dewa?”

“Perumusan terminal-terminal ide yang sempat tertangkap oleh daya serap akal budi manusia!”

“Belum jelas!”

“Yang disebut Dewa sebenarnya hanyalah puncak ilmu atau inti pengetahuan tentang unsur-unsur pokok dalam kehidupan. Para wali Karang Kedempel tidak memandang Dewa sebagai raja diraja di langit: mereka hanyalah keturunan Adam. Mereka adalah produk kecerdasan kreatif peradaban manusia. Adam punya cucu sang Hyang Nurcahya, bercicit Hyang

Nur Rasa, demikian seterusnya sampai Hyang Wenang dan Hyang Tunggal. Nama-nama itu sering dipakai untuk menyebut Hyang Widhi itu sendiri, tapi sebenarnya yang dimaksud adalah identifikasinya. Kemudian, dikenal lebih detail lagi produk-produk keilmuan seperti Batara Bayu yang menggembalakan angin, Batara Indra, Surya, Kamajaya, Yamadipati, dan lain sebagainya untuk menunjukkan semacam pilah fungsional dari manajemen jagatnya.”

“Dari tadi tidak kamu sebut Hyang Ismoyo!” Kiai Semar memprotes.

“Hyang Ismoyo adalah sublimasi dari cinta kasih, kebijakan, dan kewenangan Hyang Segala Hyang yang mengejawantah dalam tubuh segala rakyat di muka bumi.”

“Hanya itu?”

“Ismoyo adalah tetua segala Dewa. Sumber segala sumber ilmu, kekuatan, dan kedaulatan. Oleh karena itu, tak selamatlah penguasa yang menolak di-Punakawan-i olehnya!”

“Terus?”

“Ada juga produk peradaban yang lain, misalnya Batara Isawa, Madura, Panwanboja, Heruwiana, Bramanakanda, atau”

“Cukup! Itu Dewa-Dewa figuran!”

“Dewa-Dewa menitis, pusaka-pusaka dikirim ke bumi. Artinya, bukan Hantu Mahahantu dari kahyangan turun menjadi centeng seorang Raja. Melainkan umat manusia menyerap ilmu dari jagat raya, mengejawantahkannya, meneknologikannya untuk menjadi sarana kesejahteraan. Pusaka, atau jimat, bukan senjata yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan, melainkan pegangan hidup yang disebarkan untuk mencapai kesejahteraan yang sejati.”

“Apa pusaka tertinggi?”

“Wahyu Kalimasada!”

“Cukup! Keluar! Bagong suruh masuk!”

Petruk amat kaget oleh perintah mendadak itu. Tak sempat berpikir, ia langsung melompat keluar.

Akan tetapi, mana Bagong? Mana Gareng?

Pasti sudah ke tempat Pak Kades. Petruk berlari sekencang-kencangnya!

Ternyata, ini tidak main-main. Ternyata, *goro-goro* akan benar-benar terjadi di Karang Kedempel. Hanya karena Semar dan anak-anaknya itu Punakawan sehingga keadaan seolah-olah tenteram dan santai.

Akan tetapi, banyak juga penduduk yang tak terpengaruh oleh apa pun dan tetap melakukan pekerjaan sehari-hari mereka di rumah atau di pasar dan sawah. Tetapi, lihatlah! Sepanjang perjalanan Petruk berjumpa dengan makin banyak anak-anak muda dan juga tak sedikit orang tua yang juga berlari-lari menuju tempat Pak Kades.

“Balon dipompa terlalu kencang, Kang Petruk! Kini meletus! Tak bisa tidak!” kata salah seorang dari mereka.

“Perut mulas! Sekarang berak!” sambung lainnya.

“Kang Gareng dan Kang Bagong katanya sudah di sana,” sahut yang lain lagi. “Kenapa Kang Petruk terlambat?”

“Bapak ngajak ngobrol tadi!” jawab Petruk.

“Lho, kok, malah ngobrol? Ini *goro-goro*!”

“Apa kasus terakhir?” tanya Petruk.

“Serdadu Pak Kades membunuh orang-orang di Pedukuhan Kulon hanya karena mereka menolak tanahnya dipakai untuk arena permainan *jumpritan* anak-anak Pak Kades. Dan, macam-macam pokoknya! Kang Petruk, kan, sudah tahu sejak dulu!”

“Kami sudah tidak tahan!” lainnya menyahut. “Pak Kades sudah keterlaluan! Ia sudah mengambil apa saja dari Karang Kedempel, tapi masih kurang terus! Ia terlalu kejam dan tak tahu malu!”

“Tapi, ia sedih hati oleh semua itu,” kata Petruk.

“Apa dikiranya penduduk berbahagia oleh penggusuran, teror, dan pembunuhan?”

Mereka berlalu makin kencang. Mereka bersorak-sorak. Bahkan, ada yang memekik-mekik.

“Kita pamit *palastra*! Kita berangkat mati! Ini model kematian yang kami pilih! Kematian yang perkasa!”

Sementara itu, Kiai Semar diam-diam membuntuti mereka. Berdebar-debar juga hatinya. “Mereka ini ingin mati, bukan berani mati,” desisnya.

Pada sebuah tikungan, Kiai Semar memotong dan mendahului mereka ke jalan pintas. Di dekat rumah Pak Kades. Kiai Semar naik ke sebuah pohon raksasa. Bertengger di sebuah dahan melintas, di balik gerombol daun. Dari posisi itu Kiai Semar bisa menyaksikan seluruh pemandangan dan peristiwa yang berlangsung di halaman amat lebar tempat kediaman Pak Kades.

Kiai Semar menarik napas dalam-dalam.

Luar biasa keriuhan ini!

Hampir seluruh penduduk Karang Kedempel tumpah. Manusia menjadi gemuruh laut. Sangat menakjubkan. Mengerikan, bahkan menampar-nampar hati Kiai Semar.

Orang-orang berteriak bersorak di sana sini. Keringat mengucur, segala gejolak membedah keluar dan membanjiri suasana. Kiai Semar melihat Gareng dan Bagong larut tenggelam di dalamnya, bahkan menjadi pusat dari arus yang menenggelamkan.

Di beberapa tempat di halaman rumah Kades itu terdapat beberapa pasangan pemain *okol* yang dikerubungi dan disoraki oleh ratusan orang. Di tempat lain ada adu gulat yang juga tak kalah serunya. Di lingkaran tepi halaman berderet ratusan bumbung bambu berisi arak di mana ribuan orang bergiliran minta tuangan di gelas batok masing-masing. Di arena agak ke tengah terdengar musik ditabuh amat riuh rendah. Ratusan orang berjoget, diganti oleh ratusan lainnya, dan begitu seterusnya. Di arena yang lain lagi bertabur penari-penari tayub yang tidak hanya basah kuyup oleh keringat, liur, dan tuak, tetapi juga sudah tak keruan pakaiannya. Beberapa malah sudah setengah telanjang.

Juga ada berbagai macam arena permainan lain, yang membuat halaman itu menjadi pesta besar, betul-betul pesta besar!

Kiai Semar akhirnya menemukan Gareng meliuk-liuk bergoyang di arena musik. Sementara Bagong berlaku bagai hewan di tengah para wanita penayub.

Rombongan yang datang bersama Petruk langsung terjun ke arena kesukaan masing-masing. Langsung tenggelam dan langsung tenggelam. Petruk sendiri berdiri di atas sebuah bangku, berdiri gagah sambil bertolak pinggang, menyeret orang satu demi satu, disuruh memegang hidungnya yang panjang dengan dua tangan, kemudian bergayutan ke kiri, ke kanan, bahkan oleh dua tangan dibikin berputar-putar naik-turun. Ratusan orang terkagum-kagum dan bersorak-sorak.

Orang-orang bergoyang. Orang-orang bersorak. Orang-orang bernyanyi. Orang-orang memekik-mekik. Orang-orang menjerit, mengigau, mabuk. Orang-orang minum tuak. Orang-orang minum tuak.

Hari berlalu. Sore berlalu. Malam berlalu. Orang minum tuak. Minum tuak. Minum tuak.

Kiai Semar termangu-mangu memandangi. Kiai Semar duduk terpana di atas pohon, di balik gerombol. Kiai Semar duduk terpana berhari-hari. Kiai

Semar duduk terpana berbulan-bulan, bertahun-tahun, berpuluh-puluh tahun. Dan, orang-orang minum tuak. Sampai pada suatu hari Gareng tergeragap dari tidurnya dan berlari ke rumah Petruk sambil berteriak-teriak, “Semar hilang! Semar hilang! Semar hilang!”

Dan, Petruk tersenyum-senyum saja sambil meneruskan membelah kayu bakar dengan *pecok*-nya.[]

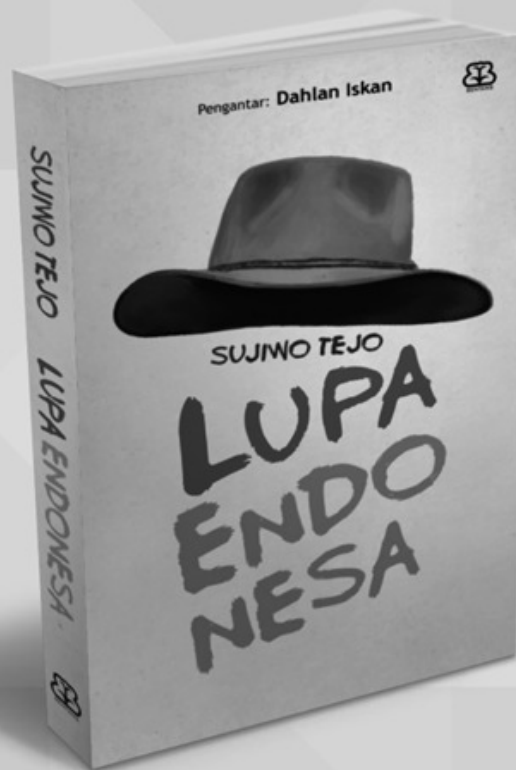
Biodata Penulis

SASTRAWAN DAN budayawan ini lahir Rabu Legi 27 Mei 1953 di Jombang. Selain menulis, ia sangat aktif mengisi pengajian, seminar, diskusi, atau *workshop* di bidang pengembangan sosial, keagamaan, kesenian, dan lainnya.

Pernah belajar di Pondok Pesantren Gontor dan sekolah menengah di Yogyakarta. Lantas mencicipi Fakultas Ekonomi UGM, kemudian bergabung dengan PSK (Persatuan Studi Klub) di bawah asuhan penyair Umbu Landu Paranggi. Kelompok ini ikut mewarnai upaya pengembangan kreativitas para penulis di Yogyakarta pada zamannya. Ia juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980); *International Writing Program* di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam (1984); dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985).

Karya puisi dan esai Emha cukup banyak dibukukan. Naskah lakon/dramanya banyak dipentaskan dan sempat fenomenal seperti *Lautan Jilbab*. Puisi Emha yang diterbitkan dalam bentuk buku: “M” *Frustasi* (1975), *Sajak-Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *99 untuk Tuhanku* (1980), *Suluk Pesisiran* (1989), *Lautan Jilbab* (1989), *Cahaya Maha Cahaya* (1991), *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993), *Syair-Syair Asmaul Husna* (1994), dan *Abacadabra Kita Ngumpet* (1994). Sedangkan kumpulan kolom dan esainya, antara lain *Indonesia Bagian dari Desa Saya* (1980), *Sastra yang Membebaskan* (1984), *Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan* (1985), *Slilit Sang Kiai* (1991), *Bola-Bola Kultural* (1993), *Secangkir Kopi Jon Pakir* (1992), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (1994), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (1994).[]

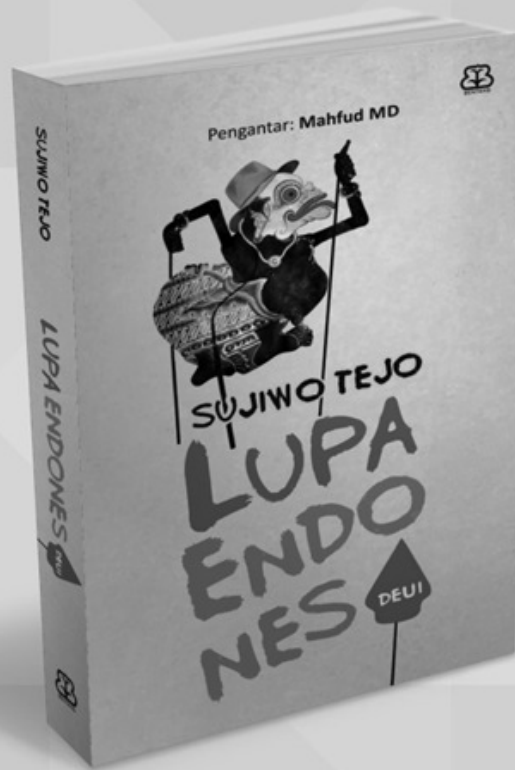
TELAH TERBIT



Lupa Endonesa

Rp44.000,00

TELAH TERBIT



Lupa Endonesa Deui

Rp59.000,00

Kiai Semar menghilang. Gareng, si Filsuf Desa, gugup tak alang kepalang. Namun, Petruk malah senyum-senyum saja melihat kakaknya belingsatan. Apalagi Bagong yang kerjaannya hanya makan dan tertawa-tawa. Bahkan, Dusun Karang Kedempel yang semakin rusak dan sedang membutuhkan kehadiran Semar pun tak merasa perlu mencarinya.

Di tengah dominasi pakem Mahabharata yang mencengkeram kehidupan Karang Kedempel, tugas Punakawan-lah untuk merintis Gerakan Carangan. Menjadi alternatif. Mengusahakan perjuangan dari basis. Membuat warga Karang Kedempel mengerti bahwa rakyat adalah Dewa-Dewa Agung yang memegang kedaulatan tertinggi di Karang Kedempel. Menyadarkan mereka bahwa keadaan boleh membatu karang, tetapi air harus terus menetes dan kelak melubanginya.

Petruk yang terlihat tenang sebenarnya juga geram. Dulu Semar-lah yang menyeret Gareng, Petruk, dan Bagong ke Karang Kedempel untuk menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Tugas ke-Punakawan-an mereka masih jauh dari purna, tapi kenapa Semar malah lenyap tiada kabar?